ARANINDY





THE ANTAGONIST PROGRAM

m&c!

THE ANTAGONIST PROGRAM

ARANINDY

THE ANTAGONIST PROGRAM

Editor	: Claudia Putri
Editor Supervisi	: Risma Megawati
Korektor	: Shafira Amanita
Ilustrasi	: Resoluzy
Desain Sampul	: Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak	: Bella Clariza Talumepa

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2020
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cetakan pertama : 2020

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN 978-623-03-0263-3
Edisi Digital, 2021

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga novel ini bisa terbit. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada keluarga khususnya Ibunda, teman-teman, dan juga para pembaca yang selalu memberikan dukungan pada saya selama ini.

Saya juga ingin berterima kasih pada Kak Claudia, editor saya yang sudah menemani, membantu memperbaiki kekurangan, sekaligus memberikan banyak sekali saran sejak novel *The Supernumerary Project* (*Broadcasting Series*-1) yang juga diterbitkan oleh Penerbit Clover. Semoga Kak Claudia nggak bosan-bosan ya mengurusi naskah saya.

Tidak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih pada Resoluzy yang sudah membuatkan *cover* TAP yang cantik sekali. Saya sampai bingung waktu dikasih tiga pilihan, semua ilustrasinya bagus-bagus semua.

Kemudian untuk seluruh jajaran Redaksi Penerbit Clover, terima kasih banyak atas kesempatan yang kembali diberikan pada saya sehingga *The Antagonist Program*, seri kedua dari *Broadcasting Series* ini dapat diterbitkan.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk kalian semua yang membaca buku ini. Dan jangan lupa selalu jaga kesehatan di mana pun kalian berada. *Love you, all.*

Prolog

"Jadi, semua oke, ya?" Yuni—wanita yang menjabat sebagai Produser Soma TV itu melihat anak buahnya satu per satu. "*Sang Ratu Pilihan*?"

"Uhm, Yun ..." Jon, staf kreatif, hati-hati saat mengangkat tangan kanannya. "Kenapa kita nggak pake judul yang lebih kekinian? Misalnya, *The Greatest Queen*?"

Yuni menggeleng dengan tegas. "Terlalu pasaran dan kayak judul film aja." Ia lalu melipat kedua tangan di depan dada. "Gue nggak mau sok barat kayak acara *The Chosen One*."

Ruangan mendadak hening. Tekanan itu terasa menghimpit. Sejak dua bulan lalu, Yuni dan timnya telah mendapat perintah dari Produser Eksekutif untuk membuat program baru menggantikan *The Chosen One* yang dijadwalkan tamat minggu ini. Permasalahan utamanya, *TCO* adalah *reality show* superpopuler yang berhasil menduduki peringkat satu selama 11 minggu berturut-turut dan tak diragukan akan kembali merajai *rating* di episode finalnya.

Yuni harus memutar otak lebih keras demi menciptakan acara yang diharapkan mampu menyaingi kepopuleran program itu.

"Pendukung acaranya gimana?" tanya Alya, si penulis naskah. "Udah *fixed* pake Galen Devabrata?"

Yuni menghela napas panjang. "Masih gue usahain." Ia memutar-mutar pena di tangannya, lalu berpikir sejenak. "*Good news*-nya gue udah dapat persetujuan Pak Bayu dan Bu Vanya."

"Sip!" Alya langsung berbinar-binar. "Ortunya Galen setuju tampil di program kita?"

Yuni mengangguk mantap. "Tugas kita sekarang tinggal meyakinkan Galen, Mari, dan Elora untuk berpartisipasi."

"Orang kaya memang suka aneh-aneh." Jon membaca berkas yang ada di atas meja sekali lagi. "Jadi, si Galen dari zaman SMA udah dijodohin sama Mari dan Elora? Enak bener langsung disodorin dua cewek cantik sekaligus."

"Nggak disodorin gitu aja kali, si Galen disuruh milih salah satu." Andre, salah satu Asisten Produser yang duduk di sebelah Jon langsung menyodok lengannya. "Bokap nyokapnya punya versi berbeda tentang menantu ideal mereka. Pak Bayu *prefer* Elora, sedangkan Bu Vanya maunya Mari yang nikah sama anaknya."

"Situasi dan dinamika keluarga mereka sangat menarik untuk diangkat ke program kita," jelas Yuni sambil berdiri, lalu menunjuk beberapa poin yang tertulis di *whiteboard.* "Galen yang merupakan pewaris Andrawina *Group—one of the most famous consumer goods* di Indonesia dijodohkan dengan dua orang wanita yang juga sama-sama berasal dari keluarga berstatus sosial tinggi. Mari dan Elora bagaikan Tuan Putri yang memperebutkan takhta sebagai istri Raja. Analogi yang cocok untuk mendeskripsikan konsep dari *Sang Ratu Pilihan*."

Jon mempelajari berkas di tangannya dengan teliti. "Keluarga Mari sukses bergerak di bidang properti,

sedangkan keluarga Elora yang fokus di sektor agrobisnis dan pangan juga punya reputasi baik. Perjodohan ketiganya jelas bukan cuma perkara cinta, tapi juga demi kelangsungan bisnis keluarga mereka di masa depan."

"Momennya pas banget menurut gue." Alya menjentikkan jari dengan antusias. "Kehidupan *royal family* kayak pasangan *Prince* William dan Kate Middleton 'kan selalu menarik perhatian, dengan membuat acara yang berbau monarki seperti itu, gue rasa penonton akan penasaran."

Andre mengajak Alya ber-*high five* untuk mendukung pendapatnya. "Kalau mereka bertiga setuju bergabung, *feeling* gue *SRP* bisa sesukses *TCO*. Lewat program ini, kita bener-bener membangun *alternate universe* sendiri." Ia kemudian tersenyum lebar. "*By the way*, gue udah lihat lokasi syuting kita di Tebet. Gila, sih ... serasa berada di Istana Bogor."

Sudut bibir Yuni terangkat, terlihat senang dengan keoptimisan timnya. "*Okay, then.*" Ia menepuk tangannya dua kali. "*Let's get to work*!"

Bab 1

"Kalau aku sih nggak masalah, Len." Mari duduk di sofa yang berseberangan dengan meja kerja Galen. "Yang punya acara 'kan Soma TV. Kualitas mereka terjamin."

"*But what's in it for us*? Publikasi semacam itu sama sekali nggak ada untungnya." Galen mengembuskan napas dengan berat. "Toh, dari awal aku udah menentukan pilihan."

Senyum Mari mengembang. Dengan langkah sempurna ia berjalan ke kursi kebesaran Galen, lalu menyentuh pundak pria yang sudah ia kenal sejak kecil tersebut. "Aku tahu," bisiknya lembut. "Tapi orangtua kamu setuju tampil di acara itu."

"Apa alasannya?" Galen tiba-tiba berdiri, membuat Mari terpaksa menurunkan tangannya.

Mari kemudian mengekor Galen yang telah berdiri di depan dinding kaca, menghadap ke arah pemandangan gedung-gedung pencakar langit di luar.

"Setelah melihat keberhasilan program sebelumnya, Om Bayu dan Tante Vanya jadi tertarik. Mereka juga bilang konsepnya seru—*extraordinary*. Selain itu, Pak Sanjaya sendiri yang memberikan tawaran untuk bergabung di acara ini. Kamu yakin mau nolak?"

Galen memijat-mijat pangkal hidungnya. Saat pertama kali mendapat tawaran mengisi program *SRP*, ia sudah

menebak ini akan terjadi. Ibunya adalah penggemar berat *The Chosen One* dan tak pernah absen menontonnya. Lebih buruk lagi, bintang utama dalam acara itu, Aydan Dirgantara, merupakan salah satu koleganya. Sepak terjang tim Soma TV yang berhasil menemukan pasangan bagi si *playboy* sekelas Aydan pun sampai ke telinga orangtuanya.

Begitu Yuni menyerahkan proposal *Sang Ratu Pilihan*—yang dengan cerdik mengatakan acara itu terinspirasi oleh kisah perjodohan Galen, orangtuanya tanpa pikir panjang langsung menerima dengan senang hati. Ditambah dengan Pak Sanjaya—*Big Boss* Soma TV—yang juga rekanan lama keluarganya yang memiliki andil besar dalam memengaruhi keputusan orangtua mereka.

Kini Galen hanya memiliki dua pilihan. Pertama, jika ia tak mau tampil di *reality show* itu, Bayu akan menuntutnya agar segera melangsungkan pernikahan tepat saat Galen merayakan ulang tahun ke-30, yang jatuh enam bulan dari sekarang.

Pilihan kedua, jika Galen bersedia berpartisipasi di *SRP* selama empat bulan penuh, orangtuanya tak lagi memberikan *deadline* kapan ia harus menikah. Untuk ke depannya, ia juga akan lebih mudah melobi Pak Sanjaya dalam urusan memasarkan produk bisnisnya melalui jaringan media raksasa yang dimiliki pria itu. Ia yakin orangtua Mari dan Elora pun tak berniat menyia-nyiakan kesempatan untuk meraih sokongan dari Pak Sanjaya.

"Gimana, Len?" Pertanyaan Mari membuyarkan lamunannya. "Aku nggak akan bilang iya ke Yuni kalau kamu nggak setuju."

Galen masih belum merespons. Meski selama ini tak pernah terang-terangan mengungkapkan penolakan atas rencana perjodohannya, ia juga tak pernah dengan tegas menyetujuinya.

Galen masih ingat jelas perkataan ayahnya 13 tahun lalu.

"Jadi? Kamu suka yang mana? Ikut pilihan Mama atau Papa?"

Galen menghela napas panjang. Pagi itu, sarapan yang biasanya dilalui dalam ketenangan mendadak berubah kacau. Ini kali pertama kedua orangtuanya menodongkan pertanyaan paling nonsense *yang pernah ia dengar.*

Vanya langsung menimpali ucapan suaminya, tampak percaya diri. "Galen pasti ngikutin Mama, dong."

"Pa, Ma, aku bahkan belum lulus SMA." Galen meletakkan garpunya di atas meja, benar-benar kehilangan nafsu makan. "Tiba-tiba aku disuruh milih satu perempuan buat jadi istriku." Ia lalu mendengkus, tak habis pikir. "Mana bisa aku langsung mutusin sekarang? Otakku aja belum bisa mencerna permintaan aneh bin ajaib ini."

Bayu menepuk bahu Galen. "Kami nggak minta kamu jawab sekarang," ujarnya menenangkan. "Rencana pernikahan kamu masih lama. Mungkin sembilan atau sepuluh tahun lagi saat usia kamu udah matang."

Vanya mengangguk, mendukung Bayu. "Tapi kami pikir nggak ada salahnya kamu mulai mengenal calon istri kamu dari sekarang, 'kan?" tanyanya retoris. "Papa dan Mama punya calon masing-masing. Kamu bisa pilih yang paling kamu suka."

Galen menundukkan kepala sambil menusuk-nusuk makanannya tanpa semangat. "Kalau aku nggak suka dua-duanya gimana?"

Bayu dan Vanya langsung mengerutkan kening, terlihat tak senang dengan penolakan itu.

"Kamu tahu arti pernikahan di keluarga kita?"

Ketegasan dalam suara Bayu membuat Galen mengeraskan rahang. Tentu saja ia tahu.

"Galen?" Vanya tampak cemas, tidak ingin suami dan putranya sampai terlibat pertengkaran. "Maksud Papa itu baik. Mama harap kamu bisa mengerti kalau ini semua kami lakukan juga buat masa depan kamu."

Galen berusaha menahan kedongkolan hatinya. "Iya, Ma, aku ngerti," gumamnya pelan. Sekeras apa pun berpikir, ia merasa tidak dapat menentang rencana itu. Kedua orangtuanya adalah hasil nyata dari sebuah perjodohan yang dirancang oleh kakek-neneknya sejak dulu. Dengan fakta bahwa orangtuanya adalah pasangan yang harmonis—bahkan tetap terlihat mesra meski sudah melewati dua dekade ulang tahun pernikahan mereka—Galen jadi tak punya alasan untuk menolak perjodohannya.

Dalam diam, Galen memperhatikan dua lembar foto yang baru saja diletakkan Bayu di atas meja. Di foto pertama terlihat seorang gadis berambut sebahu dengan senyum secerah matahari. Mari Sahir. Galen sudah mengenalnya sejak kecil dan mereka sempat satu sekolah saat SMP. Gadis baik hati dan ramah itu merupakan putri dari seorang teman dekat keluarganya. Walau tak memiliki keluhan tentang Mari, ia tetap saja tak menyangka para orangtua memiliki niat untuk menjodohkan mereka.

Beralih ke foto kedua, Galen melihat seorang gadis berambut panjang sedang tersenyum ke arah kamera dan mengenakan seragam SMA yang sama dengannya. Elora Pratista. Selain memiliki paras cantik, Galen tak menemukan hal lain yang istimewa.

Aneh, Galen yakin tak pernah mengenal atau sekadar melihat gadis itu di sekolahnya. Apa mungkin Elora adalah juniornya yang baru masuk tahun ini? Sekali lagi Galen memandangi foto Elora. Senyum gadis itu terlalu lugu, naif. Tipe yang tampaknya mudah dibodohi oleh orang lain. Sama sekali tak menarik.

Seolah mengerti keengganan putranya, Bayu berucap dengan nada yang lebih lunak. "Gimana kalau Papa kasih waktu sampai usia kamu 30 tahun? Itu waktu yang sangat lama untuk memutuskan pilihan kamu, 'kan?"

Ya, 12 tahun memang bukan waktu yang sebentar. Tapi nyatanya waktu berjalan lebih cepat dari perkiraannya.

Sampai detik ini, sayangnya Galen masih belum siap untuk mengikat janji dengan Mari. *Shit, I don't have another choice right now.* Galen mengusap-usap wajahnya dengan kasar. Walau tak ingin tampil di *SRP*, ini mungkin satu-satunya jalan demi menunda rencana pernikahannya. Paling tidak untuk satu atau dua tahun lagi.

"*I'll join that program*," ucap Galen sambil melirik Mari sekilas. Ia tahu yang dilakukannya sekarang bukan mencari solusi, melainkan melarikan diri. *But he just can't help it.* "*Will you*?"

Wajah Mari langsung berseri-seri. Dengan antusias ia menganggukkan kepala. "Aku akan hubungi Yuni secepatnya."

Galen mengedikkan bahu dengan asal. Tanpa memedulikan Mari yang sedang berbincang dengan Produser *SRP* melalui ponsel, Galen memilih kembali duduk di tempatnya, lalu fokus pada dokumen-dokumen yang menumpuk di atas meja.



"Jadi, garis besarnya seperti itu, Len."

Di dalam ruang kerja Galen, Yuni beserta tiga orang lain dalam timnya, Vio, Jon, dan Erwin telah berkumpul sambil menjelaskan tentang acara mereka.

"Total 16 episode. Disiarkan seminggu sekali." Yuni kemudian menyerahkan sebuah map pada Galen. "Kontraknya bisa lo baca semua di sini."

Galen membolak-balik lembaran kertas yang ada di tangannya. Dalam sekejap ekspresinya berubah muram. "Gue harus tinggal di tempat yang kalian sebut Puri Kalaha ini selama empat bulan tanpa boleh ke mana-mana? Ditambah nggak boleh pegang hp sama sekali?" tanyanya dengan nada tinggi dan tak percaya. "Lo niat mau ngurung gue sama Mari dan Elora?"

Kalau diharuskan memilih salah satu, Galen cenderung lebih menyukai Mari. Meski ia sendiri tak memiliki perasaan khusus padanya, paling tidak hubungan pertemanannya dengan Mari yang sudah terjalin dari lama memiliki fondasi yang lebih baik dibanding perempuan yang tak begitu ia kenal seperti Elora.

"Kami akan berusaha memenuhi segala fasilitas yang lo mau—*including work things*. *Meeting*, *conference*, kami udah menyediakan tempatnya. Anggap aja Puri Kalaha sebagai kantor sementara. Kalau memang ada urusan pekerjaan atau hal *urgent* yang harus lo tangani, kami juga pasti ngizinin lo pake hp, kok," tutur Yuni dengan tenang seolah telah menduga protes dari Galen. "Sebagai gantinya, lo juga mesti bersedia mengikuti *rules SRP*."

"Empat bulan dengan kamera yang selalu ngawasin gue." Galen mengerutkan kening, tampak keberatan. "Belum apa-apa gue udah stres duluan."

Yuni buru-buru menggelengkan kepala. "Gue tahu program ini akan mengusik privasi lo. Keluarga bahkan teman-teman dekat lo, mereka semua diundang untuk berpartisipasi di *SRP*. Karena itu kita juga berusaha membuat lo nyaman."

"Membuat gue nyaman?" Galen mendengkus. "Dengan cara?"

"Kami hanya akan menayangkan rekaman yang udah dapat izin dari lo," timpal Erwin, sang Sutradara. "Terlepas dari *SRP*, perjodohan lo dengan Mari dan Elora adalah sesuatu yang *real*, jadi kami ekstra hati-hati dengan konten yang akan disiarkan."

Setelah berbincang-bincang lama dan melihat keprofesionalan mereka, mau tidak mau Galen akhirnya menyetujui perjanjian itu.

"Minggu depan kita akan mulai syuting." Kelegaan seketika menghiasi wajah Yuni. "Jadwal pendukung acara udah oke semua. Mari nggak ada masalah. Dan Elora juga bakal balik ke Jakarta tiga hari lagi."

"Elora masih di New York?"

"Lo nggak tahu?" Yuni dan rekan setimnya langsung menunjukkan raut bingung. "Lo nggak kontak-kontakan sama Elora?"

"Dari dulu gue nggak pernah dekat sama dia." Galen mengangkat kedua bahunya dengan cuek. "Begitu lulus SMA, gue langsung ambil kuliah di UK. Setelah itu gue nggak pernah ketemu lagi sampai sekarang."

"Jadi, lo nggak ketemu Elora sekitar 12 tahun?" Erwin membelalak, terkejut mendengar informasi itu. "Waktu lo balik dari Oxford, masa lo nggak pernah sekali aja gitu ketemu sama dia?"

"Nggak. Waktu gue pulang ke Jakarta, gue denger dari bokap kalau dia lagi nyelesaiin kuliah di Melbourne dan langsung lanjut ke *Columbia University*."

Sejujurnya ketika Galen mendengar kabar Elora kuliah di Melbourne, ia sempat terkejut. Bagaimana bisa gadis yang hobi bermain-main itu berkuliah di dua universitas prestisius? Tapi dibanding rasa penasaran, rasa syukurnya ternyata jauh lebih besar. Dengan kepergian Elora, ia jadi tak perlu lagi merasa pusing dikejar-kejar oleh gadis manja nan lugu itu.

Tanpa sadar Galen kembali terngiang kejadian saat ia baru naik ke kelas tiga SMA—pertemuan pertamanya dengan Elora.

"Kak Galen, namaku Elora. Salam kenal. Aku akan berusaha menjadi pasangan yang baik buat Kakak." Ekspresi ceria dan senyum polos gadis berusia 15 tahun itu sama sekali tak membuat Galen terkesan. Bocah kekanak-kanakan bukanlah tipe idealnya.

"Lo nggak perlu berusaha." Galen blak-blakan mengungkapkan isi hatinya. "Kemungkinan gue pilih lo buat jadi istri bisa dibilang nihil."

Entah Elora terlalu bodoh untuk mengerti maksud Galen atau memang tak tahu malu, setelah mendapat penolakan yang sangat gamblang, gadis itu bukannya menyerah justru malah semakin gencar mendekatinya.

Elora membawakan bekal untuknya ke sekolah, berkunjung ke rumahnya hampir setiap hari, dan selalu tersenyum manis meski

Galen sering bersikap ketus. Selama satu tahun, hubungan Galen dan Elora sama sekali tak mengalami kemajuan. Elora terus mengejarnya dan Galen akan mati-matian menolak atau bahkan menghindar.

Yuni dan timnya terperangah mendengar sebersit kisah lama itu. Mereka berempat saling berpandangan seolah tak memahami cerita Galen.

"Apa kita lagi ngomongin Elora yang sama?" tanya Yuni spontan, tidak dapat menutupi kebingungannya. "Elora Pratista?"

"Maksud lo?" Kini ganti Galen yang mengerutkan kening. "Memang ada Elora yang lain?"

Seakan baru sadar sudah kebanyakan bicara, Yuni langsung mengunci mulut. Ia dan timnya pun segera pamit dari ruangan Galen, setelah menuntaskan perjanjian di antara kedua belah pihak.

"Lo semua merasa ada yang aneh nggak, sih?" tanya Erwin saat mereka sudah berada di dalam lift. "Si Galen bilang Elora cewek polos dan kekanak-kanakan? Nggak salah, tuh?"

"Belum lagi katanya Mbak Elora selalu tebar senyum ke mana-mana," imbuh Vio sambil berdecak tak percaya.

Jon refleks mengusap-usap tengkuknya, bergidik. "Sumpah gue sampai *speechless* tadi. Galen kayak lagi nyeritain orang lain aja."

Yuni melipat kedua tangan di depan dada, merenung. Tim *SRP* memang hanya pernah tiga kali berbincang dengan Elora melalui konferensi video, namun itu sudah lebih dari cukup baginya untuk menilai bagaimana Elora. Sama seperti pendapat rekan-rekannya, ia pun menganggap ucapan Galen sangat tidak masuk akal.

Elora Pratista yang Yuni kenal tampak berbeda dengan gambaran Galen—yang sangat *amat* berbeda.

Bab 2

"Galen udah setuju?" Elora mengetuk-ngetuk jemari rampingnya di atas meja. Tak ada senyum sedikit pun di bibirnya. "Om Bayu pasti ngancem dia, ya?"

Di dalam layar laptop, tampak seorang pria tua sedang tertawa terbahak-bahak. "Sepertinya kamu sudah lebih pintar daripada Om," canda Bayu. "Ke mana perginya Elora yang dulu sangat manis dan lucu itu?"

Elora menyeringai tipis, sarat arti. "Om yakin mau lihat aku kayak dulu lagi?"

Dalam sekejap ekspresi Bayu berubah sendu. Tanpa berniat menjawab pertanyaan sarkastis tersebut, ia langsung mengalihkan pembicaraan. "Kamu bersedia ikut *SRP*, 'kan?"

Rahang Elora mengeras, benar-benar tak habis pikir. "Waktu aku berangkat ke Melbourne 10 tahun lalu, aku minta Om Bayu untuk membatalkan perjodohan kami. Dan sekarang, Om malah minta aku balik ke Jakarta buat berpartisipasi di *reality show* demi memperebutkan Galen?"

Mendapati kekesalan di wajah Elora, Bayu tetap bersikap santai. "Tapi Om nggak pernah bilang setuju. Toh, nggak ada orang lain yang tahu kalau kamu mau membatalkan perjodohan."

"*Oh my God.*" Elora menarik napas dalam-dalam, lelah dengan perdebatan tak berguna itu. "Aku dan Galen nggak ada kecocokan sama sekali. Om Bayu juga tahu

sendiri gimana perlakuan dia ke aku dulu."

"Itu masa lalu. Perasaan bisa berubah."

"*Exactly*," tandas Elora tak mau kalah. "Perasaan aku berubah. Aku sama sekali nggak berminat buat jadi istrinya."

"Lora." Pria itu menaikkan sebelah alis. "Om sudah menduga kamu akan menolak. Jadi, bagaimana kalau kita mengadakan perjanjian?" tanyanya tiba-tiba. "Tentu saja ini bersifat simbiosis mutualisme."

"Perjanjian?"

"Kamu bersedia ikut program *SRP* sampai selesai. Sebagai kompensasinya, Om akan berusaha meyakinkan orangtua kamu supaya kamu bisa jadi *pengacara publik*[1] seperti keinginan kamu selama ini."

Elora terkesiap. Baginya itu tawaran yang sangat menggiurkan. Meski sudah memiliki karier sukses sebagai *legal counsel* di salah satu cabang perusahaan pangan milik keluarganya di New York, tetapi meneruskan bisnis atau bekerja untuk perusahaan sama sekali bukan *passion* Elora. Ia memiliki cita-cita lain, yaitu menjadi seorang pembela umum serta mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) miliknya sendiri—impian yang ditentang keras oleh ayahnya.

"*I'll keep my word*, Lora." Bayu berkata lembut. "Om akan bantu sampai kamu berhasil."

Elora membisu. Otaknya mulai berputar. Ia sepenuhnya memercayai janji itu. Sejak dulu ia sangat dekat dengan Bayu, bahkan sudah menganggap pria itu

---

[1] Pengacara yang membela orang-orang tidak mampu (miskin) tanpa memungut biaya.

sebagai ayah keduanya. Tapi ia tak sepolos itu untuk menerima kebaikan Bayu mentah-mentah. Masih ada hal yang mengganjal di hatinya.

"Om sampai mau bantu aku ngeyakinin Papa, apa semata-mata supaya aku mau ikut *reality show* itu?" tanyanya curiga. "Nggak ada alasan lain?"

Tawa Bayu kembali berkumandang. Selain istri dan putranya, hanya Elora yang berani bicara blak-blakan padanya. "Nggak ada motif lain, Lora. Om minta kamu *join* karena kehadiran kamu dibutuhkan di acara ini. Kalian bertiga 'kan pemeran utamanya."

"*Not me*," tukas Elora lugas. "Dari awal, Galen dan Mari adalah pemeran utama." Senyum miring kemudian menyembul di bibirnya. "Kalau aku jelas sebagai tokoh antagonisnya."

"Antagonis?" Bayu berpikir sejenak, sebelum akhirnya manggut-manggut. "Dengan kekeraskepalaan dan sifat yang selalu ingin menang serta tak peduli apa pun caranya—kamu memang cocok jadi antagonis."

Menerima sindiran itu, Elora justru terkekeh. "Oke. *I'm in*," putusnya setelah memikirkan matang-matang keuntungan yang akan didapatnya. "Aku cuma perlu muncul di acara itu aja, 'kan?"

"Untuk masalah itu ..." Bayu mengangkat jari telunjuk kanannya. "Om boleh minta satu hal lagi?"

"Tergantung." Elora memicingkan mata, penuh spekulasi. "*I'll help you only if I get something in return.*"

"Wow, Lora." Bayu berdecak sekali, heran sekaligus terkejut. "Prinsip *nggak mau rugimu* ternyata makin parah, ya."

"Kurang lengkap, Om," ralat Elora serta-merta. "Yang bener, nggak mau rugi kalau berhadapan dengan orang yang punya kekuasaan—yah, yang seperti Om gini."

Bayu tertawa sambil mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. "Oke, Om akan kasih *reward* kalau kamu setuju dengan permintaan Om." Pria itu terdiam sejenak, lalu menjentikkan jari ketika mendapatkan sebuah gagasan. "Om akan kenalin kamu ke Tigor Sianturi—pengacara beken yang sukses mendirikan salah satu *law firm* terbesar di Indonesia. Kamu bisa banyak belajar dari beliau."

Elora sontak menegakkan tubuh, jelas tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas itu. "Terus, apa permintaan Om?"

"Om punya misi khusus buat kamu selama berpartisipasi di *SRP*."

"Misi khusus?"

"Misi untuk menyadarkan Galen."

Sebelum Elora sempat bertanya maksudnya, Bayu langsung menjelaskan. "Om, Tante Vanya, dan kamu tahu kalau Galen dari dulu dekat dengan Mari. Makanya kami heran kenapa dia masih belum mau menikah."

"Kalau aku bilang sih ada yang aneh sama anak Om," komentar Elora tanpa sungkan. "Mereka berdua saling suka, jadi kenapa nggak langsung diresmiin aja? Pake repot-repot ikut *show* beginian lagi."

"Mungkin Galen masih ingin menikmati kebebasannya dan dia pikir Mari pasti akan setia menunggu. *He's surely taking her for granted*." Raut wajah Bayu mendadak berubah serius. "Ini yang mau Om diskusiin, Lora. Apa kamu bersedia menjadi si antagonis di acara *SRP*?"

Elora memiringkan kepala ke kiri, tak langsung menjawab. Setelah beberapa detik dilalui dalam keheningan, ia tiba-tiba tertawa seolah mengerti sesuatu. "Kayak di film-film, Om Bayu minta aku jadi *the bad guy*-nya ... *for the sake of strengthen their bond*?"

Bayu tersentak kaget, tak menyangka Elora bisa dengan mudah menebak motifnya. "Ya, Lora. Selain memperkuat ikatan di antara mereka, Om juga ingin melihat sampai di mana Galen dan Mari–sebagai pasangan—bisa melewati rintangan yang ada di depan mereka."

"*Okay, understood*. Aku tinggal berperan sebagai si cewek menyebalkan yang selalu berusaha menjadi pengganggu hubungan mereka." Elora tidak tampak keberatan dengan permintaan itu. "Bukan pekerjaan sulit."

"*Are you sure about this*?" tanya Bayu skeptis.

Elora mengangguk mantap. Ia sadar dan paham bahwa posisinya saat ini hanyalah sebagai umpan untuk memancing Galen agar segera menetapkan keputusannya menikahi Mari. Selama empat bulan, ia memang akan membuang-buang waktu demi melancarkan hubungan orang lain, tapi tak masalah, *reward* yang diberikan Bayu sudah lebih dari cukup baginya.

Bayu tersenyum samar. Kesedihan terpancar jelas di bola matanya. "Sampai detik ini, sejujurnya Om masih berharap kamu yang menjadi menantu kami."

Elora menggeleng tegas. "Untuk saat ini pernikahan bukan prioritas utamaku, Om. *You know that so well.*" Seringai kecil kemudian menghiasi bibirnya. "Lagi pula mana ada antagonis yang akhirnya menang melawan tokoh utama. *As the villain, I'll make them resent and hate me. That's my job.*"



"*Welcome to* Jakarta, Elora." Produser *SRP* langsung menyambut begitu Elora tiba di gedung Soma TV. "Terima kasih udah setuju untuk berpartisipasi di program kami."

Elora mengangguk sekilas, ekspresinya datar. "Bisa gue baca kontraknya sekarang?" tanyanya tanpa basa-basi.

Vio, Asisten Produser, buru-buru menyerahkan lembaran kertas yang ada di dalam mapnya. "Ini, Mbak."

Selama beberapa menit tak ada yang bicara, para kru *SRP* melihat Elora yang tengah membaca surat perjanjian di tangannya—tanpa memedulikan ekspresi-ekspresi tegang mereka.

"Oke, gue tinggal tanda tangan di sini, 'kan?" Elora memecah kesunyian sambil melihat ke arah Yuni. "Mana pulpennya?"

Yuni dan timnya sontak terpegun. Mereka tak menyangka Elora menyetujui isi kontrak itu tanpa banyak tanya dan protes, sungguh berbeda dari pendukung acara lainnya. Bahkan Mari yang terkenal baik hati saja sempat mengeluh karena tidak diperbolehkan menggunakan ponsel.

"Nggak ada yang mau lo tanyain?" Kening Yuni berkerut, merasa aneh dengan sikap Elora yang menurutnya terlalu tenang. "Selama empat bulan lo bener-bener nggak boleh ke mana-mana dan hanya ikut dengan jadwal yang kami beri—"

"Gue tahu," potong Elora sambil menerima pulpen

dari Vio. "Itu udah lo bahas pas *conference call* dua minggu lalu."

Yuni sedikit kikuk menghadapi Elora. Berbeda dari Mari, Elora tampak begitu dingin, keras, dan ... mengintimidasi.

Tak membuang waktu lama, Elora segera angkat kaki dari ruang *meeting* setelah mereka sepakat melakukan *interview* di rumahnya besok. "*See you tomorrow, Guys.*"

Begitu pintu tertutup dari luar, Jon spontan mengembuskan napas yang ditahannya sejak tadi. Ia mengelus-elus dada, tampak sangat lega. "Auranya gila, gue sampai nggak berani ngomong."

Vio yang duduk di sebelahnya pun mengangguk-angguk. "Mbak Lora tuh menurut gue cantiknya natural, sih. Kulit kuning langsat, rambut hitam panjang, tapi nggak yang cantik luar biasa banget–nggak yang tinggi semampai kayak model atau mukanya kebule-bulean gitu. Tapi apa ya, pembawaannya itu loh bikin segan."

Di saat timnya mulai asyik membicarakaan Elora, hanya Yuni yang duduk diam sambil sibuk mengingat *individual interviews* dengan Galen maupun Mari beberapa hari lalu. Keduanya sama-sama mendeskripsikan Elora sebagai gadis lugu, naif, ceria, *happy-go-lucky*, dan berbagai sifat kekanakan lainnya.

Ini akan menarik. Secercah senyum menyembul di bibir Yuni. Ia sungguh tak sabar menantikan pertemuan tiga orang itu di programnya.



"Selamat datang di Puri Kalaha." Jon membukakan pintu mobil Elora dan mempersilakannya keluar. "Semoga betah ya, Ra."

"*Thanks.*" Elora tersenyum sekilas, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Rumah besar bertingkat empat itu bergaya *European Classic*. Warna cokelat mendominasi dinding luarnya, dipercantik dengan halaman luas yang ditumbuhi rerumputan hijau segar.

"Selamat datang, Nona Elora." Sapaan serempak terdengar begitu pintu ruang utama terbuka. Tujuh orang berjejer sambil membungkukkan badan di hadapannya, lima orang wanita dan dua orang pria.

Wanita paling tua berusia 40 tahunan menunjukkan senyum sopan. Ia mengenakan seragam pelayan dengan terusan hitam dan apron putih. "Saya Laksmi—salah satu kepala pelayan di sini. Kami semua akan berusaha memenuhi segala kebutuhan Nona Elora."

Satu per satu dari mereka kemudian bergantian memperkenalkan diri. Dimulai dari dua pelayan junior Nana dan Farah, lalu ada pula Ike, pelayan dapur yang bertugas menyiapkan makanannya. Orang-orang yang berperan sebagai pelayannya pun dilatih untuk selalu menggunakan bahasa formal padanya.

Tiga orang terakhir merupakan *hairstylist, make-up artist,* serta *fashion stylist*—Zeta, Pretty, dan Hans memiliki tugas untuk mempercantik dirinya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Ya ampun, *Cin*, mata lo cantik bener, *so alluring*!"

Pretty, pria bertubuh tambun dengan rambut kuning itu tak dapat menahan mulutnya saat menatap Elora dari dekat. "Pake riasan *smokey eyes cucok* banget, nih."

Ekspresi kocak *MUA*-nya yang hiperbola itu membuat Elora tersenyum untuk kali pertama. "*Thanks*, Pretty."

Sebelum Pretty atau pelayan lain memberondongnya dengan pertanyaan, Laksmi sudah lebih dulu memerintah mereka untuk tenang. Berbondong-bondong mereka semua—kecuali Ike yang kembali bertugas di dapur—mengantar Elora menuju kamar tidurnya di lantai dua.

Sambil mengamati tempat tinggal barunya, Elora menemukan kamera-kamera yang terpasang di setiap sudut ruangan. Menurut perjanjian yang telah ia tanda tangani, satu-satunya tempat yang aman dari alat perekam itu hanyalah kamar tidur dan kamar mandi yang akan ditempatinya.

"Satu jam lagi Nona akan makan malam bersama Tuan Galen," jelas Laksmi saat masuk ke dalam kamar Elora.

Ruangan luas berlantai kayu yang didominasi warna *chestnut* itu terkesan mewah. *King size bed* di sisi ruangan sebelah kiri dan *walk-in closet* di sebelah kanan bersebelahan dengan kamar mandi. Terdapat pula dinding kaca yang langsung tersambung menuju balkon.

Tim *SRP* tampaknya tidak main-main dengan konsep yang mereka tawarkan. Mengambil judul *Sang Ratu Pilihan*—Elora benar-benar seperti menjalani kehidupan seorang putri Raja. Ia jadi teringat kembali kata-kata pertama Yuni saat menjelaskan tentang program itu.

"*Selama mengikuti* SRP, *lo akan hidup seolah berada di dunia baru.*"

"Nona Elora." Farah dan Nana yang telah selesai menata pakaian dan kopernya, dengan sigap kembali berdiri di hadapannya. "Apa Nona ingin mandi dulu sebelum bertemu Tuan Galen?"

"Boleh."

"Baik, akan segera kami siapkan air hangatnya." Farah dan Nana tampak bersemangat setelah mendengar perintahnya.

It feels so weird. Sejujurnya Elora merasa risi dengan segala fasilitas yang berlebihan itu, namun ia harus mulai membiasakan diri. Bagaimanapun juga ia akan terus bersama orang-orang ini selama empat bulan ke depan.

Kesetiaan dan semangat para pelayan mengurus kebutuhan Elora—yang sesungguhnya hanya orang asing di mata mereka—tentu dilandasi oleh sebuah alasan kuat. Yuni telah menjelaskan bahwa Elora dan Mari masing-masing akan memiliki "7 Pasukan Khusus" sebagai pendukung mereka selama berada di Puri Kalaha.

Lima puluh juta per kepala. Itulah hadiah yang akan didapatkan oleh Pasukan Khusus jika berhasil membuat Tuan Putri mereka dipilih oleh sang Raja.

Berkat sayembara yang dibuat oleh tim *SRP*, ribuan orang ramai mendaftarkan diri untuk berpartisipasi di program itu. Setelah satu bulan melewati audisi ketat, kru akhirnya memilih 14 orang yang dianggap memiliki *skill* terbaik di bidangnya untuk menjadi anak buah Elora dan Mari.

"Elora lebih oke kalau pake rancangan *Dior* yang ini." Zeta mengambil sebuah gaun hitam dari lemari pakaian,

yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Hans.

"Lo tuh ngurusin rambut aja," bentak Hans, lalu mengambil gaun berwarna merah pilihannya. "Bagusan *Givenchy* ke mana-manalah."

"Tapi yang *Dior* lebih *chic*, Hans!"

"Nggak, Elora paling pantes pake merah."

"*Stop*." Elora menggaruk-garuk telinga, tak tahan mendengar keributan mereka. "Gue pilih *Givenchy*," tegasnya sambil melihat Zeta. "Ta, lo cari *hairstyle* yang cocok sama *dress* ini."

Titah dari Elora langsung membuat mereka tutup mulut dan melaksanakan perintahnya.

"Oke." Zeta menundukkan kepala sambil menggerutu pelan, masih belum ikhlas. "Padahal pilihan gue lebih bagus."

Raut wajah Elora langsung berubah. Dengan ekspresi dingin, ia mengangkat dagu Zeta dengan ujung jarinya.

"Lo terpaksa nurutin perintah gue?" desisnya sambil menaikkan sebelah alis. "Apa perlu gue acak-acak rambut lo supaya nggak kurang ajar lagi di depan gue? Sadar lo lagi ngomong sama siapa, Ta. Di sini gue ratunya."

"Ng-nggak, Ra ... g-gue sama sekali nggak ada maksud ..." Suara Zeta gemetaran, syok. Ia sama sekali tak menyangka majikannya ternyata semengerikan ini. Padahal dari gosip yang beredar, semua orang berkata bahwa Elora Pratista adalah gadis lembut yang bahkan tak berani bersuara keras—namun semua itu ternyata hanya sekadar *hoax* tak berdasar.

"Saya nggak akan ngomong dua kali." Kali ini Elora melihat ke arah enam orang yang menunduk dalam-dalam

di hadapannya. "Perintah dari saya adalah mutlak. Kalau salah satu dari kalian merasa nggak sanggup atau nggak suka, sekarang juga saya izinkan kalian angkat kaki dari sini. Jangan lupa ucapkan selamat tinggal dengan lima puluh juta yang kalian harap-harapkan itu."

Hening. Tak ada satu orang pun yang bergerak dari tempatnya berpijak.

Elora melipat kedua tangan di depan dada sambil memperhatikan anak buahnya dengan saksama. Setelah yakin mereka semua mengerti maksudnya, ia mengangguk sekali.

"Bagus. Sekarang kembali ke pekerjaan kalian masing-masing."

Tanpa perlu diperingatkan lagi, mereka semua langsung lari tunggang-langgang.

Elora diam-diam tersenyum. *Egois, mau menang sendiri, mudah marah.* Di hari pertama ia sudah menjalankan karakter antagonisnya dengan baik.

Hmm? Mata tajam Elora sempat melihat sekelebat ekspresi di wajah Zeta sebelum gadis itu membalikkan badan. Muka masam dan kedua tangan yang terkepal di samping tubuh—sepertinya Zeta masih menyimpan kekesalan padanya.

Menarik. Sudut bibir Elora refleks tertarik ke atas. Tampaknya ia menemukan seorang pembangkang di dalam pasukan khususnya.



“Kemarin malam Nona Mari sudah lebih dulu datang ke Puri Kalaha dan menghabiskan waktu bersama Tuan Galen,” bisik Farah saat Elora berjalan menuju ruang pertemuan. “Saya dengar acara *dinner* mereka berjalan sukses,” lanjutnya dengan dongkol.

Elora hanya melirik pelayannya sekilas. Kalau apa yang diucapkan Farah benar, itu justru merupakan keuntungan baginya. Semakin kuat perasaan di antara dua insan manusia itu, semakin besar pula kemungkinan Galen menikahi Mari secepatnya.

“E-Elora?” Suara seorang pria menghentikan langkah kaki Elora, tepat di depan pintu masuk.

Elora menoleh, ada empat orang pria dan satu orang wanita berdiri berjejer di sana.

“Halo.” Elora balik menyapa orang yang memanggilnya. “Brian.”

Brian mengerjap beberapa kali seolah masih tak percaya. “Ini beneran lo?” tanyanya takjub sambil memperhatikan Elora dari atas ke bawah. “Lo beda banget!”

Elora mengedikkan bahu. “Lo sama aja kayak dulu, berisik,” tukasnya sadis.

Dari lima orang yang ada di sana, Elora hanya mengenali dua orang. Brian—sahabat SMA Galen, dan Poppy—sepupu Galen sekaligus teman dekat Mari, yang secara otomatis membuatnya membenci Elora sejak dulu.

“Hai, Poppy.” Elora tersenyum tipis sambil menikmati rasa kaget yang terpancar di wajah wanita itu. “Lo jadi salah satu dewan penasihat juga?”

Berbeda dari Elora dan Mari yang memiliki 7 pasukan khusus, Galen memiliki dewan penasihat sebagai

pendukungnya. Selain kedua orangtua, lima teman terdekatnya pun ikut berpartisipasi di *SRP*.

Poppy masih belum pulih dari keterkejutannya setelah melihat penampilan Elora yang tampak elegan sekaligus berani. Dengan mulut terkunci rapat, ia hanya mampu menganggguk kaku sebagai jawaban.

"Silakan masuk." Brian nyengir lebar, sangat antusias. "Galen nunggu lo di dalam."

"Semangat, Ra." Pretty mengepalkan kedua tangan, memberi semangat. "Dia pasti terpukau melihat kecantikan lo."

Elora tak dapat menahan kikikan gelinya. "*Thanks.*"

Begitu pintu di hadapannya berderit, Elora menarik napas dalam-dalam. *Permainan dimulai.*



Galen malas-malasan saat memutar gelas di tangan kanannya. Setelah 12 tahun, malam ini akhirnya ia dipertemukan kembali dengan Elora.

Senang? Antusias? Berdebar-debar? Tidak, sama sekali tidak. Galen justru merasa kesal. Kalau saja boleh memilih, ia tidak akan duduk di sini sekarang—menunggu calon istri yang bahkan tak pernah mampir sedetik pun di ingatannya. Terngiang kembali bagaimana *clingy*-nya Elora saat SMA dulu, ia hanya bisa menghela napas dengan berat. Itu sama sekali bukan memori yang menyenangkan baginya. Padahal ia sudah merasa senang saat mengetahui Elora melanjutkan kuliah di luar negeri, jadi mengapa perempuan itu tiba-tiba memutuskan kembali sekarang?

"*Long time no see.*"

Suara merdu itu membuyarkan lamunannya. "Elora?" Galen refleks berdiri dan membatu, nyaris tak mampu mengedipkan mata.

Elora mengenakan gaun berwarna merah darah dengan ekspresi dingin yang mampu membuat orang bergidik ... *who the hell is this*?

Meski sempat tertegun melihat sosok Elora yang jauh dari bayangannya, Galen dengan cepat menguasai dirinya kembali. "Elora."

Senyum simpul menghiasi bibir Elora saat ia berjalan mendekat. "Apa kabar, Galen?"

Galen? Untuk kali kedua, Galen tersentak kaget. Sejak kapan perempuan itu memanggilnya tanpa embel-embel *Kak*? "Gue baik, lo gimana?" tanyanya, berusaha menetralkan segala bentuk emosi yang ia rasakan.

"Gue juga baik." Elora duduk sebelum Galen sempat menarikkan kursi untuknya. "Gue denger dari Om Bayu, lo barusan diangkat jadi CFO[2]. *Congrats*, ya."

Lo? Gue? Bukan aku-kamu? Tiga kali dalam jangka waktu lima menit, Galen dibuat terkejut oleh perempuan itu. Ia seakan sedang berbicara dengan orang asing yang kebetulan menggunakan wajah Elora.

Bocah labil yang bertahun-tahun lalu selalu mengekorinya seperti anak ayam tiba-tiba saja berubah menjadi seekor singa yang tak mengenal rasa takut. *Apa-apaan ini?*

"Galen." Seakan dapat membaca pikirannya, Elora terkekeh kecil. "Gue bukan Elora yang dulu."

---

[2] *Chief Financial Officer*: Direktur Keuangan.

Galen menahan napas tanpa sadar. Melalui gelas *wine* yang dipegang Elora, kedua manik mata cokelat itu menatapnya lurus-lurus. "*Prepare yourself, my future husband.*"

Bab 3

"Hari ini Anda diundang makan siang oleh Nona Mari." Laksmi dengan sebuah *notes* di tangan tengah membacakan jadwal kegiatan Elora. "Malamnya, Anda berdua akan *dinner* bersama Tuan Galen."

Elora memutar bola mata. "*That sounds fun*," ujarnya sarkastis.

"Nona ..." tegur Laksmi sambil menggelengkan kepala seolah sedang mengingatkan seorang anak kecil. "Tolong bersikap baik di depan mereka. Bagaimana caranya Anda bisa merebut perhatian Tuan Galen kalau terus memasang muka jutek begitu?"

"Bi Laksmi santai aja." Elora mengangkat kedua bahu, tampak asyik membaca novel berjudul *The Firm* di pangkuannya. "Kita masih punya 3 bulan 29 hari lagi di sini."

Laksmi menghela napas, tak lagi bisa berkata-kata. Nada bicara Elora yang mengesankan bahwa topik pembicaraan sudah ditutup langsung membuatnya bungkam.

"Kita mulai *make-up* ya, Ra." Pretty mempersilakan Elora duduk di depan meja rias. Hans sibuk memilah-milah pakaian di dalam *walk-in closet*, sedangkan Zeta mulai menyisir rambut panjang Elora.

Tepat pukul 12 siang Elora telah siap. Ia mengenakan *casual dress* berwarna *peach*, riasan tipis, serta rambut yang diekor kuda.

"*Let's go.*" Elora berjalan di depan sambil diikuti seluruh anak buahnya. Mereka turun menuju taman Aster yang berada di sisi timur Puri Kalaha—tempat Mari menunggunya.

"Elora!" Mari sontak berdiri dari kursi. Wanita itu tersenyum lebar sambil menyambut kedatangan Elora layaknya sahabat lama yang sudah lama tak bertemu. "Ya ampun gue kangen banget sama lo!"

Seluruh pasukan dari kedua belah kubu membelalak lebar, sama sekali tak menyangka situasi damai seperti ini yang akan mereka lihat. Padahal Laksmi sudah bersiap-siap bila kepala pelayan Mari yang bernama Puspa mengajaknya ribut.

"Kangen?" Elora tertawa hambar dan tak berniat membalas pelukan Mari. "Bisa gitu, ya?"

Mari buru-buru menjauhkan diri, bingung mendengar nada mencemooh itu. "Maksud lo?"

"Gue heran aja apa yang lo kangenin dari gue. Dulu kita cuma pernah papasan dua kali. Waktu itu kita bahkan nggak ngomong lebih dari tiga menit."

Senyum ramah di wajah Mari sirna dalam sekejap. Butuh waktu beberapa detik sampai bisa menguasai dirinya lagi. "L-lo bisa aja, Ra," ucapnya sambil tertawa kencang, lalu buru-buru menarik Elora agar duduk di hadapannya sambil membuka topik pembicaraan baru. "Oh ya, Galen cerita katanya kemarin dia *dinner* sama lo."

"Galen yang cerita?" Elora menyeringai tipis, sarat arti. "Setahu gue hari ini dia sibuk dan nggak keluar sama sekali dari ruang kerjanya. Terus kapan dia punya waktu cerita sama lo?" Pertanyaan bernada sindiran itu sukses

membuat Mari mati kutu.

Hmph! Para pelayan yang berdiri di belakang Elora mati-matian menahan tawa. Pretty bahkan harus menutup mulut agar suara kikikannya tak terdengar.

"M-maksud gue nggak langsung dari Galen ..." meski sedikit terbata-bata, senyum manis masih terpatri di bibir Mari, seakan ingin menunjukkan bahwa ucapan Elora tak memengaruhinya. "Poppy yang cerita sama gue."

Elora memperhatikan Mari dengan saksama. Setelah bertahun-tahun, Elora tak menemukan perubahan dari wanita itu. Tetap ramah dan selalu memandang orang lain dengan tatapan hangat. Tampaknya Mari benar-benar pilihan tepat bagi Galen—sang protagonis yang sempurna.

"Gue sering denger tentang kehebatan lo dari Om Bayu," lanjut Mari dengan binar kagum. "Dapat beasiswa penuh di dua universitas top. Gila, sih. Keren banget."

"*Thanks.*" Elora tersenyum kecil, lalu menyesap teh di hadapannya.

Baiklah, untuk saat ini sepertinya sudah cukup ia menyerang Mari. Harus diakui, Mari memiliki mental yang cukup kuat karena mampu merespons sikap buruknya dengan baik.

Lebih dari 30 menit keduanya mengobrol tentang hal-hal ringan. Tak ada topik yang penting hingga akhirnya Mari menyentuh tangan kiri Elora yang berada di atas meja dan menggenggamnya seperti sedang memberikan kekuatan.

"Ra, gue tahu lo pasti merasa nggak enak ada di sini," ungkapnya tiba-tiba. "Gue nggak mau kita menghabiskan empat bulan di Puri Kalaha sebagai rival." Gurat sedih

perlahan menghiasi wajah Mari. “Siapa pun yang akhirnya dipilih Galen, kita harus ikhlas. Tanpa ada dendam. Lo setuju ‘kan sama gue?”

Hening. Elora hanya menaikkan sebelah alis.

“Jujur gue sedih lihat Galen nyuekin lo selama ini.” Tak mendapatkan reaksi berarti dari Elora, Mari semakin mengeratkan genggaman tangannya, lalu mulai berkata panjang lebar. “Mungkin melalui acara ini, sikap dia bisa sedikit berubah. Gue akan bantu lo dekat sama Galen, Ra. Lo nggak perlu khawatir.”

“Wow.” Ekspresi Elora tetap datar. Pelan-pelan ia menarik tangannya dari cengkeraman Mari, lalu melipat keduanya di depan dada. “Jadi, maksudnya lo mau nyomblangin gue sama Galen. Dan setelah semua usaha yang lo lakuin, ternyata Galen tetap milih lo.” Elora mengangguk-angguk. “Semakin kelihatan menyedihkan dong nasib gue.”

Kali ini Mari benar-benar dibuat bungkam. Elora yang dulu pasti akan tersenyum dan berterima kasih padanya, bukan malah mempermalukannya seperti ini.

Sebelum Mari pulih dari rasa kagetnya, Elora beranjak berdiri. “Makasih udah ngundang gue. *This was fun, we should do this again sometime.*”

Sepeninggalan Elora dan pasukannya, Nimas, pelayan junior Mari langsung mengentakkan kaki ke tanah, benar-benar terlihat emosi. “Nggak tahu diri banget tuh cewek, padahal Nona Mari udah niat bantuin dia.”

Sukma yang juga merupakan pelayan junior, ikut menimpali. “Pantas aja Tuan Galen nggak suka. Sombongnya nggak ketulungan!”

"*Hus*," tegur Mari sambil menggelengkan kepala. "Jangan ngomongin orang, nggak baik."

"Ya ampun, lo baiknya nggak kira-kira." *MUA*-nya yang bernama Lusi sampai gemas. "Beruntung banget gue waktu undian dapat nama lo. Nggak bisa bayangin gue kalau punya Bos macam Elora, gue bisa stres tiap hari."

Mari hanya tersenyum kecil sambil kembali menikmati makan siangnya dalam ketenangan.



Elora berjalan sambil mengetuk-ngetuk dagu dengan ujung jemari, tampak serius memikirkan sesuatu. Ia tak dapat mengenyahkan perasaan mengganjal yang memenuhi benaknya. *Something just doesn't sound right.*

"Ini gue yang terlalu sensitif apa gimana, ya?" Hans tiba-tiba melihat Elora. Kedua alisnya bertaut. "Entah kenapa gue merasa ada yang aneh sama Mari."

Tak ada yang menanggapi. Kecuali Elora, pelayan lain menunjukkan ekspresi bingung. "Aneh gimana?"

Sebelum Hans menjawab, Elora lebih dulu buka mulut. "*Too nice to be true.*"

"*That's right*!" Hans mengangguk-angguk setuju. "Lo juga merasa gitu, Ra?"

Elora menghela napas panjang. Ternyata bukan hanya dirinya yang merasakan keganjilan itu. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawahnya, mulai merasa tak tenang. Ini sedikit di luar perkiraannya. Ia berharap bahwa instingnya salah.

"Maksud Nona Elora dan Hans, dia cuma pura-pura baik?" tanya Nana hati-hati, tersirat ketidaksetujuan dalam suaranya. "Padahal menurut saya Nona Mari kelihatan tulus."

"Lo pasti kemakan aktingnya," bantah Hans mentah-mentah. "Baiknya tuh nggak natural. Lo pada nggak lihat apa cara dia ngomong ke Elora? Ngeremehin banget."

"Kalau dipikir-pikir bener juga," sambung Pretty, mulai mengerti apa yang dikhawatirkan Hans. "Lagaknya tuh kayak dia cewek nomor satu di mata Galen. Pake mau bantuin ngedeketin Elora sama Galen pula! Pamer banget! Kayak udah jadi Ratu aja."

Elora mendengar opini mereka dalam diam. Sepertinya ia harus mulai mengawasi Mari untuk mengetahui tujuan wanita itu sebenarnya.

Tak ingin larut dalam kecurigaan yang masih belum terbukti, Elora melihat jam yang melingkar di tangannya. Sekarang pukul 2 siang lebih sedikit, ia masih memiliki banyak waktu sebelum *dinner* bersama Galen.

"Bi Laksmi, saya mau ke perpustakaan dulu." Elora menoleh pada kepala pelayan, lalu melihat pasukannya satu per satu. "Sekarang kalian semua bisa istirahat, dari tadi berdiri terus, 'kan?"

Begitu Elora pergi dari hadapan mereka, Zeta orang pertama yang sadar dari rasa takjubnya. Ia melihat rekan-rekannya juga ternganga dengan perhatian Elora yang sama sekali tak mereka sangka-sangka.

"Nona Elora sering bikin kaget, ya?" Nana menggaruk-garuk kepalanya dengan linglung. "Meski mulutnya tajem banget kalau ngomong, tapi rasanya dia nggak sejahat

yang aku pikir."

Hampir bersamaan, keenam orang lainnya manggut-manggut, diliputi rasa penasaran dengan sikap Bos mereka yang tidak dapat ditebak.



"Len!" Tanpa permisi Poppy masuk ke ruang kerja Galen, ditemani empat orang pria. "Pokoknya mulai detik ini lo harus jauh-jauh dari Elora!"

"*Hon,* jangan marah-marah, dong." Zidan, salah satu dewan penasihat sekaligus suami Poppy susah payah menghentikan amukan istrinya.

Galen hanya melirik wanita itu dari sudut mata, lalu kembali sibuk dengan laptopnya. "Kalau ngomong yang jelas."

Poppy menarik dan membuang napas banyak-banyak. "Gue barusan dapat cerita dari pelayannya Mari." Ia buru-buru menceritakan tentang acara makan siang para Tuan Putri. "Elora pasti *jealous* dan berusaha ngejatuhin Mari!"

"Lo yakin Bi Puspa bukannya lebay aja?" tanya Brian, tak terlalu percaya dengan berita itu. "Elora memang sedikit berubah kalau dibandingin dulu, tapi—"

"Sedikit lo bilang?" potong Poppy semakin emosi. "Lo kemarin lihat sendiri gimana sengaknya dia sama kita."

Brian meringis kecil, teringat kembali pertemuannya dengan Elora. "Iya juga, sih. Gue nggak nyangka dia bisa sinis gitu."

"Gue yakin semua cuma akal-akalan Elora buat narik perhatian Galen," tukas Poppy sambil mencebikkan bibir.

"Dia pake taktik murahan itu karena tahu Galen dari dulu nggak pernah suka sama dia."

Kenzo, teman dekat Galen semasa kuliah, mengangguk-angguk setuju. "Bisa jadi yang diomongin Poppy bener," ucapnya pada Galen. "Elora bersikap seperti itu supaya lo penasaran sama dia."

Galen tak menggubris pendapat Poppy maupun Kenzo. Mereka tidak mengenal Elora sebaik dirinya. Ia sangat familier dengan tatapan memuja yang selalu ditunjukkan Elora padanya dulu. Dan setelah kemarin menghabiskan beberapa jam bersama, ia sepenuhnya sadar bahwa tak ada lagi kekaguman di mata perempuan itu.

"*Enough.*" Galen tiba-tiba berdiri. Berbagai saran dan opini dari dewan penasihat hanya membuat kepalanya pusing. Ia memilih keluar dari ruangan dan meninggalkan mereka semua tanpa penjelasan.



Elora tersenyum puas melihat rak-rak buku yang berjejer di depannya. Perpustakaan besar yang terletak di bagian selatan Puri Kalaha itu mungkin akan jadi tempat favoritnya untuk menghabiskan waktu selama berada di sana.

Setelah berkeliling selama satu jam, Elora akhirnya duduk di meja panjang yang berada di tengah ruangan. Buku karangan Lynn Toler[3] serta buku-buku supertebal seperti kitab undang-undang hukum menggunung di hadapannya.

---

[3] Seorang pengacara wanita terkenal berkebangsaan Amerika.

Elora tampak serius membolak-balik halaman dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Namun, tiba-tiba saja gerakan tangannya terhenti.

"Ini semua salah kamu, Ra! Seharusnya sejak awal saya nggak biarin Aliyah dekat sama kamu!"

Hah! Tubuh Elora mendadak tegang. Napasnya mulai tak beraturan. Ia spontan memejamkan mata erat-erat dan berusaha mengendalikan diri. Lagi-lagi memori tak menyenangkan itu menghantui pikirannya tanpa mampu dikendalikan.

Butuh waktu beberapa detik sampai Elora berhasil mengangkat kepalanya. *Brain, money, and power—you need those things to protect someone.* Ia terus menggumamkan prinsip yang pernah diajarkan oleh ayahnya.

"Lo lagi ngomong sama siapa?"

Elora sontak menoleh ke sumber suara. Mendapati Galen sedang berdiri di belakangnya, ia langsung memutar bola mata dan tak memedulikan ekspresi bingung di wajah pria itu. "Bukan urusan lo." Ia kembali ke posisi semula sambil menekuni bacaannya.

Seolah tak mendengar keketusan Elora, Galen dengan santai menarik kursi di depannya. "Sejak kapan lo jadi rajin belajar?" tanyanya sambil melirik tumpukan buku di meja. Pria itu kemudian berdeham sembari menggaruk lehernya. "Seingat gue, waktu SMA hobi lo cuma main-main doang."

Elora mendongak dan memperhatikan gerak-gerik Galen sekilas, kemudian menatapnya tepat di manik mata. "Itu salah satu penyesalan gue seumur hidup."

Galen nyaris tak berkedip. Keseriusan Elora membuat rasa penasarannya semakin besar. “Lo nyesel karena dulu nggak belajar?”

Elora mengedikkan bahu dan tak berniat melanjutkan topik pembicaraan itu. “Ngapain sih tanya-tanya. Lo lagi nggak ada kerjaan?”

Kedua alis Galen bertaut. Ini kali pertama ia dibuat tersinggung oleh seorang Elora Pratista. Apakah begini rasanya ketika memiliki seorang penggemar fanatik yang tiba-tiba berubah menjadi anti-fan?

“Ra, gue nggak akan basa-basi lagi sama lo.” Galen mendesis pelan. “Apa alasan lo ikut program ini?”

“Pertanyaan nggak berbobot,” sindir Elora tajam. “Apa lagi alasannya kalau bukan buat jadi istri lo?”

Galen tertegun. Tak menyangka mendapat jawaban segamblang itu.

“Nggak usah sok kaget gitu deh, Len. Dari dulu lo ‘kan tahu gue pingin jadi istri lo.”

“Dan lo pikir gue tolol?” balas Galen tak kalah sinis. “Dari cara lo lihat gue sekarang, gue tahu lo udah nggak punya perasaan apa-apa sama gue.”

Elora memicingkan mata. Ternyata Galen tidak secuek yang ia pikir. “Ya okelah, dulu itu memang gue ngotot nikah sama lo karena cinta monyet,” tuturnya sambil mengeluarkan suara dengusan karena membayangkan kembali masa remajanya yang teramat naif. “Sekarang gue punya alasan yang lebih kuat.”

Galen menunggu dalam diam. Ekspresinya tak terbaca. Seringaian tipis menghiasi wajah Elora. Ini adalah kesempatannya untuk menguatkan posisi sebagai sang

antagonis yang patut dibenci.

"Keluarga lo kaya, lo sendiri kaya, Bos di perusahaan besar, punya wajah *good looking* pula, dan nggak malu-maluin buat dipamerin ke orang," tandasnya lugas. "*See*? Nilai lo tinggi buat gue jadiin suami."

Brak! Galen menggebrak meja di hadapannya. Rahangnya mengeras karena menahan amarah. "Lo pikir gue mau nikah sama lo?" Wajahnya seketika menunjukkan ekspresi jijik. "Jangan mimpi."

Elora menggaruk-garuk belakang telinga, tampak tak terpengaruh oleh sikap Galen. "Kalau lo udah selesai ngomong, keluar atau pindah tempat duduk yang jauh," ucapnya sambil menundukkan kepala, kembali fokus dengan kegiatannya semula. "Lo ganggu gue."

Galen keluar dari perpustakaan dengan kedua tangan terkepal dan wajah yang sangat menyeramkan. Sungguh pemandangan yang tak enak dilihat. Elora mendecih pelan dan berharap waktu berjalan lebih cepat agar ia bisa segera meninggalkan istana membosankan ini!



Pukul tujuh malam, Elora telah berada di dalam ruang makan bersama Galen dan Mari. Seluruh pasukan khusus maupun dewan penasihat hanya diperbolehkan mengawasi mereka bertiga melalui monitor yang disediakan para kru *SRP* di ruang audiovisual.

Dengan dagu yang diangkat tinggi-tinggi, Elora berjalan ke arah meja di tengah ruangan. Galen dan Mari sudah tiba di sana terlebih dulu. Tanpa mengindahkan dua

pasang mata yang terus mengikuti gerak-geriknya, Elora langsung menduduki kursi kosong di sebelah kiri.

Sunyi-senyap. Atmosfer di dalam ruangan perlahan berubah. Suasana canggung itu seolah tak dapat dihindari. Mari bolak-balik berdeham sambil sesekali menenggak air mineral di sampingnya.

Galen semakin memperkeruh keadaan dengan tatapan nyalangnya yang tertuju pada Elora.

"Kita di sini cuma buat duduk-duduk manis?" Elora akhirnya buka suara sambil meneliti berbagai jenis makanan yang dihidangkan di sana.

Sebelum salah satu dari mereka menjawab pertanyaan itu, suara seorang wanita tiba-tiba menggema melalui *speaker.*

"Selamat malam semuanya." Yuni menyapa mereka ramah. *"Malam ini kami akan memberikan misi pertama kepada Nona Mari dan Nona Elora."*

Mari refleks menegakkan punggung, tak ingin tertinggal informasi secuil pun.

"Untuk menguji sampai di mana Nona Mari dan Nona Elora mengenal Tuan Galen, Anda berdua dipersilakan menyajikan makanan yang menurut Anda paling sesuai dengan selera Tuan Galen."

Are you kidding me? Berbanding terbalik dengan keantusiasan Mari, Elora pura-pura tenang padahal di dalam hati sudah mengeluh habis-habisan. Bukan tugas yang sulit sebenarnya, cenderung mudah malah, tapi ia sama sekali tak menemukan faedah dari misi tersebut.

"Yang bener aja." Gumaman itu membuat Elora melirik ke arah Galen. Ternyata pria itu juga menunjukkan

ekspresi kesal seperti dirinya. *Not only you, Dude.*

"Galen," Mari tersenyum lebar dan buru-buru meraih piring kosong yang tersedia di depan mereka. "Untung aja aku tahu semua makanan kesukaan kamu."

Dengan sigap wanita itu mengambil nasi putih, ayam goreng, tumis sayur, serta tidak lupa satu sendok makan sambal dan kerupuk. "Kamu 'kan suka banget makanan pedas." Ia kemudian meletakkan piring yang sudah penuh di meja Galen, tampak percaya diri dengan pilihannya. "Dan nggak bisa makan kalau nggak ada kerupuknya."

Galen tanpa sadar menyentuh lehernya sambil tersenyum pada Mari—tipis dan hanya sesaat. "*Thanks.*"

Elora memutar bola mata untuk kesekian kali. Kemesraan mereka berdua hanya membuatnya bosan. Kini tiba gilirannya menyajikan makanan. Ia tak pikir panjang saat menuangkan bubur ayam ke dalam mangkuk. Tanpa mau repot-repot menambahkan *garnish* sebagai pemanis, ia meletakkan bubur polos itu di samping piring Mari yang lebih meriah.

Galen merengut. Sama sekali tak terkesan dengan menu pilihan Elora yang jelas disajikan asal-asalan.

"Oh, uhmm, Ra ..." Mari memanggilnya pelan. "Mungkin lo nggak tahu, tapi Galen nggak suka bubur," terangnya dengan hati-hati.

Elora melipat kedua tangan di depan dada. "Gue nggak peduli." Lalu menatap Galen dengan sengit, yang dengan senang hati dibalas pria itu dengan ekspresi yang sama. "Kalau lagi radang tenggorokan perbanyak makan makanan lembut dan minum air putih," tukasnya tajam. "Jangan kayak bocah pilih-pilih makanan."

Mari membelalak lebar. "Kamu sakit tenggorokan?" Lalu melihat Galen dengan cemas. "Kok nggak bilang?"

Galen sempat terkejut dengan kecermatan Elora yang sangat di luar dugaan, namun ia tak akan membenarkan diagnosa amatiran tersebut. "Jangan sok tahu!" bantahnya keras. "Gue nggak sakit."

"Lo dari tadi megangin tenggorokan mulu ngapain? Mau nyekek leher lo sendiri?" balas Elora tak habis pikir. Sejak di perpustakaan dan melihat Galen berdeham beberapa kali sambil memegangi lehernya, ia sudah menyadari adanya keganjilan dari pria itu. "Suara serak lo bikin gue risi dengernya."

Kali ini bukan hanya Galen dan Mari, bahkan para penonton di ruang audiovisual pun ikut terkaget-kaget dengan ucapan Elora. Tak ada satu orang pun dari mereka yang menyadari perubahan suara itu—kecuali Galen sendiri.

Bahkan Galen yakin tak ada perbedaan mencolok dari suaranya yang biasa. Ia baru merasakan ketidaknyamanan di tenggorokannya pagi ini, jadi bagaimana bisa Elora menyadarinya secepat itu?

Elora merasa jengah dijadikan pusat perhatian. *Sialan, apa gue salah ngomong?* Ia tidak berbohong waktu mengatakan alasannya menyajikan bubur pada Galen. Apakah hanya gara-gara alasan spontan itu ia jadi terkesan terlalu perhatian?

Elora tak mau ambil risiko. Ia harus tetap menjadi antagonis yang berhati dingin. "Makan buburnya cepetan," paksa Elora sambil sengaja menutupi hidung dan mulutnya menggunakan tangan. "Gue nggak mau

penyakit lo nular ke gue."

Good job. Elora diam-diam tersenyum menyaksikan perubahan di wajah Galen. Tampaknya ia kembali membuat pria itu kesal terhadapnya.

"Nggak. Gue nggak mau makan bubur itu! Gue nggak—"

"Len, niat Elora 'kan baik. Kamu makan itu aja," bujuk Mari layaknya seorang Ibu yang bijaksana. "Bubur ini bagus buat tenggorokan kamu."

Elora memperhatikan Mari dengan tatapan menelisik. Ternyata wanita itu cukup lihai mengambil kesempatan dalam kesempitan. Meski misinya dalam memilih makanan bisa dibilang gagal, tapi ia tetap berhasil memikat hati dengan perannya yang terlihat penuh empati.

Elora kemudian mengambil makanannya sendiri dan membiarkan dua orang itu menikmati momen romantis mereka. Berkat campur tangannya, Mari jadi satu langkah lebih dekat dengan Galen.

Demi membuat karakter protagonis semakin bersinar, karakter antagonis harus bekerja keras membuat masalah—menyadari fakta baru itu, Elora langsung menghela napas panjang. Ini sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Well, then, sepertinya ia harus meminta *reward* tambahan pada Bayu.

Bab 4

Poppy, Brian, Zidan, Kenzo, dan Yuda—kelima dewan penasihat—sedang berkumpul di ruangan Galen. Mereka masih asyik membahas kejadian kemarin malam.

"Gue sempat ngira Elora perhatian sama lo, Len." Kenzo menggeleng-gelengkan kepala dengan heran. "Ternyata dia cuma mikirin dirinya sendiri."

"Jadi, tujuan dia sebenernya ikut program ini apa?" tanya Zidan, kemudian menoleh ke arah istrinya. "Aku ragu kalau dia masih suka sama Galen."

Poppy menunjukkan raut dongkol sembari menggigiti kukunya. Setelah melihat sendiri sikap kasar Elora pada Galen, ia terpaksa menyetujui apa kata Zidan.

"Menurut lo gimana?" Kenzo bertanya pada Brian yang semenjak tadi duduk diam, padahal biasanya ialah yang paling ramai.

"Nggak tahu, deh," jawab Brian sekenanya, tampak tak nyaman membahas topik itu. "Elora pada dasarnya memang perhatian, kok. Dari dulu juga gitu. Cuma bedanya, sekarang dia lebih galak aja."

Tidak ada yang berniat membalas komentarnya. Semua orang di ruangan itu memandang Brian seolah ia sudah gila.

Galen yang duduk di kursi kebesarannya memicingkan mata. Ia berusaha mengingat-ingat apakah dulu Brian pernah dekat dengan Elora sampai sahabatnya bersedia

membela perempuan itu.

"Yud, lo ikutan ngomong, dong!" Brian menyikut lengan Yuda yang duduk di sampingnya. Yuda hanya menunjukkan ekspresi bosan seperti tak memiliki hasrat berada di sana. "Dari kemarin diem aja lo kayak patung."

Yuda mengucek-ucek matanya sambil bertanya datar. "Gue harus ngomong apa?"

"Nggak jadi." Brian langsung memasang ekspresi kecut. "Salah gue tanya sama lo."

Poppy tiba-tiba berdeham dan meminta perhatian mereka semua. "*Guys,* tiga hari lagi evaluasi pertama dimulai. Lo semua pasti kasih suara ke Mari, 'kan?"

Hanya suaminya dan Kenzo yang langsung menganggukkan kepala. Brian, Yuda, bahkan Galen sama sekali tak merespons pertanyaannya.

"Len." Poppy meninggikan suara, mulai panik. "Lo nggak punya niat nge-*vote* Elora, 'kan?"

Galen menutup mulutnya rapat-rapat. Di dalam program *Sang Ratu Pilihan,* ia beserta seluruh dewan penasihatnya memiliki hak untuk menentukan kontestan favorit melalui babak evaluasi yang diadakan setiap satu minggu sekali. Meski keputusan akhir tetap ada di tangan Galen, tapi pendapat dari dewan penasihat tak bisa dianggap enteng. Tugas utama mereka adalah mengamati perkembangan Elora dan Mari dalam segala aspek, serta membantu Galen mendapatkan yang terbaik.

"Len!" Poppy menggebrak meja di depan mereka. "Kok lo nggak jawab pertanyaan gue, sih?"

Tanpa perlu berkata apa-apa, sorot tajam di mata Galen sudah cukup membuat Poppy mundur sepenuhnya.

Wanita itu buru-buru duduk kembali di tempatnya, kesal tapi juga takut.

"Gue nggak peduli lo mau kasih suara ke siapa, Pop. Jadi, mending lo juga nggak usah ikut campur tentang pilihan gue."

Tak ada bantahan. Ucapan Galen yang terdengar bagai titah Kaisar berhasil membungkam mereka.



"Lo kenapa sih sadis banget sama Galen?" Suara cempreng Pretty berdengung di belakang Elora saat ia menikmati sarapan di kamarnya.

Hans langsung mengangguk. "Gue yakin Galen pasti sebel banget sama lo!"

Elora refleks menutup kedua telinga dengan telapak tangan, tak tahan mendengar omelan dari pasukannya yang berkumandang sejak tadi. Mereka terus menasihatinya agar menjaga sikap di depan Galen. Laksmi bahkan tak sungkan-sungkan memintanya merayu Galen. Gila, baru mendengar gagasan itu saja Elora sudah merinding geli. Mengangkat reputasi Mari setinggi langit—tanpa ada yang mengetahui—adalah tujuan utamanya.

"Saya tahu kalian semua ingin mendapatkan hadiah lima puluh juta itu." Elora tiba-tiba berdiri dari kursi dan berbalik menghadap para pelayannya. "Dan sekarang saya ingin mengatakannya dengan jujur bahwa ada kemungkinan kalian nggak akan mendapatkan hadiah itu."

Tarikan napas kaget terdengar keras. Elora dapat merasakan kekecewaan sekaligus amarah dari sorot mata mereka. Sikap hormat yang semula mereka tunjukkan menguap dalam sekejap.

"Jadi, lo mau bilang kalau usaha keras kita ngelayanin lo sekarang ini nggak ada gunanya?" geram Zeta dengan nada tinggi. "Belum apa-apa lo udah nyerah gitu aja sama Mari?"

"Sejak awal lo gabung ke acara ini, lo tahu konsekuensinya. Satu menang, satu kalah. Gue minta lo siap menghadapi apa pun hasil akhirnya." Elora menunduk melihat Zeta yang lebih pendek darinya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Tapi ada satu hal yang bisa saya janjikan pada kalian semua."

Ketujuh orang itu langsung menegakkan tubuh sambil memandang Elora dengan nyaris tak berkedip. Elora tahu apa yang dilakukannya egois, oleh karena itu ia berniat menekan kerugian yang akan diterima pasukan khususnya seminimal mungkin.

"Yang saya butuhkan dari kalian adalah kesetiaan. Sebagai gantinya, saya nggak akan membiarkan kalian pulang dari Puri Kalaha dengan tangan kosong—nggak peduli walau saya gagal terpilih sebagai Ratu sekalipun."

"Maksud lo?" Pretty menelan ludah karena sedikit takut mengungkapkan isi hatinya. "Lo bakal tetap kasih kita lima puluh juta meski lo kalah?"

Suara tawa Elora membahana. "Memang gue bilang kalau mau ngasih lo duit?" ujarnya sambil menyeringai kecil. "Nggak, Pretty. Gue nggak akan kasih kalian uang sepeser pun."

Mulut-mulut di depan Elora ternganga lebar. Mereka mulai kehilangan arah. Memang hadiah apa lagi yang lebih berharga dari uang?

"*Skill* kalian nggak bisa dinilai cuma pake uang yang bahkan nggak cukup buat beli satu rumah." Elora menggelengkan kepalanya ke satu sisi, lalu memperhatikan pelayannya satu per satu. "Lima puluh juta bisa habis dalam sekejap. Tapi jika kalian setia pada saya sampai akhir, kalian mungkin bisa mendapatkan lebih dari itu—tentu saja nggak secara instan. *You work for it, you earn it.*"

Laksmi dan lainnya saling berpandangan dengan penasaran sekaligus terkesima.

"Kamu minta reward *tambahan?"* Elora tersenyum tipis, terngiang percakapannya dengan Bayu. "*Lima puluh juta untuk setiap orang? Oke,* deal. *Anggap aja itu sebagai kompensasi buat mereka."*

"Bukan, Om. Bukan dalam bentuk uang," sanggah Elora cepat. "Aku cuma minta Om memberikan wadah bagi mereka supaya bisa mengembangkan potensi."

Bayu menaikkan sebelah alis. Ia langsung memajukan duduknya, kaget bukan kepalang. "Kamu mau Om mencarikan pekerjaan yang bagus buat mereka?"

"Ya." Elora mengangguk mantap. "Mereka punya kemampuan yang mumpuni di bidang masing-masing. Sayang kalau disia-siain."

Bayu sempat mengerjap sebelum terbahak di detik berikutnya. "Padahal Om sama sekali nggak masalah mengganti kerugian mereka dengan uang, tapi kamu malah repot-repot mencarikan mereka pekerjaan—memikirkan kelangsungan hidup mereka dalam jangka panjang. Ternyata kamu nggak berubah, still the kind girl I know.*" Lalu menatap Elora dengan binar takjub.*

Elora tertawa sinis. "Om salah paham. Semuanya aku lakukan demi keuntunganku sendiri." Ia lalu menopangkan dagu dengan tangan kanan. "Kesetiaan itu mahal harganya, kadang uang aja nggak cukup. To gain their loyalty you need to get their heart first*."*



"Apa?" H-1 babak evaluasi pertama, Elora harus dikagetkan dengan sebuah gosip yang didengarnya dari Hans. "Lo dapat kabar itu dari mana?"

"Sumber gue kredibel banget, Ra. Kenzo!"

"Kenzo?" Elora mengingat-ingat salah satu anggota penasihat Galen itu. "Kenapa dia bisa cerita sama lo?"

"Dia teman sekelas gue waktu SMA, satu *circle*-lah dulu," bisik Hans dengan antusias. "Kenzo sendiri yang bilang kalau Galen belum menentukan siapa yang bakal dia *vote* waktu evaluasi besok."

"Itu artinya, Anda masih punya kesempatan mendapatkan hati Tuan Galen!" sambung Nana sambil nyengir lebar dan terlihat optimis. "Sepertinya kebaikan Nona Elora waktu itu benar-benar *memorable* buat dia."

Di saat pasukannya bersukacita, ekspresi Elora justru muram. Ia menyenderkan punggung di kursi baca perpustakaan, pura-pura sibuk membaca buku di tangannya. Ia tak bisa membiarkan Galen goyah dengan pilihannya.

"Bi Laksmi." Elora menoleh pada wanita tua yang setia berdiri di belakangnya. "Hari ini saya ingin mengundang Mari makan siang bersama. Bisa tolong sampaikan pesan

saya pada kepala pelayannya?"

Meski bingung dengan perintah yang terkesan mendadak itu, Laksmi tetap menganggukkan kepala. "Saya akan segera menyampaikan pesan Nona pada Puspa."

Sepeninggalan Laksmi, Elora kemudian bertanya pada juru masaknya. "Ike, apa kamu tahu kapan dan di mana biasanya Galen makan siang?"

Ike yang sebagian besar menghabiskan waktu di dapur spontan mengiakan. "Biasanya antara jam 1 sampai jam 2 siang. Tempat favoritnya di ruang kerjanya sendiri."

Elora mengangguk sekali, mulai memutar otak. "Tolong persiapkan ruang makan utama, saya akan mengajak Mari makan siang jam 1 nanti."

Ike buru-buru melaksanakan tugas dari atasannya tanpa banyak tanya.

"Ciee, lo sengaja milih ruang makan utama karena sebelahan sama ruang kerja Galen ya, Ra?" tebak Pretty disertai senyum jail. "Bikin alasan ngundang Mari *lunch*, padahal tujuan utama lo pingin *tepe-tepe* sama Galen, 'kan?"

"Bisa jadi." Elora balas tersenyum dan penuh misteri. Tampaknya ia memiliki pasukan yang cerdas dan cepat tanggap. Tapi sayang sekali, separuh dari tebakan Pretty salah total.



"Makasih ya lo udah ngundang gue." Mari tersenyum hangat, lalu duduk di seberang Elora sambil menikmati spageti di piringnya. "Gue bosen nggak boleh ke mana-mana. Untung masih ada lo yang mau nemenin gue di

sini."

Elora hanya mengangguk-angguk tanpa minat. Sedari tadi Mari terus memberikan pujian padanya. Sikap baik dan segala ekspresi manis itu benar-benar membuat Elora kesulitan mencari celah.

Elora bolak-balik melirik arlojinya. Sekarang sudah pukul setengah dua. Tinggal 30 menit lagi Galen meninggalkan ruang kerjanya. Elora mengembuskan napas panjang dan mulai kesal. Ia hanya membutuhkan satu momen saja untuk menjalankan rencananya.

"Gue jadi ingat dulu pernah buatin Galen spageti. Waktu itu percobaan pertama, jadi rasa masakan gue parah banget." Mari terkikik geli ketika membayangkan kejadian di masa lalu. "Lucu deh mukanya. Gue sampai terharu karena dia mau habisin makanan bikinan gue."

Got it! Elora bersorak dalam hati. Inilah momentum yang ia tunggu-tunggu. Seulas seringai pun tercetak di bibirnya.

"Lo mau *show off*?"

Dalam sekejap suasana di ruangan itu berubah tegang. Mari dengan panik langsung menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak, Ra. Gue nggak ada maksud apa-apa."

Pasukan Mari tampak mulai waswas saat Elora berdiri dari kursi, lalu berjalan dengan pelan menuju tempat majikannya duduk.

"Nggak ada maksud apa-apa?" Elora menumpukan tangan kanannya di meja, sedikit menunduk hingga wajahnya tepat berada di atas Mari. "Kata-kata lo barusan jelas pingin nunjukin posisi lo sebagai kekasih Galen."

Sorot tajam di mata Elora membuat Mari tersentak. Mari refleks menundukkan kepala dalam-dalam. "*S-sorry* kalau gue nyinggung perasaan lo. Gue bener-bener nggak punya niat," ucapnya terputus-putus, berusaha menahan getaran dalam suaranya. "Kalau lo keberatan, mulai sekarang gue nggak akan ngomong tentang Galen di depan lo. Gue janji."

Sebelah alis Elora terangkat, ekspresinya sedingin es.

"Kalau gitu gue permisi dulu." Mari buru-buru berdiri dari tempat duduknya. Namun, belum sampai selangkah tiba-tiba ia terjatuh tepat di samping kaki Elora.

"*Awww*!" Suara rintihan Mari membuat semua orang, termasuk pasukan Elora, spontan menghampirinya.

"Astaga." Puspa dengan sigap membantunya berdiri. "Nona baik-baik aja?"

Septy, *hairstylist* Mari pun tak kalah heboh. "Mari, lutut lo merah banget! Pasti bakal memar, tuh!"

Seakan tak terpengaruh oleh keributan itu, Elora tetap berdiri kokoh seperti batu karang. Kedua tangannya terlipat di depan dada. "Lo nggak bisa berdiri sendiri?" tanyanya meremehkan. "Dasar manja."

Hampir bersamaan, para pasukan Mari maju ke hadapan Elora sambil memasang wajah siap tempur. "Ra, apa sih maksud lo ngejegal kaki Mari?" tuduh Beno—si *fashion stylist*.

"Nona kalau ingin melampiaskan rasa cemburu jangan main fisik, dong!" imbuh Sukma penuh emosi. "Memang Nona Mari salah apa?"

Laksmi yang berniat membela Elora terpaksa mundur begitu bosnya merentangkan tangan di depannya,

memintanya tak ikut campur.

"Buktinya apa gue yang nyelakain Bos lo?" Elora mendengkus ke arah Mari yang telah dipapah duduk oleh Puspa. "Cuma jatuh gitu doang, lebay amat."

Melihat Elora yang tak memiliki niat minta maaf atau mengakui kesalahan, seluruh pasukan Mari tak dapat lagi menahan diri.

"Lo bener-bener keterlaluan!" bentak Lusi sambil menunjuk wajah Elora. "Bisa nggak sih sekali aja lo nggak gangguin Mari!"

"Lusi, udah." Mari berusaha menahan lengan *MUA*-nya, kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Elora nggak mungkin sengaja—"

"Apaan sih ribut banget?" Suara Poppy membuat mereka semua refleks menoleh ke arah pintu masuk. Galen dan kelima penasihatnya berdiri di sana, lalu mengitarkan pandangan dengan diliputi kebingungan.

"Tuan Galen, Nona Poppy." Puspa orang pertama yang mendatangi mereka, melaporkan insiden yang baru saja terjadi. "Kaki Nona Mari terluka."

Sunyi. Tak ada lagi yang bicara saat Galen masuk ke dalam ruangan. Ia mengernyitkan kening ketika mendapati lebam kecil di lutut sebelah kanan Mari akibat terbentur lantai.

"Beneran lo yang ngelakuin ini, Ra?" tanya Galen pada Elora. Nada suaranya netral, tanpa tuduhan.

Sebelum Elora menjawab, Poppy lebih dulu buka mulut. "Mana ada maling ngaku, Len. Semua orang di ruangan ini udah cukup jadi saksi."

Seakan tak mendengar celotehan Poppy, Galen tetap bergeming dan tatapannya lurus ke arah Elora.

"Apa hak lo nanyain itu sama gue?" Elora bertanya datar. "Gue nggak punya kewajiban menjawab pertanyaan lo."

Poppy kembali menyahut. "Kalau lo nggak mau jawab, berarti memang lo pelakunya!"

Air muka Galen seketika menggelap. Pria itu menatap Elora dengan garang.

Well done. Elora menyelamati dirinya sendiri. Ia sukses membuat Galen semakin kesal padanya. Tanpa membuang waktu, ia segera keluar dari ruangan itu, diiringi ketujuh pasukan yang berjalan di belakangnya dalam diam.

Sementara itu, di ruangan khusus kru *SRP*, Yuni tak sedetik pun mengalihkan pandangan dari jajaran monitor di hadapannya. Ia menyaksikan insiden di ruang makan dengan kedua alis bertaut dan tak dapat menutupi kekesalannya.

"Win!" Yuni menoleh pada Sutradara yang berdiri di samping kirinya. "Lo ngerasa nggak sih ada yang aneh dari Elora?"

"*Yeah.*" Erwin berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepala. "Karakter jahatnya terlalu blak-blakan, tapi di sisi lain, gue nggak merasa dia sejahat itu. *Do you think she's hiding something*?"

Vio yang mendengar obrolan mereka ikut nimbrung. "Gue juga ngerasa gitu sih, Mas. Padahal Mbak Lora udah mengikrarkan diri pingin jadi istri Mas Galen, tapi kenapa tindakannya malah kayak mancing Mas Galen buat benci sama dia?"

Mencerna kalimat asistennya dengan saksama, Yuni mulai memeras otaknya. “Kalau kecurigaan kita bener, kita jelas nggak bisa diem aja.” Kemudian melihat orang-orang di timnya sambil berkata tegas. “Kita butuh stimulan untuk mendorong Elora, *Guys*. ”

“Stimulan kayak gimana maksudnya, Mbak?” tanya Vio penasaran.

Senyum tipis seketika menghiasi bibir Yuni. Sebuah rencana telah tersusun di dalam kepalanya. “Kita harus memaksa Elora supaya dia mau melawan Mari.”



Prabu Handoko, *host* yang dijadikan sebagai pembawa acara *SRP* telah berdiri di tengah ruang utama. Galen beserta kedua orangtua dan kelima dewan penasihatnya duduk berjajar di kursi panjang. Elora dan Mari duduk berdampingan di hadapan mereka. Seluruh pasukan khusus duduk di deretan belakang, tak jauh dari tempat majikan mereka.

“Sekarang mari kita mulai babak evaluasi pertama untuk kedua Tuan Putri kita.” Prabu membuka acara dengan gaya formal. “Setelah satu minggu menghabiskan waktu bersama di Puri Kalaha, malam ini Tuan Galen dan ketujuh dewan penasihat dapat memberikan penilaian terbuka untuk Nona Elora dan Nona Mari.”

Selanjutnya Prabu memberikan arahan pada Galen serta penasihatnya untuk memilih salah satu dari dua papan kecil yang telah disediakan di depan mereka. Nama Elora dan Mari tertera di sana.

"Mari kita mulai dari Nona Poppy." Prabu mempersilakan sepupu Galen memberikan suara. "Silakan tentukan pilihan Anda."

Hanya butuh waktu satu detik bagi Poppy untuk menetapkan pilihannya. "Tentu saja saya akan memilih Mari," tegasnya sambil mengangkat papan nama Mari.

Mari tersenyum penuh rasa terima kasih. Para pasukannya ikut meramaikan suasana dengan memberikan tepukan tangan keras.

Selanjutnya bergiliran Zidan, Kenzo, dan Yuda memberikan *vote* pada Mari.

Pasukan di belakang Elora hanya bisa mengembuskan napas panjang—pasrah. Empat dari delapan orang telah memilih Mari. Mereka sudah yakin 100 persen bahwa bosnya akan kalah, apalagi kalau mengingat insiden makan siang kemarin.

"Silakan, Tuan Brian."

Begitu Brian mengangkat papan nama Elora, seluruh penonton langsung membelalak tak percaya. Elora yang sejak awal terlihat tenang pun sampai mengerjap beberapa kali, bingung sekaligus kaget. Ada apa ini? Mengapa Brian bersedia memilihnya?

"Akhirnya suara pertama untuk Nona Elora!" Pengumuman dari Prabu disambut tepuk tangan dari Laksmi dan kawan-kawan. Semangat mereka kembali muncul ke permukaan.

"Saya memilih Elora." Suara dari Bayu semakin memanaskan suasana. Para pelayan Elora kegirangan—benar-benar tak menyangka bahwa mereka masih memiliki kesempatan menang.

Tiba giliran ibu Galen memberikan suara, kubu Elora harus menerima kekalahan. Wanita itu tanpa ragu memilih calon menantu kesayangannya.

"5 suara untuk Nona Mari, dan 2 suara untuk Nona Elora." Prabu kemudian mengalihkan pandangan ke arah sang pemeran utama yang duduk di kursi paling tinggi. "Meski Nona Elora sudah dipastikan kalah di babak evaluasi kali ini, namun tak ada yang lebih penting dari suara Tuan Galen."

Suasana seketika berubah tegang. Semua mata tertuju ke arah Galen, menunggu pria itu menetapkan pilihannya.

"Mari." Galen berkata singkat sambil mengangkat papan nama wanita itu. Sorak-sorai dari pasukan Mari memenuhi ruangan. Mereka langsung mendatangi majikannya dan berebutan memberikan selamat.

Elora diam-diam mengembuskan napas lega. Seringai tipis pun menghiasi bibirnya. Ia telah mengerjakan tugasnya dengan ba—

Pikirannya buyar saat menyadari sorot setajam pisau itu terarah padanya. Elora mengernyit, balas memandang Galen dengan tatapan yang tak kalah garang. Ia sama sekali tak mengerti mengapa pria itu seakan marah padanya. Bukankah seharusnya Galen senang karena kekasih tercintanya berhasil memenangkan babak evaluasi?

Aneh. Elora melengos, malas bertukar pandang lebih lama. Berhadapan dengan pria itu hanya membuat suasana hatinya menjadi buruk.

"Baiklah, sekarang saatnya saya mengumumkan hadiah bagi Nona Mari dan pasukan khusus yang telah berhasil menjadi pemenang di babak pertama ini," jelas Prabu

yang meminta perhatian mereka semua. "Nona Mari akan mendapat satu hari kencan dengan Tuan Galen di luar Puri Kalaha."

Luapan kegembiraan benar-benar dirasakan oleh Mari dan para pelayannya. Setelah berhari-hari terkungkung di tempat itu—tanpa ponsel maupun komunikasi dari luar—akhirnya mereka bisa sedikit menghirup udara segar!

Elora melihat mereka dengan raut muka datar. Ia hanya ingin cepat-cepat keluar dari ruangan itu dan kembali ke kamarnya yang nyaman.

"Bukan cuma itu saja, saya juga akan mengumumkan hukuman untuk Nona Elora beserta pasukan khususnya."

Hukuman? Elora sontak mendongakkan kepala. Ekspresi bingung yang muncul pada wajah-wajah di sekitarnya meyakinkan Elora bahwa bukan hanya ia yang tidak tahu tentang hal itu. Yuni sama sekali tidak memberi tahu mereka apa-apa.

"Karena Nona Elora kalah di babak ini, maka Anda akan dipindahkan ke ruangan bagian barat."

Ruangan bagian barat, kamar yang paling jauh dari tempat Galen—lokasi yang disebut-sebut sebagai tempat pembuangan.

Elora mengangguk sekali karena tak ambil pusing. Semakin kecil kemungkinan interaksinya dengan Galen, semakin mudah pula ia menjalankan tugasnya.

"Dan untuk ketujuh pasukan khusus Nona Elora, selain ikut dipindahkan ke bagian barat, semua fasilitas yang biasanya kalian terima—tempat tidur, dapur, bahan makanan, dan berbagai kebutuhan lain—akan dikurangi sampai Tuan Putri kalian berhasil memenangkan babak

evaluasi selanjutnya."

Elora terkesiap. Kali ini ia tidak dapat menutupi rasa syoknya. Ia spontan menoleh ke arah anak buahnya. Wajah mereka benar-benar muram, Farah dan Nana bahkan tak kuasa menitikkan air mata.

Elora mencengkeram kedua tangan di samping tubuh. Ia tak mengira bahwa pasukannya akan ikut menanggung hukuman—bahkan mungkin lebih berat darinya. Membayangkan mereka harus bersedia tidur di tempat yang jauh lebih kecil dengan asupan makanan seadanya, Elora benar-benar tak terima.

Dengan wajah penuh amarah, Elora melihat sang Produser yang berdiri di ujung ruangan bersama para kru *SRP*. Senyum licik Yuni telah menjelaskan segalanya. Yuni sedang memancingnya untuk bertarung dengan Mari demi memenangkan hati Galen serta para dewan penasihat. Wanita itu ingin menciptakan drama dan konflik di antara mereka berdua.

Dammit! Elora mengumpat dalam hati. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tetap menjalankan rencana awalnya atau berusaha memenangkan evaluasi demi pasukan khususnya?

Kepala Elora mendadak terasa pening. Mulai saat ini sepertinya ia harus memikirkan agenda baru demi keberhasilan program antagonisnya.

Bab 5

Hari ketiga semenjak kepindahannya ke kamar di bagian barat, Elora merasakan suasana yang berbeda. Para anak buahnya semakin kehilangan semangat dalam bekerja.

Udah cukup. Elora menarik napas panjang, lalu menepis tangan Zeta yang sedang menata rambutnya malas-malasan.

"Sepertinya kalian lupa apa yang pernah saya katakan beberapa hari lalu." Ketegasan dalam suara Elora langsung menyadarkan mereka. "Saya nggak suka ngomong dua kali."

Nyaris bersamaan, semua pelayannya menundukkan kepala, hormat. Hanya Zeta yang masih berani menatap Elora dan menantangnya dengan terang-terangan. "Lo bilang butuh kesetiaan kita apa pun yang terjadi. *Fine*, gue mungkin bisa ngelakuin itu, Ra," tukasnya tajam. "Tapi melihat sikap jahat yang lo tunjukin ke orang-orang, gue nggak yakin lo bakal pegang janji untuk nggak ninggalin kita setelah keluar dari sini. Bisa aja lo cuma manfaatin kita semua."

Laksmi dan lainnya sontak menelan ludah, bersiap-siap menerima amukan Elora. Tetapi yang terjadi sungguh di luar perkiraan mereka. Elora malah tertawa kencang, lalu menepuk-nepuk pundak Zeta seolah gadis itu baru saja menghiburnya.

“Wajar kalau lo ngeraguin gue, Ta. Tapi dari awal gue nggak pernah maksa lo buat percaya,” ujar Elora santai. “Sekali lagi gue kasih lo pilihan. Mundur sekarang tanpa mendapatkan apa-apa, atau mengambil risiko dengan bertahan di sini—demi membuktikan apa janji gue bisa lo percaya.”

Zeta merengut, tampak berpikir keras. Elora telah memainkan bidak caturnya dengan baik. Ia membiarkan Zeta menentukan nasibnya sendiri. Setelah beberapa menit berlalu, Zeta tiba-tiba mengambil sisir di atas meja, lalu meminta izin untuk menata rambut Elora lagi.

Elora tersenyum sambil menganggukkan kepala. Perlahan-lahan atmosfer di ruangan itu berubah. Perkataannya seakan berhasil menguatkan pasukannya untuk kembali fokus dengan pekerjaan mereka.

“Nona, makan malam hari ini akan dihadiri seluruh dewan penasihat, termasuk Pak Bayu dan Bu Vanya,” jelas Laksmi serius. “Menurut saya ini adalah kesempatan Nona untuk mengambil hati mereka.”

Elora memejamkan mata sejenak. Setelah beberapa hari menghabiskan waktu berpikir, ia akhirnya mendapatkan sebuah gagasan agar bisa memenangkan babak evaluasi tanpa harus mengorbankan karakter antagonisnya. Kini ia hanya tinggal menunggu saat yang tepat untuk menjalankan rencana barunya.



“Ngapain lo manggil gue?” Di dalam ruangan khusus tim *SRP*, Galen duduk di hadapan Yuni dan timnya.

Di belakang mereka terdapat puluhan monitor yang menayangkan seluruh kegiatan di Puri Kalaha.

"Ada beberapa hal yang kami pikir lo harus tahu." Yuni mengawali perkataannya sambil melihat salah satu monitor.

Galen mengerutkan kening. Ia sama sekali tak mengeluarkan komentar sampai Yuni menyelesaikan penjelasannya.

"*So*?" Galen menanggapi datar. "Lo cerita semua ini gunanya buat apa? Lo mau memengaruhi keputusan gue?"

Yuni menggeleng tegas. "Keputusan akan selalu berada di tangan lo. 100 persen. Kami cuma jujur mengatakan apa yang kami lihat selama berada di sini."

"Gue yakin lo juga pasti bertanya-tanya, Len." Sebagai Sutradara, Erwin tak ketinggalan mengungkapkan pandangannya. "Ada satu hal lagi yang perlu lo tahu."

Tak menunggu tanggapan Galen, Yuni menggeser laptopnya ke arah pria itu, lalu memutarkan sebuah rekaman video.

Apa-apaan ini? Seusai menonton tayangan berdurasi lima menit itu, Galen langsung merasa waswas. Tanpa bisa dikendalikan, jantungnya mulai berpacu cepat. Padahal ia sudah yakin bisa menyelesaikan program ini tanpa halangan berarti, namun tampaknya perkiraannya sedikit meleset.

"Sekarang lo tahu kebenarannya." Yuni berbisik lirih dan tersenyum penuh arti. "*What will you do with it*?"



Minggu kedua di Puri Kalaha, untuk pertama kalinya seluruh pendukung *SRP* makan malam bersama. Galen duduk di kepala meja. Elora serta Mari menempati sisi kiri dan kanannya. Bayu di sebelah Elora, Vanya di sebelah Mari, lalu disusul kelima dewan penasihat lainnya. Para pasukan duduk di belakang Bos mereka masing-masing.

"Galen, mau aku ambilkan nasinya?" Mari dengan senyum ramah meraih piring di hadapan Galen. Sikap keibuannya benar-benar mencerminkan sosok istri yang ideal.

Elora acuh tak acuh. Kali ini ia tidak memiliki niat untuk mengganggu kedua sejoli itu. Ia memiliki tugas lain yang jauh lebih penting.

"Saya minta kalian semua memfokuskan perhatian pada dewan penasihat. Langsung laporkan ke saya apa pun yang kalian temukan."

Elora melirik para pasukan di belakangnya sekilas. Ekspresinya seakan meminta mereka untuk selalu mengingat perintah yang ia berikan beberapa jam lalu.

Elora pun diam-diam mengawasi para penasihat dan mempelajari mereka satu per satu. Kalau sebelumnya ia cuek saja dan tak mau ambil pusing, sekarang semuanya berbalik 180 derajat. Ia akan berusaha mencari kelemahan mereka atau mencari sesuatu yang dapat ia manfaatkan untuk mendapat *vote* dari mereka.

Elora tidak membutuhkan suara Galen untuk memenangkan babak evaluasi. Demi menghindari hukuman, ia hanya perlu membuat beberapa penasihat berpihak padanya. Memenangkan suara dari dewan penasihat, tapi di sisi lain tetap menjadi orang yang dibenci oleh sang pemeran utama. Inilah satu-satunya cara yang

bisa ia lakukan agar dapat bertahan di program ini.

Huh? Elora tiba-tiba menautkan kedua alis. Tanpa sengaja matanya menangkap hal yang sedikit tidak biasa. Apa cuma perasaannya saja? Ia semakin serius mengamati kejanggalan yang terjadi di hadapannya.

Poppy dan Zidan. Pasangan itu tampak asyik bercakap-cakap seolah sedang berada di dunianya sendiri. Mungkin dari kesan pertama, tidak ada yang aneh dari sikap mereka, tapi Elora tetap tak bisa mengenyahkan perasaan aneh saat memperhatikan mereka, atau lebih tepatnya pada Poppy.

Dibanding biasanya, wanita itu terlihat lebih ... defensif? Sepengetahuannya, Poppy tak pernah keberatan dengan sikap romantis yang ditunjukkan suaminya, tapi setelah memperhatikannya lebih dekat, kini Elora dapat melihat ketidaknyamanan itu. Senyum Poppy terlalu hati-hati dan canggung seolah ingin cepat-cepat pergi dari sana.

Interesting. Elora tersenyum kecil sambil menyuapkan nasi ke mulut. Sel-sel di dalam otaknya mulai berputar dan menebak-nebak apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Elora." Suara Bayu membuyarkan pikirannya. "Kalau kamu gimana?"

"Maaf?" Elora mengerjap, bingung. Karena terlalu berkonsentrasi pada Poppy, ia sampai tak mengerti apa yang sedang Bayu bicarakan. "Gimana apanya, Om?"

Galen mendecakkan lidah. "Makanannya enak banget ya sampai lo *lose focus.*"

Sindiran itu hanya dibalas Elora dengan dengusan pelan. "Bukan lo yang gue ajak ngomong."

Hanya butuh waktu sedetik untuk menciptakan aura peperangan di antara Galen dan Elora. Ketegangan di

antara keduanya bahkan berhasil membuat semua mata memandang mereka penuh tanda tanya. Hubungan mereka sungguh terlihat buruk.

"Kalian berdua ini ada apa sebenarnya?" Vanya memecah keheningan, lalu menatap putra dan calon menantunya bergantian. "Elora, maafkan Galen kalau dia dulu punya banyak salah sama kamu, ya."

Galen sudah siap menyerukan protes, tapi tatapan tajam dari Vanya membungkamnya seketika.

Kena lo! Elora bersorak dalam hati dan melihat Galen dengan ekspresi penuh kemenangan.

"Galen nggak salah apa-apa kok, Tan." Elora tersenyum pada Vanya, sopan sekaligus menenangkan. "Kita cuma ada sedikit salah paham aja, *but we'll make it work.* Tante nggak perlu khawatir."

Untuk kali pertama sejak mereka saling kenal, Vanya benar-benar menatap mata Elora seolah sedang menilainya. "*You've grown up to be a beautiful young lady*," ucapnya tulus, lalu mengerling ke arah suaminya. "Pantas aja Om kamu ini nggak berhenti muji-muji kamu."

Elora mengucapkan terima kasih pada Vanya—sedikit terkejut mendapat pujian darinya. Meski Vanya selalu bersikap baik, tapi Elora tak pernah dekat dengannya secara personal. Sejak dulu Elora merasa perlu menjaga jarak karena tahu Vanya sangat menyayangi Mari.

Sekarang bukan saatnya memikirkan itu! Dalam diam, Elora kembali mengamati Poppy. Ia hanya memerlukan lima dari delapan suara yang ada untuk memenangkan evaluasi dan Vanya bukan salah satu target yang diincarnya—

Bingo! Seakan telah mendapatkan apa yang ia cari, Elora spontan menundukkan kepala dan menyembunyikan senyum lebar yang terpatri di bibirnya. Tampaknya ia berhasil mengantongi kelemahan Poppy.



Langkah kaki Elora menuju perpustakaan langsung terhenti saat melihat Brian berjalan di koridor area barat. Pasukan yang ada di belakangnya juga bingung melihat sosok itu berdiri sendirian di sana.

"Ngapain lo di sini?" Elora mendekatinya dengan ekspresi heran.

"Oh, hei, Ra ..." Brian menggaruk-garuk kepalanya, salah tingkah. "Gue mau ketemu lo."

Elora mengangguk. Brian adalah salah satu targetnya. Ini adalah kesempatan untuk membuat pria kocak itu menjadi sekutunya. "Kebetulan, ada yang mau gue omongin juga sama lo."

Brian langsung semringah dan matanya berbinar, lalu melihat Elora seolah wanita itu idolanya. "Apa? Apa? Lo mau ngomong apa? Gue dengerin!"

"Biasa aja, Bri." Elora memukul lengan Brian, benar-benar tak habis pikir dengan sikap hiperbolanya. "Jujur aja gue heran kenapa lo mau nge-*vote* gue kemarin. Perasaan dulu pas SMA kita nggak dekat-dekat amat."

Dalam sekejap senyum Brian menghilang. "Lo lupa?"

"Apaan?"

Melihat kebingungan Elora, Brian justru tertawa. "Kebiasaan orang baik, selalu lupa sama kebaikan yang

pernah dia lakuin," gumamnya sambil melihat Elora penuh arti. "Lo nggak perlu tahu alasannya. Pokoknya gue akan terus dukung lo sampai acara ini selesai."

Mata Elora memicing, tak mengerti sama sekali dengan maksud Brian. "Lo beneran mau ngasih *vote* ke gue?" tanyanya ragu-ragu.

"*Absolutely*!" Brian mengangguk mantap. "Meski lo nggak mendapat dukungan dari dewan penasihat lain, tapi masih ada gue sama Om Bayu yang akan setia berdiri di belakang lo sampai akhir, Ra."

"*Thanks,* Bri." Elora mengembangkan seulas senyum yang bahkan berhasil membuat pasukannya terpana. Ini mungkin kali pertama mereka melihat bosnya tersenyum setulus itu.

"Ternyata *feeling* gue bener, lo nggak berubah." Brian mengulurkan tangan kanan, lalu menepuk-nepuk kepala Elora dengan lembut. "Jangan galak-galak sama Galen ya, Ra," ujarnya sambil mengerling jail. "Mungkin lo nggak sadar, tapi kalian berdua cocok, kok."

Sebelum Elora sempat membalas kalimat *nonsense* itu, tiba-tiba ada seseorang yang menyingkirkan tangan Brian dari atas kepalanya.

"Brian." Galen berdiri di samping Elora dan menatap sahabatnya dengan sorot curiga. "Ada urusan apa lo di sini?"

Brian mengerjap, kaget melihat *mood* Galen yang tampaknya sedang dalam kondisi buruk. Dari cara Galen bertanya, ia merasa seperti penjahat yang sedang diinterogasi oleh pihak berwajib.

"Nggak ada apa-apa kok, Len. Gue cuma iseng lewat aja terus nggak sengaja ketemu Elora. Oke, *bye*." Sambil cengar-cengir, Brian mulai berjalan mundur pelan-pelan sampai akhirnya berbalik dan berlari tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Dia ngelihat lo kayak lihat monster," tukas Elora sembari berjalan meninggalkan Galen—tak ingin menghabiskan waktu dengan pria itu.

"Tunggu, Ra." Galen tiba-tiba menahan pergelangan tangan Elora, yang buru-buru dilepasnya saat mendapat lirikan tajam dari Elora. "Gue ada perlu sama lo."

Elora melipat kedua tangan di depan dada, lalu kedua alisnya menyatu. "Oke, ngomong aja."

"Berdua."

Ucapan Galen yang lebih terdengar bagaikan perintah membuat Elora terpaksa menoleh ke arah pasukannya, lalu meminta mereka pergi terlebih dulu.

"Gue baru tahu lo dekat sama Brian."

Kalimat pembuka dari Galen langsung direspons Elora dengan kening berkerut. "Lo ketemu gue cuma mau ngomongin Brian?"

"Nggak." Galen mendesah pelan. Kefrustrasian di wajahnya cukup membuat Elora penasaran. "Gue cuma mau memastikan sesuatu."

Elora diam menunggu.

"Lo serius pingin memenangkan kompetisi ini?" Tatapan intens dari Galen dibalas Elora dengan ekspresi yang sama.

"Kayaknya lo udah pernah tanya tentang ini." Elora memutar bola matanya dengan bosan. "Lo tahu alasannya.

Apa perlu gue jabarin lebih detail?" tanyanya sinis. "Masa depan gue akan terjamin kalau pake nama Devabrata di belakang nama gue. Dan sebenci apa pun lo sama gue, *I don't care.* Lo adalah batu loncatan yang sangat berguna buat kelangsungan hidup gue, Len."

Elora telah mengeluarkan semua kata-kata jahat yang bisa ia pikirkan untuk membuat Galen semakin muak padanya. Dengan memasang ekspresi dingin, ia bersiap-siap menerima amukan Galen.

1, 2, 3 ... Elora menghitung dalam hati sambil menunggu bentakan dan segala kalimat kebencian yang pantas ia dapatkan.

"Oke."

Oke? Elora sontak membelalakkan mata dan menatap Galen seolah pria itu sinting. Ketenangan yang diperlihatkan Galen saat ini benar-benar tidak masuk akal.

"A-apa maksud lo ... oke?" Elora sampai kesulitan menelan salivanya, kaget bukan main.

"Ya, oke." Galen berujar santai. Seringai kecil perlahan menghiasi wajah tampannya. "Pernikahan dengan asas keuntungan bersama. Kalau dipikir-pikir alasan lo nggak buruk juga."

Elora terperangah, semakin kehilangan arah. Siapa pria di hadapannya ini? Bagaimana Galen bisa mengubah pandangannya dalam waktu sesingkat ini?

Elora berdeham sambil berusaha menguasai dirinya lagi. "Keuntungan bersama?"

"Lo pernah bilang, gue bisa jadi suami yang nggak malu-maluin buat dipamerin ke orang lain. Buat gue, lo punya kualitas yang sama." Galen tanpa sungkan melihat

Elora dari atas ke bawah. “Lo dari keluarga kaya, *smart and beautiful too*—nggak ada ruginya gue nikahin lo.”

Elora membeku di tempat. Reaksi Galen sungguh di luar perhitungannya. *Damn it!* Selama beberapa detik, Elora membisu dan mencari cara untuk keluar dari situasi ini.

“Bagus kalau lo berpikir begitu.” Elora mati-matian menahan getaran dalam suaranya. Tanpa menunggu tanggapan, ia memilih mundur. “*Sorry*, gue masih ada urusan.”

Elora berusaha tak menunjukkan ekspresi apa pun saat berjalan melewati Galen. Menanggapi omongan pria itu hanya akan membuat keadaannya bertambah rumit. Untuk sementara waktu tampaknya ia perlu menghindar dari Galen.



“Apa ada sesuatu yang kalian dapatkan waktu mengawasi mereka?” Di dalam kamar tidurnya, Elora menatap ketujuh pasukannya.

Hanya Pretty dan Farah yang langsung mengangkat tangan, sedangkan yang lainnya menggeleng-gelengkan kepala.

Elora kemudian meminta seluruh anak buahnya keluar dari ruangan, kecuali Pretty dan Farah.

“Bi Laksmi.” Elora menyempatkan diri menoleh pada kepala pelayannya, lalu memberikan sebuah kode dari ekor matanya. “Tolong, ya.”

Laksmi langsung mengangguk sopan. Beberapa menit lalu, Elora diam-diam memintanya menyampaikan sepucuk surat pada Poppy.

Setelah semua orang meninggalkan ruangan, Elora meminta Pretty menunggu di depan pintu karena ingin bicara empat mata terlebih dulu dengan Farah.

"Apa yang kamu temukan, Far?" tanya Elora sambil meminta Farah duduk di hadapannya.

"Menurut saya gelagat Nona Mari sedikit aneh," bisik Farah sambil memajukan wajahnya di depan Elora. "Dia sepertinya nggak suka kalau Nona Elora jadi pusat perhatian. Saya yakin dia punya niat nggak baik sama Nona."

"Niat nggak baik?"

"Saya bukan nuduh ya, tapi wajahnya itu nggak enak banget pas Nona ngobrol sama Tuan Galen."

Elora berusaha memutar ingatannya. Ia sama sekali tak menemukan keanehan pada Mari seperti yang dibilang Farah. Apa mungkin ia tak menyadarinya karena terlalu fokus pada Poppy? Entahlah.

"Oke, makasih buat infonya, Far." Elora kemudian mempersilakan pelayannya keluar dan memanggil Pretty masuk.

"Apa yang lo dapat, Prit?"

"Tentang Poppy," jawab Pretty serta-merta. "Gue merasa cewek ini lagi nyembunyiin sesuatu."

Elora langsung menunjukkan senyum puas. Ternyata Pretty memiliki pendapat yang sama sepertinya. "Gue rasa selain di bidang *fashion,* lo punya bakat jadi detektif, Prit."

Pretty terkekeh malu-malu. "Bisa aja lo, Ra."

"Gue minta lo jangan ngomong ke siapa-siapa tentang informasi yang lo punya. Cukup kita berdua yang tahu untuk saat ini."

Tanpa banyak tanya, Pretty langsung mengangkat tangan kanannya di atas kening dengan gaya hormat. "Siap, Bu Bos!"



"Saatnya kita mulai babak evaluasi kedua!" Di dalam ruang pertemuan, Prabu lebih dulu menyapa para pendukung acara yang duduk di kursi-kursi besar layaknya singgasana kerajaan, sebelum melihat ke arah kamera. "Apakah Nona Mari bisa mempertahankan posisinya, ataukah Nona Elora akan merebutnya di minggu ini?"

Ia kemudian menoleh pada delapan orang di hadapannya, dengan Galen yang menempati posisi tengah sekaligus kedudukan tertinggi. Atmosfer di dalam ruangan itu terasa semakin tegang dengan suara musik intens yang mengiringi jalannya acara.

"Tentu saja semua keputusan ada di tangan Tuan Galen beserta para dewan penasihat." Lalu mempersilakan teman kuliah Galen sebagai orang pertama yang memberikan suaranya malam ini. "Silakan, Tuan Kenzo."

"Mari." Sama seperti minggu sebelumnya, Kenzo langsung mengangkat papan nama wanita itu.

"Satu suara untuk Nona Mari!"

Pasukan di belakang Mari bersorak gembira. Mereka sangat percaya diri bahwa nonanya akan kembali memenangkan babak ini tanpa halangan berarti.

“Silakan, Tuan Brian.”

Tak berbeda dari Kenzo, kali ini pun Brian memberikan suara pada Tuan Putri favoritnya. “Elora.”

“Satu suara untuk Nona Elora!” Pengumuman Prabu disambut tepuk tangan oleh Laksmi dan kawan-kawan. “Tampaknya Tuan Kenzo dan Tuan Brian tetap setia pada pilihan awal mereka.”

“Selanjutnya, silakan, Nona Poppy.”

Poppy yang semenjak tadi hanya duduk termenung langsung mendongakkan kepala. Matanya tertuju pada Elora yang hanya menatapnya datar. Tanpa sadar Poppy menelan ludah dan jantungnya semakin berdebar-debar.

Selama beberapa detik Poppy cuma diam sambil memandangi dua papan nama yang tergeletak di atas meja.

“Nona Poppy?” Prabu sampai harus mengingatkannya lagi untuk segera menentukan pilihan.

Poppy memejamkan mata sejenak. Tangannya gemetaran saat mengangkat salah satu papan itu ke udara. “Elora,” bisiknya, nyaris tanpa suara.

Hah! Tarikan napas langsung memenuhi ruangan. Keributan tak dapat lagi dibendung. Sudah bukan rahasia kalau Poppy adalah sahabat baik Mari dan memiliki ketidaksukaan pada Elora. Karenanya, keputusan Poppy kali ini benar-benar membuat suasana gempar.

Bukan hanya para pasukan yang terperanjat kaget, Galen bahkan tak berkedip saat menatap Elora. Ekspresinya sulit dibaca, antara bingung, curiga, sekaligus ... terpana?

Sementara itu, Mari yang biasanya selalu memasang senyum pun tak mampu mengontrol ekspresi wajahnya.

Kekagetan mereka tak berhenti di situ. Tanpa ada seorang pun yang menyangka, Zidan dan Yuda juga mengangkat papan nama Elora. Sekarang Elora telah mengumpulkan empat suara. Jauh lebih unggul dari Mari yang masih mendapat satu suara.

Di tengah keriuhan yang terjadi, Elora hanya diam sambil sesekali menutupi mulutnya dan berusaha menyembunyikan seringaian kecil yang mencuat di bibirnya. Bagus. Semua telah berjalan sesuai rencananya.

"Elora!" Malam kemarin, sekitar pukul 10, seseorang tiba-tiba membuka pintu kamar tidurnya. Dengan wajah merah padam, wanita itu mendatangi Elora yang sedang duduk santai di sofa. "Apa maksud lo ngirim surat ini ke gue?" bentaknya sambil mengacungkan secarik kertas. "Lo ngancem gue?"

"Duduk dulu, Pop." Elora dengan tenang menunjuk kursi di hadapannya seolah memang sudah menunggu-nunggu kedatangan tamunya itu. "Dibanding ngancem, gue lebih suka kata bernegosiasi. Lebih enak didengernya."

Poppy sudah tak bisa lagi berkata-kata. Ia terlalu marah untuk menanggapi omongan Elora. "Apa yang lo tahu tentang gue, hah?" Poppy meremas kertas di tangannya sampai tak berbentuk. "Jangan sok tahu!"

Elora sebenarnya hanya menuliskan satu kalimat singkat di suratnya.

Gue tahu rahasia lo dan Yuda.

Tapi reaksi histeris yang ia dapatkan dari Poppy sudah cukup membuatnya yakin. Elora benar-benar telah menggenggam rahasia wanita itu.

"Gue nggak akan basa-basi sama lo," ujar Elora sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Gue minta lo kasih suara ke gue di babak evaluasi besok. Sebagai gantinya, gue akan tutup mulut tentang ... your litte secret." Ia mengucapkan kalimat terakhirnya penuh provokasi.

"Lo bener-bener gila, Ra!" desis Poppy sambil menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. "Lo cuma menggertak gue doang, 'kan? Lo sama sekali nggak tahu apa-apa!"

"Gue nggak tahu apa-apa? Hmm, kalau gitu boleh dong gue tanya ke Yuda, lo punya hubungan apa sama dia? Oh, atau gue tanya aja ya ke Zidan." Elora kemudian memamerkan senyum polos. "Gue penasaran gimana reaksi dia kalau tahu ternyata istri tercintanya diam-diam punya—"

"Jaga omongan lo, gue nggak pernah selingkuh!" potong Poppy dengan nada tinggi karena benar-benar tak terima. "Yuda cuma mantan gue. Nggak lebih!"

Checkmate! Elora akhirnya mendapat pengakuan dari mulut Poppy sendiri. Wanita itu telah terpancing dengan umpan yang ia lemparkan. Yah, ia dan Pretty memang memiliki kecurigaan tentang Poppy dan Yuda, tapi mereka tak dapat memastikan apa sebenarnya hubungan di antara keduanya.

Elora kembali teringat bagaimana sikap Poppy yang harus duduk di antara Zidan dan Yuda saat acara makan malam. Ketidaknyamanan Poppy dan gelagat Yuda yang berusaha menjaga jarak agar tak bersentuhan atau bicara langsung dengan Poppy—semua keanehan itu tak luput dari perhatian Elora.

Dan melihat dari sikap Galen maupun dewan penasihat lain, tampaknya tak ada yang tahu tentang masa lalu mereka berdua.

"Lo jangan macam-macam ya, Ra! Gue cintanya cuma sama Zidan!"

"Gue tahu."

"Sialan lo—" Sumpah serapah yang keluar dari mulut Poppy tiba-tiba tertahan. Ekspresinya yang semula menunjukkan kemarahan berubah menjadi kebingungan. Ia tak mengerti maksud Elora sebenarnya. Perempuan itu tahu kalau dia mencintai Zidan? Lalu mengapa menuduhnya berselingkuh dengan Yuda?

"Gue nggak pernah bilang lo selingkuh." Elora menaikkan sebelah alis seakan mengerti apa yang berputar di kepala Poppy. "Lo sendiri yang beranggapan gue nuduh lo."

"M-maksud lo ...?" Poppy terengah-engah, energinya sudah habis gara-gara amukannya barusan.

*"Seperti yang gue bilang sebelumnya, Pop. Asal lo mau nge-*vote *gue di babak evaluasi, gue nggak akan bilang ke Zidan atau siapa pun kalau lo pernah pacaran sama Yuda." Tak sampai di situ, Elora kemudian melanjutkan, "Gue juga mau suara Zidan dan Yuda. Gue yakin nggak ada masalah sama Zidan, toh dia selalu nurutin keinginan lo. Dan untuk Yuda, lo tinggal bilang gue ngancem lo, dia pasti mau nolongin."*

Poppy menggigit bibir bawahnya, terlihat putus asa. Ekspresi menyedihkan yang baru pertama kali ini Elora lihat.

"Kalau gue ngabulin permintaan lo, apa lo janji nggak akan bilang ke siapa-siapa tentang hal ini?"

"Gue janji." Elora menjawab pertanyaan itu tanpa ragu, lalu mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja sambil memperhatikan Poppy dengan saksama. Sejujurnya ia tak mengerti mengapa Poppy begitu takut kalau Zidan atau orang lain mengetahui hubungannya

dengan Yuda dulu. Bukankah itu hanya kenangan di masa lalu? Menutupinya terus-menerus apalagi dengan intensitas pertemuan yang tinggi—di mata Elora itu hanya akan membuat Poppy semakin paranoid.

Elora menggeleng sekali. Ini bukan saatnya ia mencampuri urusan orang lain. Hal paling penting saat ini adalah memenangkan babak evaluasi.

"Satu suara lagi untuk Nona Mari!" Ucapan Prabu menyadarkan Elora dari lamunan panjangnya. Seperti yang ia duga, Vanya kembali memberikan suara pada calon menantu kesayangannya.

Tapi sayang sekali, dukungan Vanya tak membantu Mari dievaluasi kali ini. Elora dipastikan menjadi pemenang begitu Bayu mengangkat papan bertuliskan namanya. Sekarang ia telah berhasil mengumpulkan lima suara. Sorakan kegembiraan di belakangnya berkumandang keras.

Elora spontan mengembuskan napas lega. Akhirnya pasukan khususnya bisa terbebas dari hukuman.

"Baiklah, sekarang waktunya Tuan Galen memberikan suaranya." Penjelasan Prabu lewat begitu saja di telinganya. Sepenting apa pun suara Galen, bagi Elora itu tak memiliki pengaruh padanya sama seka–

"Saya memilih Elora."

What?! Elora mematung, berusaha mencerna kalimat Galen yang terdengar sangat absurd di telinganya.

"Astaga, Nona!" Pekikan Laksmi yang duduk di belakangnya membuat Elora terkesiap. "Tuan Galen memilih Anda!"

Elora mengerjap beberapa kali dan hanya bisa pasrah saat mendapat pelukan dari pasukannya. Otaknya masih belum dapat menerima kegilaan ini.

Galen Devabrata. Elora menggertakkan gigi. Apa sebenarnya yang dipikirkan kunyuk sialan itu?



Galen berusaha keras menahan tawa begitu matanya bertumbukan dengan Elora. Setelah memberikan suaranya, perempuan itu tampak kesulitan mengendalikan emosi. Ternyata kecurigaan yang berhari-hari ini memenuhi kepalanya terbukti benar. Elora sama sekali tak berniat menjadi istrinya. Perkataan Yuni beberapa hari lalu kembali terngiang di kepalanya.

"Setelah Elora dinyatakan kalah dan mendapat hukuman pindah ke bagian barat, hal pertama yang dia tanyain ke gue adalah tentang nasib para pasukan khususnya. Elora sama sekali nggak mengkhawatirkan posisinya yang harus jauh dari lo."

Di dalam ruang tim *SRP* pula, Erwin menunjukkan rekaman video saat Mari makan siang bersama Elora. Galen benar-benar terkejut karena melihat kenyataan yang sebenarnya. Mari terjatuh murni karena kesalahannya sendiri. Kaki kanannya terantuk kaki meja. Dan satu-satunya orang yang mengetahui insiden tersebut tak lain dan tak bukan adalah Elora. Di dalam rekaman itu, Elora sedang berdiri di depan Mari, yang menyaksikan dengan jelas detik-detik ketika wanita itu terjatuh.

Elora tahu kejadian yang sebenarnya. Lantas mengapa ia tak membela diri dan justru mengumpankan dirinya

sebagai penjahat? Sungguh logika yang aneh.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk kecil itu, Galen semakin yakin bahwa Elora bersedia mengikuti *SRP* karena memiliki motif lain, yang kemungkinan besar tak ada hubungannya dengan perjodohan di antara mereka.

No more playing. Mulai detik ini, Galen telah memutuskan untuk mengawasi Elora. Ia tak akan membiarkan perempuan itu terus-menerus berbuat sesuka hatinya.

Dengan langkah-langkah lebar, Galen kemudian berjalan mendekati tempat Elora berdiri. Ia membalas tatapan sengit Elora dengan senyum separuh, sebelum berbisik di telinganya. "*Prepare yourself, my future wife.*"

Bab 6

Sehari setelah babak evaluasi kedua, Elora memperhatikan Mari yang duduk lesu di hadapannya. Wanita itu memandangi piringnya tanpa minat. Tak ada senyum yang biasa menghiasi wajahnya.

"Mari." Vanya menyentuh lengan Mari sambil menatapnya dengan cemas. "Kamu nggak enak badan?"

Mari berusaha tersenyum. "Aku nggak apa-apa kok, Tan," gumamnya lirih. "Cuma kurang tidur aja."

"Kenapa? Kamu lagi banyak pikiran?"

Sebelum Mari menjawab kekhawatiran Vanya, kepala pelayannya sudah lebih dulu turun tangan. "Karena harus pindah ke bagian barat, Nona Mari jadi nggak bisa tidur, Bu Vanya," jelas Puspa dengan ekspresi sendu. "Kamar di sana terlalu sempit dan panas. Kasihan Nona Mari."

Vanya langsung menarik napas, merasa prihatin. "Maafin Tante ya, Sayang," ucapnya sambil menggenggam tangan Mari. "Kamu jadi harus banyak berkorban karena ikut program ini."

"*No problem,* Tan. Nanti lama-lama aku pasti terbiasa."

Elora menggeleng-gelengkan kepala sambil menyesap kopinya. Dari ekspresi Mari dan cara Puspa menjelaskan ruangan bagian barat, orang-orang mungkin berpikir Mari tinggal di sebuah gudang yang tak layak huni. Tidak, kenyataannya tak semenyedihkan itu. Meski lebih kecil dari ruangan utama, kamar bagian barat tetap memiliki

fasilitas yang baik—AC, kamar mandi dalam, lemari pakaian, semua tersedia di sana.

Whatever. Elora tak berminat ikut campur dengan adegan drama di hadapannya. Sambil mengedikkan bahu, ia meraih sendok dan siap menikmati semangkuk sup krim yang telah disajikan di hadapannya.

"Mari, Om jadi penasaran seburuk apa ruangan yang kamu tempati sekarang." Suara Bayu langsung membuat Elora mengangkat kepala. Seringai tipis terpatri di bibir Bayu saat mereka beradu pandang. "Om nggak pernah dengar keluhan dari Elora padahal kamu yang pertama kali menempati bagian barat."

Hampir bersamaan, semua orang menoleh ke arah Elora.

What the hell? Elora rasanya ingin langsung mendamprat Bayu. Bukankah Bayu yang memintanya menjadi antagonis? Lalu mengapa pria itu kini justru seperti berniat menghancurkan karakternya?

Elora melihat Mari sekilas. Rivalnya itu tampak gelisah seolah baru menyadari sikapnya dapat memperburuk citra yang selama ini dijaganya mati-matian. Dengan helaan napas berat, Elora memamerkan ekspresi ketusnya. Ia harus kembali bersikap jahat demi menyelamatkan *image* Mari.

"Aku nggak ngeluh ke Om Bayu karena itu cuma buang-buang waktu. Om nggak bisa bantu aku apa-apa," tukas Elora blak-blakan. "Lebih dari apa yang dialami Mari, bukan cuma nggak bisa tidur, aku bahkan jijik buat masuk ke kamar mandinya." Lalu menatap Mari sambil tersenyum congkak. "Tinggal di bagian barat bener-bener

siksaan. Untung sekarang lo udah menggantikan posisi gue di sana."

Sunyi-senyap. Elora cukup puas melihat ekspresi kesal yang ditujukan orang-orang padanya. Bagus. Ia telah menjalankan perannya dengan sempur—

"Lo ngomong apaan sih, Ra? Siksaan?" Zeta tiba-tiba memecah keheningan dan menatap bosnya dengan tak habis pikir. "Lo pernah bilang bagian barat nggak jelek-jelek amat. Tidur lo juga tiap hari nyenyak bang—"

Lirikan tajam dari Elora sontak membungkam Zeta. Dasar, anak buahnya satu itu kerap kali membuat masalah baginya! Sebelum Galen atau dewan penasihat membahas perkataan Zeta lebih jauh, Elora cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Lo nge-*date* sama gue besok, 'kan?" tanyanya pada Galen. Mendapati pria itu hanya menatapnya hampa, Elora langsung mengernyitkan kening. "Gue menang di evaluasi kemarin. Jangan bilang lo lupa."

"Mana mungkin gue lupa?" Galen tiba-tiba tersenyum sarat makna. "Gue justru nggak sabar nunggu besok."

Elora menelan ludah. Perasaannya mendadak tak enak. Lagi-lagi Galen mengeluarkan reaksi yang tidak sesuai perkiraannya. Bukankah Galen selalu memandangnya dengan eskpresi kesal? Sejak kapan pria itu jadi sesabar ini?

"Kalian mulai rukun, ya." Vanya semringah memperhatikan perubahan keduanya. "Mama senang deh lihat kalian nggak adu mulut terus tiap ketemu."

Galen tak dapat menahan matanya untuk melirik ke arah Elora. Galen sempat kaget saat melihat sikap santai

perempuan itu dalam menghadapi Vanya. Padahal dulu setiap kali Vanya mengajak bicara, Elora selalu tampak canggung, rendah diri, dan kalimatnya pun sering terbata-bata. Mungkin karena sikap yang pasif itu, Vanya pun memilih untuk melimpahkan kasih sayangnya pada Mari.

Vanya yang sejak dulu mendambakan seorang anak perempuan tak sungkan-sungkan memanjakan Mari yang selalu sopan, lembut, pintar, sekaligus supel. Apalagi dengan bertambahnya umur, hobi berbelanja dan ketertarikan Mari pada dunia *fashion* sama persis seperti ibunya. Mereka benar-benar cocok satu sama lain.

Sedangkan Elora? Sampai detik ini Galen bahkan masih belum mengerti mengapa sang Ayah sangat mendukung wanita itu, selain karena ayah Elora adalah teman lama ayahnya.

Apa yang sebenarnya dilihat Papa dari El—

Pertanyaan yang sempat muncul di kepalanya mendadak terputus saat memperhatikan gerak-gerik Elora. Tanpa mengucapkan apa pun, wanita itu mengambil wadah berisi gula pasir yang tersaji di depan cangkir teh Bayu dan menggantinya dengan gula rendah kalori.

"Tante, tadi aku minta Bi Puspa buat bikinin *scrambled eggs*. Tante 'kan punya darah rendah, harus banyak makan makanan yang mengandung vitamin B12." Kalimat Mari yang diucapkan cukup keras membuat semua orang menoleh ke arahnya. Para dewan penasihat dan pasukannya pun tersenyum lebar, mengagumi perhatiannya pada sang calon mertua.

Kening Galen berkerut dalam. Tindakan Mari adalah sesuatu yang seringkali ia temui, namun untuk kali

pertama ia menyadari bahwa Elora ternyata tak secuek perkiraannya. Bukan hanya mengkhawatirkan Bayu yang memiliki riwayat diabetes melitus, wanita itu juga memilih untuk menunjukkan kepeduliannya dalam diam daripada menggembar-gemborkannya seperti Mari. Lebih aneh lagi, Bayu dengan mudah menuruti Elora, padahal Vanya saja sering dibuat kesal dengan Bayu yang kerap melanggar panduan diet sehat dari dokter mereka.

"Lora, Om mau membalas kekalahan Om di pertandingan catur kemarin. *Let's rematch.*"

"Boleh, tapi kalau Om Bayu kalah lagi, Om harus nurutin permintaan aku."

Tawa renyah Bayu berkumandang. "Jangan bilang kamu mau minta Om buat jaga pola makan kayak hari ini?"

Elora menyeringai kecil. "*Absolutely*, tapi kali ini jangka waktunya lebih lama. Om harus ngikutin aturan makan yang dibuat Dokter Eka selama tiga minggu."

Mata Galen melebar. Rasa penasarannya semakin bertambah tatkala menguping pembicaraan dua orang beda generasi itu. Selagi orang-orang lain fokus pada kebaikan hati Mari, Bayu dan Elora tampak asyik mengobrol seakan berada di dunia mereka sendiri.

Menyadari Galen yang kini terang-terangan memandangi Elora, Bayu langsung tersenyum sarat makna. "Len, kamu ngapain ngelihatin Lora sampai segitunya?"

Serempak seluruh pasang mata menatap kaget ke arah Galen.

"Siapa yang ngelihatin?" Risi karena mendadak jadi pusat perhatian, Galen buru-buru menundukkan kepala

dan fokus pada makanan di piringnya.

Elora juga tak mau ambil pusing. Tanpa berniat memperpanjang obrolan dengan siapa pun, ia menyibukkan diri dengan sup yang sejak tadi belum disentuhnya.

Shit! Elora nyaris memuntahkan kuah sup yang baru saja masuk ke mulutnya. Tak ingin menimbulkan keributan, ia segera menelannya dengan susah payah. Rasa pedas dan asin luar biasa itu sukses menyiksa indra perasanya.

Elora spontan melihat ke sekeliling. Semua orang tampak menikmati hidangan sup krim itu dengan tenang, sama sekali tidak ada yang aneh. Apa hanya ia yang mendapatkan sup dengan rasa tidak karuan tersebut? Otaknya pun langsung berputar cepat. Sepertinya ada orang yang berniat cari gara-gara dengannya.

Elora kemudian memejamkan mata sejenak sambil berusaha menenangkan diri. Ia tak akan membiarkan orang itu menang. Sambil menahan napas, ia kembali menyeruput supnya. Mati-matian menjaga ekspresinya seolah tak terjadi apa-apa.

Seusai sarapan, Elora meminta Laksmi dan pasukan lainnya kembali ke kamar lebih dulu. Setelah meyakinkan tak ada orang di sekitarnya, ia segera berjalan menuju dapur. Kebetulan hanya ada juru masaknya yang sedang mencuci piring.

"Ike."

"Nona Elora?" Ike mengerjap kaget. Tak menyangka bosnya mau menginjakkan kaki di tempat itu. "Jika memerlukan sesuatu, Anda tinggal memerintah Bi Laksmi, tidak perlu repot-repot—"

"Saya ada perlu sama kamu."

Keseriusan Elora membuat Ike langsung mematikan keran air. Ia semakin bingung ketika melihat Elora mengambil mangkuk kotor yang belum dicuci.

"Bagus, masih ada sisa supnya." Elora menunjuk ke dalam mangkuk itu, lalu menyerahkannya pada Ike. "Coba kamu cicipi sedikit."

Ike tak berani melawan. Dengan takut-takut ia menuruti perintah Elora.

Uhuk! Uhuk!

Detik berikutnya Ike terbatuk-batuk sampai kedua matanya berair. "N-Nona ... i-ini apa ...?" Tak berhasil menyelesaikan kalimatnya, cepat-cepat ia berkumur demi menghilangkan rasa asin sekaligus pedas yang memenuhi mulutnya. Ia merasa seperti memakan cabe dan garam dalam jumlah besar.

"Itu sup yang saya makan waktu sarapan tadi."

Ike terperanjat dan benar-benar kaget. Tubuhnya mendadak gemetaran. Rasa takut itu mencekamnya kuat. "T-tapi saya yang bertugas membuatnya ..."

Elora memicingkan mata. Raut mukanya tak terbaca. "Jadi, kamu yang meracuni makanan saya?"

"M-meracuni?" Suara Ike mencicit tinggi, lalu menggelengkan kepala dengan panik. Keringat dingin mulai membasahi keningnya. "Saya sama sekali tidak melakukannya, Nona. Saya bersumpah bukan saya pelakunya!"

Dalam sekejap ekspresi dingin Elora berubah. Ia mengangguk dengan tenang. "Saya tahu bukan kamu pelakunya."

"Apa?" Ike menelan ludah dan tampak linglung. "Nona percaya bukan saya pelakunya?"

"Lebih dari percaya. Melihat reaksi kamu waktu coba supnya, saya tahu bukan kamu yang berniat mencelakai saya." Elora lantas melipat kedua tangan di depan dada, lalu menyandarkan belakang tubuhnya pada pinggiran *kitchen sink*. "Seseorang sedang menjadikan kamu sebagai kambing hitam."

Ike merengut. "Maksud Nona, ada orang yang berniat mengadu domba kita?"

"Ya." Elora menyeringai kecil. "Kejahatan amatiran semacam itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk dibongkar."

Mata Ike berbinar antusias. "Nona sudah tahu siapa pelakunya?"

"Belum, tapi saya berniat mencarinya sampai ketemu."

"Tenang saja, Nona." Si juru masak itu tiba-tiba mengepalkan kedua tangannya dengan penuh tekad. "Saya akan membantu Nona menangkap pelakunya!"

"Terima kasih." Elora tersenyum sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Oh ya, apa masih ada sisa sup yang kamu masak?"

"Ada." Ike segera menunjukkan satu panci besar yang diletakkan di atas kompor. "Tadi pelayan Nona Mari dan pelayan keluarga Tuan Galen mengambil sendiri untuk disajikan ke majikan mereka masing-masing."

Elora mendengarkan informasi dari Ike sambil mencicipi sup dari panci. *Enak*. Inilah rasa masakan Ike yang sebenarnya. Berarti kemungkinan besar si pelaku memasukkan racikan aneh tersebut setelah juru masaknya menuangkan sup ke dalam mangkuk.

"Apa kamu ingat ada orang lain yang memegang mangkuk yang akan kamu sajikan pada saya?"

Ike menengadahkan kepala, berusaha memutar memorinya. "Seingat saya tidak. Setelah saya menuangkan sup, saya mematikan kompor kemudian membersihkan meja dapur sebentar, lalu saya langsung membawanya ke ruang makan."

"Kamu sempat meninggalkan mangkuknya sebentar." Elora mengetuk-ngetuk jemarinya di bawah dagu sambil memikirkan segala kemungkinan yang ada. "Bisa jadi pelakunya memanfaatkan keadaan saat kamu lengah."

"Benar juga." Ike manggut-manggut, serius mendengarkan deduksi bosnya.

Elora kemudian menatap Ike dengan lekat. "Untuk saat ini, saya harap kamu merahasiakan masalah ini. Saya ingin menyelesaikannya diam-diam."

Ike langsung menyanggupi permintaan itu tanpa pikir panjang. Bagaimanapun juga ia merasa berterima kasih pada Elora yang sama sekali tak meragukannya.



"*Hon,* aku masih ada urusan sama Galen." Suara seorang pria menghentikan langkah kaki Elora di tengah koridor. Ia melihat Poppy sedang bergelayut manja di lengan Zidan. "Kamu ke kamar duluan, ya."

"Oke, tapi jangan lama-lama ..." rengekan Poppy mendadak terputus. Dalam sepersekian detik ekspresinya berubah kaku. Ia nyaris tak berkedip saat Elora berjalan mendekat ke arah mereka.

“Hai, Lora.” Zidan menyapa ramah. Tak sedikit pun menyadari perubahan sikap istrinya. “Gue duluan, ya.”

Elora mengangguk singkat, namun pandangannya tetap tertuju lurus pada Poppy.

Tak selang lama setelah Zidan meninggalkan mereka, Elora masih bertahan di tempat dan mengamati Poppy dalam diam. Apakah wanita ini yang telah mengerjainya?

“Apa sih lo lihat-lihat?” sentak Poppy sambil memeluk tubuhnya sendiri seolah takut Elora akan menyakitinya. “Belum puas lo ngancem gue?”

Bukan, bukan Poppy. Melihat gelagatnya, Elora cukup yakin wanita itu tak mungkin berani menantangnya. Paling tidak, *tidak* untuk saat-saat ini.

“Lo nggak capek sembunyi terus dari Zidan?” tanya Elora lugas. “Toh, lo udah nggak ada hubungan apa-apa sama Yuda.”

“Diem lo.” Poppy langsung bersikap defensif karena merasa tak nyaman. “Gue nggak mau kalau Zidan sampai mikir gue masih ada *feeling* sama Yuda. Lebih baik dia nggak tahu apa-apa.”

“Jadi, lo mau nutupin rahasia itu seumur hidup?”

Poppy melengos. “Bukan urusan lo!”

Elora tahu ini bukan urusannya. Tapi ia merasa ini tidak akan berakhir baik jika Poppy terus bersikap keras kepala seperti itu.

“Dari studi kasus yang pernah gue pelajari, pasangan yang sama-sama saling cinta pun bisa berakhir hanya karena masalah sepele.”

Poppy tersentak mendengar vonis Elora. “M-maksud lo?”

"Komunikasi, Pop. Itu yang terpenting. Gue rasa lo juga harus berpikir dari sudut pandang Zidan. Menurut lo, gimana perasaan dia seandainya tahu tentang masalah ini dari mulut orang lain?"

"Lo mau ngebongkar rahasia gue?! Lo janji—"

"Bukan gue yang harus lo khawatirin," sela Elora sambil mendecakkan lidah. Wanita di hadapannya ini benar-benar memiliki tingkat emosional berlebihan. "Mulut manusia nggak bisa dikontrol semau lo. Info bisa datang dari mana aja tanpa lo sadari."

Kedua bahu Poppy mendadak lunglai. "Gue sama Yuda dulu *backstreet*, kok," bisiknya nyaris tanpa suara. "Cuma segelintir orang yang tahu."

"Kalau gitu gue tanya, misalnya aja suatu hari nanti satu dari segelintir orang itu ngasih tahu Zidan, apa yang bakal lo lakuin?"

"M-mau gimana lagi, kalau udah telanjur ketahuan ... ya gue baru jujur." Poppy menelan ludah dan berusaha tegar. "Gue nggak ngelakuin kesalahan apa-apa. Zidan pasti ngerti kenapa gue nutupin masalah itu."

Elora tertawa. Tawa hambar yang tak menunjukkan humor. "Lo pikir jujur dan ketahuan itu sama?" tanyanya sinis. "Efeknya jelas beda, Pop. Tahu dari orang lain atau tahu dari istrinya sendiri—tanpa perlu gue jabarin panjang lebar, lo seharusnya ngerti mana yang bikin Zidan lebih *happy*, 'kan?"

"I-itu ..."

Tak menunggu jawaban Poppy, Elora langsung berjalan melewatinya. Sudah cukup, ia tak mau ikut campur lebih jauh.

Tunggu dulu. Elora tiba-tiba berhenti berjalan, lalu spontan memukul kepalanya sendiri. Ia baru menyadari tindakannya barusan tidak termasuk dalam *job description*-nya sebagai tokoh antagonis. Sial. Ia sudah melakukan kesalahan besar. *Arghh, stupid!*



"Udah siap?" Galen berdiri di depan pintu depan sambil menunggu Elora yang baru saja muncul bersama ketujuh pasukannya.

Elora mengangguk sekali. Di belakangnya, Laksmi dan kawan-kawan tampak lebih antusias. Mereka diperbolehkan berjalan-jalan selagi Elora menghabiskan waktu bersama Galen.

"Kita mau ke mana?" tanya Elora begitu mobil Galen keluar dari Puri Kalaha.

"Nonton," jawab Galen singkat. "Lo suka film apa?"

"Apa aja gue suka."

"Hmm."

Kemudian hening lama. Galen dan Elora sama sekali tak berbicara lagi hingga mereka sampai di tempat tujuan. Ini adalah kali pertama mereka menghabiskan waktu berduaan dalam satu mobil. Suasana canggung itu pun tak bisa dihindari.

"Halo, Len, Ra." Yuni langsung menyambut keduanya saat mereka turun dari mobil. Beberapa kru *SRP* telah bersiap di area parkir dan membawa kamera untuk merekam perjalanan kencan mereka.

"Nanti kru bakal ngikutin terus, tapi gue minta kalian tetap bersikap seperti biasanya. Anggap aja kameranya nggak ada, oke?" papar Yuni, lalu kembali sibuk berbincang dengan Erwin. "Oh, ya." Seolah baru mengingat sesuatu, ia tiba-tiba menatap Elora. "Kalau nanti situasinya mulai nggak kondusif, tim kita udah siap di luar. Lo santai aja." Sebelum Elora bertanya apa maksud dari situasi yang tidak kondusif, Yuni sudah berbalik ke arah Galen. "Len, lo bisa ngira-ngira kondisinya, 'kan? Mungkin hari ini sedikit lebih rame daripada waktu sama Mari kemarin."

Galen hanya mengangguk ogah-ogahan, ingin segera mengakhiri perbincangannya dengan sang Produser.

"*Let's go*, Ra." Galen memberi kode pada Elora agar mengikutinya.

Namun, suara dehaman Erwin memaksa mereka menghentikan langkah.

Galen mengernyitkan dahi, mulai tak sabar. "Apa lagi, Win?"

"Lo berdua 'kan lagi nge-*date*, masa nggak ada acara gandeng-gandengannya, sih?" seloroh Erwin sambil tersenyum penuh antisipasi.

Galen mendesah pelan. Tanpa berniat membalas ucapan itu, ia mengulurkan tangannya di hadapan Elora. "*May I*?"

"*So sweet*, pake minta izin dulu." Celetukan Vio langsung dihadiahi tatapan nyalang dari Galen. Kru *SRP* benar-benar sedang menguji kesabarannya!

Begitu Elora meraih tangan Galen, Erwin kembali menyerukan protes. "Loh, kok gandengannya kayak bapak sama anaknya, sih?" Kemudian memberikan contoh

menggunakan kedua tangannya sendiri. "Yang kayak gini, dong! Jari-jarinya saling berkait."

Galen hampir saja menyemprot sang Sutradara, tapi tubuhnya mendadak kaku. Tanpa ada yang menyangka, Elora yang semenjak tadi membisu tiba-tiba menyandarkan kepala di bahu Galen sambil memeluk lengannya erat-erat.

"Gini masih kurang?" tanya Elora frontal. Ekspresi kesalnya membuat kru *SRP* langsung segan.

"O-oh, udah cukup kok, Ra." Erwin terkekeh pelan, lalu buru-buru mempersilakan pasangan itu melanjutkan perjalanan.

Galen masih belum pulih dari rasa terkejutnya, lalu menundukkan kepala dan menatap Elora nyaris tak berkedip.

"Lo ngapain lihatin gue gitu banget?" Elora mendongak, namun tangannya tetap setia memeluk lengan Galen. "Jangan ge-er, gue gandeng lo gini biar cepat kelar urusannya."

Dalam sepersekian detik ekspresi Galen berubah dongkol. "Siapa yang ge-er? Gue risi! Sadar diri kenapa! Kepala lo tuh berat, pake senderan di pundak gue lagi."

Pertengkaran mereka berlanjut sampai di dalam *mall.* Mengikuti permintaan Yuni, Elora dan Galen dengan senang hati tak memedulikan kamera di sekitar mereka. Tidak peduli meski sedang bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih, adu mulut terus berkumandang tanpa ada yang berniat mengalah.

"Bukannya itu Galen sama Elora?"

"Lagi ada syuting *SRP*?"

Dengungan suara mulai bermunculan saat keduanya berjalan menuju gedung bioskop. Orang-orang memperhatikan setiap gerak-gerik mereka penuh minat.

Galen tanpa sadar mengeratkan genggaman tangannya pada Elora. "Ini belum selesai, kita lanjut lagi nanti," bisiknya sambil menggiring Elora menuju studio *premiere*. Hari ini hanya ada satu film yang sedang diputar, yaitu film ber-*genre* horor, *The Possession of Hannah Grace*.

"Lo takut nggak nonton horor?"

Nada meremehkan itu membuat Elora memicingkan mata. "Lo pikir gue bocah?"

Galen hanya mengedikkan bahu, tak berniat menanggapi. Setelah memesan tiket dan makanan, ia kembali menggandeng Elora masuk ke studio yang telah disewa khusus bagi mereka berdua.

Sesampainya di dalam, Elora langsung menjatuhkan diri di kursi empuk bioskop. "Len." Menyadari tangannya masih berada dalam genggaman Galen, Elora melirik pria itu sekilas. "Sampai kapan lo mau megang tangan gue? Risi!"

Galen sontak melepas tangan Elora sambil mendengkus kasar. "Nyesel gue nge-*vote* lo kemarin, bisa darah tinggi gue lama-lama."

"Yang nyuruh lo nge-*vote* gue juga siapa?" Elora mencebikkan bibir. "Dasar—"

"Permisi." Kalimat Elora terpotong oleh petugas bioskop yang membawakan makanan dan minuman mereka.

"Lo pesenin gue apa?"

"*Iced coffee latte* sama *nachos*," jawab Galen kemudian menyesap malaka *coffee*-nya. "Kesukaan lo."

Itu bukan pertanyaan atau tebakan.

Elora mengerjap bingung. "Lo tahu dari mana ini kesukaan gue?"

"Gue nggak secuek yang lo pikir." Galen mengernyit, tampak tersinggung dengan reaksi Elora. "Hubungan kita memang nggak pernah baik, tapi bukan berarti gue buta."

Elora memilih diam. Kalau diingat-ingat, dulu saat masih SMA ia memang pernah beberapa kali pergi jalan-jalan bersama keluarga Galen, namun ia hanya tak menyangka Galen ternyata menaruh perhatian, bahkan masih mengingat kebiasaan lamanya.

Satu setengah jam kemudian Elora dan Galen keluar dari gedung bioskop.

"Itu tadi film apaan, sih?" keluh Elora sambil mengucek-ucek mata. "*Jump scare* doang isinya."

Nyaris seperti refleks, Galen menarik tangan Elora. "Nguceknya jangan keras-keras, Ra. Nanti bisa infeksi mata lo," ujarnya sambil menggandeng Elora lagi. "Agak ngebosenin filmnya, plotnya repetitif."

Elora termenung sejenak, kaget dengan perhatian kecil Galen yang mungkin dilakukan pria itu tanpa sadar.

"Lo laper nggak?" tanya Galen kemudian. Setelah mendapat anggukan dari Elora, ia pun segera membawanya menuju salah satu restoran di lantai bawah.



Kejadian kemarin tiba-tiba terngiang kembali di kepala Elora saat melihat Galen menikmati *asparagus and broccoli cream soup* di hadapannya.

"Lo kenapa?" Menyadari ekspresi muram Elora, Galen langsung menghentikan kegiatan makannya.

"Cuma lagi kepikiran sesuatu," jawab Elora sambil lalu. Tak berniat membahas topik itu lebih jauh.

Galen mengerutkan kening seolah sedang berpikir keras. Setelah beberapa saat membisu, ia tiba-tiba menatap Elora dengan intens. "Lo nggak mau cerita apa-apa sama gue?"

Pertanyaan tak berkonteks itu membuat Elora menaikkan sebelah alisnya. "Cerita apaan?"

Galen diam lagi, lalu menimbang-nimbang apa yang ingin ia katakan, sebelum akhirnya terang-terangan berkata. "Apa ada sesuatu yang aneh sama makanan lo waktu sarapan kemarin?"

Elora tersentak. Matanya memelotot lebar. "L-lo ... dari mana bisa ..." Elora sampai kesulitan menyelesaikan kalimatnya.

"Bukannya tadi gue bilang kalau gue nggak buta?" Galen menghela napas panjang.

Elora mungkin tidak tahu, tapi semenjak Galen memutuskan untuk mengawasinya, ia jadi mengetahui hal-hal kecil tentang Elora yang selama ini luput dari perhatiannya. Secuil ekspresi kaget di wajah perempuan itu dan matanya yang berair saat memakan sup krim, Galen sedikit-sedikit dapat menebak apa yang terjadi.

"Yang gue nggak habis pikir, kenapa lo diam aja? Melihat sifat lo selama ini, seharusnya lo udah murka."

Elora berdeham sekali, berusaha menetralkan rasa syoknya. "Gue yakin itu hal yang diinginkan sama orang yang ngerjain gue. Dia berharap gue lepas kontrol—ngamuk-ngamuk di depan lo dan dewan penasihat."

"Tujuannya supaya citra lo jelek di mata kami semua?" tanya Galen retoris, mulai paham. "Padahal baru tiga minggu, tapi musuh lo udah mulai bermunculan."

"Lah, lo pikir gue bisa punya musuh gara-gara siapa?" Elora menatap Galen dengan tajam, yang justru dibalas pria itu dengan senyum menawan.

"Yah, mau gimana lagi? 'Kan lo sendiri yang mau jadi istri gue. Berjuang, dong."

Elora mengepalkan kedua tangan. Ingin sekali rasanya memukul wajah arogan itu.

"Lo punya gambaran siapa yang niat nyelakain lo?" tanya Galen yang mendadak serius.

Elora menggeleng sekali, lalu melirik kamera yang dipasang di sekitar meja restoran. Ia yakin tim *SRP* sudah tahu siapa pelakunya, tapi ia juga yakin seratus persen mereka tidak akan memberitahunya apa-apa. Drama, drama, dan drama. Itulah yang diinginkan Yuni.

"Jangan cuma fokus menemukan pelaku." Ucapan Galen membuat Elora langsung mawas diri. "Karena pelaku belum tentu pencetus. Bisa jadi dia cuma pesuruh."

"Maksud lo ... ada lebih dari satu orang yang bertanggung jawab dalam kejadian itu?"

"*Maybe*." Galen menatap Elora lekat-lekat, lalu berkata dalam suara rendah, "Menurut lo siapa orang yang punya kesempatan untuk megang makanan lo tanpa dicurigai?"

Elora terperanjat, Galen seolah baru saja membantunya membuka mata lebar-lebar.

"Bergerak tanpa dicurigai?" Lalu mengulang perkataan itu sambil berkomat-kamit. Sel-sel di dalam otaknya mulai bekerja. "Pasukan khusus—pelakunya ada di dalam tim gue ..."

"Elora, *calm down*." Dengan jari telunjuknya, Galen menekan kerutan kecil yang muncul di dahi Elora sampai menghilang. "Apa aja bisa terjadi, yang lo butuhin sekarang adalah cara untuk memancing pelakunya keluar."

Elora mendengarkan Galen dengan konsentrasi penuh. Selama beberapa menit ia hanya menutup mulut dan mencerna ucapan Galen satu per satu, sampai akhirnya menyadari adanya keganjilan.

"Kenapa lo mau repot-repot bantuin gue?" tanya Elora dengan curiga. "Kalau ditelusuri lagi, hubungan kita nggak semanis itu sampai lo harus nolongin gue."

Sesuatu berkilat di mata Galen. Amarah? Bukan. Dongkol? Tersinggung? Bukan juga. Ekspresi yang diperlihatkan Galen padanya terasa asing. Sesuatu yang lebih menyerupai ... *penyesalan*? Entahlah, mungkin Elora yang salah menilai. Untuk apa juga Galen menyesal? Pria itu tak melakukan kesalahan apa-apa padanya.

"Gue bukan mau nolongin lo." Galen mengalihkan pandangannya ke arah lain, menutup pembicaraan. "Gue cuma mau menebus kesalahan gue dulu."

Bab 7

"Ngapain sih tiap hari ke sini? Lo stalker*?"*

"Aku cuma bawain makanan, kok. Kak Galen kenapa sih benci banget sama aku?"

"Gue nggak benci sama lo, Ra. Gue cuma ngerasa kita nggak bakal cocok. Lo kayak hidup di dunia dongeng, all rainbows, sunshine, and unicorns. *Gue rasa, seumur hidup yang lo tahu cuma main dan seneng-seneng doang, 'kan?"*

"Nona Elora." Bunyi ketukan pintu serta panggilan Ike dari luar menyadarkan Elora dari lamunan panjang.

Setelah acara kencannya, tiba-tiba saja ia jadi teringat beberapa kejadian di masa lalu. Elora tersenyum masam, sayang sekali ia terlambat menyadari kebenaran dari perkataan Galen. Seandainya ia dulu tidak semanja dan selugu itu, mungkin detik ini ia tak akan merasakan penyesalan yang begitu besar di dalam hatinya.

"Apa Nona sudah menemukan pelakunya?" tanya Ike begitu menutup pintu kamar Elora di belakangnya.

Elora menggeleng. "Belum, tapi saya yakin pelakunya adalah orang yang berada di dekat saya."

Ike menahan napas saat mendengar penjelasan Elora. Para pasukan khusus memang sudah biasa membantu Ike menyiapkan makanan Elora. Beberapa orang seperti Pretty dan Hans juga hobi mencicipi makanan di dapur. Ya, mereka semua memiliki akses keluar masuk dapur tanpa membuat orang lain curiga.

"Nona, saya rasa ..." Ike menelan ludah. Hanya ada satu nama yang muncul di kepalanya sekarang. "Zeta adalah pelakunya."

Ekspresi Elora tak berubah. "Apa alasan kamu menuduhnya?"

"Dia selalu cari masalah dan menantang Nona sejak hari pertama." Ike merengut tak suka. "Saya tidak kaget kalau memang dia pengkhianatnya."

"Bukan Zeta," jawab Elora tanpa keraguan. "Dia bukan tipe orang yang akan menusuk dari belakang. Seperti yang kamu bilang, dia berani menantang saya. Kalau dia punya keluhan, dia akan datang langsung ke saya."

Ike manggut-manggut, tampak kagum dengan pemikiran bosnya. "Kalau begitu siapa ...?"

Elora menumpukan dagu di tangan kanan. "Orang yang dekat dan selalu bersikap baik supaya nggak kelihatan mencurigakan."

"Menurut saya gelagat Nona Mari sedikit aneh. Dia sepertinya nggak suka kalau Nona Elora jadi pusat perhatian. Saya yakin dia punya niat nggak baik sama Nona."

"Tentang Poppy. Gue merasa cewek ini lagi nyembunyiin sesuatu."

Elora tiba-tiba mengerjap ketika mengingat kembali laporan dari Farah dan Pretty minggu lalu.

"Astaga!"

Seakan telah mendapatkan apa yang Elora cari, kedua bahunya langsung menegang.

"Ike ..." Elora bergumam lirih dan nyaris tanpa suara. Tak dapat menyembunyikan rasa syoknya. "Sepertinya saya tahu siapa pelakunya."



"Gue tahu lo yang ngelakuin semua ini, Prit!" Bentakan keras Elora berhasil membuat orang-orang mundur bersamaan. Suasana di ruang utama begitu mencekam, Elora tanpa belas kasih menyidang Pretty di hadapan seluruh pasukan khususnya. "Gue percaya sama lo, tapi apa balasannya? Lo mengkhianati gue?"

"G-gue ..." Pretty pucat pasi, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan panik. "Bukan gue, Ra. Lo harus percaya."

"*Bullshit.*" Elora mendorong bahu Pretty hingga pria itu terjerembab ke lantai. "Siapa yang nyuruh lo, Prit? Mari?"

Belum sempat Pretty menjawab pertanyaan itu, tiba-tiba saja *host SRP* muncul di belakang mereka. Galen dan seluruh pendukung acara menyusul tak jauh di belakangnya.

"Ada apa ini?" Prabu berhenti tepat di depan pintu masuk, syok melihat kemurkaan Elora sekaligus keadaan Pretty yang cukup mengenaskan.

Elora menatap Mari sengit, sebelum kembali menoleh ke anak buahnya. "Prit, sekarang lo jujur. Orang yang nyuruh lo ngerjain makanan gue itu dia atau bukan?" desaknya sambil menunjuk wajah Mari.

Tarikan napas kaget terdengar di sekeliling mereka. Orang-orang memandang Mari dan Elora bergantian, benar-benar tak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Ra, lo ngomong apaan?" Mari tampak linglung, suaranya bergetar, takut sekaligus bingung. "Gue nggak

tahu apa-apa."

Elora semakin emosi. "Di sini nggak ada orang lain yang berniat nyelakain gue selain lo!"

Prabu buru-buru maju menengahi. "Ra, lo tenang dulu. Memang ada bukti kalau Mari yang ngelakuin ini?"

"Ini bukti yang lagi gue cari Prab." Elora mendecakkan lidah tak sabar. "Pretty!"

Pretty menundukkan kepala dalam-dalam. "Y-ya ..." Setelah cukup lama bungkam dan menolak tuduhan, ia akhirnya menyerah. "Gue yang ngelakuin semua itu, Ra."

Elora menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. "Akhirnya lo ngaku juga. Sekarang bilang siapa yang nyuruh lo?"

Pretty diam lagi. "B-bukan siapa-siapa. Ini inisiatif gue sendiri."

Raut muka Elora mendadak berubah, lalu mendelik tak percaya. "Jangan bohong! Lo pasti disuruh sama orang lain," sentaknya mulai panik. "Lo nggak punya alasan buat ngerjain gue—"

"Gue punya alasannya, Ra," sela Pretty sambil berusaha mengumpulkan keberaniannya. "Gue capek jadi anak buah lo. Gue kesel karena lo selalu mau menang sendiri."

Elora terpaku di tempat. Rahangnya mengeras diliputi kefrustrasian.

"Sekarang semua sudah jelas, Ra." Prabu menghela napas panjang, lega telah mencapai titik temu dalam masalah itu. "Tuduhan lo terhadap Mari salah total."

Puspa mendengkus, dengan berani ia maju membela majikannya. "Anda seharusnya minta maaf pada Nona Mari!"

"Bi Puspa, sudah." Mari dengan sigap menghentikan kepala pelayannya agar tak timbul bentrok. "Saya nggak apa-apa. Elora pasti stres karena mikirin masalah ini."

Elora tak dapat lagi berkata-kata. Dalam sekejap semua orang di ruangan itu menatapnya dengan sorot mata jijik, seakan-akan ia adalah orang yang patut untuk dibenci. Bahkan Bayu dan Brian yang biasanya membelanya pun membalikkan badan, sepenuhnya menghindar darinya.

Elora menggigit bibir bawahnya sampai terasa sakit dan menahan air mata yang nyaris tumpah.

"Ayo sekarang kita mulai babak evaluasi ketiga." Prabu meminta seluruh pendukung acara untuk segera bersiap di tempat masing-masing.

Elora sama sekali tidak tertarik dengan evaluasi kali ini. Insiden barusan telah membuat posisinya jatuh ke level terendah. Dan seperti yang sudah ia duga, seluruh dewan penasihat langsung memilih Mari. Tak ada satu pun yang berniat memberikan suara padanya.

"Tuan Galen, silakan." Prabu meminta sosok terakhir mengangkat papan nama yang dipilihnya.

Elora terkesiap saat Galen melihat ke arahnya. Tatapan intens itu seolah mampu menembus hatinya. Ekspresi dingin yang anehnya justru terasa begitu intim. Seakan-akan ia dan Galen memiliki kemampuan untuk membaca perasaan masing-masing.

"Mari."

Seruan tepuk tangan berkumandang dari Puspa dan kawan-kawan. Mari telah mengantongi delapan suara—nilai tertinggi dalam babak evaluasi.

Kali ini Mari Sahir kembali memenangkan pertarungan.



"Ra, bokong gue sakit, nih! Nafsu banget lo ngedorong gue tadi." Di dalam kamar bagian barat, Pretty mengerucutkan bibir sambil mengelus-elus bokongnya. "Untung lemak gue banyak, jadi rada-rada empuk gitu pas jatuh."

Elora terbahak keras. "*Sorry, sorry,* Prit. Keasyikan akting gue."

"Terus gimana? Lo berhasil mancing si pengkhianatnya?"

"Gue lagi nunggu kabar dari Bi Laksmi."

Elora menyeringai kecil. Sampai detik ini rencananya sudah berjalan lancar, kini ia hanya tinggal menunggu klimaks yang ditunggu-tunggunya.

"Demi menjebak seseorang, kadang lo harus siap mengorbankan diri."

Elora tak dapat menahan senyum saat mengingat saran dari Galen. Siapa yang menyangka, ternyata sang Raja bisa juga menjadi sekutunya.

"Tapi lo keren banget." Pretty berdecak kagum. "Lo sengaja ngumpanin gue supaya pelaku yang sebenernya lengah. Lo juga nyuruh Bi Laksmi memata-matai dan mendapatkan bukti yang lo cari," ujar Pretty sambil berdecak kagum. "Bahkan lo sampai rela jadi pecundang pas evaluasi tadi. Gila. Salut gue sama lo."

Memori Pretty pun kembali pada kejadian kemarin, saat Elora tiba-tiba meminta ketujuh pasukannya datang ke perpustakaan malam-malam. Dimulai dari Bi Laksmi, kemudian berlanjut ke pasukan lainnya.

Waktu itu Pretty sedikit bingung melihat Elora dengan wajah serius duduk di salah satu bangku dan memintanya menjawab sebuah pertanyaan. Nuansa temaram di perpustakaan luas itu membuatnya seperti sedang diinterogasi.

"Ada yang udah main-main sama makanan gue, Prit. Dan gue curiga Mari yang ngelakuin ini semua. Menurut lo gimana?"

Pretty sempat terkejut, tapi dengan jujur mengutarakan pendapatnya. "Lo tahu dari mana kalau Mari pelakunya? Gue memang merasa sikap baiknya kadang berlebihan, tapi gue rasa lo nggak bisa nuduh dia tanpa bukti yang kuat, Ra. Bisa-bisa malah lo dianggap fitnah dia."

Hening sejenak. Dalam sepersekian detik, raut muka Elora berubah drastis. Senyumnya perlahan mengembang dan penuh kepuasan. "Good answer, *Prit."*

Pretty awalnya tak mengerti maksud Elora, tapi saat Elora memberikan instruksi padanya untuk bersembunyi di balik rak-rak buku bersama Bi Laksmi yang sudah lebih dulu tiba di sana, ia baru menyadari apa yang sebenarnya dilakukan oleh bosnya itu.

Berikutnya Hans, Zeta, dan Nana bergantian masuk ke perpustakaan. Ike yang mendapat tugas khusus dari Elora untuk memanggil mereka, tampak berjaga di depan pintu perpustakaan. Sama seperti Laksmi dan Pretty, ketiga orang itu juga menerima pertanyaan serupa.

"Lo yakin, Ra?" Hans menopang dagunya dengan satu tangan, tampak tak sepenuhnya yakin dengan asumsi Elora. "Kalau memang bener dia yang ngerjain lo, kita harus segera cari buktinya."

Reaksi Zeta dan Nana malah lebih skeptis lagi. Dibanding ketiga pasukan lainnya, mereka yang paling menunjukkan ketidakpercayaan pada tuduhan Elora.

"Ra, Mari tuh kelihatan kayak cewek lembek, penakut gitu. Mana mungkin dia berani ngapa-ngapain lo?"

"Maaf Nona Elora, tapi saya nggak terpikir satu pun alasan buat Nona Mari melakukan tindakan seperti itu. Maksud saya, dia 'kan punya banyak pendukung, jadi kenapa dia harus repot-repot ngerjain Nona?"

Setelah mencerna jawaban dari pasukannya satu per satu, Elora mengizinkan mereka kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Sekitar pukul 11 malam, Ike membawa pasukan terakhir ke hadapan Elora.

"Iya! Saya juga berpendapat sama seperti Nona Elora!" Berbeda dari lainnya, Farah dengan menggebu-gebu mendukung kecurigaan majikannya. Kalimat yang terlontar dari bibirnya sarat akan provokasi. "Dari awal saya sudah curiga dengan Nona Mari. Saya nggak akan kaget kalau dia yang berusaha mencelakai Nona Elora."

"Makasih, Farah." Elora tersenyum manis ke arah pelayan juniornya, lalu meminta gadis itu kembali ke kamar tidur sambil diantar oleh Ike.

Begitu pintu tertutup dari luar, ekspresinya seketika berubah. Dengan kedua mata memicing tajam, bibirnya membentuk garis lurus.

"Bi Laksmi, Pretty." Panggilan Elora membuat kedua orang yang sejak awal bersembunyi di belakang rak langsung datang menghampirinya.

"Kalian berdua dan juga Ike adalah orang-orang yang paling saya percaya dalam masalah ini. I need your help now.*"*

Pretty dan Laksmi langsung mengangguk mantap, sama sekali tak meragukan kecerdikan majikan mereka. Rasa bangga dan haru pun memenuhi benak keduanya saat Elora memberikan kepercayaan pada mereka.

"Prit, besok gue akan jadiin lo kambing hitam," ujar Elora dengan seringaian kecil. "Persiapkan kemampuan akting lo yang paling bombastis."

Pretty mengacungkan jempolnya, tampak bersemangat mengikuti skema Elora. "Tenang aja, Ra, kalau masalah mancing si pengkhianat, lo bisa mengandalkan gue!"

"I'm counting on you." *Elora kemudian beralih pada kepala pelayannya. "Untuk Bi Laksmi, saya minta tolong Bibi mengawasi Farah. Dan tolong sampaikan juga* request *saya ke Yuni."*

"Request?"

"Kesaksian Bi Laksmi aja nggak cukup. Karena itu saya mau Yuni meminjamkan handycam *supaya Bi Laksmi bisa merekam semua gerak-gerik Farah yang nggak tersorot di kamera."*

Pretty spontan bertepuk tangan. Sekarang sepenuhnya mengerti. Elora telah menyusun rencana dengan matang. Bukan hanya sengaja mengajak para pasukannya berbincang di perpustakaan yang penuh dengan kamera, ia juga mempersiapkan alat untuk Laksmi guna mendapatkan bukti konkret. Bosnya itu seolah ingin mengumumkan pada semua orang bahwa tak ada yang bisa mempermainkannya tanpa menerima balasan.

Suara ketukan dari luar kamar Elora membuat Pretty terbangun dari lamunan panjangnya. Buru-buru ia beranjak dan membukakan pintu.

"*OMG*!" Pretty sontak menutup mulutnya begitu melihat tamu yang berdiri di hadapannya. "Galen?"

"Hai, Prit." Galen mengangguk. "Gue mau ngomong sama Elora."

"Oh, oh, silakan." Pretty buru-buru menggeser tubuhnya karena sangat antusias dengan kehadiran *cogan* satu itu. "Kalau gitu gue keluar dulu, deh. Santai-santai

aja, *Cin.*"

Elora masih sempat terkekeh melihat kelakuan *MUA*-nya, sebelum fokus pada Galen. "Ada apa?"

Galen menarik napas dan menatap Elora tak habis pikir. "Gue memang bilang lo perlu mengorbankan diri, tapi bukan kayak gini juga. Lo tahu ini semua akan ditayangin di TV, 'kan?"

Elora mengangkat kedua alis. "*So*?"

Galen menarik napas dalam-dalam, berusaha sabar. "*Forget it.*" Ia jadi merasa bodoh karena sudah mengkhawatirkan Elora. Perempuan itu jelas tak peduli dengan tanggapan orang lain.

"*Thanks* udah bersedia nurutin permintaan gue." Elora tersenyum singkat. "Mungkin temenan sama lo nggak jelek juga."

"Temen?" Galen mengernyitkan dahi. Entah mengapa sama sekali tak menyukai pilihan kata itu. "Sejak kapan gue jadi temen lo?"

Elora mencebikkan bibir. Laki-laki ini memang tidak tahu diuntung. Sudah dikasih hati malah diinjak-injak. "Nggak jadi. Nyesel gue ngomong gitu."

"*Good,*" balas Galen tak kalah sengak, kemudian memicingkan mata karena teringat sesuatu. "Lo juga sengaja minta bokap gue nge-*vote* Mari?"

Elora mengangguk. Sejujurnya bukan hanya Galen dan Bayu, ia juga diam-diam meminta Brian maupun Poppy untuk memberikan suara pada Mari. Tujuan Elora hanya satu. Ia ingin pelaku merasa menang sebelum akhirnya bisa membongkar kejahatannya.

"Ra, Ra!" Pretty tiba-tiba masuk dengan napas terengah-engah seperti habis berlari. Wajah bulat pria itu penuh dengan keringat. "Lo harus lihat ini sekarang. Rencana lo berhasil!"

Elora melirik Galen yang berdiri di sebelahnya. "Kebetulan lo di sini." Kemudian mengerlingkan mata ke arah Galen. "Gimana kalau kita nonton *ending*-nya bareng-bareng?"

Galen sontak tertawa. "Dengan senang hati."



"Saya juga nggak tahu kalau bakalan gini." Farah benar-benar takjub dengan akhir cerita yang sangat menguntungkannya itu. "Siapa yang ngira Pretty malah ngaku jadi pelakunya?"

Puspa mengangguk-angguk. "Karena dia juga punya dendam sama Elora, mungkin pas kamu campur makanannya, Pretty juga ngelakuin hal yang sama?"

"Bisa jadi. Tapi masa sekebetulan itu, sih?" gumam Farah, masih tak percaya.

"Pokoknya Elora sudah nggak curiga sama kamu." Puspa tertawa penuh kemenangan. "Selanjutnya kita bikin dia lebih menderita lagi."

"Wow." Suara merdu di belakang mereka sontak membuat keduanya terperanjat. Di kamar pelayan yang sepi dan jauh dari tempat para majikan, tidak ada yang menyangka bahwa Elora akan muncul di sana, ditemani pula oleh Galen.

"N-Nona ..."

Elora mengangkat tangan kanannya, tak mengizinkan Farah bicara. "Dari awal saya tahu kamu pelakunya. Saya nggak butuh alasan kamu."

"T-tapi Nona, saya ..." Farah gemetaran dan tak dapat menutupi rasa takutnya. Apalagi saat melihat ekspresi Galen yang berdiri di sebelah Elora, ia semakin terintimidasi. Seandainya bisa, ia ingin kabur detik ini juga!

"Gara-gara lo bokong cantik gue sampai lebam!" Celetukan Pretty semakin meramaikan suasana. Seluruh pasukan khusus Elora telah berdiri di belakang bosnya dengan Laksmi yang memegang kamera di tangan kanan. Farah dan Puspa refleks mundur—bagaikan mangsa yang siap dicabik-cabik.

"Saya sudah memanggil Nona Mari dan para dewan penasihat. Sebentar lagi mereka akan datang."

Mendengar penjelasan Ike, tubuh Puspa sontak menegang. "Nona Elora, tolong maafkan saya." Dengan nada memohon dan wajah pucat seputih kertas, ia menggenggam kedua tangan Elora erat-erat. "Saya yang mengiming-imingi Farah bonus jika dia mau bekerja sama dengan saya. Tolong jangan libatkan Nona Mari."

Elora memiringkan kepala ke satu sisi, lalu menyentak tangan Puspa. "Saya nggak ada urusan dengan Bi Puspa," tukasnya sambil melirik Farah dari ekor mata. "Apa kamu masih mau membela diri?"

Farah menundukkan kepala. Tak ada satu pun kata terucap. Hanya isakan tangisnya yang terdengar.

"Saya masih penasaran." Ike yang berdiri di belakang Elora memandang majikannya takjub. "Bagaimana Anda bisa tahu kalau Farah yang berkhianat?"

"Sejak awal Farah selalu memprovokasi saya tentang Mari. Dia bilang gelagat Mari mencurigakan, bahkan berani mengatakan kalau Mari punya niat nggak baik seolah ingin memengaruhi saya untuk membenci Mari." Elora kemudian tersenyum, menyayangkan kenaifan pelayan juniornya.

Satu hal yang tidak Farah ketahui. Sejak awal Elora selalu mengawasi Mari dan belum pernah menyaksikan wanita itu menatapnya dengan tatapan kebencian. Karena itulah ia tahu Farah sedang berbohong padanya.

Tujuan Farah terlalu mudah ditebak. Pelayannya itu berniat menaikkan citra Mari dengan membuatnya sebagai wanita jahat yang penuh kedengkian.

Bodoh sekali. Elora mendengkus. Tanpa harus melakukan tindakan semacam itu, ia sudah merencanakannya jauh sebelum mengikuti *reality show* ini.

Sayang sekali, Farah dan Puspa telah mengganggu ketenangannya. Kali ini Elora tidak akan diam saja. Tak peduli sebagai antagonis atau apa pun itu, ia tak akan membiarkan orang lain memanfaatkannya.

"Bi Puspa." Panggilan Mari membuat mereka langsung menoleh. Wanita berwajah lembut itu terlihat cemas dengan keadaan kepala pelayannya.

"Nona Mari." Puspa tak dapat lagi menahan air mata, lalu membalas pelukan Mari yang mengelus-elus punggungnya. "Maafkan saya."

Di hadapan Elora, Galen, serta dewan penasihat lain, Mari tak segan meminta maaf atas perilaku kepala pelayannya. Dengan kesalahan yang telah dilakukan Puspa, *image* Mari justru semakin melambung tinggi.

Orang-orang kini melihatnya sebagai gadis baik hati yang mampu membuat para pelayan sampai berjibaku demi memenangkannya.

Adegan yang dipenuhi tangis dan pelukan itu membuat Elora menggaruk-garuk telinganya karena merasa geli.

"Drama apa lagi ini?" gerutuan lirih Elora membuat pria yang berdiri di sebelahnya terkekeh.

"*I just realized it now.*"

"Hmm?" Elora sempat terpaku mendapati binar lembut di manik mata Galen—yang ia yakini baru pertama kali ini ditemuinya. "*Realized what*?"

"*That you're adorably cute.*"

Bab 8

"*Rating* episode 2 kemarin tembus 21 persen. Gila. Lega banget gue! Mendadak naik 3 persen." Jon mengelus dada sembari bersiul pendek. "Padahal gue sempat pesimis gara-gara *rating pilot episode*[4] kita cukup rendah dibanding *TCO*."

"Kalau gue bilang, *rating* kita bisa melesat tinggi karena ada perkembangan yang mengejutkan." Alya mencoret-coret naskahnya, lalu melihat ke arah Yuni yang berdiri di depan meja. "*Chemistry* Galen dan Elora nggak bisa diremehin."

Asisten Produser di sebelahnya sontak menggelengkan kepala. "*Chemistry* apaan?" balas Andre tak setuju. "Gue malah sering *nervous* pas mereka lagi bareng, takut bakal pecah perang dunia ketiga."

"Lebay amat, Ndre," cibir Vio, ikut membela Alya. "Interaksi antara Mas Galen dan Mbak Lora tuh seru buat diikuti, penonton banyak yang suka lihat cekcok mereka berdua. Kalau sama Mbak Mari terlalu *flat*."

"Bukan *flat*, Vi, tapi adem-ayem." Jon menyanggah pendapat itu. "Lo nggak lihat Galen jadi lebih tenang pas berduaan Mari? Bandingin dia pas sama Elora, emosi mulu."

---

[4] Episode percobaan atau dapat dikenal sebagai siaran perkenalan untuk memasarkan sebuah program TV.

"Galen bersikap lembut ke Mari karena pada dasarnya Mari itu kalem. Elora jelas beda cerita. Mereka berdua sama-sama dominan. Makanya justru asyik—"

"Udah, udah." Yuni segera menghentikan Alya sebelum perdebatan mereka semakin panas. "Lo semua punya hak memfavoritkan salah satu kandidat, tapi kita nggak perlu memaksakan pilihan personal di forum seperti ini. Tetap objektif, oke?"

Melihat rekan-rekannya sudah memahami maksudnya, Yuni kemudian melanjutkan, "*By the way,* gue setuju dengan poinnya Alya. Galen dan Elora di awal memang kelihatan seperti musuh bebuyutan, tapi semakin ke sini hubungan mereka *just getting more interesting*—apalagi di kasus sup krim kemarin."

"Berkat kejadian itu *fans* Elora langsung melonjak dan hampir menyamai Mari," jelas Erwin yang semenjak tadi sibuk dengan laptopnya. "Sekarang kita harus bikin gebrakan baru supaya pertarungan Mari dan Elora semakin menarik minat penonton."

"*Guys* ... *Guys*." Panggilan salah satu staf kreatif membuat mereka langsung menoleh. "Kalian harus lihat ini."

Hampir bersamaan, seluruh anggota tim buru-buru mengelilingi staf kreatif yang sedang mengamati sebuah rekaman video.

Hening selama beberapa menit. Dengan khidmat mereka menonton adegan di dalam layar.

"Ini beneran ...?" Erwin yang pertama kali buka suara langsung menggeleng-gelengkan kepala. "Gue ngerasa kita lagi buka kotak pandora."

Andre sontak mengusap-usap tengkuknya. "Bulu kuduk gue berdiri, nih. Serius."

Di saat kru masih berusaha mengatasi rasa kaget mereka, sang Produser justru menampakkan seulas senyum. Ternyata keputusannya mengisolasi Galen dan lainnya terbukti berguna. Ditunjang dengan tertutupnya segala akses komunikasi dari luar, pengawasan kru secara diam-diam, serta puluhan kamera tersembunyi di sekitar Puri Kalaha—para pendukung acara *SRP* yang sehari-hari hanya berkutat satu sama lain tampak mulai lengah dan tanpa sadar menunjukkan watak asli mereka.

Inilah yang Yuni incar sejak awal. Konflik nyata di antara tokoh-tokohnya.



"Gue mau ngomong sama lo." Tanpa mengetuk pintu atau embel-embel kata permisi, Poppy tiba-tiba masuk ke kamar di bagian barat. Ia sempat melirik para pasukan khusus yang sedang berdiri mengitari Elora. "Penting, Ra."

Tanpa pikir panjang, Elora segera memberikan isyarat pada anak buahnya untuk menunggu di luar.

"Tumben lo jauh-jauh datang ke sini," sindir Elora saat Poppy sudah duduk di hadapannya. "Lagi nganggur?"

"Gue nggak bakal ke sini kalau nggak ada butuhnya," tukas Poppy dengan dengusan sebal.

"Lo butuh sesuatu." Elora mengerjap karena *surprise*. "Sama ... gue?"

"Uh, i-itu." Dalam sekejap sikap ketus Poppy berubah menjadi kerisauan. Ia memilin-milin jemari sambil

menundukkan kepala.

"Ngapain lo *nervous* gitu? Mau nyatain cinta ke gue?"

"Sarap ya lo! Gue cuma mau ngomongin masalah Zidan!"

"Ooh." Kehisterisan Poppy hanya ditanggapi Elora santai. "Oke, lanjut."

"Akhir-akhir ini gue kepikiran omongan lo yang nyuruh gue jujur ke Zidan." Poppy berhenti sebentar, sedikit kesulitan merangkai kata-kata. Semenjak melihat Elora yang dengan mudah menjebak Farah dan Puspa, Poppy jadi sedikit merasa kagum pada kecerdasan wanita itu. Tapi tentu saja ia tak memiliki niat untuk memuji Elora terang-terangan. "Gue berencana ngikutin saran dari lo."

Sebulan lalu Poppy mungkin tak akan mengindahkan pendapat Elora. Namun, keadaannya sekarang berbeda. Setiap hari ia harus bertatap muka dengan sang mantan kekasih. Perasaannya semakin tak tenang karena Zidan cukup menyukai Yuda dan berniat menjadikan pria itu teman.

Rasa bersalah sekaligus ketakutan membuatnya menjadi *paranoid*—persis seperti dugaan Elora.

"Hmm." Poppy yang mengira Elora akan antusias mendukung keputusannya terpaksa harus menelan kekecewaan. Si calon Ratu malah menikmati tehnya dan menunjukkan respons datar. "Ngapain lo pake lapor ke gue? Kalau memang itu yang lo mau, jangan buang-buang waktu. *Just do it.*"

Poppy melengos, kesal setengah mati. Perempuan arogan di depannya ini memang tidak bisa dikasih hati! Tanpa pamit Poppy segera bergegas keluar dari kamar.

Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti tepat sebelum ia menarik gagang pintu.

"Gue mau tanya satu hal." Dengan menahan rasa gengsinya, Poppy kembali menoleh, lalu menatap Elora dengan serius. "Menurut lo, apa Zidan bakal marah waktu gue cerita yang sebenernya?"

Hanya butuh waktu sedetik bagi Elora untuk menjawab. "*Of course.*"

Poppy mencebikkan bibir. Sifat Elora yang blak-blakan sungguh mengingatkannya pada kakak sepupunya. Mereka berdua sangat mirip, sama-sama menyebalkan.

Muka masam Poppy justru membuat Elora terbahak. "Kenapa? Lo berharap gue bakal bilang semua akan berjalan baik-baik aja? *Please* deh, Pop. Siapa pun yang ada di posisi Zidan juga pasti bakal marah. Apalagi situasinya sekarang lo tinggal satu rumah sama Yuda, nggak mungkin Zidan bakal *woles* aja waktu lo cerita yang sebenernya."

Poppy menggigiti kukunya, tampak gelisah. Apa yang dibilang Elora bukannya tidak mungkin terjadi. "Terus gue mesti gimana kalau Zidan marah?"

"Nggak ada jalan lain selain minta maaf. Habis itu tunggu aja sampai dia tenang," ujar Elora lugas. "Zidan tipe yang marahnya lama nggak?"

"Nggak, dia jarang marah. Sekalipun marah paling dia cuma ngediemin gue beberapa jam doang. Dia nggak pernah tahan nyuekin gue lama-lama."

"Berarti nggak ada masalah." Elora mengangguk, lantas berjalan menuju ranjangnya. "Kalau lo udah selesai, tutup pintunya. Gue mau bobo siang."

Pengusiran eksplisit itu membuat Poppy kembali memasang muka ketus. "Amit-amit, jangan sampai Galen milih lo jadi istrinya." Lalu buru-buru mengangkat kedua tangan seperti sedang memohon kepada Yang Kuasa. "Nggak sudi gue jadi adik ipar lo."

"Terus berdoa, Pop." Sambil merebahkan tubuh di atas tempat tidur, Elora tersenyum singkat penuh misteri. "Siapa tahu harapan lo bakal terkabul."



Hari ini seperti biasa, setelah menyelesaikan pekerjaannya, Galen langsung berjalan menuju perpustakaan. Senyum kecil terpatri di bibirnya ketika melihat Elora duduk di lantai kayu sambil menyandarkan punggung di salah satu rak—ditemani buku-buku yang menggunung di sampingnya.

"That you're adorably cute."

Urgh. Erangan keluar dari mulut Galen begitu mengingat ketololannya kemarin malam. Bagaimana bisa ia mengucapkan kata-kata norak semacam itu? Ingin rasanya ia menenggelamkan diri di laut saat mengingat reaksi Elora. Wanita jutek itu menatapnya dengan sorot aneh sembari mendecakkan lidah.

"Galen Devabrata, you're crazy."

Balasan menohok tersebut membuat Galen langsung menyesali ucapannya. Elora sungguh tak ada manis-manisnya!

"Ngapain lo ngesot di situ?" Suara Galen yang sarat ejekan berhasil memecah konsentrasi Elora. Dengan

tatapan kesal, Elora mengangkat kepala, namun sebelum berkesempatan menyemprotkan kata-kata pedas, Galen telah bertengger manis di sampingnya—tak lupa menyenggol-nyenggol bahunya supaya mau berbagi tempat. "Geser."

Elora sontak memukul lengan Galen. "Masih banyak spot kosong, ngapain lo mepet-mepet gue?"

"Gue bosen."

Jawaban tidak nyambung itu membuat kening Elora keriting. "Terus?"

"Lagi nggak ada kerjaan."

"Terus?"

"Nggak ada terus." Galen mengedikkan bahu. "Gue pingin gangguin lo aja jadinya."

Elora sontak mendengkus, tak habis pikir. "Bisa ikut gila gue kalau ngeladenin lo."

"Nggak apa-apalah, gila berdua daripada sendirian." Galen menanggapi cemoohan Elora santai, sebelum membuka topik pembicaraan baru. "Farah lo apain akhirnya?"

"Nggak gue apa-apain."

"Serius?" Galen menaikkan sebelah alis, lalu menatap Elora dengan senyum separuh. "Gue pikir lo bakal langsung depak dia dari sini."

"Dia masih berguna buat gue." Elora cuma melirik Galen sekilas, lalu kembali sibuk dengan bacaannya.

Entah mengapa beberapa hari belakangan ini Elora merasa janggal dengan cara Galen memandangnya. Pria itu seolah-olah sedang mengamati setiap gerak-geriknya. Dan melihat bagaimana cepatnya otak Galen bekerja,

Elora merasa semakin perlu berhati-hati.

Padahal alasan utama Elora bersedia menerima tawaran Bayu karena ia tahu Galen tak pernah sedikit pun menaruh perhatian padanya. Tapi mengapa sekarang di saat ia menginginkan Galen memperlakukannya sama seperti dulu, pria itu justru melakukan hal yang bertolak belakang?

"Dia masih berguna buat lo?" Galen mengulang perkataan Elora sambil terkekeh puas seakan menunjukkan rasa bangga. "Ternyata lo bener-bener nggak bisa diremehin."

Elora terdiam sejenak. Lagi-lagi Galen menunjukkan ekspresi yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Gue rasa lo ngambil keputusan yang tepat dengan mempertahankan Farah."

Fokus Elora seketika beralih pada kalimat terakhir Galen. "Apa maksud lo dengan keputusan yang tepat?" Ia memicingkan mata dengan curiga. Tidak mungkin rasanya Galen bisa memahami motifnya.

"Lo lagi ngetes gue?" Galen balik melihat Elora dengan ekspresi tak terbaca. "Bukan cuma lo yang berubah, Ra. Pola pikir gue pun berubah—nggak sesempit 12 tahun lalu."

Elora memilih tak berkomentar. *Gawat.* Ia mulai mencium adanya mara bahaya yang sebelumnya tak pernah ia antisipasi, yaitu kemungkinan bahwa Galen akan berubah menjadi sosok yang berbeda dari masa lalu.

"Lo merasa janggal dengan keterangan Bi Puspa tentang bonus yang dia sebut-sebut bakal diberikan ke Farah seandainya pelayan lo itu mau bersekongkol. Makanya lo

tetap pertahanin Farah supaya bisa mengorek informasi lebih jauh," ungkap Galen lancar. "*Keep friends close and your enemies closer,* itu yang lagi lo lakuin sekarang. *Am I wrong*?"

Sial. Elora menggigit bibir bawahnya. Analisa yang tepat sasaran. Galen benar-benar bisa memahami pikirannya. Ini menakutkan.

"Gue nggak pernah nyangka ternyata lo seobservatif itu."

"Gue cuma observatif sama sesuatu yang gue rasa penting." Galen menatap Elora selama beberapa detik, lalu sudut bibirnya terangkat. "Lo, misalnya."

"Gue orang, bukan sesuatu." Elora mendecakkan lidah.

Sontak saja tawa Galen berkumandang, lepas dan tanpa beban. "Ngabisin waktu sama lo—"

"Elora!" Jeritan Poppy yang begitu memekakkan telinga langsung membuat keduanya tersentak kaget. "Elora, berengsek! Di mana lo?"

Elora dan Galen berpandangan, sama-sama bingung ketika mendengar teriakan yang seperti orang kesurupan itu. Belum sempat Elora memberitahukan keberadaannya, Poppy telah muncul di depan mereka dengan napas tersengal-sengal.

"*Bitch*!" Tanpa ada yang menyangka, Poppy tiba-tiba menampar wajah Elora sekeras mungkin dan meluapkan seluruh emosinya. "Lo bener-bener cewek sialan!"

"Pop!" Tak menunggu Elora bereaksi, Galen menyentak tangan Poppy dan memaksa wanita itu mundur beberapa langkah. "Apa-apaan lo?!"

Elora masih bungkam. Dibanding kaget dengan perbuatan Poppy, ia justru bingung melihat kemurkaan Galen. Bukankah ia yang ditampar? Mengapa justru laki-laki ini yang maju melabrak Poppy?

"Sejak kapan lo belain dia?" Poppy membelalakkan mata, menatap sepupunya tak percaya. "Dia udah ngancurin hubungan gue sama Zidan, Len!"

Kali ini Elora tak tinggal diam. "Apa maksud lo?"

"Lo mau pura-pura nggak tahu, hah? Gara-gara ngikutin saran lo, Zidan jadi marah besar! Dia bahkan curiga gue diam-diam masih punya hubungan sama Yuda."

"*What*? Yuda?" Galen yang tak mengerti apa-apa sontak terkesiap, lalu melihat kedua wanita itu dengan ekspresi bingung bercampur syok.

Tanpa memedulikan kekagetan Galen, Elora segera berdiri di depan Poppy dan menatapnya dengan serius. "Cerita yang jelas, Pop. Gue mau denger semuanya."

Poppy termangu. Tak menyangka akan mendapat reaksi seperti itu dari Elora, padahal ia sudah bersiap untuk adu jambak-jambakan kalau diperlukan.

Masih dengan perasaan dongkol, Poppy akhirnya menceritakan kejadian kemarin sore, saat ia akhirnya mengaku pada Zidan. Selama beberapa menit Zidan hanya diam dan akhirnya memilih keluar kamar untuk menenangkan diri. Awalnya Poppy merasa lega dan cukup tenang setelah dengan jujur mengungkapkan isi hatinya. Melihat ekspresi Zidan kala itu, ia tahu suaminya pasti bersedia memaafkannya.

Namun, yang terjadi selanjutnya benar-benar di luar dugaan. Zidan masih mendiamkannya setelah makan

malam. Bahkan ketika Poppy memberanikan diri menyapa terlebih dahulu, Zidan justru memilih tidur di sofa dibanding seranjang dengannya—hal yang tak pernah sekalipun dilakukan Zidan sejak hari pernikahan mereka.

Pagi ini, Poppy kembali berusaha mengajak bicara, tapi Zidan malah menanggapinya dingin. "*Pantas aja kamu selalu aneh kalau ada Yuda. Aku pikir kamu begitu karena nggak dekat sama dia, tapi ternyata sebaliknya.* You had memories with him. I'm so stupid to think otherwise."

Elora mendengarkan cerita Poppy dengan sungguh-sungguh. Keningnya berkerut dalam. "Lo sempat yakin Zidan bakal maafin lo, tapi ternyata setelah menghabiskan waktu buat menenangkan diri, dia justru semakin marah?" Elora bergumam pelan, lebih seperti bicara pada dirinya sendiri.

Pertanyaan itu membuat Poppy memberengut. "Ini semua salah lo, Ra! Harusnya gue nggak nurutin omongan lo!" Setelah puas membentak Elora, ia segera angkat kaki dari sana.

Sejujurnya kini Poppy mulai waswas. Setelah membuktikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana sepupunya tega mendorongnya hanya demi membela Elora, ia terpaksa mundur. Tak peduli dalam keadaan apa pun, Poppy sama sekali tak berniat mencari gara-gara dengan Galen.

Dan ekspresi Galen barusan ... Poppy buru-buru menggelengkan kepala, tak ingin mengingatnya lagi—terlalu menyeramkan. Ia tak pernah melihat Galen semarah itu padanya.



"Ayo!" Galen tiba-tiba menarik tangan kiri Elora, lalu mengajaknya keluar dari perpustakaan.

Elora berusaha melepas cekalan Galen, tapi usahanya sia-sia belaka. Kekuatannya tak sebanding dengan pria itu.

"Mau ke mana, sih? Pake gandengan segala. Lepasin, gue bisa jalan sendiri."

"Lo nggak suka gue gandeng?" Galen justru semakin mengeratkan genggamannya. "Bukannya lo calon istri gue? *Holding hands is just the beginning,* selanjutnya mungkin bakal lebih dari itu, *like I said before, prepare yourself*, Elora."

Elora ternganga, benar-benar tidak memiliki balasan atas kalimat tak terduga itu. Kenapa posisinya menjadi terbalik begini? Bukankah ia sudah bersikap agresif dan garang supaya Galen menghindarinya? Kenapa pria ini malah membalasnya dengan sikap yang dua kali lipat lebih agresif? *What the hell is going on*?

Sebelum Elora menyadarinya, Galen telah membawanya masuk ke dalam Puri dan melewati koridor lantai satu.

"Galen." Panggilan ramah itu seketika menghentikan langkah keduanya. "Oh, ada Elora juga?"

Elora mengembuskan napas panjang. Sungguh *timing* yang buruk sekali. Mari beserta pasukan khususnya berdiri di hadapan mereka dan menghalangi jalan. Tatapan muak dari para pelayan sama sekali tak Elora hiraukan. Ia sedang tidak *mood* menghadapi mereka.

"Kalian mau ke mana?" Mari melirik tangan Galen dan Elora yang saling bertautan. Berbanding terbalik dari

pasukannya yang terang-terangan menunjukkan kekesalan, ekspresi wajah Mari tampak netral. Ia kemudian berjalan mendekati keduanya, lalu menyentuh lengan kiri Galen lembut. "Kalian udah makan siang? Kalau belum, gimana kalau kita bertiga sama-sama—"

"*Sorry.*" Nyaris seperti refleks, Galen menarik lengannya dari genggaman Mari, merasakan ketidaknyamanan yang mendadak muncul di benaknya. Bukan hanya kata-kata, tapi sentuhan perempuan itu juga membuatnya risi. "Aku masih ada urusan sama Elora. Kamu bisa makan siang duluan."

Puspa dan kawan-kawan sontak terkesiap. Mereka termangu. Tak menyangka majikannya akan menerima penolakan dari Galen. Apalagi hanya karena seorang Elora? Ini sungguh tidak masuk akal.

"O-oh." Mari mengerjap, bahkan kesulitan mengatasi keterkejutannya. "Oke, kalau gitu."

Galen mengangguk sekilas. Tanpa sedikit pun melirik orang-orang di sekitarnya, ia menggiring Elora melewati mereka semua.

Diam-diam Elora menoleh ke belakang. Seringai kecil muncul di bibirnya saat melihat Mari mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Sepertinya si protagonis mulai menunjukkan kegelisahannya. Bagus. Mungkin dengan kejadian ini ikatan di antara kedua pemeran utama akan semakin kuat dan mereka bisa lekas menyadari perasaan masing-masing.

"Len." Begitu meninggalkan sosok Mari yang masih mematung di koridor, Elora menyipitkan mata dan menatap Galen dengan penuh selidik. "Lo niat bikin Mari

cemburu? Nggak perlu digituin juga dia udah cinta mati sama lo."

Kedua alis tebal Galen menyatu, tak mengerti. "Lo ngomong apaan?"

Melihat wajah linglung Galen, Elora jadi ikut-ikutan bingung. "Bukannya lo barusan sengaja nolak ajakannya supaya dia *jealous*?"

"Hah?" Galen menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. "Kurang kerjaan. Ngapain juga gue bikin dia *jealous*?"

"Ya, biasanya 'kan gitu, hubungan percintaan lebih seru kalau ada cemburu-cemburuannya."

"Salah total. Belajar dari mana lo teori konyol macam itu? Sinetron?" cemooh Galen sambil membawa Elora masuk ke ruang dapur, kemudian menarikkan satu kursi di depan meja. "Duduk sini."

Setelah memastikan Elora menuruti perintahnya, Galen lantas mengambil es batu di dalam kulkas serta sebuah *ice bag* untuk mengompres.

"Jadi, beneran lo tadi nggak punya niat apa-apa?" tanya Elora masih belum percaya. "Terus kenapa lo nolak ajakannya?"

"Lo masih tanya?" Galen menekan *ice bag* di tangannya ke pipi Elora. Galen malas menjawab pertanyaan yang menurutnya tidak berbobot itu. "Lagi pula gue bukan tipe yang suka bikin cewek cemburu. Apalagi kalau misalnya itu cewek yang gue sayang."

Elora memiringkan kepalanya sedikit. Entah sadar atau tidak, ia membiarkan Galen menyentuh wajahnya tanpa banyak protes. "Terus, lo tipe yang gimana?"

"Kalau gue sayang sama cewek, gue maunya bikin dia *happy* terus," jawab Galen sambil masih sibuk mengompres pipi Elora. "*And jealousy is not a happy feeling,* jadi apa gunanya bikin orang yang gue sayang cemburu? *That's the foolish thing to do.*"

Elora membisu. Tidak tahu bagaimana harus merespons kata-kata Galen yang cukup jauh dari ekspektasinya. Ia tak pernah mengira pria tajam dan berkepribadian keras itu ternyata memiliki sisi lain yang cukup ... *manis.*

Elora membelalak. Kaget sendiri dengan apa yang baru saja terlintas di otaknya. Ia pasti jadi sedikit korslet gara-gara tamparan Poppy. Ya, pasti begitu.

"Gue masih kaget tentang Poppy dan Yuda." Ucapan Galen langsung mengembalikan perhatian Elora. "Gue nggak pernah kepikiran sama sekali kalau mereka pernah pacaran."

Elora menghela napas panjang. "Sekarang gue lebih kaget kenapa Zidan masih marah sama Poppy. Padahal kalau gue perhatiin, Zidan orang yang cukup rasional. Dan dari cerita Poppy, dia juga bukan orang yang gampang kesulut emosinya."

"Mungkin ada sesuatu yang bikin Zidan mendadak jadi emosi." Galen menatap Elora dengan senyum penuh arti. "Lo tadi juga mikir gitu, 'kan?"

Elora mengangguk. Seperti beberapa kejadian sebelumnya, ia dan Galen lagi-lagi memikirkan hal yang sama. "Gue nggak mau membuang waktu dengan menebak-nebak. Gue harus ketemu Zidan sekarang."

"Oke." Tanpa pikir panjang, Galen langsung menawarkan bantuan. "Gue anterin lo ke dia."

Elora beranjak dari kursi. "*Thanks and thanks.*"

"Dua kali makasih buat?"

"Kompres dan mau nganterin gue ke Zidan."

"*No problem.*"

Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju ruang kerja Zidan yang bersebelahan dengan ruangan Galen.

"Sekarang akhirnya gue ngerti kenapa Poppy mau nge-*vote* lo." Galen tertawa pelan. "Lo satu-satunya orang di tempat ini yang tahu rahasianya."

Elora mengedikkan bahu. "Sekarang bukan rahasia lagi."

"Kalau itu senjata yang lo pake buat mengikat Poppy, terus kenapa lo malah nyuruh dia ngaku ke Zidan?" Galen menatap Elora lekat-lekat. Rasa penasaran terpancar di matanya. "Sekarang lo pasti akan kehilangan suara Poppy."

"Gue tinggal cari senjata baru," ucap Elora enteng.

"Hmm." Galen bergumam tak jelas. Tatapannya sepenuhnya tertuju pada Elora.

Merasa diperhatikan, Elora langsung memasang tampang jutek. "Ngapain lo lihat-lihat?"

"Gue cuma bingung aja. Bahkan setelah kejadian tadi, lo masih bersedia bantuin Poppy."

"Gue bukan bantuin dia," tolak Elora mentah-mentah. "Gue cuma mau membuktikan kalau pendapat gue nggak salah."

"*If you say so.*" Galen tampak ragu dengan sanggahan itu, tapi ia tak berniat memperpanjang masalah.



"Ini ruangannya Zidan." Dengan dagunya, Galen menunjuk pintu kayu di depan mereka, lalu memberi isyarat pada Elora untuk segera masuk.

Elora menaikkan sebelah alis. "Lo nggak ikut?"

"Memangnya lo mau gue temenin?" Galen balik tanya, yang dengan tegas langsung direspons gelengan kepala oleh Elora. "Terus ngapain pake tanya segala?"

"Basa-basi doang," kata Elora jujur. "Tapi bagus deh lo langsung ngerti maksud gue. Jadi, nggak perlu susah-susah mikir cara buat ngusir lo."

"Dasar, tahu gitu nggak gue anterin lo ke sini," gerutu Galen dengan nada bercanda. "Udah sana masuk."

Begitu Elora membuka pintu di depannya, Zidan yang duduk di meja kerjanya spontan berdiri.

"Elora?" Zidan benar-benar terkejut. "Tumben banget. Ada apa?"

"Gue mau ngomongin masalah Poppy."

Dalam sekejap, raut muka Zidan berubah. Tak ada lagi keramahan di wajahnya. "Apa yang lo tahu, Ra?"

"Semuanya."

Elora tak berniat menyembunyikan apa pun. Ia mulai menceritakan awal kejadian saat mengancam Poppy agar memberikan suara padanya.

"Padahal dia bisa aja tetap tutup mulut, tapi pada akhirnya dia memilih bicara jujur sama lo." Tak menunggu tanggapan dari Zidan, Elora melanjutkan, "Dan setelah dia mati-matian ngalahin rasa takutnya supaya bisa ngomong yang sebenernya, lo malah nuduh dia selingkuh?"

Ketimbang menjawab, Zidan malah mengalihkan pembicaraan. "Gue nggak nyangka lo belain dia. Setahu

gue hubungan lo sama Poppy nggak sebaik itu untuk disebut sebagai teman."

"Gue bukan belain Poppy, gue cuma ngomongin fakta. Dan lo bener, gue nggak temenan sama istri lo."

Zidan menelan ludah, mulai merasa gundah. "Tapi dia bilang Poppy masih sulit *move on.*"

"*Dia*?" Elora langsung bereaksi. "Dia siapa?" tanyanya menuntut.

Zidan buru-buru mengalihkan pandangan seakan baru menyadari sudah kelepasan bicara.

"Zidan, gue yang cuma orang luar aja bisa lihat gimana cintanya Poppy sama lo," tukas Elora mulai tak sabar. "Satu-satunya alasan kenapa dia sampai nutupin ini, dia takut lo bakal marah, curiga, atau lebih parahnya lagi ninggalin dia–seperti yang lagi lo lakuin sekarang."

Zidan terpegun. Kalimat terakhir Elora berhasil menyentil hatinya. "Mari," ucapnya lirih. "Gimana gue bisa percaya omongan lo kalau Mari yang teman dekatnya Poppy aja bilang seperti itu ke gue."

"Apa?" Elora memelotot. Sungguh tak menyangka dengan fakta baru yang mengejutkan itu. "Dia yang bilang kalau Poppy susah *move on*?"

Zidan mengangguk lemah ketika mengingat kembali kejadian sore kemarin. Setelah meninggalkan Poppy, tanpa sengaja ia bertemu dengan Mari di taman Aster. Karena masih dalam keadaan emosi, ia pun meluapkan kekesalannya pada wanita itu.

"Mar, apa lo juga tahu tentang hubungan Yuda dan Poppy dulu?"

Mari sempat terdiam cukup lama, sebelum akhirnya mengangguk. "Tahu kalau mereka punya hubungan spesial?"

"Jadi, semua orang tahu kecuali gue?"

"Lo nggak perlu khawatir, Dan. Bukannya itu cuma masa lalu?"

"Tapi kenapa dia baru cerita sekarang? Kalau nggak ada apa-apa seharusnya dia nggak nutupin itu selama bertahun-tahun."

"Mungkin dia takut keingat-ingat kenangan indahnya sama Yuda dulu. Karena setahu gue, Poppy termasuk orang yang susah buat move on. *Mungkin dia nggak mau nyakitin perasaan lo."*

"Maksud lo, dia masih nyimpan perasaan sama laki-laki itu?"

"Poppy orang yang sensitif." Mari menepuk pundak Zidan lembut, lalu memperlihatkan ekspresi penuh simpati. "Dia nggak mungkin bisa seratus persen melupakan Yuda. Apalagi sekarang kalian semua tinggal bareng. Gue rasa lo harus memaklumi itu."

Elora menggeram. Benar-benar tak bisa memercayai apa yang baru saja didengarnya.

Elora dan Galen memang sudah menduga ada faktor yang membuat Zidan tiba-tiba menaruh curiga pada Poppy. Tapi ia sama sekali tak menyangka bahwa Mari Sahir penyebabnya!

"Di tempat ini, cuma gue dan Pretty yang tahu tentang masalah itu." Elora menatap pria di depannya dengan penuh spekulasi. "Apa lo yakin Mari jujur waktu dia bilang tahu tentang masa lalu Poppy dan Yuda? Atau jangan-jangan dia cuma bilang iya setelah mendapat pancingan dari lo?"

Zidan mengernyitkan dahi, berusaha keras mencerna ucapan Elora.

Tanpa menunggu tanggapan Zidan, Elora tiba-tiba membalikkan badan dan berniat keluar dari ruangan itu.

"Ra." Zidan refleks menghalanginya. "Lo mau ke mana?"

"Urusan gue sama lo udah selesai." Elora meliriknya dari ekor mata. "Kemarin Poppy udah berusaha melakukan apa yang dia bisa, bukannya sekarang waktunya lo yang harus mengambil sikap? Menghindar nggak bakal nyelesain masalah. *It takes two to tango.*"

"Sepertinya lo bakal menangin babak evaluasi besok." Suara Zidan menghentikan niat Elora membuka pintu.

"Kenapa? Lo mau nge-*vote* gue?"

Zidan mengangkat kedua bahu. "Kalau bener Mari terbukti bohong, posisi lo akan semakin kuat."

Elora menggelengkan kepala. "Jangan gegabah. Selesaikan masalah lo sama Poppy tanpa membawa-bawa nama gue, Mari, atau orang lain," tutupnya sebelum keluar dari ruangan Zidan.



"Ra, lo kenapa?" Hans yang sedang memilihkan pakaian untuk Elora menyadari kegelisahan bosnya itu. "*Nervous* menghadapi babak evaluasi?"

Sebelum Elora menjawab, Zeta lebih dulu menyahut. "Nggak," ujarnya sambil menyemprotkan *hairspray* di rambut Elora. "Bos kita nggak mungkin gugup cuma gara-gara evaluasi. Bener nggak, Ra?"

Elora tertawa pelan. Bahunya yang sempat tegang mulai santai. Akhir-akhir ini hubungannya dengan Zeta kian membaik. Semenjak kasus Farah, sedikit demi sedikit Zeta mulai menaruh kepercayaan padanya.

"Gue bukan *nervous,* cuma lagi kepikiran sesuatu."

Para pasukannya mengangguk sekali. Tak ada yang bertanya lebih jauh. Setelah menghabiskan waktu bersama-sama selama satu bulan penuh, sekarang mereka sudah lebih mengerti tabiat bosnya yang tidak suka banyak bicara. Jika Elora memang ingin menceritakan sesuatu, maka ia akan dengan sendirinya memberi tahu mereka tanpa perlu ditanya.

Pandangan Elora menerawang jauh, masih belum bisa menentukan langkah apa yang harus ia tempuh selanjutnya. Mengingat kembali perbincangannya dengan Zidan, ia jadi bertanya-tanya, apa dan bagaimana sifat Mari sesungguhnya. Karena jika Mari benar-benar memiliki sisi lain yang tidak sesuai *image*-nya selama ini, maka mau tidak mau itu akan membahayakan posisi Elora sebagai si antagonis.

"Nona, ini sepatunya." Farah takut-takut mengulurkan sepasang *stiletto heel* di tangannya. Ia terus menundukkan kepala dan tak berani menatap Elora secara terang-terangan.

"Bentar, bentar." Pretty langsung merebut sepatu itu dari tangan Farah. "Gue cek dulu, siapa tahu lo masukin paku di dalamnya."

Farah menggelengkan kepala kuat-kuat. Posisinya sekarang sungguh tak menguntungkan. Semua orang sudah telanjur menaruh kecurigaan padanya.

"Prit, nggak perlu dicek." Elora segera memakai sepatunya, lalu menatap Farah tegas. "Saya memberi kamu kesempatan kedua, Far. Gunakan baik-baik."

Farah langsung mengusap air matanya yang mengalir, merasa terharu. "T-terima kasih Nona sudah memaafkan

saya. Saya berjanji akan melakukan apa pun yang Nona Elora perintahkan."

Memaafkan? Elora diam-diam menyeringai. Tampaknya ia berhasil membuat Farah percaya bahwa semua ini sudah selesai. Ya, ia memang sudah memaafkan Farah. Namun, itu bukan berarti ia melupakan apa yang sudah terjadi.

Ini belum selesai ... tapi justru baru dimulai.



Elora dan ketujuh pasukannya berhenti di depan pintu ruang utama. Keributan besar yang terjadi di dalam membuat mereka saling berpandangan.

"Apa maksud lo ngomong gitu ke Zidan, hah?" Suara Poppy menggelegar. "Gue nggak pernah cerita apa-apa ke lo tentang Yuda, kenapa lo mesti bohong? Lo berniat nusuk gue dari belakang?"

Zidan, Kenzo, dan kedua orangtua Galen mati-matian menahan Poppy yang berusaha menyerang Mari. Sedangkan Yuda memilih berdiri di ujung ruangan bersama Brian.

Wajah Yuda tegang. Meski tampak gusar, ia tetap memilih diam. Situasi mungkin akan memburuk jika ia ikut campur.

Berbanding terbalik dengan kericuhan di sekitarnya, Galen sama sekali tak menunjukkan reaksi berarti. Sang Raja hanya berdiri di dekat pilar, menonton sambil sesekali bicara dengan kru *SRP* yang berada di belakang kamera. Benar-benar masa bodoh.

“Lo salah paham, Pop.” Mata Mari berkaca-kaca. Walau dalam keadaan terdesak, ia tak membiarkan Vanya atau pasukannya maju untuk membelanya. “Lo memang nggak pernah ngomong apa-apa, tapi gue sahabat lo dari lama. Gue tahu dulu lo *backstreet* sama Yuda.” Dengan hati-hati ia kemudian menggenggam tangan Poppy. “Selama ini gue diam karena gue tahu itu yang lo butuhin.”

Seluruh penonton pun menahan napas. Semakin asyik mengikuti adegan dramatis di hadapan mereka. Bahkan sang *host* yang sudah berada di sana tak berniat menghentikan pertikaian tersebut.

“Gue awalnya kaget waktu Zidan tahu tentang itu dari mulut lo sendiri, Pop. Gue merasa sebenernya itu nggak perlu diungkit lagi. Toh, semua cuma masa lalu yang udah lewat.” Mari berkata lembut dan menenangkan. “Buat apa juga Zidan tahu kisah lama lo? Yang penting ‘kan saat ini.”

Emosi Poppy mereda, berganti dengan ekspresi linglung. “T-tapi Elora bilang gue bakal lebih lega kalau cerita semuanya ke Zidan.”

Seluruh mata langsung menoleh ke arah Elora. Hanya dalam waktu sepersekian detik, tiba-tiba saja ia kembali dinobatkan sebagai penjahatnya.

Poppy dengan cepat berubah haluan, lalu mendekati Elora dengan muka merah padam. “Semua ini salah lo, Ra!”

“Bukan, *Hon.*” Zidan buru-buru berdiri di hadapan Elora. “Ini bukan salah Elora.”

“Kamu sekarang belain dia?” Suara Poppy melengking tinggi karena merasa dikhianati.

“Udah, Pop. Tenang dulu.” Mari memeluk pundak

Poppy, kemudian menoleh ke arah Yuda yang tak bergerak sama sekali dari tempatnya. "Lo mau ngomong sesuatu, Yud? Bagaimanapun juga ini ada sangkut-pautnya dengan lo."

Yuda menghela napas panjang. "Gue setuju sama lo, Mar." Ia terang-terangan melihat Elora dengan tatapan sengit. "Nggak semua kebenaran harus dibuka, Elora. Ada rahasia yang sebaiknya disimpan selamanya—demi kebaikan bersama. Seharusnya lo tahu, yang lo lakuin ini cuma memicu keributan dan—"

"Cukup." Suara Galen menghentikan segala bentuk dengungan di ruangan itu. Kecaman yang diberikan orang-orang pada Elora pun langsung sirna dalam sekejap. Mereka semua memusatkan perhatian pada Galen yang sudah duduk di singgasananya. "Prab, waktunya babak evaluasi dimulai, 'kan?"

Prabu buru-buru mengangguk, lalu segera mempersilakan semua pengisi acara duduk di tempat mereka masing-masing. "Baiklah, sekarang waktunya kita mulai babak evaluasi keempat ..." Penjelasan Prabu terputus oleh Vio yang muncul untuk membisikkan sesuatu di telinganya. "Oh, mohon ditunggu sebentar. Saya baru saja mendapat perintah dari Pak Sutradara."

Begitu Vio selesai menyampaikan pesannya, senyum Prabu langsung mengembang. "Ini menyenangkan sekali." Ia berdeham sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Untuk pemenang di babak evaluasi minggu ini, Anda berkesempatan menemani Tuan Galen menghadiri acara spesial ulang tahun Soma TV yang ke 20—sebuah perhelatan istimewa yang disebut-sebut sebagai salah satu

annual party terbesar di Indonesia."

Sambutan tepuk tangan dari para pasukan khusus pun terdengar keras. Mereka tampak sangat heboh.

"Dan juga, saya memiliki satu lagi pengumuman penting." Prabu kemudian berhenti sejenak, dengan cepat ekspresinya berubah serius. "Untuk Tuan Putri yang kalah di babak kali ini, hukuman akan bertambah dua kali lipat."

Tarikan napas kaget dari kubu Mari dan Elora seketika membuat atmosfer menjadi berat.

"Sampai babak evaluasi selanjutnya, Anda tidak diperbolehkan keluar sama sekali dari area bagian barat. Berjalan-jalan ke taman, ruang makan, atau perpustakaan, semua dilarang. Kebutuhan Anda akan diantar ke ruangan oleh para pasukan khusus."

"Kok jadi seperti di pengasingan?" gumaman Pretty langsung dibalas anggukan oleh Prabu.

"Ya, inilah hukuman terbaru di babak evaluasi keempat. Pengasingan."

Elora mencengkeram kedua tangan di atas pangkuannya. Situasinya sekarang benar-benar buruk. Semua orang telah menganggapnya sebagai pengadu domba di antara Poppy, Zidan, dan Yuda.

Kali ini ia akan kalah. Elora memejamkan mata karena merasa kecolongan. Ternyata menjadi antagonis tak sesulit bayangannya. Tanpa perlu melakukan sesuatu, ia telah menjadi antagonis dengan sendirinya.

Apakah ia yang terlalu berprasangka buruk? Elora berusaha keras memutar otak. Apakah ia bersalah karena sudah seenaknya menuduh Mari berbohong? Apakah Yuda benar ... bahwa ada kebenaran yang lebih baik

disembunyikan? Runtutan pertanyaan itu memenuhi benak Elora, namun tak ada satu pun jawaban yang ia temukan.

"4 suara untuk Nona Mari!"

Kenzo, Vanya, Poppy, dan Yuda telah memberikan *vote*-nya.

"1 suara lagi untuk Nona Elora!"

Zidan, untuk kali pertama memberikan suara yang berbeda dari istrinya. Ditambah *vote* dari Brian dan Bayu, kini Elora mengumpulkan 3 suara.

"Sekarang hanya tersisa satu suara milik Tuan Galen." Prabu mempersilakan Galen mengangkat salah satu papan nama. "Apakah Nona Mari akan kembali menjadi pemenang? Ataukah mungkin babak kali ini akan berakhir seri?"

Galen menunduk sambil melihat dua nama di atas meja bergantian. Keningnya berkerut dalam seolah sedang bertarung dengan isi kepalanya sendiri. Setelah beberapa menit dilalui dalam suasana intens, ia akhirnya buka mulut. "Elora," ucapnya lantang.

Sorak-sorai kegembiraan pasukan Elora berkumandang keras. Padahal mereka sempat pesimis dengan insiden barusan, tapi ternyata keberuntungan masih berada di pihak mereka.

"Terima kasih atas suaranya, Tuan Galen. Malam ini untuk pertama kalinya babak evaluasi berakhir seri." Prabu berbasa-basi sebelum memberikan pertanyaan terakhir. "Lalu, apa alasan Anda memilih Nona Elora kali ini?"

Galen menundukkan kepala dan menatap Elora

tepat di manik mata. "Tidak peduli seburuk apa pun konsekuensinya, dia tetap memilih kebenaran–*that's the kind of person I respect the most.*" Melihat ekspresi syok di wajah Elora, Galen menutup kalimatnya dengan senyum terkulum. "*The one I need by my side.*"

Bab 9

"Sepertinya ada perkembangan yang di luar dugaan." Dengan seulas senyum, Bayu memandang Elora di seberang meja kerjanya. "Kalau Om lihat, hubungan kamu sama Galen sudah jauh lebih baik."

Elora tidak mengelak. Dibanding dulu, interaksinya dengan Galen sekarang memang terlihat lebih manusiawi. "Mungkin seperti *frenemy*?" Kemudian menggelengkan kepala untuk meralat ucapannya sendiri. *Enemy* terdengar lebih cocok. Galen sendiri yang pernah terang-terangan menolak menjadi temannya. Sialan.

"Om pikir kamu sama Galen cocok dalam beberapa aspek—" Mendapati kengerian di wajah Elora, Bayu sontak terbahak. "Sepertinya kamu nggak berpikir begitu, ya?"

Elora menggeleng mantap. "*Absolutely not.*"

Bayu mengangkat kedua tangan, tanda menyerah. "*So*, gimana rasanya jadi antagonis? Menyenangkan?"

"Menyenangkan kalau aku sendiri yang mengendalikan skenarionya." Air muka Elora berubah kesal. "Akhir-akhir ini aku merasa jadi antagonis tanpa aku rencanakan. Rasanya seperti tiba-tiba didorong ke dalam lubang, *it made me irritated.*"

Kedua alis Bayu bertaut. Ekspresinya mendadak serius. "Kamu butuh bantuan?"

"Terima kasih, Om. Tapi aku masih bisa mengatasinya," ucap Elora sambil tersenyum kecil. "Toh, pada akhirnya

aku memang ditakdirkan untuk kalah. Ini mungkin salah satu jalan menuju ke sana."

"Lora," Bayu menghela napas. Mata kelabunya tampak sendu. "Sepertinya keputusan kamu untuk menolak perjodohan ini sudah nggak bisa diganggu gugat–"

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Suara wanita di belakang mereka kontan membuat keduanya terlonjak.

Elora bahkan berdiri dari kursi dan langsung terpaku ketika melihat Vanya yang masuk ke dalam ruangan Bayu.

"Elora." Tak ada kelembutan yang biasa menghiasi wajah Vanya. "Apa tadi Tante nggak salah dengar?" tanyanya gusar. "Kamu sengaja ingin mengalah di acara ini?"

"Ma, jangan salahkan, Elora." Bayu buru-buru menenangkan istrinya. "Ini semua ide Papa."

Vanya melipat kedua tangan di depan dada, lalu menyimak penjelasan suaminya baik-baik. Setelah Bayu selesai menceritakan rencana rahasianya, Vanya langsung mendatangi tempat Elora berdiri dan memandangnya dengan tajam.

"Kamu meremehkan anak Tante?" Pertanyaan bernada keras itu membuat Elora menundukkan kepala.

Elora refleks memejamkan mata ketika melihat Vanya mengangkat tangan kanan ke udara.

Setelah Poppy, sepertinya Vanya juga berniat melakukan hal yang sama. Bagus sekali. Ini akan menjadi kali kedua wanita dari keluarga Devabrata menyumbang tamparan ke pipinya.

Namun, dugaan Elora terbukti salah. Alih-alih menampar, Vanya justru menangkup wajahnya, lalu

bergumam lirih. "Anak bodoh. Jadi, selama ini kamu selalu bersikap ketus sama Galen supaya dia benci sama kamu?"

Melihat kebingungan di wajah Elora, senyum lembut Vanya perlahan mengembang.

"Hati-hati Elora, putra kesayangan Tante nggak seapatis yang kamu pikir." Kemudian mengerlingkan mata dan melirik Bayu penuh arti. "Baiklah, Mama akan pura-pura nggak dengar apa yang barusan kalian bicarakan."

Setelah mengecup pipi suaminya, Vanya kemudian keluar dari ruangan itu dengan langkah anggun.

"*That's it*?" Elora langsung menoleh pada Bayu begitu pintu ditutup dari luar. Matanya membulat lebar. "Tante Vanya nggak marah?"

Bayu tertawa kencang, terlihat puas. "Justru sebaliknya, Ra. Sekarang kamu mungkin punya kesempatan memperoleh suara darinya."



Beberapa minggu belakangan ini kru Soma TV benar-benar sangat sibuk. Setelah kemarin sukses memanjakan penonton dengan konser musik istimewa sebagai perayaan ulang tahun ke-20, hari ini stasiun TV nasional itu juga mengadakan *cocktail party* yang dihadiri khusus oleh rekan-rekan bisnis, pejabat, tokoh politik, hingga para selebritis.

Di depan The Ritz Carlton, Pacific Place, ratusan penggemar dan wartawan hanya diperbolehkan menyaksikan para tamu undangan di luar pembatas *red carpet*. Mereka tak berhenti menyerukan nama-nama artis

yang mulai memasuki lobi.

"Oh, oh, itu Galen!"

"Ada Mari dan Elora juga!"

Puluhan *blitz* kamera langsung menyambut kedatangan pengisi acara *SRP* yang turun dari mobil. Galen yang menggandeng Elora dan Mari di kanan kirinya serta-merta mencuri perhatian publik. Memasuki episode keempat, popularitas *SRP* semakin menanjak tinggi hingga berhasil membentuk basis penggemar yang cukup fanatik. Hiruk-pikuk suara pendukung Elora dan Mari tak ketinggalan meramaikan suasana.

"Kak Mari cantik banget! Semoga Kakak menang!"

"Kak Lora, maju terus! Jangan mau kalah!"

Bukan hanya dukungan, hinaan juga berkumandang di tengah keriuhan, terutama orang-orang yang menyerang pribadi Elora.

"Kak Lora, tolong jangan merusak persahabatan Kak Mari dan Kak Poppy, dong!"

"Sayang punya wajah cantik, tapi kelakuan minus!"

"Jangan jahat-jahat Kak jadi orang, nanti bisa kena karma!"

Mendengar hujatan yang semakin tak terkendali, Galen spontan menghentikan langkahnya. Ia hampir saja mendatangi barisan remaja perempuan yang asal bicara itu, tapi dorongan impulsifnya langsung pupus ketika menoleh ke arah Elora.

Masih sambil melingkarkan tangan di lengan kiri Galen, Elora tersenyum pada penggemar Mari seolah cacian mereka merupakan pujian baginya.

"Terima kasih atas kritiknya." Dengan ramah Elora kemudian menganggukkan kepala, begitu sopan dan anggun sampai mampu membuat orang-orang itu terpaku, bahkan tak sedikit yang terlihat malu.

"Oke, teman-teman media, udah cukup, ya." Melihat situasi yang bertambah gaduh, kru Soma TV buru-buru menggiring ketiga tamunya masuk ke dalam lobi hotel.

Desain menawan serta alunan musik menyambut mereka di *grand ballroom*. Kru dari berbagai program hiburan milik Soma TV telah berdiri di sekeliling ruangan dan merekam segala aktivitas para tamu undangan di acara mewah tersebut, tak terkecuali kru *SRP*.

"Gue nggak nyangka lo bisa setenang itu menghadapi mereka." Galen tiba-tiba menatap Elora, tak dapat menyembunyikan nada geram dalam suaranya. "Komentar-komentar itu sama sekali nggak bener. *That was totally uncalled for.*"

"*Kill them with kindness,* Len," jawab Elora santai. "Waktu memutuskan ikut *SRP*, gue udah mempersiapkan diri dengan reaksi mereka." Lalu tersenyum dengan heran. "Gue yang punya *haters*, kenapa jadi lo yang ngegas gitu?"

Galen buru-buru mengalihkan pandangannya, kesulitan menjawab. Apa yang dikatakan Elora memang benar. Ia tidak memiliki alasan untuk marah.

"*Wait.*" Seolah baru menyadari keganjilan dari kalimat Elora, Galen langsung mengerutkan kening, curiga. "Apa maksud lo dengan mempersiapkan diri? Jadi, lo sengaja bersikap—"

"Galen." Ucapannya terputus saat merasakan tarikan di lengan kanannya. Mari, dengan senyum semanis madu,

sedikit menyeretnya ke arah sepasang suami-istri yang berdiri tak jauh dari mereka. "Selamat malam, Pak Ruli, Bu Windar."

"Mari! Galen!" Keduanya langsung menyambut antusias. Sebagai salah satu *stockholder* di perusahaan orangtua Mari, Galen cukup mengenal mereka. Perbincangan akrab pun langsung terjadi berkat kelihaian Mari dalam membangun atmosfer yang hangat.

"Kalian berdua serasi sekali," goda Windar sambil menepuk-nepuk lengan Mari. "Kami tunggu undangan dari kalian, loh."

Mari sontak menutupi wajahnya yang tersipu malu. "Bu Windar bisa aja. Masih belum tentu, kok." Tak ketinggalan, ia juga memperkenalkan Elora pada mereka. "Oh ya, kenalkan ini Elora Pratista."

Elora segera mengulurkan tangan kanannya. "Salam kenal, Pak Ruli, Bu Windar."

"Halo."

Pasangan itu menyapa sopan—sebagai bentuk formalitas, kemudian memilih berbincang kembali bersama Galen dan Mari. Dalam sekejap mata eksistensi Elora seperti tak kasatmata.

Mari yang aktif menyapa para tamu undangan secara otomatis menjadikan Elora sebagai sosok asing yang tak dikenal. Apalagi Elora cukup lama tinggal di luar negeri sehingga masih belum memiliki kenalan sebanyak wanita itu.

Kalau dilihat-lihat, posisi gue jadi kayak sekretaris mereka. Elora mendengkus pelan karena berdiri di sebelah dua tokoh utama *SRP* tersebut. Mari benar-benar berniat

menyapa semua orang sambil terus menggandeng Galen di sisinya—seolah ingin mengumumkan hubungan mereka pada khalayak ramai.

Cerdik juga. Sembari menikmati segelas jus di tangannya, Elora memperhatikan Mari yang sibuk tertawa-tawa dengan Pak Sanjaya, direktur Soma TV.

"Bagaimana dengan Pak Galen? Apa ada keluhan tentang program kami?"

"Tidak. Tim Anda sangat profesional dalam menjalankan pekerjaannya." Berbanding terbalik dengan Mari yang cerah ceria, Galen tak banyak bicara dan hanya menanggapi sewajarnya.

Sesekali Elora memergoki Galen sedang melirik ke arahnya. Entahlah, ia tak memahami arti dari ekspresi khawatir yang ditunjukkan laki-laki itu padanya. Apa Galen mengira ia akan marah karena sudah diperlakukan seperti orang luar?

Sebelum Elora dapat menganalisis sikap Galen lebih jauh, dengungan suara di sekitarnya berhasil mengalihkan perhatiannya. Bisik-bisik yang kebanyakan bersumber dari kaum wanita mulai merebak.

"*He's coming*!"

"Gue tadi lihat dia sendirian."

"Serius? Kalau gitu gue mau foto bareng! Bisa langsung heboh nih IG gue."

Siapa, sih? Rasa penasaran Elora langsung terjawab saat orang yang sedang ramai dibicarakan tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya.

"Hei." Pria itu menyapa Galen terlebih dahulu. "Apa kabar lo?"

"*Pretty good.*" Galen mengangguk, seulas senyum menghiasi bibirnya. "Lo gimana? Sendirian aja?"

Pria itu terkekeh pelan. Pandangannya kemudian jatuh pada Elora yang hanya menatapnya hampa.

Aydan Dirgantara. Elora menghela napas panjang. Tentu saja, seharusnya ia tak perlu kaget kalau laki-laki inilah yang sukses menciptakan keributan di sana. Si konglomerat tampan yang juga merupakan anak emas Soma TV. *Bachelor* pertama yang berhasil mendapatkan jodohnya dari salah satu program besutan televisi besar itu.

"Hai, Elora." Sapaan manis Aydan dibalas Elora dengan cibiran. "Tambah jutek aja lo."

"Lo sendiri tambah tua aja, Om," ledek Elora sambil memutar bola mata.

Galen memandangi keduanya bergantian. Tak mampu menutupi rasa kaget saat menyaksikan keakraban mereka. "Lo berdua saling kenal?"

"Oh, iya, dong." Tanpa permisi, Aydan melingkarkan lengannya di pundak Elora. "Gue seniornya Lora di Melbourne dulu. Satu organisasi kampus juga. Ya 'kan, Ra?"

Elora mengangguk ogah-ogahan. "Dan, lo ke sini—"

"Halo, Pak Aydan." Kalimat Elora terputus oleh Mari yang tiba-tiba mengulurkan tangan di depan Aydan. "*Long time no see.*"

"Hmm?" Aydan menaikkan sebelah alis sambil membalas uluran tangan Mari, lalu dengan cepat melepasnya. "Siapa, ya? Memang kita pernah ketemu?"

Detik itu juga muka Mari langsung merah seperti kepiting rebus. "S-saya Mari Sahir. Kita pernah beberapa kali bertemu di *event* perusahaan Anda."

"Oh." Aydan mengangguk polos. Sama sekali tak merasa bersalah. "Senang bertemu Anda lagi." Tanpa berniat memperpanjang obrolan dengan Mari, Aydan menoleh pada Galen. "Gue pinjam Elora bentar, ada yang mau gue omongin sama dia."

"*What*?" Galen sontak terpaku. Sebelum sanggup berkata apa-apa, Aydan telah membawa kabur Elora tepat di depan matanya.



"Ngapain sih lo ngajak gue mojok di belakang pilar gini?" Elora berkacak pinggang, lalu melihat pria di depannya dengan tak habis pikir. "Mau ngomong apaan?"

"Seharusnya lo berterima kasih sama gue," tukas Aydan sambil mendecakkan lidah. "Gue barusan nyelametin lo."

"Nyelametin dari apa?"

"Gue tadi lihat lo kayak bocah nyasar di belakang Galen sama Mari, terus ngekorin mereka ke mana-mana. Miris gue lihatnya."

Elora mengedikkan bahu. Ternyata bukan hanya dirinya yang merasa seperti itu. Aydan yang berperan sebagai penonton rupanya juga berpendapat sama.

"Rayne mana?" Elora mengganti topik pembicaraan, lalu melayangkan pandangan ke sekeliling. "Nggak ikut?"

"Lo kayak nggak tahu aja, istri gue anti-acara beginian. Dia nggak suka diliput media." Meski terdengar seperti

sedang mengeluh, Elora dapat melihat binar cinta di mata Aydan ketika membicarakan wanita pujaan hatinya itu. "Gue juga sebenernya males ke sini sendirian. Tapi dia maksa gue datang—buat nolongin lo katanya."

"Hah?" Elora memelotot. Benar-benar terkejut. "Ngapain Rayne nyuruh lo nolongin gue?"

"Dia bilang, gue harus nemenin lo supaya nggak ada oknum-oknum yang berniat mempermalukan lo di depan publik—kayak yang dilakukan Mari tadi, mungkin?" ungkap Aydan sambil manggut-manggut. Tampaknya ia juga baru mengerti tujuan istrinya setelah melihat situasi Elora.

"Suami sendiri malah disuruh nemenin cewek lain." Elora menggeleng-gelengkan kepala. "Bingung gue sama jalan pikirannya Rayne."

"Istri gue penggemar berat *SRP* sekaligus pendukung setia lo, Ra. Dia nggak mau lo kenapa-napa habis kasus sup krim kapan hari."

"Dan." Elora tiba-tiba merasakan bulu kuduk di tengkuknya meremang. "Gue tahu lo pengantin baru, tapi bisa nggak lo panggil nama Rayne biasa aja? 'Istri gue,' 'istri gue,' *show off* banget, sih!"

"Memang istri gue kok, sirik aja lo," balas Aydan tak mau kalah. "Oh, *right*." Seakan teringat sesuatu, ia tiba-tiba merendahkan suaranya. "Dia juga minta gue menyampaikan pesan ke lo."

Melihat keseriusan di wajah Aydan, Elora spontan mendekatkan tubuhnya. "Apaan? Jangan sok *suspense*, deh."

Aydan berdeham sekali, lalu menundukkan kepala agar bisa sejajar dengan Elora. "Antagonis yang menganggap bahwa dirinyalah sang penjahat, biasanya malah bukan antagonis yang sebenernya."

Sebelah alis Elora terangkat. "Itu pesan Rayne buat gue?"

Aydan mengangguk. "Memang lo sekarang lagi berperan sebagai si antagonis?" tanyanya tak mengerti. "*For what*?"

Ketimbang menjawab, Elora justru balik tanya. "Tahu nggak kenapa tokoh antagonis itu susah matinya?"

"Kenapa memang?"

"Karena dia punya tugas untuk membuat tokoh-tokoh lain menderita. Dia nggak akan mati sebelum tugasnya terlaksana."

Aydan terdiam sebentar, berusaha mencerna kalimat itu. "Dan lo adalah sang tokoh antagonis itu?"

Seringai tipis perlahan menghiasi bibir Elora. "... Bisa jadi."

"Serem amat lo." Aydan menyenggol lengan Elora dengan sikunya. "Tapi gue merasa ada yang aneh." Dahinya mengernyit saat teringat kejadian beberapa menit lalu. "Bukannya tokoh antagonis itu peran yang paling dibenci?"

"Ya, normalnya gitu. Aneh di bagian mananya?"

"Kalau gue lihat, Galen kayaknya cukup—"

"Elora." Sebuah suara memaksa Elora menoleh ke belakang. Belum sampai ia menanggapi panggilan itu, tiba-tiba saja sebuah lengan besar telah melingkari pinggangnya. "Gue nyariin lo dari tadi."

"Huh?" Elora mengerjap-ngerjapkan mata. Bingung melihat ekspresi dingin serta rangkulan Galen yang mendadak muncul tanpa pemberitahuan.

Situasi macam apa ini? Elora yang berada di antara kedua manusia tinggi itu pun hanya bisa mendongakkan kepala. Benar-benar kehilangan arah.

"Lo kenapa, Len?"

Alih-alih menjawab pertanyaannya, Galen justru memandang Aydan dan sorot matanya setajam pedang. "Urusan lo sama calon istri gue udah kelar, 'kan?"

Begitu mendapat anggukan dari Aydan, Galen tak berpikir dua kali untuk membawa Elora pergi dari sana.

Wah, wah, wah .... Dalam diam, Aydan memandangi punggung mereka yang semakin jauh. Mati-matian ia menahan tawa yang berusaha keluar dari bibirnya. Lucu sekali. Sepertinya Elora harus berjuang lebih keras lagi kalau memang ingin membuat Galen membencinya.

Sebab di mata Aydan, Galen justru tampak *care* pada Elora—atau bahkan mungkin lebih dari itu? Setelah menyaksikan bagaimana Galen terang-terangan menunjukkan perasaan cemburunya, Aydan merasa "perhatian" bukanlah kata yang tepat.

Ini benar-benar seru. Tak ingin membuang waktu, Aydan cepat-cepat menghubungi seseorang melalui ponselnya.

"Any good news, Husband*?*"

Begitu terdengar suara wanita di seberang, senyum lembut langsung mengembang di bibir Aydan. "*Yes, Wife. I'm sure you'll like it.*"



"Len!" Elora meminta Galen berhenti menyeretnya. Sekarang mereka sudah berada di tepi kolam renang, jauh dari ingar-bingar pesta. "Lo mau berhentiin peredaran darah gue, ya?" Lalu menyentak tangan Galen yang masih melingkari pergelangan tangannya. "Kenceng banget megangnya!"

"*Oh, God.*" Galen tersentak seolah baru sadar. "*Sorry*, Ra. Gue nggak sengaja." Lalu segera meraih tangan kanan Elora dan berniat memeriksanya.

Namun, Elora buru-buru mengibaskan tangan. "*It's okay*, cuma lebay doang gue barusan."

Galen menarik napas sambil memijat-mijat pangkal hidungnya seperti berusaha menenangkan diri. Elora pun hanya bisa diam karena merasakan suasana canggung yang tiba-tiba tercipta di antara mereka. Ia sungguh tak mengerti apa yang terjadi pada Galen. Suasana hati pria itu sepertinya sedang buruk sekali.

"Lo kenapa? Sakit?" Elora hati-hati bertanya sambil memperhatikan ekspresi Galen dengan penuh selidik. "Atau lapar mungkin? Perlu gue ambilin makanan nggak?" Ia lalu bergidik dan menggerutu sendiri dengan tawaran yang diucapkannya secara spontan. "Kok gue jadi kayak babu lo, sih."

Hanya dalam kurun waktu sedetik, raut muka Galen langsung cerah. Ia terpingkal-pingkal dengan sangat nikmat seakan-akan Elora baru saja melawak di depannya.

Elora refleks mundur selangkah. "Lo kumat?"

"Gue nggak sakit, nggak lapar, dan nggak gila, Ra," ucap Galen di sela tawanya. Setelah cukup tenang, ia kemudian bertanya. "Apa lo dekat sama Aydan?"

"Lumayanlah." Kening Elora berkerut melihat ketegangan di wajah Galen. "Sama istrinya juga gue dekat."

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja Galen memamerkan senyum lebar, sarat kelegaan. "Syukur deh kalau gitu."

"Syukur?"

"Ya, pokoknya gue bersyukur aja." Galen memberikan respons asal. "Lo sering-sering aja gaul sama Rayne, lebih bagus lagi kalau lo dekat sama dia daripada sama suaminya." Segala kemuraman Galen yang sempat membuat Elora bingung telah sirna sepenuhnya. "Balik, yuk. Perasaan gue udah enteng."

Hah? Elora tercengang. Sama sekali tak dapat memahami perubahannya yang drastis itu. *Orang ini* emotionally unstable *apa gimana, sih?*



"Tidak terasa sudah lima minggu kita berada di sini." Prabu menyapa seluruh pengisi acara di ruang pertemuan Puri Kalaha. Galen duduk menghadap Mari maupun Elora. Sedangkan dewan penasihat dan pasukan khusus diberi tempat di bagian samping sebagai penonton.

"Untuk melihat sampai di mana kedekatan para bintang utama kita, hari ini tim *SRP* telah mempersiapkan sebuah *game* sederhana yang bertajuk ..." Prabu menggantung kalimatnya sejenak, dengan lihai membangun rasa penasaran mereka. "*The Perfect Match*—permainan yang menguji kecocokan kedua kontestan dengan Tuan Galen."

Sang *host* kemudian menjelaskan aturan permainan

lebih detail. Di atas meja ketiga peserta, masing-masing telah disediakan buku gambar besar ukuran A3 serta alat tulis untuk menjawab sembilan pertanyaan dari Prabu.

"Cara bermainnya sangat mudah. Di setiap pertanyaan, saya akan menyebutkan dua buah kata, lalu Anda bertiga harus menulis salah satu dari dua pilihan yang sudah saya berikan." Prabu kemudian tersenyum ke arah Elora dan Mari. "Tuan Putri yang paling banyak menebak jawaban yang sama dengan Tuan Galen, otomatis akan menjadi pemenangnya."

Prabu sempat menoleh ke kanan-kiri. Setelah memastikan mereka semua memahami penjelasannya, ia tak mengulur waktu membuka permainan.

"Baiklah, kita mulai pertanyaan pertama."

Galen, Mari, dan Elora telah memegang spidol dan buku di tangan mereka.

"Biru atau hitam." Suara Prabu menggema keras. "Silakan pilih jawaban Anda."

Elora tersenyum miring. Sungguh permainan yang sangat mudah. Hitam adalah warna favorit Galen, hampir semua barang yang dimilikinya berwarna hitam. Dari sepatu, dasi, mobil, bahkan kemeja yang dikenakannya sekarang juga hitam. Ia yakin Mari pasti mengerti tentang hal itu.

Antagonis akan selalu berlawanan dengan sang protagonis dan tak pernah satu suara. Dalam permainan ini, Elora harus membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki sedikit pun kecocokan dengan Galen. Tanpa ragu ia langsung menuliskan kata biru di bukunya.

"Baiklah, saya persilakan Nona Elora dan Nona Mari

membuka jawabannya terlebih dulu."

Seperti dugaannya, Mari memilih hitam.

"Sekarang mari kita lihat jawaban dari Tuan Galen!"

Yes! Elora diam-diam menyelamati dirinya sendiri. Galen ternyata menjawab sesuai prediksinya.

"Selamat, satu poin untuk Nona Mari!" Suara Prabu langsung disambut tepuk tangan para penonton, terutama dari pendukung Mari.

"Sayang sekali Anda menulis jawaban yang berbeda." Prabu bicara pada Elora dengan nada simpati. "Apa Anda lebih menyukai warna biru daripada hitam?"

"Ya." Elora menjawab sekenanya. Sejujurnya ia bahkan tak menyukai kedua warna itu. Ia jauh lebih menyukai warna merah.

"Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Brokoli atau wortel."

Sambil mengerutkan kening, Elora membalik halaman kertas baru dan merasa sedikit dilema. Ia benci wortel, tapi di sisi lain ia tahu Galen adalah penyuka brokoli. Saat mereka makan siang bersama di restoran beberapa minggu lalu, seingatnya Galen juga memesan sup brokoli.

"Kak Galen, hari ini aku bawain broccoli omelette *buat bekal makan siang Kakak."*

"Lo tahu dari mana gue suka brokoli?"

"Aku tanya ke Om Bayu." Tanpa memedulikan keengganan Galen, si naif Elora tetap memasang senyum cerianya. "Dimakan ya, ini aku masakin sendiri, loh."

Elora menghela napas panjang saat kenangan lama itu berputar kembali di ingatannya. Sekarang tampaknya ia terpaksa harus memilih makanan yang tak disukainya

demi mempertahankan posisinya sebagai si antagonis.

"Sepertinya Nona Mari benar-benar mengerti Tuan Galen," puji Prabu saat Mari kembali mendapat nilai tambahan. Wanita itu memilih brokoli seperti Galen.

"Tenang saja Nona Elora, Anda masih memiliki kesempatan untuk menyusul Nona Mari." Elora langsung memasang senyum kecut waktu Prabu berusaha menghiburnya. Ia berusaha keras tak menunjukkan isi hatinya yang dipenuhi rasa antusias dan kegembiraan. Inilah yang ia inginkan, menjalankan sebuah skema sesuai rencananya.

"Musim hujan atau musim panas."

Di pertanyaan ketiga, lagi-lagi Elora memilih hal yang tak disukainya—musim hujan—agar bertolak belakang dengan Galen.

"Wow, Nona Mari dan Tuan Galen ternyata lebih suka musim panas, ya?" Prabu tampak kagum dengan kecocokan mereka berdua. "Skor sementara, Nona Mari memimpin tiga poin, sedangkan Nona Elora masih nol."

Kehebohan pasukan Mari terdengar semakin keras. Mereka juga tak sungkan menyoraki tim Elora yang hanya bisa terduduk lemas di tempat duduk.

"Mohon tenang, kita akan melanjutkan pertanyaan keempat—"

"Prabu." Panggilan Galen seketika memotong penjelasan sang pembawa acara. "Boleh saya memberikan sedikit saran?"

Prabu cepat-cepat mengangguk, antara bingung sekaligus penasaran. "Tentu saja."

"Untuk efisiensi waktu, bagaimana kalau sistem

permainannya diganti?" ujar Galen santai. "Daripada harus repot-repot bertanya, membuka jawaban, lalu bertanya lagi, saya rasa lebih baik Anda memberikan seluruh pertanyaan di awal dan kami bertiga akan langsung menulis jawabannya." Ia lalu menoleh pada sang Sutradara untuk meminta persetujuannya. "Setelah pertanyaan habis, Prabu bisa fokus mengumumkan jawaban-jawaban dari kami. Lebih praktis, 'kan?"

Entah karena strategi persuasinya yang hebat atau memang gagasan Galen yang bagus, Erwin serta-merta menuruti perkataannya.

Bukan ide buruk. Elora manggut-manggut. Sama sekali tak mempermasalahkan permintaan Galen.

"Kalau begitu saya akan segera membacakan enam pertanyaan terakhir." Prabu memfokuskan perhatiannya pada Galen, Elora, dan Mari. "Harap bersiap."

15 menit kemudian Elora menghela napas lega. Mereka telah menyelesaikan seluruh pertanyaan yang diajukan Prabu.

"Sepertinya para dewan penasihat dan pasukan khusus sudah tidak sabar untuk mengetahui jawaban dari Anda bertiga." Prabu terkekeh sembari mengedarkan pandangan ke arah penonton. "Kita mulai membuka jawaban untuk pertanyaan keempat. *Omelette* atau *pancake*." Prabu lalu mempersilakan Mari dan Elora membuka kertas mereka bersamaan. "Nona Mari memilih *omelette* dan Nona Elora memilih *pancake*. Lalu, apakah jawaban dari Tuan Galen?"

Galen sempat tersenyum kecil sebelum membalik kertas jawabannya. "*Pancake*."

"Yeeeyy!!" Sorakan dari kubu Elora sontak

berkumandang saat Prabu mengumumkan poin pertama yang berhasil diraih Elora.

"Akhirnya Nona Elora mulai unjuk gigi." Prabu bertepuk tangan dengan penuh semangat. "Ternyata Anda berdua sama-sama suka makanan manis, ya?"

What ... the ... hell? Elora tercengang. Otaknya mendadak buntu. Apa yang baru saja terjadi? Kenapa Galen bisa memilih *pancake*? Laki-laki itu sama sekali tidak menyukai makanan manis!

Ekspresi Elora bertambah pucat begitu di pertanyaan kelima, antara film atau buku, ia dan Galen kembali memilih hal yang sama. Film.

"Ini menarik sekali." Prabu tak dapat menahan rasa ingin tahunya. "Setahu saya Tuan Galen dan Nona Elora sering menghabiskan waktu di perpustakaan. Saya pikir Anda berdua akan memilih buku, tapi Nona Mari yang tak pernah sekalipun menginjakkan kakinya di perpustakaan justru memilih buku." Masih dengan wajah terheran-heran, Prabu kemudian mengumumkan skor sementara. "3-2. Nona Elora semakin mengejar ketinggalannya. Bukan tidak mungkin ia dapat menyusul Nona Mari."

Elora membeku di tempat, lalu menelan ludah saat matanya bertumbukan dengan sepasang mata elang di seberang mejanya. Dengan senyum separuh dan kedua alis yang diangkat ke atas, Galen terang-terangan sedang mengejeknya. *I know what you are doing!* Elora seolah dapat membaca ekspresi congkak di wajah itu.

Sialan!



Galen mengetuk-ngetuk spidolnya di atas kertas. Diam-diam mencermati apa yang sebenarnya dilakukan wanita itu.

Elora memilih wortel? Galen sontak mendengkus. *Yang bener aja.* Waktu acara kencan mereka, ia menyaksikan sendiri Elora menyisihkan wortel di piringnya. Ia tahu Elora tak menyukainya, jadi mengapa perempuan itu tidak memilih brokoli?

Aneh. Galen menggeleng-gelengkan kepala dan tak dapat mengenyahkan perasaan dongkol itu. Apa Elora sengaja menghindari jawaban yang sama dengannya?

Kecurigaan Galen terbukti begitu memasuki pertanyaan ketiga. Bagaimana bisa Elora tidak memilih musim panas? Wanita itu membenci hujan. Dan perlu Galen garis bawahi, Elora membenci musim itu sepenuh hati.

"*Contoh nggak bagus nih pake adegan hujan-hujanan biar romantis. Bayangin lo peluk-pelukan di bawah pohon pas hujan, yang ada malah kesambar petir. Belum lagi nanti masuk angin.*"

Galen masih ingat jelas gerutuan Elora saat membaca sebuah novel roman beberapa minggu lalu, ketika mereka berdua menghabiskan waktu bersama di perpustakaan.

"*Hujan juga biasanya dijadikan alasan buat orang-orang yang biasanya ngaret, jadi tambah ngaret. Terus banjir di mana-mana, macet, kendaraan mogok, listrik rawan padam—romantis dari mananya coba?*"

Galen ingin tertawa sekaligus marah di saat yang sama. Elora sungguh meremehkannya. Apa perempuan itu berpikir bahwa Galen sama sekali tak mengenalnya? Lihat saja, ia akan mematahkan segala asumsi yang Elora

pikirkan tentang dirinya.

Dan di sini lah Galen sekarang. Menikmati kemenangannya atas usaha Elora yang berakhir sia-sia.

"Kopi atau susu."

Bukan hanya Prabu, para penonton pun bingung melihat jawaban Elora dan Galen yang menjawab susu. Tentunya penonton tahu kalau Elora dan Galen adalah pencinta kopi sejati. Setiap sarapan, keduanya pun tak pernah absen meminumnya.

"*Romance* atau *action*."

Kali ini jawaban mereka berdua sukses membuat semua orang tercengang. Mari bahkan sampai tak mampu berkedip.

"Mengejutkan sekali! Siapa sangka Tuan Galen dan Nona Elora lebih memilih *romance* daripada *action*? Sepertinya kita memang tidak boleh men-*judge* seseorang hanya dari kesan luarnya saja. Nona Mari yang terlihat lembut malah lebih menyukai *action* ... wow." Prabu berdecak heran dan kembali melanjutkan pertanyaannya. "Bunga atau cokelat."

Elora dan Galen kompak menjawab bunga.

"Selain romantis, Tuan Galen dan Nona Elora tampaknya juga memiliki sisi melankolis."

Candaan Prabu direspons tawa para penonton.

"Adele atau Ariana Grande."

Tak berbeda dari sebelumnya, keduanya kembali menulis pilihan yang sama. Ariana Grande.

Melihat jawaban itu, Brian sampai memegangi perutnya karena berusaha keras menahan tawa. Ia sungguh tak habis pikir dengan kekonyolan yang dilakukan kedua teman

zaman SMA-nya itu. Brian tahu betul Galen dan Elora adalah pencinta *old school music*. Penyanyi pop kekinian seperti Ariana Grande sama sekali bukan *style* mereka.

"6-3. Score akhir Nona Elora dan Nona Mari." Prabu lalu melebarkan tangan kanannya dan menatap Elora dengan senyum lebar. "Selamat untuk Nona Elora—Anda adalah pemenang di *The Perfect Match*!"

Mendengar sorak-sorai pasukan khususnya, Elora hanya bisa meringis kecil, masih belum pulih dari rasa syoknya.

"*Congratulations*." Begitu Galen berdiri di depannya, seulas seringai tipis langsung menghiasi bibir pria itu. "Gue nggak ngira ternyata kita secocok ini."

Elora mengatupkan rahang karena merasakan sindiran di balik kalimat manis itu. Cocok apanya? Galen hanya ingin mencari gara-gara dengannya.

"*We are like match made in heaven*."

Elora terkesiap. Tak mampu bergerak dari tempatnya berpijak.

Elora hanya bisa mendelik saat Galen menatapnya tepat di manik mata, berbisik dalam suara lirih. "*Should we marry each other*, Elora?"

Bab 10

"Lo akhir-akhir ini ada apa sama Elora?" Pertanyaan frontal yang diajukan Kenzo langsung membuat empat dewan penasihat lain menoleh ke arah Galen dan menghentikan apa pun pekerjaan yang sedang mereka lakukan. "Lo berdua lagi gencatan senjata?"

Galen tetap fokus mengetik di laptop. Tak memedulikan keingintahuan teman-teman di seberang meja kerjanya. "Semacam itu."

Kenzo, Poppy, serta Yuda menunjukkan ekspresi tak suka. Berbanding terbalik dari Brian dan Zidan yang semringah mendengar jawabannya.

"Len, gue bukannya nggak suka sama Elora, tapi lo juga harus berpikir secara objektif kalau—"

"Setahu gue, yang nggak objektif itu lo," sela Galen sambil mendengkus pada sepupunya. "Lo terang-terangan benci sama dia tanpa alasan."

Hmph. Brian sontak menutup mulut dan menyembunyikan kikikan tawanya. Begitu melihat sorot mematikan di mata Poppy, ia buru-buru berdeham. "Gue bukan ngetawain lo, kok. Ini hidung gue gatel, mau bersin tapi nggak jadi."

Poppy mencebikkan bibir. "Kalian bertiga dijampi-jampi apa sih sama tuh cewek?" Lalu melihat Galen, Brian, dan terakhir Zidan dengan mata menyipit. "Bahkan suami aku sendiri belain dia!"

"*Hon*, aku nggak belain siapa-siapa." Zidan menghela napas seolah sudah bosan dengan topik pembicaraan itu. "Aku cuma merasa harus berterima kasih ke Elora. Berkat dia juga hubungan kita membaik." Dengan sabar ia kemudian mengusap-usap punggung istrinya agar tenang. "Aku yakin kamu pasti sependapat seandainya aja kamu mau mengakui kebenaran dari kata-kata Elora."

Poppy memilih bungkam, tampak serbasalah. Sejujurnya, setelah beberapa hari lalu mendengar cerita Zidan secara lengkap, ia pun merasa Elora telah banyak menolongnya. Tapi bagaimana mungkin ia lebih memilih Elora dibanding Mari yang merupakan sahabatnya? Apalagi wanita itu juga pernah mengancam dan memanfaatkannya demi memperoleh *vote*.

"Lo, Yuda, dan Zidan—gue lihat akhir-akhir ini kalian bertiga lebih relaks," komentar Galen blak-blakan. "Bukannya itu gara-gara campur tangan Elora?"

"Tapi dia sumber keributannya, Len," tampik Poppy. "Dia duluan yang ngancem gue."

"Nggak cukup ngancem, dia juga bikin konfrontasi di antara Poppy dan Zidan," imbuh Yuda yang biasanya lebih suka berdiam diri. "Menurut gue Elora terlalu ngurusin masalah orang lain."

"Yud, kalau bukan karena Elora, mungkin sampai detik ini gue masih jadi si tolol yang nggak tahu apa-apa," tukas Zidan dengan sedikit meninggikan suaranya. "Lo harusnya lihat dari sisi gue—"

"Udah, udah. Kok jadi kita yang ribut gini, sih?" Kenzo segera menengahi. "Gue memang cenderung milih Mari karena gue nggak pernah kenal Elora, tapi lo

semua 'kan udah cukup mengenal mereka berdua. Coba lo memosisikan diri sebagai Galen, dong. Jangan mikirin kepentingan kalian sendiri."

Seketika hening. Meski tidak ada lagi yang bersuara, ekspresi tak puas tetap menghiasi wajah-wajah mereka.

Mendapati itu, Galen menarik napas panjang dan terpaksa turun tangan. "Sehari sebelum evaluasi terakhir, gue ngabisin waktu bareng Elora, ditambah bonus lihat Poppy nampar dia." Galen kemudian memandang para penasihatnya satu per satu. "Gue juga yang nganter dia ke ruangan Zidan." Tanpa menunggu salah satu dari mereka merespons ucapannya, Galen menegaskan. "Intinya, gue nggak bakal ngasih suara ke Elora kalau sejak awal gue nggak setuju sama cara dia."

Brian melirik ke kanan-kiri. Setelah memastikan tak ada yang berniat menyanggah ucapan itu, ia baru berani buka mulut. "Oke, udah pada puas 'kan denger pendapat Galen? Sekarang mending kita ngomongin—"

Bunyi ketukan dari luar sukses memotong kalimat Brian.

"Masuk." Begitu Galen memberi izin, pintu pun terbuka. Mari ditemani beberapa pelayannya masuk ke dalam ruangan.

"Hai, *Guys*! Uhm ..." Senyum manis yang semula terpatri di bibir Mari pudar dalam sekejap. Keningnya terlipat saat menyadari ketegangan yang terjadi di sana. "*Sorry*, gue ganggu kalian, ya?"

"Nggaklah." Poppy buru-buru berdiri dari kursi dan menggiring teman dekatnya itu menuju tempat Galen. "Kita udah mau keluar, kok." Dengan gerakan tangannya,

Poppy segera memberi isyarat pada para penasihat untuk mengikutinya keluar dari ruang kerja Galen.

Saat menutup pintu, sayup-sayup mereka mendengar suara Mari yang mengajak Galen makan siang bersama.

"Eh, Pop, Mari tadi denger obrolan kita nggak, ya?" tanya Kenzo sambil berjalan beriringan di koridor.

Kening Poppy sontak mengernyit. "Semoga nggak."

"Mari bisa sakit hati tuh kalau tahu Galen lebih belain Elora dibanding dia."

Celetukan Brian langsung dibalas Zidan dengan sikutan di lengannya. "Lo jangan ikut manas-manasin suasana."

"Serius, gue masih penasaran," tutur Kenzo sejurus kemudian. "Sejak awal, Galen nggak pernah punya pikiran buat milih Elora. Waktu kuliah aja, gue nggak pernah denger Galen cerita tentang Elora. Ya 'kan, Yud?" Pria berambut *spike* itu menoleh pada Yuda yang juga merupakan teman sekampusnya dan Galen di Oxford.

Yuda mengangguk dan merasa serbasalah. "Tapi belakangan ini gue merasa Galen berubah. Kayaknya gue harus mulai sering-sering merhatiin Elora."

"Gue yakin lo berdua bakal kaget." Brian menepuk-nepuk pundak Kenzo dan Yuda, lalu memamerkan seringai jail. "Lo jangan gampang tertipu dengan sifat galak Elora yang cuma kelihatan dari luar."

Zidan manggut-manggut, mengiakan ucapan itu. "Kalau ada pepatah serigala berbulu domba, Elora mungkin kebalikannya—*domba berbulu serigala*."



"*A-choo*!" Elora refleks menutupi hidung dan mulutnya.

"Bersin mulu dari tadi." Zeta dengan sigap memberikan tisu di atas meja rias. "Lo flu?"

"Nggak deh kayaknya." Elora mengusap-usap hidungnya. "Alergi debu kali."

"Atau lagi ada yang ngomongin lo." Suara Hans berkumandang dari dalam *walk-in closet.*

Pretty yang sedang menyapukan *blush on* di pipi Elora mengangguk-angguk. "Bisa jadi. Gue curiganya sih Poppy atau Mari lagi ngomongin yang jelek-jelek tentang lo."

"Takhayul." Elora hanya menanggapi sambil lalu, kemudian melihat Laksmi dari cermin di hadapannya. "Bi, hari ini jadwal saya apa aja?"

Si kepala pelayan langsung membuka *notes* andalannya. "Tuan Bayu mengundang Anda makan siang. Setelah itu Anda memiliki waktu kosong sampai makan malam. Tidak ada lomba atau kompetisi apa pun dari tim *SRP* hari ini." Ia mengakhiri penjelasannya dengan senyum sopan.

"Gitu doang, Bi?" timpal Pretty sambil mendecakkan lidah, lalu tangannya sibuk mengoleskan *lipstick* di bibir Elora. "Padahal 'kan Elora menang *game*, kok nggak ada hadiahnya, sih?"

"Mungkin menyusul," jawab Laksmi seadanya. "Dibanding hadiah, sebenarnya saya pingin tahu apa yang diomongin Tuan Galen kemarin sampai Nona Elora marah."

Tubuh Elora kontan menegang.

"Should we marry each other, Elora?" Tanpa bisa dikendalikan, kata-kata menyebalkan itu terngiang lagi di telinganya. Kekesalannya pun bertambah tatkala

mengingat ledekan Galen. "*Gue bercanda kali. Ekspresi lo kayak mau dinikahin sama Datuk Maringgih aja.*"

Berengsek! Galen Devabrata benar-benar menguji kesabarannya.

"Semoga di evaluasi kelima bukan lo yang kalah, Ra." Harapan Hans langsung diamini oleh seluruh anak buahnya. "Bakal berat kalau hukumannya beneran pengasingan. Nggak bisa bayangin gue bosennya kayak apa diisolasi di satu ruangan selama seminggu."

Elora tak memberikan respons berarti. Sesungguhnya pengasingan bukan masalah besar baginya, tapi jika pasukan khususnya juga harus melalui hukuman yang sama dengannya, ia jelas tak bisa hanya berpangku tangan. Ini adalah perjanjiannya dengan Bayu, ia tak bisa membiarkan orang lain berkorban karena keputusan egoisnya semata.



"Kalian semua boleh keluar," ujar Mari begitu memasuki kamar tidurnya. Suaranya selembut sutra. "Bi Puspa, tolong tunggu di depan, ya."

Puspa buru-buru mengangguk, tampak waspada. Ini bukan kali pertama bosnya memberikan perintah semacam itu. Setelah memastikan keenam pasukan lain sudah meninggalkan tempat, Puspa dengan sigap berjaga di luar pintu ruangan.

Brakkk!

Bunyi gedebuk terdengar dari dalam kamar Mari. Puspa berjingkat kaget, lalu refleks melayangkan pandangan ke

sekeliling koridor, berdoa agar tak ada satu pun orang yang lewat di sekitar situ.

Bunyi aneh kembali terdengar seolah ada barang-barang berat yang sedang dibanting ke lantai. Puspa memejamkan mata seraya mengelus-elus dada, dalam hati memohon kekacauan itu segera berakhir.

Selang beberapa menit kemudian, hanya keheningan yang tersisa. Puspa masih menahan napas dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Jika ada yang ia takuti di Puri Kalaha, itu bukanlah Galen sang Raja, atau Elora si Tuan Putri yang terkenal bermulut tajam.

Satu-satunya orang yang sanggup membuatnya gentar hanyalah Mari Sahir—majikannya yang memiliki wajah bak malaikat.



Kedua bahu Mari naik-turun, terengah-engah. Dengan mata menyipit, ia mengedarkan pandangan ke kamarnya yang berantakan. Kursi dalam posisi terbalik, seprai tak beraturan, bantal-bantal serta beberapa majalah berserakan di lantai.

Mari kemudian menarik napas dalam-dalam. Butuh usaha keras untuk menenangkan ledakan emosinya. Kamar ini telah menjadi saksi bisu yang berguna sebagai tempat pelampiasannya selama mengikuti *SRP*. Satu-satunya tempat yang bersih dari pengawasan kamera.

"Intinya, gue nggak bakal ngasih suara ke Elora kalau sejak awal gue nggak setuju sama cara dia."

Mari mencengkeram tangannya kuat-kuat. Ucapan Galen yang tanpa sengaja didengarnya siang tadi seakan terekam di kepalanya.

Mari berjalan berputar-putar sambil menggigiti kuku, merasa kalut. Padahal ia yang memaksa Galen mengikuti program ini agar bisa semakin dekat dengan pria itu, tapi yang terjadi justru melenceng jauh dari rencananya.

Sorot mata Galen akhir-akhir ini berhasil membuatnya cemas. Entah disadari atau tidak, Mari seringkali memergoki Galen yang diam-diam tersenyum ketika mencuri pandang ke arah Elora.

This is bullshit! Sejak kapan Galen mulai menaruh perhatian pada Elora? Bagaimana bisa pria itu berubah sedrastis ini? Demi Tuhan, ini bahkan baru satu bulan!

Sejak dulu Mari selalu menganggap Elora sebagai salah satu penggemar Galen yang tak patut diperhitungkan. Tidak pernah sekalipun terlintas di benaknya bahwa perempuan itu akan muncul sebagai saingannya. Kepercayaan diri Mari yang meyakini bahwa Galen pasti akan memilihnya pelan-pelan mulai terkikis.

"I should say sorry to you first." *Mari hanya bisa mematung dengan kalimat Galen yang datang begitu tiba-tiba, saat mereka menikmati makan siang di taman Aster satu jam lalu. "Aku pernah bilang kalau aku udah menentukan pilihan." Galen lantas mengeluarkan tawa ejekan seolah sedang mencemooh dirinya sendiri.* "I was so wrong, *Mari.* I know I'm being a prick right now, but I must take those words back."

Mari menggertakkan gigi dan kepanikan mulai menggerogotinya ketika mengingat ucapan Galen. Sejak dulu Galen tidak pernah berubah, selalu jujur dan tak

suka menggantungkan perasaan seseorang. Menutupi sesuatu dengan kata-kata manis sama sekali tidak ada di dalam kamus hidupnya.

Meski ingin sekali marah, Mari bahkan tak dapat melakukan itu. Ia tidak memiliki hak. Sebab sedari awal, Galen tak pernah menjanjikan hubungan apa pun padanya. *Not even once.*

Selama ini Mari berpikir jika ia tetap setia berada di samping Galen, suatu hari nanti Galen pasti akan menyadari bahwa tak ada wanita lain yang lebih mengenal pria itu selain dirinya. Namun, rencana jangka panjangnya tersebut rusak hanya dalam waktu singkat. Dan semua ini terjadi gara-gara wanita kurang ajar itu!

Spontan Mari mengangkat gelas di atas nakas, tapi gerakannya mendadak terhenti sebelum benar-benar membantingnya. Tidak. Ia tak boleh membuat keributan lebih dari ini. Seolah baru sadar dengan apa yang dilakukannya, ia buru-buru mengatur napas sambil menepuk-nepuk pipi. Untuk menghancurkan wanita itu, ia harus menggunakan kepala dingin.

"Bi Puspa." Mari memanggil pelayannya yang berdiri di luar, lalu berkata dalam desisan pelan. "Masuk."

Detik berikutnya Puspa langsung muncul. "I-iya, Nona?" Pelayan senior itu menelan ludah dan berusaha tenang melihat kondisi ruangan yang bagaikan kapal pecah.

"Tolong bersihkan kamar saya seperti semula," ucap Mari datar. Tanpa sedikit pun menoleh pada Puspa, ia mengempaskan tubuh di sofa, lalu duduk sambil menyilangkan kaki. "Saya harap 15 menit cukup."

Puspa langsung mengerjakan perintah itu tanpa banyak protes. Pertama kali ia mengetahui sifat asli Mari adalah awal bulan lalu, saat majikannya mengundang Elora makan siang di taman Aster dan berakhir dipermalukan. Waktu itu lidahnya sampai kelu karena terlalu syok menyaksikan amukan Mari yang membabi-buta.

Hingga detik ini, Puspa adalah satu-satunya saksi hidup yang melihat kegelapan di balik ekspresi lembut yang diobral Mari selama ini.

Tak sampai 15 menit, Puspa berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Napasnya sampai terengah-engah. "S-sudah selesai, Nona."

Mari mengitarkan pandangan ke sekeliling. Tak ada ucapan terima kasih atau senyum tersungging di bibirnya. "Saya ingin bertemu tim *SRP*. Segera atur jadwal pertemuannya."

"Baik, Nona." Puspa menundukkan kepala dengan segan. "Ada lagi yang Anda perlukan?"

Mari menggeleng sekali. Ekspresinya benar-benar sedingin es.

"B-bagaimana dengan Farah? Apa saya perlu menyuruhnya mengerjai Elora lagi? Tapi kali ini kita harus ekstra hati-hati supaya nggak kecolongan seperti sebelumnya." Puspa mati-matian berusaha menyenangkan majikannya. Tidak peduli sekesal apa pun dirinya pada Mari, ia akan terus menahan diri sampai acara ini berakhir.

Bukan hanya lima puluh juta, Mari juga menjanjikan bonus tambahan bagi pasukan khususnya jika ia berhasil keluar sebagai pemenang. Total seratus juta per orang. Puspa jelas tak akan menyia-nyiakan tawaran menggiurkan

itu.

Melihat Mari diam mendengarkannya, Puspa kian semangat menyampaikan idenya. "Elora dengan bodohnya mempertahankan Farah. Ini bisa kita manfaatkan. Asal diberi imbalan, saya yakin Farah masih mau membantu kita. Bagaimana menurut Nona Mari?"

"Bi Puspa ini ngomong apa?" Mari menaikkan sebelah alis. Raut polosnya seakan tak mengerti apa yang dibicarakan pelayannya itu. "Memang kapan saya pernah menyuruh Bibi melakukan kejahatan seperti itu? Bersekongkol dengan pelayan Elora adalah ide Bibi sendiri. Malah saya yang menyelamatkan Bi Puspa—sampai-sampai saya harus minta maaf di depan mereka semua." Lalu menunjukkan sorot mata kecewa seolah-olah Puspa telah melakukan perbuatan yang menjijikkan. "Tolong jangan melibatkan orang lain dengan kesalahan yang sudah Bi Puspa lakukan."

Puspa tersentak kaget bukan kepalang. Bahunya gemetaran karena menahan marah sekaligus takut. Apa-apaan wanita ular ini? Apa ia berniat cuci tangan dan melimpahkan segala kesalahan padanya?

Gagasan untuk mengerjai makanan Elora memang datang dari Puspa, tapi semua itu tidak semata-mata ia lakukan seorang diri! Puspa masih ingat jelas saat Mari menangis karena sakit hati dengan sikap kasar Elora.

"Elora sudah salah menafsirkan kata-kata saya. Padahal saya hanya ingin kami berteman, tapi dia malah berpikir kalau saya ingin menguasai Galen sendirian."

"Nona nggak perlu cemas. Saya yakin Tuan Galen nggak mungkin memilih perempuan sejahat dia."

"Elora itu pintar banget, Bi. Saya takut dia memengaruhi orang lain buat membenci saya."

"Lalu, apa yang ingin Nona lakukan? Saya pasti akan membantu Anda."

"Saya hanya ingin dewan penasihat mengenal pribadi saya maupun Elora tanpa ada yang ditutupi. Tapi melihat sikap Elora tadi, sekarang saya jadi khawatir dia berniat menjelek-jelekkan saya di depan mereka."

"Kita harus berbuat sesuatu sebelum itu terjadi."

"Bagaimana caranya?" Mari membulatkan mata dan menatap Puspa dengan ekspresi sendu. "Seandainya ada satu pasukan Elora yang bersedia menolong kita, mungkin saya bisa merasa lebih tenang."

Puspa mengerjap dengan bingung. "Menolong bagaimana maksud Anda?"

"Jika seseorang dari kubu Elora mau menjadi teman kita, maka dia bisa lebih dulu memperingatkan kita kalau-kalau Elora punya niat jahat ke saya. Kita bahkan mungkin bisa menolong mereka yang dipaksa untuk bekerja dengan Elora."

"Astaga." Puspa menggeleng-gelengkan kepala dengan takjub. "Anda benar-benar baik hati sampai repot-repot memikirkan keadaan orang lain."

Detik itu juga otak Puspa berputar. Farah. Satu nama itu langsung tebersit di kepalanya. Gadis muda itu merupakan orang yang paling dekat dengannya semasa audisi. Ia ingat betul Farah ingin sekali berada di kubu Mari. Namun sayang, hasil undian berkata lain.

Puspa memantapkan hati. Ia yakin ini jalan keluar yang bisa menolong majikannya.

"Nona Mari, saya punya satu teman dekat dalam pasukan Elora. Mungkin saya bisa memengaruhinya."

Wajah Mari seketika berubah cerah karena dipenuhi kelegaan sekaligus rasa terima kasih. "Kalau dia setuju, kita nggak boleh membiarkan dia mengorbankan diri tanpa mendapat apa-apa. Saya janji akan memberinya hadiah yang layak setelah keluar dari sini." Ia lalu menggenggam kedua tangan Puspa erat. "Bi Puspa tolong tetap waspada dan berhati-hati. Saya nggak mau Bibi kenapa-kenapa. Cuma Bi Puspa yang paling saya percaya di sini."

Sekarang Puspa hanya bisa meratapi kebodohannya sendiri. Ia telah melakukan segala hal yang ia bisa demi memenangkan Mari. Bukan hanya mengambil risiko dengan bekerja sama dengan Farah, ia juga memikirkan cara bagaimana memperburuk *image* Elora.

Puspa sengaja meracuni makanan untuk melihat wanita itu meledak di depan seluruh dewan penasihat. Tapi apa yang diinginkannya sama sekali tak terjadi. Elora dengan tenang menghabiskan supnya.

Kegagalan demi kegagalan terus terjadi. Saat Puspa berpikir telah berhasil menjebak Elora, justru ia yang dijebak. Dan sekarang, setelah semua usaha yang dilakukannya, ia mendapat ganjaran yang tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya.

Bagaimana bisa Puspa baru menyadarinya sekarang? Senyum manis, tawa, tangisan, serta kata-kata lembut yang keluar dari bibir Mari hanyalah serangkaian ilusi dan manipulasi yang berhasil membuatnya menjadi tersangka tunggal.



"Mbak Yuni, suara berisik dan ekspresi ketakutan Bi Puspa yang terekam di CCTV bisa jadi bukti kalau Mbak Mari nggak sebaik kelihatannya." Di dalam ruang kru, Vio mencerocos kesal. "Kenapa kita nggak nayangin *scene* ini sih, Mbak?"

Andre manggut-manggut. Masih sulit percaya dengan secuil adegan yang terekam di CCTV. "Kita aja sempat ketipu apalagi penonton? Selama ini mereka percaya kalau Mari adalah cewek baik-baik—tanpa cacat."

Yuni menarik napas panjang, lalu menggeleng. "Nggak segampang itu. Berbanding terbalik dari Elora yang selalu bersikap jahat di depan kamera, Mari lebih berhati-hati. Barusan kita cuma denger bunyi berisik dari kamarnya, nggak ada bukti video yang nunjukin kejahatan dia. Kalau kita berasumsi sendiri, bisa jadi malah kita yang diserang netizen. Lo semua tahu 'kan gimana fanatiknya pendukung Mari?"

"*That's right,* kita nggak boleh gegabah, *Guys*." Erwin yang duduk di sebelah Yuni mendukung pendapatnya. "Jangan sampai kita dituduh cuma nyari-nyari kesalahan."

"Tapi masa kita mau diam aja lihat banyak orang salah paham sama Mbak Lora?" keluh Vio sambil mencebikkan bibir. "Sedangkan Mbak Mari terus dapat respons positif padahal nggak semua yang dia lakuin bener."

"Kita nggak bisa nayangin konten tanpa persetujuan Galen." Yuni mengetuk-ngetuk ujung jemarinya di atas meja. Pikirannya melayang ke kejadian beberapa minggu lalu saat timnya menunjukkan pada Galen rekaman insiden Mari yang terjatuh di depan Elora.

"Len, video ini bisa membuktikan kalau Elora sama sekali nggak bersalah. Mari jelas-jelas jatuh karena kelalaiannya sendiri."

Ketimbang mengiakan saran dari Yuni, Galen justru menggelengkan kepala. "Nggak perlu. Toh, Elora juga nggak berniat membela diri, jadi buat apa lo repot-repot nayangin kejadian yang udah lewat?"

Yuni menggaruk-garuk kepalanya, merasa pusing. Awalnya ia mengira Galen sengaja menutupi kejadian itu demi melindungi Mari, tapi semakin ke sini ia yakin pria itu memiliki kedekatan yang tak biasa dengan Elora—seolah mereka memiliki ikatan istimewa yang hanya dimengerti oleh keduanya. Kepercayaan Galen terhadap Elora dan bagaimana pria itu tak segan-segan mendukung Elora saat hampir semua orang menyalahkannya dalam kasus Poppy membuat Yuni merasa bahwa hubungan di antara mereka tidak sesederhana yang terlihat dari luar.

"Yun." Tiba-tiba pintu dibuka dari luar. Jon menyembulkan kepala dan langsung mengarahkan pandangannya pada Bu Produser. "Bi Puspa nyampein pesan kalau Mari mau ngomongin sesuatu yang penting sama lo. Mau diatur kapan jadwal *meeting*-nya?"

Yuni sempat melirik orang-orang di sekelilingnya yang menunjukkan raut penasaran, lalu berkata, "Bawa Mari ke sini sekarang juga, Jon."



Mari baru saja keluar dari ruangan tim *SRP* dengan senyum puas. Ia berharap rencananya kali ini dapat menghasilkan keuntungan baginya.

Langkah kakinya kemudian berhenti di depan ruang santai, lalu mendapati seorang pria sedang duduk di sofa tengah. “Hei,” dengan memasang senyum terbaiknya, ia mendatangi Brian yang asyik membaca majalah otomotif sambil mengunyah *Pringles*. “Tumben sendirian, yang lain ke mana?”

“Hei, Mar.” Brian sempat mendongakkan kepala, sebelum kembali sibuk dengan bacaannya. “Barusan sih gue sama Elora, tapi cabut duluan dia.”

“Cabut ke mana?”

“Diajakin main catur sama Om Bayu.”

“Ooh.” Mari tetap mempertahankan senyumnya meski Brian tak begitu menggubris kehadirannya. “Gue lihat lo kayaknya dekat ya sama Elora?”

Brian lagi-lagi hanya meliriknya sekilas. “Lumayan. Kita dulu satu SMA.”

“Gue jadi *envy* lihat kalian berdua.” Mari bergumam pelan, lalu senyumnya berubah masam. “Akrab banget.”

Kening Brian terlipat. Tak paham dengan kegetiran yang dipamerkan Mari. “Ngapain *envy*? Lo ‘kan juga punya Poppy yang setia banget sama lo.”

“B-bukan itu maksud gue.” Mari gelagapan. Tak menyangka mendapat reaksi semacam itu padahal ia mengira Brian akan bersimpati padanya! Laki-laki ini sungguh tidak bisa diharapkan. Kalau bukan karena menginginkan hak suara, ia tak akan sudi menghabiskan waktu dengan orang konyol seperti Brian.

“Lo sama Elora ‘kan bertahun-tahun nggak ketemu, tapi kalian tetap akrab. Salut aja gue.” Mari dengan cepat mengubah strategi seolah menjadikan Elora sebagai

panutannya. “Gue cuma berharap bisa seakrab itu sama lo. Aneh nggak sih padahal kita sering ketemu, tapi nggak pernah dekat.”

Brian terdiam sebentar seperti sedang berpikir. Setelah beberapa detik dilalui dalam keheningan, ia akhirnya meletakkan majalah yang dibacanya, lalu fokus pada Mari. “Mar, gue mau tanya sesuatu, nih.”

Walau bingung dengan pengalihan topik itu, Mari dengan cepat mengangguk. “Tanya apaan?”

“Lo seandainya lagi jalan di *mall*, terus nggak sengaja lihat ada cewek nangis, bajunya robek, rambutnya acak-acakan, pokoknya kasihan banget, deh. Si cewek minta lo nyelametin dia gara-gara habis dikasarin sama pacarnya.” Brian bercerita panjang lebar. “Apa yang bakal lo lakuin saat itu?”

“Ya langsung gue tolongin, Bri. Gue juga bakal panggil sekuriti buat nangkep tuh cowok,” jawab Mari serta-merta. “Cowoknya ada di situ juga, ‘kan?”

“Ada.” Brian tersenyum penuh arti. “Cowoknya panik dan ketakutan banget pas itu cewek jerit-jerit minta tolong ke orang.”

“*Loser.*” Mari mendengkus, tak habis pikir. “Berani kasar ke ceweknya, tapi dilaporin takut.”

“Jadi, lo bakal laporin cowok itu, meski lo nggak lihat sendiri dia berbuat kasar ke ceweknya?”

Dahi Mari berkerut karena tak mengerti arah pertanyaan Brian. “Kata lo, ceweknya acak-acakan? Nggak perlu lihat kejadiannya pun kondisi si cewek udah bisa dijadiin bukti.”

Brian manggut-manggut sambil melipat kedua tangan. "Normalnya orang memang bereaksi gitu, sih. Tapi Elora beda." Mendapati kekagetan di wajah Mari, seringaian Brian semakin lebar. "Dia nggak langsung nurutin permintaan si cewek. Bahkan saat ada orang lain mau ngegiring cowok itu buat dibawa ke polisi, dia dengan lantang minta pihak *mall* buat ngecek CCTV dulu."

Mari menelan salivanya. "Terus?"

"Belum sampai CCTV-nya dicek, korbannya kabur duluan. Dan ternyata kecurigaan Elora benar. Si cewek ngerobek baju dan ngacak-ngacak rambutnya sendiri. Dia dendam gara-gara diputusin sama cowoknya–jadi sengaja bikin ribut gitu, deh." Tak menunggu Mari menanggapi penjelasannya, Brian kemudian melanjutkan, "Nggak peduli Elora sekarang berubah kayak apa, tapi ada satu hal yang gue tahu pasti tetap sama. *She never judges people easily.*"

Tanpa sadar Mari mengepalkan kedua tangan di atas pangkuannya, susah payah mengendalikan kekesalannya. "*It was a great story*, tapi apa hubungannya sama keinginan gue buat akrab sama lo?"

"Oh," Brian mengedikkan bahu. "Cowok yang gue ceritain itu ya gue sendiri."

"*What*?" Mari tercengang, sontak dipukulnya lengan Brian sedikit keras. "Lo mau ngejebak gue, ya?" rajuknya sambil mengerucutkan bibir, pura-pura marah. "Kalau dari awal cerita gue tahu cowok itu lo, gue juga pasti bakal belain lo, Bri."

Brian terkekeh sembari menggeleng-gelengkan kepala. Ekspresinya menunjukkan betapa kelirunya ocehan Mari.

"Ini bukan soal siapa yang harus dibela, Mar. Waktu itu gue sama Elora belum saling kenal. Bahkan Galen pun baru tahu tentang Elora beberapa bulan setelah kejadian itu."

Mari bungkam seketika. Benar-benar dibuat keki.

"Jangan menyia-nyiakan waktu berharga lo buat incar *vote* gue. *Useless*, Mar." Brian berdiri menjulang di depan Mari. Tak seperti biasanya, kali ini air muka Brian tampak serius. "Karena sampai akhir gue akan selalu berada di pihak Elora."

Malu, kaget, dongkol, tersinggung, tak terima—Brian meninggalkan Mari sendirian dengan berbagai macam emosi negatif yang memenuhi relung hatinya.



Elora berjalan ke perpustakaan setelah acara makan siangnya bersama Bayu. Seperti biasa, ia segera menuju deretan buku-buku hukum yang berada di rak ketiga.

"Galen?" Elora menghentikan langkahnya begitu melihat pria itu duduk di lantai, tampak serius membaca buku biografi John Marshall—seorang hakim agung tersohor. "Lo dudukin tempat gue."

"Memang ada nama lo di sini?" balas Galen lantas menepuk-nepuk lantai di sebelahnya. "Duduk sini."

Meski Elora memutar bola matanya, ia tetap menuruti permintaan itu. "Tumben lo jam segini nongkrong di perpus. Kerjaan lo udah beres?"

Ketimbang menjawab pertanyaan itu, Galen balik menatap Elora dengan sorot curiga. Tak biasanya Elora

datang sesore ini. "Lo sendiri habis dari mana?"

"Habis *lunch* sama Om Bayu."

Galen menutup bukunya, lalu mendesah pelan. "Perasaan yang calon suami lo itu gue, deh. Tapi kenapa lo malah lebih banyak ngabisin waktu sama bokap gue?"

"Soalnya bokap lo lebih asyik," jawab Elora enteng. "Dan *stop* ngomong calon suami, geli kuping gue."

"Calon suami, calon suami, calon suami." Dengan muka datar Galen bicara seakan sedang merapalkan mantra. "Nikah, nikah, nikah, calon istri gue, calon istri gue, calon istri gu—"

"*Shut up*!" Tak tahan lagi, Elora membekap mulut Galen menggunakan tangan kanannya. "*Real mature*, Devabrata," ujarnya sarkastik.

Galen menyipitkan mata. Hanya dengan satu gerakan lidahnya, Elora tiba-tiba memekik. "Len!" Elora refleks menggosok-gosok telapak tangannya ke lengan baju Galen, berusaha menghapus air liur pria itu. "Jijik amat lo! Ngapain pake jilat-jilat segala, sih?"

Tanpa memedulikan kehebohannya, Galen malah mengendus-endus tangan Elora. "Lo habis ngupas jeruk? Enak juga baunya. Jeruk apaan?"

"Jeruk makan jeruk," tukas Elora sewot. "Itu bau *lotion* gue, Dodol."

Galen cuma ber-*ooh,* lalu kembali membuka buku yang tergeletak di sampingnya. Detik berikutnya ketenangan pun kembali. Keduanya duduk berdampingan sambil membaca buku di tangan masing-masing.

Seulas senyum tiba-tiba terlukis di bibir Galen, teringat ocehan salah satu sahabatnya. Menurut Brian, inilah situasi

paling wajar sekaligus paling aneh tentangnya dan Elora. Ia dan Elora bisa ribut besar hingga membangunkan tetangga yang sedang tidur. Namun, tanpa menunggu ada yang datang melerai, mereka berdua dengan cepat dapat berdamai dengan sendirinya. *Yes, they can take care of themselves perfectly*.

"Ra." Setelah beberapa menit, Galen menoleh ke arah Elora. Tak seperti biasanya, Elora dapat melihat ada keragu-raguan di wajah pria itu, sesuatu yang hampir tak pernah dilihatnya. "Lo masih benci sama gue nggak?"

"*Masih*?" Elora mengerjap kaget dengan pertanyaan itu. "Apa yang membuat lo berpikir gue pernah benci sama lo?"

"Gue tahu dan sadar kalau lo benci sama gue, Ra." Galen mendengkus, mengira Elora sedang menyindirnya. "Gue nggak bakal lupa gimana *ignorant*-nya gue dulu. Ngomong kasar, selalu nyinggung perasaan lo—"

"Galen, lo salah paham." Tawa merdu Elora tiba-tiba memenuhi ruangan sampai Galen pun sempat terpana. "Marah, sebel, dongkol—gue memang pernah merasakan itu, tapi benci bukan salah satunya. Kalau boleh jujur, gue malah berterima kasih sama lo."

Galen mengambil buku di tangan Elora, meminta perempuan itu memfokuskan perhatian padanya. "Terima kasih?"

Elora menyunggingkan senyum, yang entah mengapa terlihat begitu misterius di mata Galen. "Tahu nggak kata-kata yang paling gue ingat dari lo?" tanya Elora retoris. *"Lo kayak hidup di dunia dongeng,* all rainbows, sunshine and unicorns.*"*

Mendapati ekspresi bingung di wajah Galen, Elora langsung terkikik. Ia lantas menengadahkan kepala dan melihat ke langit-langit ruangan seolah sedang mengingat sesuatu.

"Dulu gue selalu berpikir kalau hidup gue itu sempurna, selalu dikelilingi orang-orang yang baik dan sayang sama gue."

"Lo berpikir kalau semua orang di dunia ini baik?"

Elora menggeleng. "Gue tahu banyak orang jahat di sekitar kita, tapi gue selalu menganggap bahwa teman-teman yang gue pilih adalah *the best people*. Gue percaya mereka yang dekat sama gue pasti orang baik—tanpa terkecuali. *What a snob*." Ia tak ragu memberikan ejekan pada dirinya sendiri. "Singkat cerita, ada satu insiden di mana akhirnya gue sadar ternyata keyakinan itu salah total. Selama ini gue cuma membangun dunia ideal tanpa melihat realita. Pemikiran yang sombong dan picik banget."

"Makanya, Len." Elora menyenggol lengan Galen yang nyaris tak berkedip mendengar ceritanya. "Gue merasa apa yang dulu lo omongin ke gue itu benar. Mungkin caranya kasar dan nyebelin, *at first, I found it hard to admit the truth behind those mean words, but now I'm really grateful. Thanks to you*."

Galen menelan ludahnya susah payah, berusaha tak menunjukkan reaksi berlebihan. Debaran yang tidak disangka-sangka itu muncul secara tiba-tiba dan membuatnya merasa seperti kehabisan napas.

Sejak kapan Galen jadi kehilangan kata-kata di depan Elora seperti ini? Sensasi abnormal sekaligus magis itu

bahkan tidak mampu ia deskripsikan. *Get a grip of yourself, Man!* Mati-matian ia menenangkan perasaan aneh yang menghampirinya tanpa izin.

Setelah berhasil menguasai diri, Galen akhirnya bisa mengalihkan pikirannya pada hal lain. Ia merasa penasaran dengan *satu insiden* yang dibicarakan Elora. Bibirnya hampir saja menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan perempuan itu di masa lalu, tapi suaranya seolah tertahan di tenggorokan.

Ada sesuatu dari ekspresi Elora yang menyebabkan Galen memilih mundur dan tak berniat membahas masalah itu lebih jauh.

"*Well*, gue terima ucapan makasih lo." Nada bicara Galen yang arogan membuat Elora mencibirnya. "Ada *confession* lain yang mau lo ungkapin ke gue?"

"Ada satu lagi." Elora mengangguk dan memamerkan senyum manis yang dibuat-buat. "Gue dari dulu pingin sekali aja nonjok muka songong lo, saking belum ada kesempatan."

Galen tergelak. "Ya udah, tonjok aja. Hitung-hitung sebagai permintaan maaf gue udah jahatin lo," ujarnya sambil melebarkan kedua tangan dengan gaya mempersilakan. "Tapi gue nggak jamin ya songongnya berkurang."

"*Tempted*, sih." Elora berpikir sejenak, tapi akhirnya mendecakkan lidah. "Tapi nggak, deh. Ribet. Gue nggak mau dituntut pake pasal penganiayaan."

Galen tertawa lagi, lebih keras dari sebelumnya. Ia masih terus bertanya-tanya, apa yang membuatnya begitu senang bersama Elora? Padahal kalau dipikir-pikir lagi,

mereka lebih banyak adu argumen. Sama sekali tak ada istilah romantis dalam hubungan mereka.

Apa selama ini ia telah salah mengartikan perasaannya sendiri? Galen tak dapat mengenyahkan sebuah kesadaran yang mulai mengusiknya. Baginya, menghabiskan waktu bersama Mari adalah sesuatu yang normal dan wajar—netral malah. Nyaman, tentu saja, tapi tak ada debaran atau rasa antusias seperti yang ia rasakan saat ini. Seumur hidupnya, Galen tidak pernah mengingat-ingat kembali pertemuan yang pernah ia lalui bersama Mari. Semua lewat begitu saja, tanpa kesan.

Sungguh berbeda dari apa yang ia rasakan pada Elora. Bukan hanya mengenang setiap pertemuan mereka, Galen bahkan bisa mengingat dengan baik berbagai ekspresi serta kata-kata yang keluar dari mulut tajam itu. Berharap bahwa esok hari mereka akan kembali menghabiskan waktu bersama-sama—

Wait, what? Galen mengerang, syok dengan pikirannya sendiri. *Duk!* Tanpa sengaja ia membenturkan kepalanya ke rak buku yang ada di belakang.

"Len!" Elora sontak terkejut. Matanya membulat lebar. "Kok bisa kebentur, sih? Keras banget lagi bunyinya."

Tanpa mengacuhkan kepanikan Elora atau rasa sakit yang mulai menjalar di kepalanya, Galen hanya menatap perempuan itu hampa.

I'm done, Elora. I'm so done.



"Sebelum kita mulai babak evaluasi kelima, izinkan saya mengumumkan sesuatu yang sangat penting." Penjelasan Prabu langsung membuat semua orang di ruang utama mengatupkan mulut dan memasang telinga baik-baik.

"Mungkin para dewan penasihat bingung kenapa hari ini tidak ada papan nama di atas meja Anda semua." Prabu tersenyum puas saat melihat wajah-wajah penasaran di sekitarnya. "Itu karena ada perubahan dalam sistem *voting*. Dimulai dari hari ini."

Sang *host* kemudian menunjuk layar besar yang berada di samping kanannya. "Sekarang mari kita saksikan bersama-sama pengumuman terbaru dari tim *SRP*."

Seluruh pendukung acara langsung membelalak saat menyaksikan tayangan di depan mereka. Di dalam rekaman video itu, tampak Erwin dan Yuni duduk berhadapan dengan Mari.

"Menurut gue ini kurang fair*." Mari berkata dalam suara lirih dan penuh perasaan. "Dari empat kali babak evaluasi, Elora cuma pernah menang satu kali. Gue rasa tim harus mempertimbangkan sistem* voting *baru."*

"Jadi, lo merasa kasihan sama Elora karena dia nggak bisa memenangkan suara dewan sebanyak lo?" tanya Yuni sambil melirik ke arah Erwin. "Seharusnya lo seneng dong dengan situasi ini karena lebih menguntungkan buat lo."

Mari menggeleng mantap. "Gue dan Elora sama-sama berjuang di sini, Yun. Gue mau kompetisi ini berjalan sportif dan dinilai secara adil."

*"*Well,*" Erwin memajukan tubuhnya dan menatap Mari penuh ekspektasi. "Lo punya ide?"*

Bibir Mari mengembang sempurna. "Bagaimana kalau menggunakan voting *dari* audience*? Gue rasa mereka bisa lebih objektif dalam menilai siapa yang pantas menjadi pemenang, apalagi mereka 'kan selalu setia mengawasi gerak-gerik kami semua."*

Layar berubah hitam. Rekaman habis.

"Jadi, begitulah." Suara Prabu mengembalikan fokus penonton. "Berkat saran dari Nona Mari, tim *SRP* telah memutuskan sistem *voting* baru untuk satu bulan ke depan—yaitu hak suara dari *audience*."

Pasukan khusus Mari dan beberapa penasihat menatap wanita itu dengan tatapan takjub dan terkesima. Kebaikan hatinya berhasil membuat mereka berdecak kagum.

"Selama satu minggu kemarin, kami telah membuat *polling* terbuka di laman media sosial resmi *SRP* dan membuka *vote* melalui SMS."

Elora membeku di tempat dan tak lagi mendengarkan penjelasan Prabu. Amarah mulai memenuhi benaknya.

Mari memberikan gagasan ini karena merasa kasihan padanya? Elora ingin tertawa dengan dalih munafik itu. Ia memang terisolasi di Puri Kalaha tanpa mengetahui bagaimana reaksi penonton terhadapnya, tapi setelah melihat bagaimana sikap pendukung Mari saat acara ulang tahun Soma TV, ia hampir seratus persen yakin bahwa sistem ini akan jauh merugikannya daripada *voting* dari dewan penasihat.

Masyarakat luas lebih menyukai Mari—sang Tuan Putri lembut nan baik hati. Itu bukanlah sesuatu yang sulit ditebak. Dan Elora pun yakin Mari juga mengetahui fakta itu.

"Nona Elora mengumpulkan 157.266 suara!"

Tepuk tangan bergemuruh ketika Prabu mengumumkan hasil *voting*-nya.

"Bagaimana dengan Nona Mari? Apakah ia bisa melebihi suara Nona Elora?"

Elora memejamkan mata dan tak dapat memikirkan apa-apa lagi. Hanya keajaiban yang bisa memenangkannya.

"Menakjubkan sekali!" Suara Prabu menggema keras. "Nona Mari mengumpulkan 277.153 suara!"

Riuh-rendah suara pasukan Mari serentak memenuhi ruangan. Ekspresi Mari diliputi kekagetan sekaligus ketidakpercayaan, ia menutupi mulut dengan kedua tangan seolah tak menyangka akan keluar sebagai pemenang. Tak sampai di situ, ia kemudian berhambur memeluk Elora dan matanya berkaca-kaca. "Ra, gue pikir lo yang bakal menang. Maaf, cuma ini ide yang gue punya."

Rahang Elora mengeras, lalu memaksa dirinya membalas pelukan itu. Kecurigaan yang sudah hampir ia lupakan tiba-tiba menamparnya hari ini—kenyataan bahwa Mari bukanlah tokoh protagonis yang sesungguhnya.

"Mohon tenang." Prabu meminta pendukung acara kembali ke tempat masing-masing. "Sekarang saya akan mengumumkan hukuman yang akan dilalui oleh Nona Elora."

Laksmi tak kuasa menahan tangis saat mendengar Elora akan diasingkan di ruangan bagian barat. Para pasukan khusus hanya diperbolehkan keluar dari ruangan untuk melayani Elora, selebihnya mereka harus mendekam di kamar masing-masing.

"Jangan sedih dulu." Ekspresi serius Prabu berganti menjadi senyum cerah. "Khusus di babak evaluasi kali

ini, Nona Elora dan pasukannya memiliki kesempatan terhindar dari hukuman."

Sunyi-senyap. Elora beserta anak buahnya menunjukkan mata berbinar, penuh harap.

"Seperti yang Anda semua ketahui, Nona Elora memenangkan permainan *The Perfect Match* beberapa hari lalu. Sekarang waktunya saya memberikan hadiahnya." Prabu kemudian mengangkat jari telunjuk untuk menciptakan efek dramatis. "Satu buah tiket khusus untuk membebaskan Nona Elora dari pengasingan." Sebelum salah satu dari mereka bersorak, Prabu sudah lebih dulu memotong kegembiraan mereka. "Tapi tunggu dulu." Kini ia sepenuhnya menatap Elora. "Ada satu syarat yang harus Anda penuhi agar bisa menggunakan tiket ini."

Senyum yang semula terpatri di bibir Elora pun hilang begitu mendengar penjelasan Prabu.

"Nona Elora diwajibkan memilih satu orang dari pasukan khusus untuk menggantikan hukuman Anda."

Tarikan napas kaget terdengar di seluruh penjuru ruangan. Para pendukung dan kru tampak tegang karena menunggu siapa yang akan Elora korbankan demi membebaskannya.

"Pasti Farah."

"Yakin gue, Farah yang bakal dipilih."

Dengungan suara di belakangnya membuat Elora dilema. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Sebagai karakter antagonis, memilih Farah adalah keputusan paling wajar. Tapi ...

Elora melirik Mari dari sudut mata. Mulai detik ini ia tak bisa hanya mengandalkan tindakan yang wajar. Ia

harus mengubah strateginya besar-besaran.

"Maaf, Prabu. Tapi saya tidak cukup tertarik dengan hadiah yang Anda berikan." Jawaban Elora membuat suasana seketika hening. "Apa saya boleh meminta hadiah lain?"

Prabu tak langsung merespons. Ia mendengarkan perintah Erwin melalui *earphone*-nya sebelum kembali melihat Elora. "Baiklah, Nona Elora. Kami tidak bisa berjanji akan memenuhi permintaan Anda, tapi silakan katakan apa yang Anda inginkan."

"Ini bukan hadiah yang sulit. Saya rasa tim tidak akan keberatan memenuhi permintaan saya." Untuk kali pertama seringai tipis menghiasi bibir Elora. "Saya tetap akan menerima hukuman pengasingan, tapi sebagai gantinya," Elora menggantung kalimat sejenak, lalu mengeraskan suaranya. "Saya ingin seluruh pasukan khusus saya dibebaskan. Biarkan saya menerima hukuman itu seorang diri."

Kehebohan pun tak dapat dihentikan. Bukan hanya tercengang, beberapa orang bahkan sampai berdiri dari kursi, syok dengan keputusan Elora yang bersedia mengorbankan diri demi para pasukannya.

Kebaikan tak terduga itu jelas memiliki efek lebih besar dari apa yang sudah dilakukan Mari.

"Menurut gue, pemenang yang sesungguhnya itu bukan orang yang duluan sampai di garis finis, melainkan orang yang melakukan sesuatu di luar ekspektasi orang lain."

Elora mendongakkan kepala. Tatapannya seketika bertumbukan dengan Galen yang balik melihatnya intens seolah pria itu tahu benar apa yang sedang dilakukannya.

Ahh ... Elora diam-diam menyeringai pada Galen. *Once again, the King gives her the best advice.*

Bab 11

Elora berbaring dalam posisi telentang. Matanya terbuka lebar sambil menatap ke langit-langit ruangan. Ini hari kelimanya berada di pengasingan dan terkurung seperti seorang narapidana.

Bergantian pasukannya datang menjenguk untuk membawakan makanan atau buku dari perpustakaan. Bahkan Zeta, Pretty, dan Hans ngotot mendandaninya setiap hari meski kegiatannya hanya mendekam di ruangan itu. Alasan mereka cukup konyol sebenarnya. Mereka ingin Elora tetap terlihat cantik di mana pun berada, apalagi tidak seperti kamar tidurnya yang biasa, ruang barat memiliki kamera yang terus mengawasi gerak-geriknya.

Lewat satu jam kemudian, Elora masih belum bergerak. Kesunyian membuat pikirannya melayang ke berbagai macam hal, bahkan pada hal yang tidak ingin ia ingat kembali.

"Lora, sorry, *gue nggak bisa ikut."*

"Kenapa lagi sekarang? Nenek lo sakit? Atau ada saudara yang mau nikah?"

"Ng-nggak. Gue cuma lagi nggak enak badan."

"Aliyah, stop bohongin gue, lo ada apa sih sebenernya?"

Elora tiba-tiba bangun. Keringat dingin membasahi keningnya. Lagi-lagi memori tak menyenangkan itu berhasil membuat hatinya terasa berat.

Bunyi ketukan dari luar langsung mengalihkan perhatiannya. Dalam posisi duduk, Elora menoleh ke arah pintu. "Masuk."

Pria dengan setelan formal itu melangkah masuk ke dalam ruangan. Meski berjalan dengan santai, aura penuh intimidasinya sama sekali tak berkurang.

"Lo habis *meeting*?" tanya Elora sambil memandanginya dari atas ke bawah.

Galen menganggguk singkat. Tanpa berkata apa-apa, ia mengambil duduk di sebelah Elora, lalu menyampirkan jasnya di kursi dan melonggarkan dasi seolah sedang berada di kamarnya sendiri.

"Ngapain sih lo terus-terusan numpang istirahat di sini?" Elora sampai mengernyitkan kening, bingung memperhatikan Galen yang sudah melepas sepatu dan menaikkan kaki ke ranjangnya. Sejak hari pertama hukuman, pria itu tak pernah absen mengunjunginya. "Punya kamar bagus malah datang ke tempat pembuangan, aneh lo."

"Kamar gue kegedean," jawab Galen sambil menyandarkan punggung pada sandaran tempat tidur. "Takut gue sendirian."

Elora memicingkan mata, jelas tak percaya dengan alasan konyol itu. "Terserah lo, deh."

Keketusannya dibalas Galen dengan seulas senyum. Refleks Elora mengalihkan pandangan ke arah lain, tiba-tiba merasa canggung. Belakangan ini ia semakin tak bisa menebak tujuan Galen. Sengaja atau tidak, pria itu sudah sering membantunya.

Tunggu dulu. Elora mengerjap seakan baru menyadari keganjilan tersebut. *Bukannya aneh jika protagonis bersekutu dengan si antagonis?* Pertanyaan itu langsung membuat kepalanya pening. Ini sudah melenceng terlalu jauh dari skenario semula. Dan berbahaya bagi kelangsungan rencananya, sebab jauh di lubuk hati—meski tak ingin mengakui terang-terangan—ia merasa bersyukur dengan kehadiran pria itu di sampingnya. *No way!* Elora buru-buru memperingatkan diri. Ia tidak boleh gegabah.

"Dua hari lagi babak evaluasi." Suara Galen memecah keheningan. "Gimana persiapan lo?"

Elora menatap wajah samping Galen dengan kening terlipat. "Apa maksud lo persiapan?" tanyanya waspada. "Gue dikurung di sini 24/7. Memang apa lagi yang bisa gue lakuin selain pasrah dan berdoa dapat *vote* dari penonton?"

"*Pasrah*?" Galen mengeluarkan dengusan dari hidung, lalu balik melihat Elora dengan tajam. "Sejak kapan seorang Elora Pratista cuma berpangku tangan dan menyerah gitu aja sama keadaan? Lo pikir gue idiot?" Belum sempat Elora menampik pertanyaan retoris itu, Galen kembali bicara. "*Don't look at me like I'm your enemy*. Gue nggak punya niat menghalangi apa pun rencana lo."

Elora menggigit bibir bawahnya. Untuk kali pertama semenjak berada di ruang hukuman, ia merasa bimbang. Bagaimana bisa Galen menunjukkan sikap penuh pengertian seperti ini?

Elora kembali membayangkan kejadian lima hari lalu. Saat ia mulai menjalankan strategi barunya.

"Bi Laksmi, Pretty, saya punya tugas buat kalian."

"Lo butuh apa, Ra?"

"Pertama, gue butuh buku tulis dan pulpen." Elora lalu beralih pada kepala pelayannya. "Dan Bi Laksmi, saya mau Bibi memberi tahu kepada para dewan penasihat seperti Om Bayu, Tante Vanya, Brian, dan Zidan untuk tidak menjenguk saya selama masa hukuman." Ia tak perlu mencemaskan Poppy, Kenzo, atau Yuda—mereka bertiga tidak mungkin memiliki niat menemuinya.

Laksmi dan Pretty saling berpandangan karena tak paham dengan maksud Elora. "Kenapa Anda tidak mau bertemu mereka?"

"Saya ingin Mari beranggapan bahwa saya sudah tidak memiliki bala bantuan," jawab Elora sambil menopangkan dagu pada tangan kanan. "Bergerak diam-diam dan membuat dia lengah. Itu yang saya mau."

Selama satu bulan ke depan, babak evaluasi memang hanya mengandalkan *vote* penonton, tapi Elora merasa tetap perlu mengamankan hak suara dewan penasihat. Selagi Mari fokus mengumpulkan perhatian masyarakat luas, ia berniat merebut hati para penasihat—membangun kekuatan internalnya di Puri Kalaha.

Setiap hari, dengan kedok membawakan buku-buku dari perpustakaan untuk Elora, bergantian Laksmi dan Pretty menjadi pengantar pesan rahasia. Mereka menyelipkan surat yang ditulis Elora ke dalam buku, lalu secara sembunyi-sembunyi menyerahkannya pada dewan penasihat yang dituju. Berusaha agar tak menimbulkan kecurigaan di depan Mari maupun pasukannya.

"Lo nggak perlu cerita apa-apa." Suara Galen mengembalikan konsentrasi Elora. "Lo takut gue bakal berpihak ke Mari dan menghancurkan rencana lo."

Itu bukan pertanyaan.

Sial, umpat Elora dalam hati. Galen terlalu pintar dan terlalu cepat tanggap. Meski Elora ingin sekali menceritakan siasatnya, mulutnya tetap terkunci rapat. Otaknya seakan melarang hatinya bertindak. Bagaimana kalau seandainya Galen berniat menjebaknya? Bagaimanapun juga ia tak bisa meremehkan hubungan Galen dan Mari yang sudah terjalin sejak mereka kecil.

"*You think too hard.*" Galen tiba-tiba menekan kerutan di dahi Elora dengan jari telunjuknya. "Lo nggak percaya gue bersedia bantuin lo?"

Elora menggeleng tanpa ragu. "Gue nggak percaya karena gue nggak tahu apa motif lo sebenernya, Len. Memang apa keuntungan yang lo dapat dengan bantuin gue? Dilihat dari kacamata normal, udah sewajarnya lo berada di pihak Mari."

"Masalahnya ... kacamata gue udah nggak normal." Galen menghela napas panjang seolah bingung dengan jalan pikirannya. "Lo terlalu antik sampai gue cuma bisa melihat ke arah lo doang."

Refleks Elora memukul Galen dengan bantal di pangkuannya, tak terima. "Enak aja, gue bukan benda purba."

"Padahal gue bermaksud memuji."

"*Whatever.* Lo masih belum jawab pertanyaan gue. Apa motif lo?"

"Gue mau membuktikan kalau insting gue nggak salah." Wajah Galen mendadak berubah serius. "Seperti yang lo bilang, sewajarnya gue berada di pihak Mari—dan awalnya pun gue merasa itu yang paling tepat." Ia kemudian menoleh, lalu menatap lekat mata bening Elora.

"Tapi semakin ke sini, gue merasa banyak hal-hal penting yang baru gue sadari sekarang."

"Hal-hal penting?" Tanpa mampu dikendalikan, irama jantung Elora mulai berdegup kencang. "Contohnya?"

Galen tak langsung menjawab. Ia malah mengulurkan tangan, lalu mengusap kepala Elora sebelum bergumam lirih. "Kebenaran tentang lo, Ra."

Tubuh Elora sontak membeku dan matanya membulat lebar. Bukan hanya kaget dengan perlakuan Galen, ucapan pria itu juga berhasil membuatnya kehilangan kata-kata.

"Gue mau melihat apa rasa percaya gue ke lo itu benar atau nggak," imbuh Galen dengan seringai tipis. "Sekarang lo udah tahu motif gue. *What do you think*?"

Elora tak bisa berpikir apa-apa. Ini sangat *amat* jauh dari dugaannya. Apa maksud Galen dengan kebenaran? Apa Galen tahu tentang program antagonisnya? Tidak, itu tidak mungkin. Seandainya tahu, pria itu seharusnya marah dan menjauhinya.

"Bantuan seperti apa yang lo tawarin ke gue?" Elora mengalihkan pembicaraan. Ia tak ingin membahas tentang intuisi Galen sekarang. Pria itu sudah berjalan terlalu dekat.

"*Anything you want.* Anggap aja gue sebagai *golden ticket.* Lo bisa memanfaatkan posisi yang gue punya sesuai keinginan lo."

"Lo sampai bersedia gue manfaatin cuma buat membuktikan kalau *feeling* lo bener? *Are you being serious right now*?"

"Buat gue, *trust is a luxurious thing.* Dari seribu orang, mungkin gue cuma bisa menemukan satu orang yang bisa

bener-bener gue percaya. Dan lo adalah kandidat terkuat saat ini. Mana mungkin gue ngelepasin gitu aja?"

"Gimana kalau ternyata rasa percaya lo ke gue itu salah? Gimana kalau ternyata gue cuma mau nipu lo?" tantang Elora sambil menaikkan dagunya. "Apa lo nggak bakal menyesal?"

"Bisa aja gue menyesal." Galen mengedikkan bahu. "Tapi apa pun hasil akhirnya nanti, itu konsekuensi dari pilihan gue sendiri."

Elora mengatupkan mulut. Ia merasa posisinya sekarang benar-benar sulit. Niat awal membuat Galen dan Mari mendapatkan *happy ending*, justru sekarang berkembang menjadi sesuatu yang lebih kompleks. Kalau sudah begini, apakah ia bisa tetap menjalankan perintah Bayu meski tahu ada sesuatu yang mencurigakan tentang Mari?

Elora menggeram pelan. Ini semakin membingungkan. Seandainya ia memutuskan menerima uluran tangan Galen, lalu apa yang akan terjadi selanjutnya? Ia sama sekali tak pernah berpikir untuk berakhir sebagai bagian dari keluarga Devabrata!



Hari ke-44 di Puri Kalaha—babak evaluasi keenam dilaksanakan. Untuk kedua kalinya Elora kembali menerima kekalahan. Mari memperoleh lebih dari 300 ribu suara, sedangkan ia hanya mampu mengumpulkan 140 ribu. Perbandingan jumlah *vote* di antara keduanya terpaut kian jauh dari minggu kemarin.

Elora berjalan menuju ruang hukuman ditemani ketujuh pasukan khusus yang menunjukkan muka muram. Mereka tampak tak rela melihat majikannya lagi-lagi dipecundangi oleh Mari.

Ternyata perempuan itu memang nggak bisa diremehkan. Elora mendengkus dan mulai memahami apa sebenarnya tujuan Mari menggunakan sistem *audience*. Wanita itu hanya perlu memenangkan satu kali evaluasi, selanjutnya ia otomatis akan terus-menerus mendulang kemenangan.

Dengan hukuman pengasingan, *screen time* Elora di siaran *SRP* tentu berkurang drastis. Sebaliknya, Mari akan lebih banyak menguasai kamera sekaligus mendominasi waktu Galen—secara tidak langsung memengaruhi penonton agar melihatnya sebagai satu-satunya pemeran wanita bagi sang tokoh utama pria.

Elora duduk di tepi ranjang sambil mencengkeram kedua tangan, berpikir keras. Dengan pergerakannya yang terbatas, ia harus mengerahkan seluruh tenaganya demi menumbangkan wanita licik itu. Namun, bantuan dari dewan penasihat tidak cukup. Ia membutuhkan pengaruh yang jauh lebih besar.

"Kalian semua boleh keluar," ucap Elora dengan mata terpejam. Memikirkan akan terkurung di tempat ini lagi untuk tujuh hari ke depan membuat suasana hatinya memburuk. Bosan, jenuh, kesal, muak—semua perasaan tak menyenangkan itu bercampur menjadi satu dalam benaknya. Ingin rasanya ia berteriak dan menangis di waktu yang sama.

"Elora." Terdengar bunyi ketukan sekaligus suara panggilan dari luar. "Boleh gue masuk?"

"Ya." Elora memicingkan mata. Radar kewaspadaannya langsung menyala saat Mari muncul di hadapannya. Sebelum ia sempat menanyakan "ada apa", wanita itu sudah lebih dulu menghambur memeluknya, tak lupa dengan bonus air mata di pipi.

"Maaf, gue baru sempat ngunjungin lo." Mari mengurai pelukannya sambil menarik Elora kembali duduk di ranjang. Raut mukanya menunjukkan ekspresi khawatir—yang menurut pengamatan Elora terlalu berlebihan. "Dari minggu kemarin *SRP* ngasih gue jadwal buat nemenin Galen di *event-event* perusahaannya," jelas Mari dengan penuh penyesalan.

Okay? Elora menaikkan sebelah alis, berusaha menahan tawa yang memaksa keluar dari bibirnya. Apa wanita ini datang hanya untuk pamer dan membuatnya cemburu?

"Gue berterima kasih karena lo masih mau berkunjung di saat sibuk-sibuknya." Elora tak menutupi nada sarkastik dalam kalimatnya. "Baru kali ini gue ketemu *rival* yang baiknya nggak ketulungan kayak lo. Totalitas banget."

Mari tersenyum seakan sindiran itu adalah pujian di telinganya. "Masih ada dua kali lagi babak evaluasi dari penonton, gue berharap lo juga bisa merasakan kemenangan, Ra."

Elora cuma diam dan membiarkan Mari mengoceh sesuka hati. *Tentu saja si ular ini akan terus bersikap layaknya seorang malaikat, apalagi ada banyak kamera yang merekam pergerakannya*, pikir Elora sambil mendecakkan lidah.

"Lo pasti stres terkurung di tempat ini, apalagi gue lihat nggak ada satu orang pun yang berniat jenguk lo selain gue." Mari buru-buru meraih kedua tangan Elora,

air mukanya sarat empati. "Gue akan coba ngomong ke Galen, siapa tahu gue bisa memengaruhi dia supaya mau sekali-sekali datang nemuin lo."

Hah? Mata Elora sontak melebar, berusaha agar tak menunjukkan reaksi apa pun. *Jadi, Mari nggak tahu kalau Galen setiap hari datang ke sini?* Keningnya berkerut dalam akibat bingung sekaligus penasaran.

"Gue rasa selama ini orang-orang cuma salah paham sama lo, karena gue tahu lo sebenernya baik hati, Ra." Suara lembut Mari berhasil menarik Elora dari lamunan. "Padahal Farah udah masukin bubuk cabe sebanyak itu ke makanan lo, tapi ternyata lo masih mau mempertahankan dia."

Bubuk cabe? Elora mati-matian menahan amarah yang perlahan memenuhi dadanya. Bagaimana Mari bisa mengetahui hal semacam itu? Ia sendiri hanya mengetahui Farah mencampurkan sesuatu yang sangat pedas dan asin pada supnya, tapi ia tak pernah tahu campuran apa yang digunakan oleh pelayannya.

Dan Elora ingat betul selama ini ia selalu menggunakan kata *meracuni* atau *mengerjai* makanan, tanpa pernah menjelaskan bagaimana rasa makanan itu pada siapa pun, kecuali Ike yang memang mencoba sup itu atas perintahnya.

Berengsek! Elora memejamkan mata sambil menarik napas panjang, berusaha mengendalikan emosinya. Mari telah mengibarkan bendera perang sejak awal. Tapi dengan bodohnya ia justru beranggapan wanita itu seorang protagonis yang patut didukung.

Ini tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut. Meski harus mengorbankan perjanjiannya dengan Bayu, Elora harus segera mengambil keputusan.

She will fight Mari Sahir to the end.



Waktu berjalan begitu lambat bagi Elora. Minggu keduanya terisolasi di ruangan barat bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Jika minggu kemarin ia dapat menggunakan tiket khusus untuk menyelamatkan pasukannya, kali ini mereka semua harus menjalani hukuman yang kurang lebih sama. Selain menyiapkan makanan dan kebutuhannya, ketujuh anak buahnya diminta kembali ke ruangan masing-masing tanpa diperbolehkan melakukan hal lain.

Sudah 13 hari Elora menjalani pengasingan. Stres itu terasa kian menumpuk. Ia tak menyangka rasa bosan dan jenuh dapat membuat batinnya tersiksa seperti ini.

"Galen nggak pernah datang lagi, ya?" tanya Zeta sambil menyisir rambut Elora. Ada kekhawatiran tersirat dalam suaranya. "Lo berdua nggak ada masalah apa-apa, 'kan?"

Elora melirik *stylist*-nya dari cermin, lalu menjaga ekspresinya agar tetap terlihat normal seolah tak terpengaruh. "Nggak ada apa-apa. Lagi sibuk aja kali."

Pembahasan tentang Galen langsung berhenti. Mereka membuka topik baru yang jauh lebih penting, yaitu tentang babak evaluasi ketujuh.

"Apa Mari bakal menang lagi besok?" Hans menoleh ke arah rekan-rekannya. Ekspresi muak terpatri di wajahnya saat menyebut nama Mari.

"Kemungkinan besar ... ya," sahut Pretty muram. "Menurut gue ini sangat nggak *fair.* Gimana penonton bisa mengenal Elora lebih dekat kalau tayangannya cuma fokus ke cewek itu doang?"

Nana mendelik antara ngeri sekaligus tak percaya. "Jadi, maksud kalian Nona Elora bakal terus kalah selama evaluasinya masih pake *vote* penonton?"

Kali ini tak ada yang menjawab pertanyaan itu. Semua orang sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Berbeda dari mereka, Elora justru sedang memikirkan hal lain yang sebenarnya tak ada sangkut pautnya dengan babak evaluasi.

Di mana Galen sebenarnya?

Entah sudah berapa kali Elora menanyakan itu pada dirinya sendiri. Sejak babak evaluasi minggu lalu, Galen tak pernah lagi menginjakkan kaki ke area barat. Pria itu bagaikan hilang ditelan bumi.

Perasaannya semakin kacau karena Elora sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi di luar ruangan kecil ini. Rasa khawatir pun tumbuh begitu saja di hatinya.

I'm going crazy! Elora spontan memijat-mijat pangkal hidungnya. Nasibnya sekarang sudah cukup mengenaskan, ia tak memiliki waktu mencemaskan orang lain. Apalagi Galen.



"Selamat! Nona Mari mengumpulkan 408.717 suara!" Gemuruh tepuk tangan dari pendukung Mari membahana di ruang utama. Elora yang memperoleh 203.495 suara harus puas menerima kekalahan untuk yang ketiga kalinya secara berturut-turut.

"Minggu depan sapu bersih, nih!"

"Penonton memang jujur. Mereka bisa melihat siapa yang terbaik." Tawa maupun cercaan dari anak buah Mari nyaris menciptakan keributan di antara kedua kubu. Untungnya sebelum bentrok benar-benar terjadi, Elora berdiri di depan Laksmi dan kawan-kawan.

"Udah selesai ngomongnya?"

Mulut-mulut usil itu seketika bungkam begitu Elora buka suara. Dengan pembawaan yang tenang sekaligus penuh wibawa, Elora membuat Puspa Cs refleks mundur dan berlindung di belakang sang majikan.

"*Be careful.*" Elora tiba-tiba maju selangkah, lalu menatap Mari dengan tatapan simpati yang dibuat-buat. "Pelayan gue pernah berkhianat, lo juga sebaiknya hati-hati. Siapa tahu di tempat lo ada yang bermuka dua."

Dalam sepersekian detik seluruh kesenangan itu sirna. Mari beserta pasukannya langsung tegang dan nyaris tak berkedip. Elora seakan melempar sebuah bom di hadapan mereka.

Tak berhenti di situ, Elora kemudian memajukan kepala dan berbisik di telinga Mari. "Berkat orang itu juga, gue jadi tahu siapa dalang sebenernya di balik pengkhianatan Farah."

Napas Mari tertahan saat matanya beradu dengan Elora. Sorot tajam dan senyum separuh itu sudah cukup

mengungkapkan apa makna di balik ekspresinya.

"Terima kasih atas peringatan lo." Dengan susah payah Mari mengembangkan bibir, berusaha mengembalikan senyumnya ke permukaan. "Tapi gue percaya dengan kesetiaan pasukan gue."

Elora terkikik geli, cukup puas melihat kegelisahan di wajah Mari. "Semoga beruntung."

Tanpa menunggu arahan dari Prabu untuk segera menjalankan hukumannya, Elora sudah membalikkan badan dan berjalan menuju pintu keluar. Ia menyempatkan diri melirik ke arah para dewan penasihat. Mereka terlihat tak begitu antusias dengan kemenangan Mari. Bahkan Vanya, Poppy, Kenzo, serta Yuda yang merupakan pendukung setia Mari juga memilih diam. Dibandingkan ikut senang, mereka justru terlihat bingung.

Seringai tipis perlahan terukir di bibir Elora, ia berharap kali ini nalurinya tidak salah. Bagaimanapun juga sudut pandang penonton yang hanya melihat dari layar televisi dengan orang-orang yang terjun langsung di lapangan bisa sangat berbeda. Sedikit demi sedikit, para dewan penasihat mulai menaruh kecurigaan dengan hasil *vote* yang sepenuhnya merugikan Elora. Alasan Mari yang mengatakan bahwa ia melakukan semua ini demi keadilan nyatanya sama sekali tak terbukti.

"Nona Elora." Sesampainya mereka semua di kamar bagian barat, Laksmi buru-buru menarik Elora duduk di ranjang. Wajahnya diliputi rasa penasaran. "Tadi Nona bilang ada pasukan Mari yang berkhianat?"

"Kok lo nggak bilang-bilang sih, Ra?" protes Zeta sambil duduk di sebelahnya.

"Sumpah, gue tadi pasang muka sok *cool* pas lo bilang gitu padahal dalam hati kaget banget," sambung Pretty yang langsung diamini oleh lainnya.

"Nona, kasih tahu dong siapa pengkhianatnya," rajuk Nana dengan nada memohon. "Bi Puspa? Nimas? Beno?"

Elora menggeleng sambil terkekeh pelan. "Rahasia," ucapnya sambil meletakkan jari telunjuk di atas bibir.

Menimbulkan kerusakan dari dalam adalah cara paling ampuh untuk menghancurkan sesuatu. Dalam hal ini, Elora harus banyak berterima kasih pada ayahnya—Wirya Pratista. Walau sering adu argumen dan berbeda pendapat, ajaran sang Ayah telah berpengaruh banyak dalam hidupnya.

Bab 12

Hari ke-17 dalam kesunyian. Dan 10 hari tanpa kehadiran Galen. Selain bertatap muka saat babak evaluasi, tak ada interaksi lain. Terakhir kali bertemu, Galen menawarkan pertolongan padanya, tapi sebelum Elora memberi jawaban, pria itu tiba-tiba pergi darinya.

Dasar tukang PHP, gerutu Elora yang tak dapat menahan rasa dongkolnya. Ia kemudian menekuk lutut dan membenamkan kepala di antara kedua lututnya, bingung harus berbuat apa lagi.

Meski sudah lumayan sukses membuat Mari ketar-ketir, Elora merasa belum puas. Ia masih belum menemukan "bom" yang bisa membuat wanita itu benar-benar jatuh terperosok ke dalam lubang yang dibuatnya sendiri.

Mendengar bunyi ketukan pintu di luar kamarnya, Elora tetap tak mengubah posisi. "Masuk," ucapnya tanpa semangat. "*Please,* hari ini gue nggak mau *make-up.*"

"Ge-er amat, siapa juga yang mau *make-up*-in lo."

Suara bariton itu sontak membuat Elora mengangkat kepala. Matanya membeliak kaget sekaligus terpana. Dengan mulut ternganga, ia mendapati Galen telah duduk di hadapannya dengan mengenakan polo *shirt* berwarna putih dan *khaki pants*. Berbanding terbalik dari penampilan kasualnya, ekspresi Galen tampak serius.

"*Say it,* Elora."

Kalimat pembuka yang ambigu itu menciptakan kerutan di kening Elora. Setelah menghilang tanpa meninggalkan penjelasan apa pun, tiba-tiba orang itu muncul dan menodongkan kata-kata yang tak berkonteks. Otak Elora pun kesulitan mencernanya.

"*Say what*?" gumam Elora lirih. Masih belum pulih dari keterkejutannya.

"*Say what you want me to do.*"

Elora mengerjap. Diperhatikannya Galen dengan saksama. Ia dapat merasakan kefrustrasian dan amarah yang terpancar dari raut muram itu.

"Hei." Elora hati-hati menyentuh lengan Galen. "*What's wrong*?"

Galen mengembuskan napas dan diam-diam merasa takjub. Tak menyangka emosinya bisa langsung surut hanya karena melihat kekhawatiran di wajah Elora. "Gue udah terlalu lama menutup mata, sekarang waktunya gue berhenti memaklumi apa yang sebenernya salah."

Elora berpikir sejenak, berusaha memahami ucapan itu baik-baik. *Apa Galen sedang membicarakan Mari?*

Setelah beberapa detik berlalu, Elora akhirnya memberanikan diri mengungkapkan hal yang bisa jadi akan mengubah segalanya. "Gimana kalau seandainya gue minta lo menjerat seseorang yang dekat banget sama lo?" pancing Elora dengan nada skeptis. "Apa lo rela hubungan kalian mungkin nggak bisa kayak dulu lagi?"

"Jangan salah, Ra." Galen tiba-tiba memajukan tubuh. Jarak wajah yang sangat dekat itu membuat Elora sontak menahan napas. "*There's almost nothing I wouldn't do for you right now.*"



Galen duduk di kursi empuk ruang kerjanya sambil menengadahkan kepala, berpikir dalam kesunyian. Ia teringat saat tadi Elora bertanya ke mana saja dirinya selama beberapa hari ini. Sayang sekali, Galen hanya diam membisu. Ia tak bisa dengan jujur menjawab bahwa semakin sering menghabiskan waktu dengan Elora, semakin sulit pula baginya berpaling dari perempuan itu.

Sebagai orang yang selalu mengedepankan rasionalitas, ia tak ingin memutuskan sesuatu hanya berdasarkan perasaan naluriah semata. Karenanya ia sengaja menjauh, memberikan waktu bagi dirinya berpikir dengan kepala dingin. *Sial,* rutuk Galen sambil mengusap-usap wajahnya kasar. Ia yakin Elora pasti akan tertawa seandainya mendengar alasan konyol nan *cemen*nya itu.

But there's no turning back. Dalam kasusnya sekarang, Galen tak dapat lagi bersikap netral atau berdiri di jalan tengah. Mengombang-ambingkan perasaan seseorang hanyalah tindakan pengecut dan plin-plan. Jika ia sudah memutuskan untuk berpihak pada satu orang, maka ia akan melakukannya tanpa ada setitik pun keraguan.

"Galen," Mari membuka pintu, lalu menyembulkan kepalanya. "Boleh aku masuk?"

Galen menegakkan punggung. "Masuk aja."

Mari semringah, lalu segera mengambil duduk di hadapan Galen. "Nanti malam kita mau *dinner* di mana? Kata Erwin hari ini kita bisa keluar sebagai hadiah kemenangan aku di evaluasi kemarin."

"*How about* Amuz?"

"Boleh." Mari mengangguk antusias, lalu menepuk tangannya sekali. "Akhirnya kita bisa keluar dari Puri. Bosen banget cuma keliling di sini-sini aja."

Galen menaikkan sebelah alis, lalu menatap Mari dalam ekspresi tak terbaca. "Kamu bosen?"

"*Of course*." Mari tampak bingung dengan pertanyaan aneh itu. "Memangnya kamu nggak?"

Galen menggelengkan kepala, lalu berkata dengan kasual. "Kalau kamu aja bosen. Aku nggak bisa bayangin gimana dengan Elora yang harus dikurung di area barat selama tiga minggu."

Dalam sekejap ekspresi Mari berubah muram. Senyumnya menghilang dan berganti menjadi mimik sedih. "O-oh, iya ..." Ia sedikit terbata-bata. Tak mengira Galen akan membuka topik tentang Elora. "Minggu lalu aku sempat jengukin dia. Kasihan banget. Nggak ada satu pun penasihat yang peduli sama keadaannya. Bahkan Om Bayu dan Brian yang katanya dekat aja nggak pernah berkunjung." Mari lalu meraih tangan kiri Galen di atas meja dan menggenggamnya dengan lembut. "Mungkin kamu bisa sesekali lihat keadaannya," ucapnya prihatin. "Walau kamu nggak terlalu suka sama Elora, tapi tolong kamu hargain dia juga, Len."

"*Nggak terlalu suka*?" Galen mendesah pelan. Raut mukanya seakan menunjukkan betapa kelirunya asumsi Mari. "Aku sangat menghargai Elora." Pelan-pelan ia menarik tangannya dari cengkeraman wanita itu. "*More than you know*."

Sesuatu yang gelap tiba-tiba berkelebat di mata Mari—yang tak luput dari perhatian Galen. Rasanya kali ini Galen sudah tak mampu menolerir sifat Mari lebih jauh.

Galen jadi teringat satu kejadian di masa SMP, saat tak sengaja memergoki Mari yang diam-diam mencoreti meja guru dengan kata-kata kasar. Keesokan harinya, Pandu—seorang murid yang sering mengusili Mari di kelas menjadi kambing hitam dan mendapatkan hukuman atas perbuatan yang sebenarnya tak ia lakukan. Meski mengetahui siapa pelaku sebenarnya, waktu itu Galen memilih bungkam. Ia merasa perlu memaklumi tindakan Mari yang ingin membalas kenakalan Pandu.

Cukup lama Galen menyadari fakta bahwa Mari bukanlah tipe orang yang akan menyerang langsung di depan. Gadis itu lebih suka bermain lewat belakang dan menyembunyikan segala bukti yang sanggup memberatkannya.

Ya, seharusnya Galen waspada dan mulai mempertanyakan ulah Mari, namun atas nama pertemanan, ia memilih tutup mata dan membenarkan sikap Mari sebagai sesuatu yang lumrah.

"Mari." Galen mengembuskan napas panjang. Sorot matanya yang tegas membuat wanita itu spontan terpaku. "Aku harap ini kali terakhir kamu melakukan hal semacam itu."

Mari menelengkan kepala ke satu sisi, lalu mempertontonkan mukanya yang terheran-heran. "Melakukan apa?"

"*You're smart*. Aku yakin kamu tahu maksudku."

Tatapan mata yang dalam itu seolah berhasil menembus pertahanan Mari. Sekuat tenaga Mari berusaha menyembunyikan rasa waswas sekaligus kegelisahannya dengan kikikan tawa. "Kamu ngomong apa sih, Len? Aku sama sekali nggak paham."

Galen memijat-mijat pelipisnya, merasa lelah dengan penyangkalan Mari yang hanya membuang-buang waktunya. "Sama seperti tim *SRP*, aku juga memiliki akses untuk melihat apa pun yang terjadi di tempat ini. *No one can lie to me,* Mari." Ia kemudian menoleh ke arah salah satu kamera di ujung ruangan. "Terkurung di sini selama berbulan-bulan bisa menunjukkan watak asli seseorang. *Well,* itu memang tujuan utama dari *show* ini, 'kan?"

Mari mengepalkan kedua tangan di atas pangkuannya. Matanya berkaca-kaca seakan tersinggung dengan ucapan Galen. "*Watak asli*?" Suaranya bergetar menahan tangis. "Kita udah kenal dari kecil, Len. Apa kamu nuduh aku selama ini cuma pura-pura?"

Galen menggeleng. Ekspresinya datar. Sama sekali tak terpengaruh oleh isakan di hadapannya. "Aku bukan membicarakan kamu, Mari. *I'm talking about* Elora."

Mari sontak gelagapan dan mulutnya mengatup rapat. Kali ini ia tak mampu membalas perkataan Galen.

"Jahat, kasar, egois, pemarah—orang-orang yang nggak mengenal Elora pasti akan menuduhnya seperti itu. *But I'm not one of them. I know how special she is. At least for me.*"

Mari menggertakkan gigi sambil memejamkan mata sebentar. Hatinya mendadak terasa panas. Ia sudah tak tahan lagi melihat ekspresi lembut Galen saat membicarakan wanita sialan itu.

"*Sorry*, aku salah paham." Mari beranjak berdiri sambil melihat ke arah jam dinding—ingin cepat-cepat mengakhiri pembicaraan. "Kalau gitu aku siap-siap dulu, ya. *See you tonight.*"

Galen mengangguk singkat dan mengawasi Mari yang berjalan menuju pintu. Tepat sebelum wanita itu menarik gagang pintu, Galen tiba-tiba memanggilnya lagi.

"Aku harap kasus Farah adalah yang terakhir."

Skakmat.

Mari tak sanggup mengendalikan gemetaran di sekujur tubuhnya. Tanpa berniat menanggapi atau sekadar menanyakan maksud Galen, ia langsung keluar dari ruangan itu dengan wajah pucat pasi.



"Saya tahu pasti Bibi pelakunya!" Di dalam kamar tidurnya, Mari mendorong pundak Puspa dengan keras dan menunjuk-nunjuk wanita berumur itu. "Satu-satunya orang yang tahu tentang semua ini cuma Bibi!"

"B-bukan, Nona. S-saya bersumpah bukan saya pelakunya!" Puspa sampai membungkuk dalam-dalam, ketakutan terpancar jelas di wajahnya. "Saya nggak mungkin mengkhianati Nona Mari."

Mari melengos. Dalam hati kecilnya, ia pun meyakini Puspa tak mungkin berkhianat. Ia tahu seberapa besar keserakahan wanita itu. Selama mengiming-iminginya dengan uang, Puspa tak akan berhenti menjadi anjing setianya. Tapi kalau bukan Puspa, lantas siapa orang yang sudah mengadukan perihal Farah pada Elora dan Galen?

Mari selalu berhati-hati agar tak tertangkap kamera. Bukan hanya itu, ia juga sangat berhati-hati terhadap pasukan khususnya sendiri. Tak ada orang selain Puspa yang mengetahui rahasianya.

"Jangan-jangan ... Wulan?"

"Wulan?" Mari berjalan mendekat begitu nama pelayan dapurnya disebut. Digoncang-goncangkannya pundak Puspa sedikit keras. "Apa yang membuat Bibi mencurigainya?"

"Dia 'kan bekerja di dapur, ada kemungkinan dia tahu apa yang diperbuat Farah." Kedua mata Puspa tiba-tiba melebar seolah menyadari sesuatu. "Saya baru sadar dia sedikit berbeda dari pasukan Nona lainnya. Sewaktu kami mati-matian membela Nona di depan Elora, cuma dia yang diam dan nggak pernah mau ikut komentar. Bukankah itu artinya ada kemungkinan dia berada di pihak Elora?"

Mari melepas cengkeramannya dari Puspa. Kedua alisnya bertaut. Tudingan Puspa cukup masuk akal. Kalau benar Wulan berani bermain di belakangnya, ia tak akan berpikir dua kali untuk mendepak gadis itu dari sini.



"Udah siap menghadapi babak evaluasi kedelapan?" Pretty menepuk pundak Elora yang masih duduk di depan meja rias. "Santai aja, Ra. Ini bakal jadi yang terakhir *SRP* pake *vote* penonton."

Elora mengangguk, lalu senyum tulus mengembang di bibirnya. "Makasih, Prit."

"Walau kita kalah hari ini, minggu depan toh sistemnya sudah berubah. Kita masih punya kesempatan mengalahkan Mari!" Nana mengepalkan tangan kanan, tampak optimis. "Melihat hubungan Nona Elora dan Tuan Galen akhir-akhir ini, saya yakin keadaan bisa berbalik drastis."

"Bener banget. Memang apa sih gunanya *vote* penonton?" timpal Zeta sambil menata peralatannya. "Diapa-apain juga, pengambil keputusan akhir 'kan Galen, yang lainnya sih cuma tim hore doang."

Elora tertawa lepas, merasa beruntung memiliki pasukan seperti mereka semua. Walau di awal-awal sering adu mulut dan saling curiga, kini mereka terbukti semakin solid. Bahkan Farah pun menunjukkan tabiat yang baik sebagai bentuk penyesalannya. Gadis itu mulai terbuka dan jujur mengungkapkan apa yang ia rasakan tanpa berpura-pura.

"*Let's go.*" Elora memimpin anak buahnya menuju ruang utama.

Sesampainya di tempat tujuan, seluruh pendukung acara telah menempati posisi masing-masing, kecuali Prabu yang masih berdiri di ujung ruangan. Erwin dan Yuni terlihat menyampaikan beberapa arahan padanya.

Selang lima menit kemudian, Erwin memberikan *cue* untuk memulai babak evaluasi.

"Selamat malam semuanya," sapa Prabu dengan senyum cerah. "Tak terasa program *Sang Ratu Pilihan* ini sudah berjalan selama dua bulan dan ..."

Elora melayangkan pandangan ke sekitar, tak terlalu tertarik mendengar kalimat formalitas Prabu yang

didengarnya setiap satu minggu sekali.

She's upset about something. Elora tersenyum kecil saat pandangannya jatuh pada Mari. *Bagus.* Tampaknya wanita itu benar-benar gelisah memikirkan siapa pengkhianat di dalam pasukannya.

"Baiklah, mari kita mulai babak evaluasi kedelapan." Prabu berdeham sekali, meminta perhatian para penonton. "Saya akan umumkan jumlah suara penonton untuk Nona Mari terlebih dahulu." Ia kemudian menunduk, lalu membaca *cue card* di tangannya. "Hebat sekali, Nona Mari mengumpulkan 501.983 suara! Hampir seratus ribu lebih banyak dari minggu kemarin!"

Riuh tepuk tangan dari kubu Mari sontak menggaung. Mereka langsung berdiri dan bersorak gembira, lalu merayakan hasil *vote* yang sangat tinggi itu.

Di sisi lain, pasukan Elora hanya bisa menghela napas berat dan pasrah.

"Harap tenang, saya akan umumkan hasil perolehan suara untuk Nona Elora." Prabu mengambil napas sambil melihat ke sekitar, kemudian mengumumkan dengan suara lantang. "Menakjubkan sekali! Nona Elora mengumpulkan 660.015 suara!"

Mendadak hening. Semua orang di ruangan itu terkesiap dan syok berat. Bahkan anak buah Elora hanya bisa ternganga lebar, tak menyangka dengan hasil yang sangat di luar dugaan itu.

"Fantastis! Suara untuk Nona Elora bukan hanya meningkat dua kali lipat, tapi tiga kali lipat dari minggu kemarin!" puji Prabu dengan decak kagum. "Nona Elora memenangkan babak evaluasi kali ini dengan sangat

cantik!"

"Wooooo!" Seolah baru disadarkan dari tidur panjang, pasukan Elora pun langsung bangun dari kursi. Mereka berteriak sambil meloncat-loncat kegirangan. Nana, Farah, dan Ike bahkan sampai menangis terharu. Beramai-ramai mereka memeluk majikannya yang langsung tertawa melihat kehebohan mereka.

Di tengah suasana meriah itu, Elora menyempatkan diri menoleh ke arah Mari. Seperti yang ia duga, wanita itu tampak terguncang seolah tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Ini baru permulaan. Elora tak dapat menahan senyum ketika matanya beradu dengan sepasang mata gelap itu. Tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun, ia seakan dapat memahami makna dari tatapan hangat pria itu.

Good job, Elora.



Galen tak mengira hanya dengan melihat Elora memberikan senyum tulus padanya, ia jadi merasa sebahagia ini. *Gawat, ini benar-benar gawat.* Ia sudah tak bisa mengelak lagi sekarang.

"*Thank you.*"

Galen menganggguk kecil saat melihat Elora menggerakkan bibir tanpa suara, diam-diam mengucapkan terima kasih padanya. Tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari wanita itu, pikirannya kembali melayang pada kejadian empat hari lalu.

"Jadi, bantuan apa yang lo butuhin?"

"Hmmm." Elora berpikir sejenak. "Gue ... punya tiga permintaan."

Galen menaikkan sebelah alisnya. "Kok kalimat lo familier banget, ya? Kayak jargon iklan."

Elora memutar bola mata. "Garing lo!"

"Oke, oke. Gue dengerin."

"Pertama, gue mau peristiwa penting yang terjadi di ruangan ini disiarin di TV."

Galen mengangguk mantap. Bukan permintaan sulit. "Permintaan kedua?"

"Karena pasukan gue nggak bisa ke mana-mana, gue mau lo gantiin mereka sebagai tukang pos gue."

Sebelum Galen bertanya apa maksudnya, Elora menjelaskan tentang surat-surat rahasia yang selama ini ia tulis untuk para dewan penasihat. Kebetulan hari ini Galen memiliki jadwal makan malam dengan Mari di luar sehingga Elora dapat memanfaatkan momen itu agar bisa bergerak lebih leluasa.

"Oke." Hanya mengantar surat—pekerjaan yang sangat mudah. "Permintaan terakhir?"

Kali ini Elora tak langsung menjawab. Dahinya mengerut seolah sedang memikirkan sesuatu yang rumit.

"Lora?"

Elora menarik napas. Setelah berhasil memantapkan hati, ia menatap Galen lurus-lurus. "Peluk gue."

Sesaat Galen tak bereaksi. Otaknya mendadak berhenti bekerja. "What?" *Hanya itu kata yang berhasil meluncur dari bibirnya.*

"Hug me and follow my lead," *desis Elora, layaknya seorang perwira yang memerintah anak buahnya. "Untuk menarik minat penonton, menciptakan kebaperan adalah kata kuncinya."*

Galen menahan gelak tawa yang nyaris keluar dari mulutnya dan menjaga ekspresinya tetap netral. Hati-hati ia menarik tubuh Elora ke dalam dadanya. Mendekapnya erat.

Oh, God. *Galen menelan ludah tanpa sadar. Tiba-tiba merasa gugup. Tanpa sanggup dikendalikan, jantungnya berdetak semakin kencang.* It feels so right.

"Len, lo meluk gue udah lebih dari sepuluh detik." Di saat Galen masih menikmati aroma rambut Elora yang menguarkan wangi stroberi, perempuan tak romantis itu sukses merusak suasana dalam sekejap. "Keenakan lo? Lepas."

Galen spontan menjauhkan diri, salah tingkah. "Lo duluan yang minta peluk, sekarang malah—" kalimatnya mendadak terputus di tengah-tengah. Ia mengerjap sekali, baru menyadari pipi Elora yang memerah seperti tomat bahkan sampai ke daun telinga.

Damn, she's too cute. *Galen mengalihkan pandangan ke arah lain, buru-buru mencairkan kecanggungan yang terjadi di antara mereka. "Sekarang apa?"*

*Elora berdeham. "Lo habis ini nge-*date *sama Mari?"*

Galen terdiam sebentar, berusaha mencerna pertanyaan mendadak itu. "Uhmm, ya," jawabnya ragu-ragu.

*"Oh." Elora dengan cepat memasang ekspresi merana. Senyum pilu terpatri di bibirnya. Lagaknya bagaikan seorang wanita yang terpaksa merelakan kekasihnya menikah dengan wanita lain. "*Have fun, *ya."*

Galen menarik napas panjang sambil menutupi wajahnya dengan sebelah tangan, susah payah menahan gejolak tawa yang membuat bahunya bergetar. Jadi, Elora memintanya berakting seperti karakter pria yang ada di drama-drama romantis? Baiklah.

"Gue nggak bakal bisa have fun *kalau nggak ada lo, Ra." Galen tiba-tiba menggenggam kedua tangan Elora. Tak lupa memamerkan*

ekspresi seolah batinnya sedang tersiksa. "Konyol banget. Padahal dulu kita nggak pernah akur, tapi lihat sekarang! Gue bahkan nggak bisa kalau nggak ketemu lo sehari aja."

Galen hampir terbahak menyaksikan senyum kecut di hadapannya. Elora tampak sangat geli mendengar ucapannya. Galen pun terkekeh dalam diam. Tak dapat membayangkan bagaimana reaksi Elora jika mengetahui bahwa kata-kata itu jujur keluar dari hatinya.

"Cukup. Lo nanti tinggal bilang ke Erwin supaya edit bagian-bagian yang penting." Elora menepuk tangannya sekali, terlihat puas. "Gue rasa adegan kita barusan udah lumayan meyakinkan. Orang-orang normalnya lebih suka mendukung pasangan yang melalui banyak rintangan. Dengan posisi gue di pengasingan dan lo yang rela nemenin gue—ini bakal menarik simpati penonton."

"Gagasan lo boleh juga. Tapi apa lo yakin cuma gini doang vote *lo bakal melesat tinggi?"*

Elora mengangguk mantap. "Dibanding siapa pun di sini, pengaruh lo yang paling besar." Ia lalu mengacungkan beberapa surat di tangannya. "Yah, buat jaga-jaga supaya bisa menang telak, gue juga udah mempersiapkan ini."

Sesuai permintaan Elora, Galen mengantarkan satu per satu surat yang ditulis Elora untuk para dewan penasihat. Dan hanya dalam hitungan jam—saat ia sedang makan malam dengan Mari di luar—seluruh penasihat berbondong-bondong mendatangi kamar Elora.

Sejujurnya, Galen sempat tak percaya Elora berhasil membuat penasihat yang setia pada Mari berkunjung ke pengasingan. Namun, keraguannya berubah menjadi ketakjuban begitu membaca isi surat yang ditulis Elora.

Don't trust me, but trust the one who gives this letter to you.

Berkat kalimat misterius itu, para penasihat tak berpikir dua kali untuk menemui Elora. Mereka penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi, apalagi dengan fakta bahwa Galen sendirilah yang menyampaikan pesan.

Dugaan awal Galen yang mengira Elora mengumpulkan mereka untuk membongkar keterlibatan Mari dalam kasus Farah ternyata salah total.

Tujuan Elora jauh lebih sederhana. Ia hanya ingin kamera merekam detik-detik saat semua dewan penasihat berkumpul di ruang hukumannya. Begitu ketujuh orang itu muncul, ia langsung menyerang mereka dengan wajah penuh haru dan ucapan terima kasih karena mereka akhirnya bersedia menemuinya—menciptakan situasi seolah-olah para penasihat yang dulu memusuhinya seperti Poppy dan Yuda telah berbalik membelanya.

Elora meraih kemenangan dengan memanfaatkan tiga rekaman video: Mari yang mengatakan bahwa Elora sebenarnya baik hati, ketujuh dewan penasihat yang kompak menemuinya di ruang isolasi, dan terakhir ditutup dengan pelukan romantis dari Galen.

Triple kill. *Dalam sekejap posisi Elora berada di atas puncak. Puluhan ribu penonton yang menjelek-jelekkannya berbalik menjadi pendukungnya.*

Pintar. Cerdik. Brilian. Galen tersenyum saat memperhatikan Elora yang sedang berpelukan dengan pasukan khususnya sambil merayakan kemenangan mereka.

Game over. Galen akhirnya menyerah dan tak lagi memiliki energi untuk menghindar. Sekarang hanya ada satu hal yang perlu ia lakukan, *more than anything—he needs to make her realize that they're meant to be together.*

Bab 13

"Lo yakin *rating* kita bakal tetap stabil tanpa babak evaluasi?" Yuni melihat Erwin yang duduk di hadapannya. "Bukannya itu segmen yang paling ditunggu-tunggu?"

"Kita masih punya delapan episode. Kalau setiap minggu cuma itu-itu aja yang kita sajikan ke penonton, lama-lama mereka pasti jenuh. Kita butuh *refreshment*," jelas Erwin panjang lebar. "Untuk mempertahankan antusiasme mereka, ada baiknya selama satu bulan ini kita *introduce something new*. Anggap aja sebagai *temporary replacement*."

"Gue setuju," timpal Alya sembari mencacat beberapa poin di laptopnya. "Dengan meniadakan babak evaluasi, kita bisa sepenuhnya fokus ke para bintang tamu yang bakal meramaikan *SRP*."

Jon manggut-manggut. "Jadi, format evaluasi bakal balik di empat episode terakhir?" gumamnya lebih pada dirinya sendiri. "Gue sih, *yes*."

"Oke." Yuni berdiri sambil mengacungkan pulpen di tangannya. "Kalau gitu kita matengin lagi konsep yang udah dibikin dua minggu lalu baru eksekusinya."

"Silakan masuk, Mas Galen." Suara Vio dan pintu yang terbuka dari luar langsung memutus obrolan mereka. Galen yang berjalan di belakang Vio segera dipersilakan duduk di kepala meja.

"*Well*?" Tanpa ba-bi-bu, Galen mengarahkan pandangan pada sang Produser. "Mau ngomongin apa?"

"*Our new segment.*" Yuni segera mengutarakan maksudnya. Setelah bekerja bersama selama dua bulan lebih, ia jadi tahu bintang utamanya ini tak suka membuang-buang waktu. "Kami akan membawa orang-orang baru yang akan tinggal bersama kalian selama 30 hari ke depan."

Galen dengan serius mendengarkan Yuni serta Erwin ketika mempresentasikan gagasan mereka.

"Gimana menurut lo?" tanya Erwin kemudian.

Galen berpikir sebentar, sebelum akhirnya memberikan persetujuan. Menurutnya rencana *SRP* kali ini tak akan merugikan siapa-siapa. Bisa jadi Elora dan Mari justru senang dengan segmen baru itu.

"Kayaknya lo udah cukup yakin sama Elora?" komentar Yuni yang tanpa tedeng aling-aling sukses membuat semua mata tertuju pada Galen. Rasa penasaran seketika menghiasi wajah mereka.

"*Cukup* mungkin bukan kata yang tepat," balas Galen ambigu.

"Cieee." Vio memekik pelan dan tidak dapat menahan diri untuk tak bersorak kegirangan. "Berarti udah yakin banget ya, Mas?"

Galen mengedikkan bahu, tak berniat memberikan kepuasan pada si biang gosip.

"Len." Tanpa memedulikan kehebohan anak buahnya, Yuni kembali bicara. "Boleh gue ngomong jujur?"

"*Sure.*"

Yuni menarik napas dalam-dalam, lalu mempersiapkan diri saat mengungkapkan kecurigaan yang selama ini terus mengganggunya. "Sebenernya akhir-akhir ini gue merasa

kalau Elora mungkin nggak berharap jadi istri lo."

Sunyi seketika. Tim *SRP* hanya bisa menunjukkan ekspresi tak enak hati. Mereka memang sudah sering membahas tentang sikap aneh Elora yang beberapa kali tertangkap kamera, tapi tak sekalipun terlintas di benak mereka bahwa Yuni akan terang-terangan mengatakan hal itu pada Galen.

"Gue tahu."

What? Mereka semakin tercengang dengan jawaban Galen yang terkesan begitu tenang.

"Terus ...?" Yuni menggeser kursinya agar bisa melihat Galen lebih dekat. "Apa rencana lo selanjutnya?"

"Itu urusan gue sama Elora." Galen beranjak berdiri, lalu memasukkan satu tangannya ke saku celana. "*We will take care of it by ourselves.* Lo fokus aja sama program lo."

Tidak ada bantahan. Mereka hanya diam memperhatikan Galen sampai ia keluar dari dalam ruangan.

"Mas Galen saklek banget," bisik Vio sambil nyengir lebar. "Tapi romantis juga, sih."

Kening Jon berkerut. "Romantis dari mananya?"

"Lo nggak sadar barusan Mas Galen ngomong apa? Dia pake kata *kami*, kayak mau menegaskan bahwa dia sama Mbak Lora tuh satu paket."

Jon ber-ooh, tanda mengerti. "Padahal dulu gue yakin 100 persen Galen bakal milih Mari. Nggak bisa bayangin deh gimana reaksi penonton kalau tahu Mari ternyata nggak sepolos yang mereka pikir," ucapnya sembari menggaruk-garuk kepala.

Sejujurnya tim *SRP* ingin sekali menunjukkan adegan-adegan yang menunjukkan keburukan Mari, tapi sayang sekali Galen tak mengizinkannya. Yah, meski Galen kini lebih condong pada Elora, pria itu sepertinya tetap tidak ingin merusak *image* baik Mari yang sudah terkenal di luar sana.

Yuni menghela napas panjang. "Lo semua pada sadar nggak kalau program kita ini nggak mengikuti sistem *reality show* pada umumnya?"

"Sadar banget." Alya menjentikkan jari. "Program lain berusaha keras menciptakan drama supaya acaranya menarik. Bahkan nggak jarang mereka bela-belain bikin cerita *settingan* yang *over the top.*" Ia lalu berdecak pelan, tak habis pikir. "Kita kebalikannya. Padahal punya banyak *real footage* yang menarik buat ditayangin, tapi kita malah menutupinya supaya lebih *ramah lingkungan.*"

Erwin terbahak dengan keluhan si penulis naskah. "Mau gimana lagi? Justru karena kisah perjodohan Galen ini realita yang sebenernya, kita punya tanggung jawab melindungi privasi mereka dari penonton. *It's too real to handle.*"



Minggu ke-9 di Puri Kalaha, seluruh pendukung acara diminta berkumpul di ruang utama. Elora mengawasi Mari yang baru saja masuk ke dalam ruangan bersama para pasukannya. Wajah wanita itu pucat dan kuyu, sepertinya menjalani pengasingan di area barat adalah hukuman yang sangat berat baginya.

“Tuh cewek manja amat.” Pretty berbisik di telinga Elora sambil mencebikkan bibir. “Baru juga seminggu udah keok. Lo yang terkurung di sana tiga minggu berturut-turut aja nggak lebay gitu ekspresinya.”

“Hari ini kami memiliki kejutan istimewa untuk Nona Elora dan Nona Mari.” Penjelasan Prabu membuat semua orang langsung menutup mulut. Detik berikutnya, teriakan kegembiraan dan rasa syukur berkumandang dari kubu Mari. Mereka tampak lega begitu mengetahui bahwa babak evaluasi akan dihapus untuk sementara waktu. Itu artinya tidak ada lagi hukuman pengasingan!

Berbanding terbalik dari reaksi mereka, pasukan Elora sama sekali tak senang dengan perubahan itu.

“Ini nggak *fair*,” keluh Zeta, terang-terangan menunjukkan ketidaksetujuannya. “Sekarang saat posisi lo lagi bagus-bagusnya, babak evaluasi malah dihilangin?”

“Baiklah, tak perlu berlama-lama lagi.” Prabu meminta penonton agar kembali fokus padanya. “Saya akan segera memanggil bintang tamu kita.” Ia melebarkan tangan kanannya, lalu memandang ke arah pintu masuk yang ada di belakang mereka semua.

Hampir bersamaan semua orang menoleh dan nyaris tak berkedip ketika pintu besar itu terbuka.

“Mari!!” Pekikan keras empat orang wanita langsung menggema di dalam ruangan. Dengan penuh semangat mereka berhamburan memeluk Mari yang menunjukkan wajah kaget sekaligus terpana.

“Gue kangen banget!”

“Akhirnya kita bisa ngumpul lagi.”

Tanpa memedulikan pandangan orang-orang di sekitar, mereka terus berceloteh riang seolah sedang berada di sebuah pesta reuni.

"Sepertinya semangat Nona Mari mulai pulih berkat kedatangan sahabat-sahabat Anda di sini."

Mari memamerkan senyum lembutnya pada Prabu. "Iya, mereka teman dekat saya dari zaman kuliah. *This was a great surprise, thank you.*"

Prabu manggut-manggut, puas melihat respons Mari. Setelah keadaan cukup tenang, sekali lagi ia menoleh ke arah pintu. "Sekarang mari kita sambut para bintang tamu selanjutnya."

Tiga orang wanita muncul. Senyum lebar mengembang di bibir mereka begitu bertatapan mata dengan Elora.

"Lora, *Honey*!"

"*Babe*, lama kita nggak ketemu."

"Gila, lo makin cantik aja!"

Suara mereka bertiga tak kalah heboh dari teman-teman Mari. Dengan ekspresi haru, mereka kemudian memeluk tubuh Elora erat-erat seakan ingin menunjukkan rasa rindu mereka yang begitu besar.

"Ya ampun, Ra. Gue nggak nyangka lo sekarang sesukses—"

"*Lepas*." Hanya satu kata yang meluncur dari bibir Elora.

Dalam sekejap suasana hangat itu berubah mencekam. Atmosfer tegang tercipta hanya dalam waktu sepersekian detik.

"*We're not friends*, Nadine. *Don't act like we're close.*"

Nadine, wanita tinggi semampai dengan rambut berwarna *beige brown* itu tampak syok dengan perlakuan dingin Elora. Ia beserta kedua temannya—Paula dan Ririn—semakin salah tingkah karena Elora berani menolak pelukan mereka di hadapan semua orang.

Prabu yang sempat bingung buru-buru mendekati mereka, berniat menengahi. "Nona Elora, apa mungkin Anda lupa? Mereka adalah sahabat-sahabat Anda semasa SMA—"

"Maaf," potong Elora, lalu mengangguk sekilas pada Prabu. "Saya permisi."

Semua orang hanya bisa tercengang melihat kepergian Elora.

"Astaga, Nona Elora." Seolah baru menyadari majikannya telah angkat kaki, Laksmi Cs pun buru-buru mengejarnya.

Situasi canggung tak dapat dihindari. Beberapa kru terlihat panik dan tak tahu harus melakukan apa. Untung saja Yuni dan Erwin tetap tenang. Mereka meminta kru tak berhenti merekam segala kegiatan yang terjadi di ruangan itu.



"*What's wrong with her*?" Di tempat para dewan penasihat, Poppy menggeleng-gelengkan kepala sembari mendecakkan lidah. "Tuh orang kayaknya PMS terus tiap hari."

Galen diam di tempat duduknya sambil mencengkeram tangan kursi, berusaha relaks meski ingin sekali mengejar

Elora. Menyaksikan amarah di wajah Elora saat bertemu teman-teman lamanya membuat hati Galen resah. Ini kali pertama ia melihat perempuan itu benar-benar kehilangan kendali.

Belum selesai kekagetannya, Galen mendapati salah satu dari penasihatnya tiba-tiba berdiri, lalu mendatangi tiga wanita yang belum bergerak dari tengah ruangan. Brian, si kocak yang selalu menebar energi positif itu memasang raut garang dan penuh emosi.

"Brian!" sapa Nadine dengan senyum manis. "Makasih lo mau menyambut kita—"

"Lo bertiga nggak punya malu?" Desisan kasar Brian berhasil mengejutkan seluruh penonton di sana. Tanpa menunggu mereka membalas perkataannya, ia langsung berjalan keluar dengan bersungut-sungut.

"Brian kenapa, deh?" Poppy yang semenjak tadi mengomel sampai ikut ternganga lebar. Tak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. "Lo tahu sesuatu?" bisiknya di telinga Galen.

Galen mengatupkan rahang. Tak memberikan respons berarti. Pertama, karena ia malas menanggapi Poppy. Dan kedua, karena ia memang tidak tahu apa-apa.

Setelah Prabu menutup segmen, Galen buru-buru mendatangi kamar tidur di lantai dua. Namun, sayangnya Elora tak ada di sana. Sang kepala pelayan mengatakan majikannya sedang berada di perpustakaan.

Tak mau membuang waktu, Galen segera menyusul Elora ke tempat favorit mereka berdua. Tapi niatnya terpaksa ditunda begitu melewati ruang tim *SRP*. Sebuah suara yang sangat familier sayup-sayup terdengar dari

dalam. Ia pun spontan berhenti dan memasang telinganya baik-baik.

"Jadi, kalian berdua tahu apa yang terjadi dan tetap membiarkan mereka datang menemui Elora?" Suara Bayu naik satu oktaf, terdengar sedang meluapkan kemarahannya. "Kalau kalian memang pingin bawa mereka kemari, paling nggak ya minta izin sama Elora dulu!"

"Maafkan kami, Pak Bayu." Yuni dengan tulus menyampaikan penyesalannya. "Ini kejutan yang ingin kami berikan pada Elora. Kami sama sekali tidak mengira hubungan mereka masih buruk setelah bertahun-tahun lamanya."

"Katakan saja saya terima alasan kamu, Yuni." Mendengar suara tegas Vanya, Galen terpegun. Bukan hanya Ayah, bahkan Ibunda yang tidak begitu akrab dengan Elora pun sampai bersedia turun tangan? Galen semakin dibuat penasaran. "Tapi apa kamu nggak bisa mencari tahu lebih dulu apa yang terjadi? Kamu bisa meminta masukan dari kami sebelum membawa mereka bertiga ke sini."

"Maaf." Kali ini Erwin yang bicara. "Sebelumnya kami sudah meminta izin dari Galen. Dan seingat kami, dia tidak memiliki keluhan tentang mereka."

"Galen?" Hampir bersamaan Bayu dan Vanya menyebut namanya.

Tak tahan lagi dengan segala rahasia dan masalah Elora yang tak ia ketahui, Galen akhirnya membuka pintu di hadapannya. Seperti yang ia duga, seluruh tim *SRP* dan kedua orangtuanya langsung terperanjat dengan

kedatangannya.

"G-Galen?" Vanya meringis kecil. Susah payah mengendalikan ekspresi wajahnya. "Kamu di sini, Sayang?"

Galen menghela napas panjang. Basa-basi dari Ibunda hanya membuat situasi bertambah canggung. "Apa yang barusan kalian bicarakan tentang Elora?" tanyanya *to the point*. "Sepertinya banyak kejadian yang aku lewatkan semenjak aku meninggalkan Jakarta."

Hening. Orang-orang di depannya saling melirik satu sama lain seolah menunggu siapa yang berani bicara padanya.

"*So*?" Galen mengerutkan kening. Kesabarannya kian menipis. "Ada apa—"

"Galen," Bayu menyentuh bahu putranya dan berujar diplomatis, "kalau kamu ingin tahu, sebaiknya kamu tanyakan pada Elora. Kami nggak punya hak membicarakan masalah pribadinya. Dan Ayah yakin, kamu baru puas kalau mendengarnya dari mulut Elora sendiri."

Galen tak berniat mendebat ucapan Bayu. Ia menyadari bahwa apa yang dibilang ayahnya bukanlah sesuatu yang salah.



"Lo nggak apa-apa, Ra?"

Langkah kaki Galen mendadak terhenti di depan pintu perpustakaan. Menyaksikan Brian menghibur Elora dan duduk bersebelahan di meja baca, entah mengapa Galen

merasa tak rela. Tanpa sanggup dikendalikan, kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

"Gue nggak apa-apa. *Thanks* ya, Bri." Elora tersenyum tipis. "Lo balik dulu aja, gue masih mau di sini."

"Oke." Baru saja Brian beranjak berdiri, matanya langsung memelotot ngeri. *Waduh, bisa koit nih gue!*

Mendapati Galen yang berjalan mendekati tempatnya, Bayu refleks mundur selangkah. Ekspresi dan tatapan tajam seperti predator itu berhasil membuatnya jantungan.

"Oh, uh, hai, Len!" Brian buru-buru menyapa Galen dengan senyum seceria mungkin. "Kebetulan banget lo di sini. Gue sebenernya mau ngobrol banyak, tapi ..." Kemudian melihat arlojinya, lalu menyerocos panjang lebar. "Gue baru inget punya janji sama Kenzo." Sambil melambai-lambaikan tangan kanan, ia berjalan menyamping, lalu berhati-hati agar tak menyenggol Galen.

"*Adios amigos*[5]!" Bersamaan dengan teriakan selamat tinggalnya, Brian berlari secepat kilat.

Galen menghela napas panjang, lalu segera duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Brian. Ia menunduk sebentar dan mengambil sesuatu dari saku celananya, lalu menyerahkannya pada Elora. "*Take it.*"

Kerutan langsung muncul di dahi Elora. Dengan ekspresi heran ia mengambil sebungkus *yogurt bar*—camilan favoritnya dari tangan Galen. "Uhm, *thanks*?" ucapnya dengan nada ragu. "Ngapain lo ngasih ini ke gue?"

"Gue pernah denger *yogurt* bisa menggantikan energi yang udah terbuang."

---

[5] Bahasa Spanyol, artinya Selamat tinggal, Teman!

Satu alis Elora terangkat. "Maksud lo ... menggantikan energi yang gue buang karena marah-marah ke Nadine tadi?"

Galen mengangguk santai. "*Anyway,* kalau lo punya rencana konfrontasi susulan, gue bakal minta staf nyiapin stok *yogurt* buat sebulan ini."

Wajah Elora yang semula tertekuk tiba-tiba berubah cerah. Tawanya meluncur begitu saja dari mulutnya. "Sejak kapan lo berubah haluan jadi ahli gizi gue?" Lalu menggeleng-gelengkan kepala melihat kekonyolan Galen.

Berbeda dari pasukan yang membombardirnya dengan pertanyaan tentang para mantan sahabat SMA-nya, pria itu muncul dengan sebuah ke*random*an yang sukses mengalihkan pikiran Elora dari hal-hal tak menyenangkan.

"Lo nggak mau tahu kenapa gue bisa sampai seemosional itu?" tanya Elora sambil berusaha menyobek bungkus *snack*-nya.

Refleks Galen mengambilnya dari tangan Elora. "Sini gue bukain."

"Makasih."

Setelah menyerahkan kembali *yogurt bar* itu pada Elora, Galen akhirnya berkata, "Bukan cuma mau tahu—keinginan gue nggak sedangkal itu, Ra. *That's why I'm waiting.*"

Elora menoleh dan menatapnya dengan waspada. "*Waiting for what*?"

"*For you to trust me completely.*"

Elora mengerjap, irama jantungnya tiba-tiba bertambah cepat. "Gue percaya kok sama lo—"

"*And falling for me, as much as I'm falling for you.*"

K.O.

Elora membatu. Napasnya tertahan selama beberapa detik. Kata-kata dan tatapan intens itu bukan kelakar belaka. Perasaan Galen terlalu jelas seolah pria itu tak berniat menutupi apa pun lagi darinya.

Mati gaya. Elora tidak menyangka hari ini ia akan mengalaminya. Otaknya mendadak kosong. Ia bahkan tak dapat menjelaskan perasaannya saat mendengar pernyataan Galen. Kaget? Senang? Bingung? Bisa jadi. Takut? Seratus persen. Ini adalah skema terakhir yang mati-matian Elora hindari. Jadi, bagaimana bisa sekarang ia justru terjebak dalam posisi layaknya seorang pemeran utama wanita? Apakah ada yang salah dalam caranya menjalankan karakternya selama ini?

"*I'm sorry.*" Ucapan Galen yang diliputi penyesalan mengembalikan kesadaran Elora.

"Maaf buat?"

"Gue yang ngizinin tim ngundang teman-teman SMA lo."

Elora mengembuskan napas. Diam-diam merasa lega karena Galen berinisiatif untuk mengubah topik pembicaraan. Sepertinya pria itu tahu bahwa saat ini ia masih belum siap membahas tentang masalah yang berhubungan dengan *feeling* maupun *relationship*.

"Lo nggak salah apa-apa." Kening Elora berkerut. Tak suka melihat Galen menyalahkan dirinya sendiri. "Lo bahkan nggak di sini waktu kejadian itu."

"*So, do you want to tell me about it?*"

Elora tersenyum samar. "Gue yakin lo tadi pasti kaget lihat reaksi gue pas ketemu mereka."

Galen menganggguk jujur. "Setahu gue, lo dan Nadine dekat banget dulu."

"*Dulu*, sebelum lulus SMA. *After that everything changed.*" Elora memejamkan mata sejenak. Mengingat peristiwa itu lagi membuat suasana hatinya memburuk dalam sekejap. "Waktu naik ke kelas 11, ada murid baru di kelas gue. Namanya Aliyah. Sederhana, pintar, dan baik banget. Gue langsung *click* waktu pertama kali ngobrol sama dia."

Galen memiringkan duduknya hingga benar-benar melihat Elora. Ekspresinya dipenuhi tanda tanya. Ini kali pertama ia mendengar nama itu.

"Singkat cerita, gue kenalin dia ke Nadine, Paula, dan Ririn. Respons mereka semua baik. Bahkan Nadine yang pertama kali ngajak Aliyah gabung ke kelompok kita." Elora lalu menundukkan kepala. "Waktu itu gue bener-bener bersyukur banget punya mereka. *We had so much fun together everyday*, sampai-sampai gue nggak menyadari ada sesuatu yang aneh. Kesalahan fatal yang gue sesali sampai detik ini."

"Apa maksud lo kesalahan fatal?" Galen menggeram, berusaha tetap tenang walau dadanya mulai bergemuruh. Ia sama sekali tak menyukai sorot mata Elora yang memancarkan kepedihan. Mungkin terdengar gila, tapi ia ingin menghapus segala kesedihan yang dirasakan oleh wanita ini—tak peduli bagaimanapun caranya.

"Selama satu tahun gue nggak melihat keganjilan itu. Dengan naifnya gue percaya bahwa Nadine tulus berteman sama Aliyah." Elora mencengkeram kedua tangan, menekan rasa frustrasi yang memenuhi benaknya. "Di depan gue, mereka bertiga selalu bersikap manis, tapi

ternyata mereka diam-diam *bully* Aliyah. Dari hal kecil seperti nyuruh dia ngerjain PR mereka sampai bawain belanjaan. Nggak berhenti di situ, mereka juga ngancem Aliyah supaya nggak ngadu ke gue."

Elora kemudian berhenti sebentar untuk mengatur napasnya yang tak beraturan.

"Awalnya gue justru sering kesel sama Aliyah. Sering kali dia nolak ajakan gue kumpul bareng. Dan dengan tololnya gue kemakan provokasi Nadine yang bilang Aliyah udah bosen temenan sama gue," gumamnya dalam suara tercekat. "Inilah kesalahan fatal gue, Len. Di saat terakhirnya, gue justru dalam kondisi bertengkar sama dia."

Galen sontak terkesiap. "Maksud lo, Aliyah udah ...?"

"Dia meninggal tepat sebelum naik ke kelas 12."

Elora tak dapat lagi menahan air mata yang menggenang di kelopak matanya. Potongan memori itu terbayang kembali di kepalanya seperti sebuah film.

"Ra, gue nggak bisa temenan sama lo selama ada Nadine," ucap Aliyah putus asa. "Gue capek."

"Astaga, Aliyah. Sebenernya ada masalah apa sih lo sama Nadine? Padahal gue lihat dia selalu baik sama lo." Elora menunjukkan muka jengkel. "Kalau lo nggak cerita, gimana gue bisa nyelesain problem *di antara kalian?"*

"Gue nggak butuh penyelesaian, Ra. Gue cuma nggak mau temenan sama mereka!"

*"Jadi, sekarang lo minta gue ninggalin mereka bertiga supaya bisa tetap temenan sama lo?" tukas Elora tak percaya. "*Sorry*, Al, gue nggak bisa. Dibanding lo, gue jauh lebih lama kenal sama mereka."*

Detik itu juga Elora ingin sekali menarik kembali kata-kata kasarnya. Ekspresi terluka di wajah Aliyah membuatnya merasa sangat bersalah. Tak ada penyelesaian. Mereka berpisah dalam situasi terburuk.

Keesokan paginya, ketika Elora mengunjungi rumah Aliyah guna meminta maaf, ia justru harus menelan kenyataan pahit—sebuah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"T-tabrak lari?" Lutut Elora sampai lemas begitu mendengar kabar dari ibu Aliyah yang hanya bisa menangis tersedu-sedu di hadapannya. Ani, seorang single parent *yang berjuang keras demi kehidupan putri tunggalnya. Kedekatan ibu dan anak itu bahkan membuat Elora terharu. Ia tak dapat membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Ani.*

Tak sampai di situ kesedihan mereka, CCTV di jalan mengungkapkan bukti bahwa pelaku penabrakan adalah Nadine. Dengan terisak-isak gadis itu pada akhirnya mengakui perbuatannya menabrak sepeda motor yang dikendarai Aliyah. Ia yang sedang mengebut di malam hari dalam kondisi mabuk sama sekali tak mengetahui siapa korbannya dan memilih melarikan diri karena panik.

"Apa Nadine mendapat hukuman?" gumam Galen dalam suara lirih, masih belum pulih dari rasa syok mendengar cerita itu. Ia tak pernah mengira Elora yang selalu hidup dalam kenyamanan ternyata memiliki pengalaman seperti itu.

Elora menggeleng. "Uang dan kekuasaan bisa mengalahkan keadilan. Apalagi waktu itu dia masih dibawah umur–hukuman pidananya jadi lebih ringan. Dengan didampingi tiga pengacara andal, Nadine akhirnya dibebaskan dan hanya *perlu* bayar ganti rugi

sebesar sepuluh juta."

Menyaksikan Ani yang hanya mampu menangis sesenggukan ketika mendengar keputusan pengadilan, dan Nadine yang dengan bahagia berpelukan bersama kedua orangtuanya—di saat itulah mata Elora baru benar-benar terbuka.

The world is a cruel place. People are much more cruel.

"Tante Ani semakin terpuruk waktu beliau nggak sengaja nemuin *diary* Aliyah."

"Ini semua salah kamu, Ra! Seharusnya sejak awal saya nggak biarin Aliyah dekat sama kamu!"

Elora tanpa sengaja memegang pipinya. Ia masih mengingat jelas ekspresi wajah Ani saat menamparnya—marah, sedih, kecewa, putus asa. Siapa orangtua yang bisa terima kalau putri yang sangat disayanginya harus melalui penderitaan seperti itu? Apalagi ia baru mengetahui semuanya setelah Aliyah pergi untuk selamanya.

Penyesalan yang selalu membuat dada Elora sesak tak pernah hilang bahkan sampai detik ini. Seandainya saja ia tak begitu buta, mungkin sekarang Aliyah masih—

"*No,* Elora." Ketegasan Galen dan genggaman pria itu di tangannya langsung menghentikan gemetaran di sekujur tubuhnya. Elora menoleh seolah baru menyadari kehadiran Galen di sisinya. "Itu sama sekali bukan kesalahan lo."

Elora menelan salivanya. Tatapan kuat sekaligus hangat di mata itu sangat meyakinkan, sampai-sampai ia merasa Galen sedang menariknya keluar dari kubangan rasa bersalah.

"*Sometimes people who get hurt can only survive by putting the blame to others*," bisik Galen sambil menangkup wajah Elora, lalu menghapus air mata yang mengalir di pipi gadis itu dengan ujung jemarinya. "Mungkin, ibunya Aliyah juga sedang berada di posisi itu."

Elora terpana. Seulas senyum tipis perlahan menghiasi wajahnya. "Lo sebenernya siapa, sih? Kok omongan lo banyak benernya."

"Gue calon suami lo," balas Galen congkak, sebelum ekspresinya kembali serius. "Lo beneran nggak apa-apa mereka di sini selama sebulan? Kalau lo mau, gue bisa ngusir mereka."

"Gue nggak semanja itu, Len," dengkus Elora sembari memutar bola matanya. "*I can handle them.*"

Galen sontak terbahak dan merasa lega. Paling tidak, Elora sudah kembali seperti biasa. Ketus sekaligus menggemaskan.

"Apa hubungan lo sama ibunya Aliyah sekarang udah baik-baik aja?" tanya Galen kemudian.

Elora berpikir sebentar sebelum menganggukkan kepala. Namun, anehnya Galen dapat melihat gurat sedih di wajah itu. "Sejak Aliyah meninggal, Tante Ani selalu menolak ketemu gue. Udah nggak terhitung berapa kali gue diusir dari rumahnya." Ia lalu terkikik geli mengingat kejadian itu. "Akhirnya gue ganti strategi dengan cara mengirim surat ke Tante Ani setiap satu minggu sekali. Dengan nggak tahu malunya gue gangguin beliau, menceritakan kegiatan gue sehari-hari, dan nggak pernah berhenti nanya kabarnya lewat surat. Sampai akhirnya ... usaha gue terbayar pas udah pindah ke Melbourne."

Elora tak akan lupa kebahagiaan yang ia rasakan waktu itu. Untuk kali pertama, ia mendapat surat balasan setelah satu tahun tak pernah menyerah menghubungi Ani.

"*Bawel, kamu nggak bosen ngirimin surat ke Tante terus? Tante jadi merasa seperti punya anak kecil yang hobinya merengek tiap hari.*"

Galen kontan tertawa mendengar isi surat dari Ani yang bernada omelan itu. Panggilan kesayangan bawel yang diberikan wanita itu pun terkesan lucu baginya. "Padahal cuma dua kalimat, tapi gue sampai nangis saking senengnya."

"Setelah itu kalian jadi rajin surat-suratan?"

"Ya. Gue harus banyak berterima kasih sama Nyokap yang mau gue repotin buat nganterin surat." Senyum Elora perlahan berubah sendu. "Sekitar enam bulan kemudian, Tante Ani mengirim surat yang bikin gue terenyuh."

"Apa isinya?"

Elora bergumam dalam suara lirih. "*Terima kasih, Elora.*"

"Cuma itu?"

"Ya, itu surat terakhir yang beliau tulis buat gue." Sebelum Galen berkesempatan menanyakan maksudnya, Elora segera menjelaskan, "Tante Ani meninggal dua minggu kemudian. Beliau ternyata punya penyakit *stroke* dan gue sama sekali nggak tahu." Ia tanpa sadar memainkan jemari Galen yang masih berada di genggaman tangannya. "Gue cepat-cepat pulang ke Jakarta waktu dapat kabar itu."

Elora tiba-tiba tercekat. Terngiang kembali ucapan ibunya saat acara pemakaman usai.

"*Tante Ani minta Mama nggak ngomong apa-apa sama kamu,* but I think you should know about it."

Dengan masih berlinang air mata, Elora memandang ibunya. "Tahu tentang apa, Ma?"

"She loved you. *Selama ini dia selalu menyimpan surat yang kamu kirim dengan rapi di mejanya. Dia selalu antusias menunggu kabar dari kamu. Nggak jarang dia bahkan membaca surat kamu berulang-ulang sambil ketawa-ketawa sendiri.* You brought her happiness, *Lora."*

Seolah baru menyadari sesuatu, Galen melihat Elora dengan tatapan hangat dan penuh arti. "Sekarang gue paham kenapa lo pingin jadi pengacara publik. Aliyah dan ibunya adalah alasan utamanya, 'kan? Lo mau membantu orang-orang yang membutuhkan keadilan seperti mereka."

Elora tersentak. Kaget bukan kepalang. Oke, ini di luar dugaannya. "Dari mana lo tahu gue pingin jadi pengacara publik?"

Galen mendengkus. Ekspresinya seolah mengatakan bahwa pertanyaan itu sungguh tak bermutu. "Kita udah sama-sama lebih dari dua bulan. Gue tahu apa aja bacaan favorit lo. Dari situ gue bisa menyimpulkan ketertarikan lo pada satu bidang," jawabnya sedikit tersinggung. "*Now don't take me for a fool.*"

"B-bukan itu maksud gue." Elora sedikit terbata-bata, bingung bagaimana menjelaskan perasaannya. "Gue cuma nggak nyangka lo bisa langsung nebak padahal gue nggak pernah cerita apa-apa."

Galen menyipitkan mata dan mengamati bahasa tubuh Elora yang menunjukkan ketidaknyamanan. "Ah." Seringai tipis tiba-tiba terpatri di bibirnya. "Lo kaget karena gue ternyata bisa baca pikiran lo?"

Nada jail dan senyum menggoda itu membuat Elora spontan memukul lengannya. "Kepedean lo."

"Bilang aja kalau lo terpesona."

Elora mendecakkan lidah, antara kesal sekaligus terhibur. Aneh sekali. Sejak kapan menghabiskan waktu bersama Galen jadi terasa begitu nyaman seperti ini?

"Astaga." Elora mendadak waswas saat matanya melihat kamera yang dipasang di atas ruangan. "Len, *can you do me a favor*?"

"*Anything.*"

"Bisa gue minta lo supaya obrolan kita ini nggak disiarin di TV?"

Kedua alis Galen bertaut tak setuju. "Kenapa? Gue malah maunya semua orang tahu biar mereka nggak salah paham lagi sama lo."

Elora buru-buru menggeleng. "Gue nggak mau *SRP* menjual kisah pilu Aliyah dan Tante Ani."

Sejujurnya Galen ingin menyanggah ucapan itu. Program ini justru bisa dijadikan wadah untuk membuat Nadine Cs merasakan balasan yang sudah sepatutnya mereka terima. Sanksi sosial contohnya.

"Len?"

Galen mengembuskan napas panjang. Melihat Elora yang menatapnya dengan sorot mata berharap, ia tak kuasa berkata tidak dan akhirnya menyerah. "Oke."

"*Thank you.*" Wajah Elora langsung berseri-seri. "*You're the best*!"

Tanpa sanggup dihentikan, cengiran lebar otomatis tercetak di bibir Galen. *Good God, she drives him crazy.* Semakin dalam ia mengenal pribadi Elora, semakin dalam pula perasaannya terlibat. Dan bagian terburuknya, ia merasa sudah tak bisa diselamatkan lagi.

Bab 14

"Len, reputasi Elora minggu ini semakin buruk di mata penonton." Erwin menggeser laptopnya di depan Galen dan menunjukkan ribuan komentar negatif yang ada di media sosial. "Apa lo yakin nggak mau membuka kisah Aliyah ke publik? Ini bisa kita jadikan senjata untuk mengembalikan *image* baik Elora."

Galen menghela napas berat. Ia sebenarnya memahami itikad baik Erwin, tapi bagaimanapun juga ia tak akan melanggar janjinya. Ia harus mencari jalan lain untuk membantu Elora.

"Maaf ya, Mas." Vio hati-hati bicara. "Kita terpaksa menayangkan *scene* waktu Mbak Lora nolak pelukan Mbak Nadine. Itu pertemuan awal mereka soalnya, kita nggak bisa menghapus bagian itu."

Galen mengangguk karena sepenuhnya mengerti. Ia tahu cukup sulit bagi tim untuk selalu mengikuti kehendaknya. Segmen baru ini telah berhasil menghancurkan popularitas Elora dalam waktu singkat. Di minggu pertama Nadine dan kawan-kawan tinggal di Puri, Elora benar-benar bersikap masa bodoh—sama sekali tak berniat beramah-tamah. Dengan sikapnya yang tidak bersahabat, Mari pun datang bagaikan seorang pahlawan. Ia menggandeng Nadine, Paula, dan Ririn, lalu menyambut mereka layaknya teman dekat.

Kebaikan hati Mari serta sikap antagonis Elora yang terekam jelas di kamera membuat penonton langsung berbalik arah. Mereka tentu tak mau tahu apa yang terjadi di balik layar. Adegan yang muncul di TV adalah satu-satunya yang mereka pedulikan.

"Gue tahu Elora cuek dan nggak peduli tanggapan orang," tambah Erwin. "Tapi gue tetap merasa ini salah. Kita semua tahu kebenarannya, jadi kenapa kita malah menyembunyikan faktanya?"

Alya langsung mengamini ucapan itu dan merasa gemas. "Gue nggak rela kalau akhirnya Elora malah dianggap sebagai penjahatnya."

Di saat timnya sibuk membela Elora, Yuni memfokuskan pandangan pada Galen, mengungkapkan hal yang menurutnya lebih krusial untuk dibahas. "Kita cuma punya enam episode tersisa, kalau reputasi Elora belum membaik dalam 2-3 minggu ini, gue harap lo bersiap-siap mengambil keputusan terburuk."

Mata Galen berkilat tajam. "*What do you mean*?"

"Program kita bergantung pada respons penonton. Kita nggak bisa mengabaikan opini mereka sesuka hati," balas Yuni tanpa gentar. "Kita punya kewajiban menyenangkan mereka, Len. Kalau sampai di episode terakhir Mari masih kuat memegang simpati penonton ..." Ia menggantung kalimatnya sejenak sambil memantapkan hati. "*Sorry to say*, tapi kami nggak bisa membiarkan lo memilih Elora. Bagaimanapun juga, program ini yang terpenting sekarang."

Jon dan Vio saling berpandangan. Mereka sudah pucat pasi melihat ekspresi kelam di wajah Galen.

"Setelah keluar dari sini gue nggak akan ikut campur tentang hubungan lo." Yuni masih berani bicara. "Tapi selama masih terikat kontrak *SRP*, privasi lo adalah milik semua orang."

Tak seperti perkiraan tim yang mengira Galen akan meledak, pria itu justru melipat kedua tangan di depan dada sambil berpikir dalam diam. Sorot mata dingin dan pembawaan yang tenang serta menghanyutkan itu membuat atmosfer di ruangan bertambah berat.

"Jadi, intinya lo sekarang lagi nantang gue?" Setelah beberapa detik dilalui dalam keheningan mencekam, Galen akhirnya buka suara. Sebuah seringai berbahaya mencuat di bibirnya. "*Fine.* Gue nggak akan berakhir dengan mengambil keputusan terburuk seperti perkiraan lo, Yun. *I'll make sure of it.*"

Ketegangan di muka Yuni perlahan luntur, tampak puas mendengar tanggapan Galen. Sepertinya ia memang tidak salah memilih pria ini menjadi bintang utamanya. Selain tampan dan cerdas, Galen memiliki karakter khas pemimpin yang bisa diandalkan.

"Gue punya rencana."

Serentak semua orang memfokuskan perhatian pada Galen dan memandangnya penuh ekspektasi.

"Apa?" tanya Yuni antusias. "Kami akan berusaha memenuhi apa pun yang lo butuhin."

Galen menyunggingkan senyum, lalu menjawab dalam satu kata. "Perspektif."

Vio menjadi orang pertama yang memberikan respons begitu Galen selesai mengungkapkan seluruh gagasannya. "Mas Galen *so sweet* banget, sih! Sampai rela ngelakuin ini

semua supaya Mbak Elora nggak dihujat lagi."

"Padahal Eloranya sendiri cuek, tapi malah lo yang nggak terima," imbuh Alya sambil tertawa geli. "Apa pun demi calon istri ya, Len?"

Galen sontak mendengkus, tak habis pikir dengan kekonyolan mereka. "Siapa yang bilang gue melakukan ini demi Elora?"

Tanpa perlu mereka jelaskan, Galen sudah tahu Elora memang tak pernah menggubris para *haters.* Menurut wanita galak itu, komentar di dunia maya akan selalu berada di dunia maya. Semu, tanpa realitas.

"Lah, terus ...?"

Galen mengembuskan napas panjang. Mungkin Elora bisa tak peduli, tapi sayangnya itu tak berlaku baginya. "Ini demi kedamaian hati gue sendiri."



"Mari, lo baik banget sih jadi orang!" Nadine sengaja mengeraskan suara begitu Elora dan pasukannya tiba di ruang pertemuan. "Cantik, ramah, nggak salah lo jadi favorit banyak orang."

Tanpa menoleh atau menunjukkan reaksi apa pun, Elora berdiri di posisinya yang berseberangan dengan Mari.

Dilihat secara kasatmata, pasukan di belakang Mari jelas lebih banyak dari Elora. Selain kedatangan empat orang teman, ia juga memiliki Nadine, Paula, dan Ririn sebagai pendukungnya.

Elora tak mau ambil pusing. Toh, saat ini tidak ada babak evaluasi, jadi ia tak perlu berinteraksi dengan mereka semua.

"Hai, Len." Mari langsung menyapa Galen dan para dewan penasihat yang baru memasuki ruangan.

Setelah selesai bertukar sapa dengan kubu Mari, Galen kemudian melewati tempat Elora. Tatapan mereka sempat bertemu—hanya sepersekian detik—sebelum Galen berbisik lirih di telinganya. "*I won't let you lose*, Elora. *Watch me.*" Tanpa sepengetahuan orang lain, pria itu menyentuh tangannya sekilas.

Elora sontak menahan napas dan mengamati Galen yang sudah berjalan menuju ke tengah ruangan. Lagi-lagi jantungnya tak bisa diajak kerja sama. Kini bukan hanya suara, bahkan sentuhan ringan Galen berhasil membuatnya bereaksi tidak normal. *No, absolutely no!* Ia tidak akan kembali menjadi remaja labil yang jatuh pada pesona seorang Galen Devabrata.

Tunggu dulu, ini bukan waktunya memikirkan itu. Kening Elora berkerut dalam. Ia baru menyadari keganjilan dari kata-kata Galen barusan. Apa maksudnya *watch me*? Memang apa yang akan dilakukan pria itu? Pikirannya kemudian terputus saat mendengar suara Erwin memberikan aba-aba pada Prabu untuk memulai acara.

"Tak terasa sudah tiga minggu kita menghabiskan waktu bersama dengan para bintang tamu." Prabu berbincang sebentar dengan Nadine Cs, lalu menanyakan pengalaman mereka selama berada di Puri Kalaha. "Sebenarnya saya cukup terkejut dengan pemandangan ini." Prabu kemudian tersenyum pada Mari. "Sepertinya

semua orang sangat ingin berteman dengan Anda."

Di kursi kebesarannya, Galen menonton adegan di depannya dengan ekspresi bosan. Ia ingin segera menyelesaikan semua ini tanpa cacat.

"Hari ini kami memiliki pengumuman yang sangat penting." Ekspresi Prabu yang tiba-tiba serius tak pelak membuat suasana ikut berubah. Alunan musik intens menggema, mirip seperti saat babak evaluasi.

"Pengumuman pertama dari kami adalah ..." Prabu menggantung kalimatnya sejenak, lalu melihat ke arah Nadine dan kawan-kawan. "Sesuai dengan keputusan tim *SRP*, Anda bertiga diminta untuk segera meninggalkan Puri Kalaha."

Tarikan napas kaget langsung memenuhi ruangan. Pengusiran yang tanpa basa-basi itu sama sekali tak pernah terlintas di benak mereka.

"Izinkan saya menjelaskan situasi yang terjadi belakangan ini." Prabu dengan lihai meredam keributan. "Sekitar tiga hari lalu, tim *SRP* telah menerima petisi yang meminta Nona Nadine, Nona Paula, dan Nona Ririn untuk keluar dari program ini. Lebih dari dua ratus ribu tanda tangan telah kami terima. Oleh karena itu, dengan berat hati kami harus mengambil keputusan ini."

Seringai tipis muncul di bibir Galen dan pandangannya tak lepas dari Elora. Sama seperti penonton lainnya, Elora juga terlihat syok dan bingung.

Mengingat kembali kejadian satu minggu lalu, Galen tak dapat menyembunyikan rasa puasnya.

"Perspektif gimana maksud lo?"

"Kita butuh perspektif baru, Yun." Galen melihat satu per satu anggota tim yang duduk di meja persegi itu dengan senyum terkulum. "Selama ini penonton cuma melihat satu sisi kehidupan di dalam Puri. Gimana kalau kita mencoba sesuatu yang lebih luas?"

"Contohnya?"

"Lo bisa coba interview *teman-teman SMA yang kenal Elora maupun Nadine. Nggak perlu yang terlalu dekat, cari orang-orang yang netral karena itu tujuan utamanya."*

Yuni memajukan tubuhnya, tampak skeptis. "Apa lo yakin cuma dengan modal wawancara, reputasi Elora bisa membaik?"

"Makanya gue bilang cari orang-orang yang netral. Seingat gue, image *Nadine dulu nggak begitu bagus. Apalagi dia terkenal sebagai seorang pem-*bully. *Kita bisa menyerang titik itu tanpa harus membawa-bawa kasus Aliyah."*

Erwin mengangguk dan semakin tertarik. "Kalau kita bisa mengumpulkan testimoni yang memberatkan Nadine sekaligus meringankan Elora, itu bisa jadi keuntungan buat kita!"

"Kebenaran selalu menemukan jalannya." Alya bertepuk tangan dengan penuh semangat. "Kalau gitu kita harus mulai mencari orang-orang yang tepat untuk kita wawancara. Jangan sampai jadi senjata makan tuan."

*Galen tertawa melihat keantusiasan Alya. "*Don't worry. *Gue punya orang yang bisa membantu kalian bekerja lebih cepat. Dia narasumber yang sangat* credible.*"*

"Siapa?" tanya mereka nyaris bersamaan.

"Brian."

Galen telah menjalankan strateginya dengan baik. Sesuai dugaannya, Brian tak berpikir dua kali untuk membantu Elora. Demi mendapat efek yang lebih besar, Brian bahkan meminta tim menayangkan rekaman yang membahas bagaimana Elora dulu

pernah menyelamatkannya.

Testimoni positif untuk Elora memang cukup banyak, tapi itu masih belum bisa dibandingkan dengan pengakuan dari orang-orang yang mengetahui keburukan Nadine. Banyak sekali opini, terutama dari para perempuan, yang menyebut Nadine sebagai penjelmaan nyata Regina George—tokoh jahat di film Mean Girls.

Dan boom, *begitu* SRP *menyiarkan segmen wawancara tersebut minggu lalu, para netizen berbondong-bondong menghujat Nadine. Petisi untuk mendepak Nadine Cs dari program pun tak ketinggalan ikut meramaikan suasana.*

Sorak-sorai pasukan Elora mengembalikan kesadaran Galen. Mereka tampak puas melihat Nadine Cs yang harus menahan malu saat diarak keluar oleh salah satu kru.

"Ini adalah insiden yang sangat disayangkan." Tak berhenti di situ, Prabu kembali memberikan mereka kejutan. "Nona Elora tak perlu khawatir karena kami telah menyiapkan bintang tamu pengganti."

Galen langsung terkekeh melihat ekspresi horor di wajah Elora. Sepertinya wanita itu trauma dengan kata bintang tamu.

"Baiklah, mari kita sambut anggota baru kita ..." Bersamaan dengan aba-aba dari Prabu, seorang wanita berambut panjang muncul dari pintu belakang.

Sorakan dan beberapa teriakan seketika berkumandang. Orang-orang dari kubu Elora meloncat-loncat kegirangan seolah baru saja memenangkan lotere.

"Inilah, Rayne Madaharsa Dirgantara!"

Galen mengangguk kecil saat matanya beradu pandang dengan wanita bernama Rayne itu. Tampaknya ia sudah

mengundang orang yang tepat untuk menemani Elora. Ketenaran istri Aydan Dirgantara itu benar-benar tak bisa diremehkan.

See, Elora? Senyum Galen langsung mengembang begitu Elora melayangkan pandangan terkejut ke arahnya. *Stop running from me and take my heart.*

Bab 15

"Gue masih nggak percaya lo mau datang ke sini." Elora memandang Rayne yang duduk di ranjangnya tanpa berkedip. "Bukannya lo benci masuk TV?"

"Iya, sih." Rayne garuk-garuk kepala, bingung sendiri. "Salahin tuh Galen. Pake bilang cuma gue yang bisa nolongin lo. Mulutnya pas ngomong meyakinkan banget Ra, 'kan gue jadi nggak tega nolaknya."

"Jadi, lo dimanfaatin sama dia?"

"*Kind of.*" Rayne mengedikkan bahu. "Tapi gue nggak keberatan. Menurut gue, konsep *show* ini lebih mending dibanding program yang gue ikutin dulu."

Elora sontak mencebikkan bibir. "Lebih mending apanya? Kita dikurung di sini 24/7. Sedangkan lo dulu masih diizinin keluar, bisa kerja, dan bersosialisasi seperti biasa di luar jadwal syuting."

"*At least*, kamar tidur lo nggak ada kamera, beda sama *mansion* yang gue tempatin—bener-bener nggak ada ruang buat privasi," balas Rayne tak mau kalah. "Gue juga denger tayangan *SRP* yang disiarin harus sesuai dengan permintaan Galen. 'Kan enak, tuh? Pengaruh Aydan dulu aja nggak sampai segitunya."

Elora menghela napas, tak ingin memperpanjang masalah. Yah, rumput tetangga memang selalu tampak lebih hijau. Bagaimanapun juga setiap program memiliki plus dan minusnya sendiri.

"Lo seriusan bakal tinggal di sini selama seminggu?" tanya Elora kemudian. "Suami lo nggak masalah?"

Rayne nyengir kuda. "Aydan langsung telepon Galen dan ngamuk-ngamuk pas tahu gue dapat tawaran ini. Tapi setelah gue ngeyakinin kalau nggak apa-apa, dia akhirnya ngebolehin."

"Wow, gue kaget dia nggak ngintilin lo tinggal di sini juga," tutur Elora dengan nada sarkastik.

"Awalnya Aydan ngotot mau ikut." Rayne terbahak mengingat ekspresi cemberut suaminya kemarin. "Tapi karena dia ada *business trip* ke Hongkong, jadinya batal, deh."

"*Thank God.*"

"Kenapa?" Rayne terkikik melihat muka Elora yang sarat kelegaan. "Lo nggak suka Aydan datang ke sini?"

"Bukan itu. Gue cuma seneng lo manggil Aydan biasa aja. Geli gue pas denger dia manggil lo 'istri gue, istri gue'. *Cheesy,* sumpah."

"Aydan memang *supercheesy.*" Rayne manggut-manggut setuju. "Tapi gue cinta. Gimana, dong?"

Elora sontak melempar bantal di belakangnya ke arah Rayne. "Jijik banget lo!"

"Bilang jijik-jijik, tapi digombalin Galen langsung *blushing.*"

Seringaian jail Rayne hanya dibalas Elora dengan cibiran kesal.

"Ngomong-ngomong, habis program ini kelar, lo sama Galen rencana langsung *married* apa gimana?" Celetukan polos nan lugu itu berhasil membuat Elora membatu, bahkan tak dapat berkata-kata saking kagetnya. "Oh, gue

tahu! Kalian masih mau nikmatin masa-masa pacaran dulu, ya?" Rayne menyerocos tanpa jeda. "Tapi lo mending siap-siap deh, siapa tahu nasib lo nggak beda jauh dari gue. Dulu Aydan gercepnya kelewatan soalnya. Dalam hitungan minggu dia ngajakin gue kawin—"

"*Whoa, whoa, hold on*!" Elora buru-buru mengangkat kedua tangannya dan meminta Rayne diam sebentar. "Dari mana lo dapat ide gila gue bakal jadi sama Galen?" pekiknya panik. "Sampai ngomongin *married* segala lagi ..."

Rayne mengerjap. "Loh ... bukannya memang bakalan gitu?" Ia justru bingung dengan sanggahan Elora. "Lo nggak sebego itu 'kan sampai nggak sadar kalau Galen cinta mati sama lo?"

Astaga, ingin rasanya Elora menjitak wanita di sampingnya ini. Bagaimana bisa Rayne mengolok-oloknya dengan tetap memasang wajah *innocent* begitu?

"Lo pasti nggak pernah tahu gimana Galen nge-*treat* Mari," imbuh Rayne sambil menyantaikan punggung di sandaran tempat tidur. "Dari TV aja kelihatan, kok."

"Maksudnya?"

"Menurut pengamatan gue, Galen kalau lagi sama Mari lebih banyak diem. Dipegang juga jarang-jarang mau padahal Mari nyosor duluan. Coba waktu sama lo, dia yang selalu cari-cari alasan supaya bisa nempel terus."

Elora tercengang dan tak dapat menutupi keterkejutannya. Ia memang menyadari kebiasaan Galen yang selalu berusaha melakukan kontak fisik, tapi ia tak pernah menyangka bahwa pria itu bersikap begitu hanya padanya.

Kelinglungan Elora membuat Rayne mendecakkan lidah. “Ternyata lo lebih parah dari gue o’onnya.”

Sebelum Elora berkesempatan membalas ejekan itu, pintu kamarnya diketuk dari luar. Ketujuh pasukannya muncul dengan wajah semringah dan langsung asyik mengajak Rayne bicara.

“Dari awal nonton *TCO*, saya selalu jagoin Nona Rayne,” puji Nana disertai binar kagum.

“Sama, gue juga,” sahut Pretty antusias. “Sempat kecewa sih lo dieliminasi, tapi akhirnya lo malah nikah sama Aydan. *It was like a dream come true*!”

Rayne menanggapi kehebohan mereka dengan kekehan geli. “Makasih, ya. Bakal betah nih gue di sini.”

“Oh, ya.” Seolah baru ingat, Laksmi buru-buru melihat ke arah Elora. “Saya baru mendapat pesan dari Puspa. Besok Nona Mari ingin mengundang Anda berdua makan siang bersamanya di taman Aster.”

“Oke,” jawab Elora sambil menyenggol lengan Rayne dan menyeringai penuh arti. “Siap-siap, Ray. Siapa tahu Mari narik lo jadi anggotanya buat gantiin posisi Nadine.”

“Sialan, gue nggak semurah itu, ya!”

Tawa pun seketika pecah. Meski tak mengungkapkan secara terang-terangan, Elora sangat bersyukur dengan kehadiran Rayne yang sukses membuat suasana menjadi lebih santai sekaligus ramai. Sepertinya, lagi-lagi ia harus berterima kasih pada Galen atas keputusannya.



Pagi ini Rayne masuk ke dalam kamar Elora sambil bersiul kecil. Menyaksikan para pasukan yang sibuk mendandani Elora, matanya seketika berbinar-binar. “Keren juga konsep yang dibikin tim *SRP*, gue serasa hidup di *royal palace*.”

“*They’re professional. I’ll give them that.*” Elora melirik Rayne melalui cermin di hadapannya, ikut memuji kinerja tim stasiun TV tersebut.

Sementara Hans memilih-milih gaun di dalam lemari, tangan Zeta dan Pretty tetap fokus mengerjakan tugas mereka. 45 menit kemudian ketiganya menyunggingkan senyum puas dengan penampilan cantik Elora.

“Wahhh.” Rayne berdecak kagum sambil memperhatikan Elora yang mengenakan *casual A-line dress* berwarna *copper blue*—menguatkan aura feminin sekaligus elegannya. “Pantas aja Galen nggak pernah bisa ngelepasin pandangannya dari lo.”

Selorohan itu langsung disambut tawa para pasukan yang heboh bertepuk tangan sambil mengangguk-anggukkan kepala. Mereka sempat bercengkerama beberapa saat sebelum Laksmi mengingatkan mereka untuk segera menuju taman Aster.

“Hai, Lora, Rayne.” Begitu keduanya sampai di tempat tujuan, Mari dengan senyum ramah segera berdiri dari tempat duduk diikuti keempat orang kawannya. Leoni, Mirah, Andara, dan Nabila.

“Makasih ya udah mau nerima undangan gue.”

Elora dan Rayne memamerkan senyum formal sebagai bentuk kesopanan. Setelah acara basa-basi yang sempat membuat Rayne menendang-nendang kaki Elora karena

tak tahan dengan suasana canggung itu, Mari akhirnya mempersilakan mereka mengambil makanan yang sudah tersaji di atas meja.

Hmm? Tak selang lama, Rayne tiba-tiba mengernyit. Padahal hanya bertatap muka dua kali, tapi ia sudah dapat merasakan keanehan dari Mari. Setiap kalimat yang diucapkan wanita itu memang terkesan baik seolah menghargai Elora sebagai rivalnya. Namun, satu hal yang tak luput dari perhatian Rayne adalah cara Mari mengungkapkan sesuatu. Perempuan berwajah malaikat itu beberapa kali melontarkan kata-kata seperti: "Dulu aku sama Galen begini" atau "Aku banyak denger cerita dari Galen".

Obrolan macam apa ini? Rayne memotong-motong daging di piringnya sembari berpikir keras. Sekarang Mari tampak asyik bercerita tentang pengalaman serunya berkemah dengan Galen saat mereka SMP. Di mata Rayne, Tuan Putri satu ini secara halus ingin mempertegas kedekatannya dengan Galen di depan Elora. Berniat pamer, mungkin?

Melirik ke arah Elora yang duduk di sebelahnya, diam-diam Rayne merasa bangga dengan ketenangan dan ekspresi datar yang senantiasa menghiasi wajah cantik itu. Segala usaha Mari untuk memancing reaksi Elora sama sekali tak membuahkan hasil.

"Oh, ya, gimana kabarnya Pak Aydan?" Mari mengalihkan pandangan ke arah Rayne dengan nada bersahabat. "Gue sempat ketemu dia waktu *annual party*-nya Soma TV."

"Baik. Sekarang dia lagi di Hongkong." Meski sebenarnya Rayne sudah mengetahui cerita lengkap

tentang pesta tersebut dari Aydan, ia memilih pura-pura tak tahu. "Lo kenal suami gue, Mar?"

Hmph! Mendengar dengusan Elora saat ia menyebut kata "suami gue", refleks disikutnya lengan perempuan itu supaya diam.

"Lo nggak tahu? Gue cukup lama kenal Pak Aydan sebelum dia ikut program TV."

"*Oh, is that so*?" Rayne melebarkan mata dan bertanya dengan lugu. "Kok Aydan nggak pernah ngomong apa-apa ya tentang lo? Padahal dia selalu cerita ke gue siapa aja teman atau kenalannya." Lalu menepuk pundak Elora sambil mengerlingkan mata. "Kayak ini nih contohnya. Aydan selalu bangga-banggain Elora—junior paling pinter pas zaman mereka kuliah dulu."

Senyum Mari memudar dalam sekejap. "G-gitu, ya." Ia mengedikkan bahu dan berusaha terlihat santai. "Mungkin Pak Aydan lupa sama gue."

"Bisa jadi. Kebiasaan buruk suami gue, dia cuma ingat sama orang yang punya *strong impression* di matanya."

Penjelasan singkat Rayne yang mengesankan bahwa Mari bukan termasuk orang penting bagi Aydan, sukses membuat wajah wanita itu merah padam. Kawan-kawan dan pasukan Mari pun hanya bisa mengatupkan rahang, tak menyangka akan menerima serangan dari teman Elora yang terkesan kalem itu.

"Rayne." Leoni buru-buru mengalihkan topik pembicaraan, berusaha menyelamatkan muka sahabatnya. "Ngomong-ngomong lo dulu 'kan dieliminasi? Gimana akhirnya lo bisa jadi istrinya Aydan?"

"Iya, gue juga penasaran," imbuh Mirah dengan seringai licik. "Lo pake trik apa sih sampai bisa ngalahin kontestan lain? Padahal mereka juga nggak kalah cantik dari lo."

Satu alis Rayne terangkat. Serangan balasan tak berbobot itu sebenarnya tidak ingin ia ladeni, namun Elora yang semenjak tadi membisu tiba-tiba buka mulut.

"Trik lo bilang? Lo kata lagi main dingdong?" Elora memutar bola mata, malas. "*Please*, deh. Cowok sekelas Aydan nggak akan buang-buang waktu dengan cewek yang menurutnya nggak *worth it*. Kalau dia sampai rela ngejar-ngejar, itu artinya cewek di sebelah gue ini memang *high quality*. Patut diperjuangin." Tak berhenti di situ, Elora kemudian melihat Leoni dan Mirah dengan senyum miring. "Selama lo punya kualitas sebagus Rayne, gue jamin lo nggak butuh trik apa pun. *Learn girls, learn*," tutupnya dengan lagak seorang guru yang sedang mengajari murid-muridnya.

Seketika hening. Acara makan siang itu berakhir damai tanpa ada lagi kata-kata dari kubu Mari.

Laksmi Cs yang menjadi saksi sepak terjang Elora dan Rayne tak berhenti cengar-cengir, puas sekali. Mereka seakan melihat dua orang Ratu yang saling menghimpun kekuatan demi menghabisi lawan-lawannya.



Minggu ke-12 di Puri Kalaha. Elora tak dapat menutupi kesedihan saat Rayne dijadwalkan pulang hari ini bersama kawan-kawan Mari lainnya. Seminggu kemarin berlalu

dengan cepat dan menyenangkan berkat kehadiran Rayne. Rasanya Elora masih belum rela berpisah dari temannya itu.

"Lora, lo baik-baik, ya." Rayne memeluk Elora untuk yang terakhir kali di depan pintu masuk. "Tinggal empat minggu lagi. Pikirin bener-bener apa yang lo mau."

Elora mengurai pelukan mereka. Keningnya berkerut dalam. "Pikirin apa?"

"Galen," bisik Rayne lirih. "Gue bisa lihat lo masih ragu sama dia. Tapi di sisi lain, Galen juga satu dari sedikit orang yang lo percaya—*just take your time,* Ra."

Elora menundukkan kepala, lalu bergumam pelan. "*I still don't know what I want.* Rencana awalnya nggak seperti ini, Ray. Gue dan Galen harusnya jadi musuh, bukan malah—"

"Bukan malah saling jatuh cinta?" Melihat keterkejutan di mata Elora, Rayne manggut-manggut penuh pengertian. "Mungkin gue bisa ngasih lo *insight* baru."

Kedua alis Elora bertaut.

"Gue pernah bilang 'kan kalau Galen minta gue datang ke sini buat nolongin lo? Tapi sebenernya itu bukan alasan utama dia manggil gue."

"Terus?"

"Dia menganggap gue sebagai orang yang bisa bikin lo semangat lagi. *He wants you to be happy.* Alasan Galen se-*simple* itu, Ra." Rayne kemudian menepuk pundak Elora. "Pertanyaannya sekarang adalah ... apa lo juga bersedia membuat dia bahagia?"

Elora masih mematung di tempatnya bahkan setelah Rayne meninggalkan Puri. Sesuatu di dalam dadanya

bergejolak. *Ini terasa salah.* Ia tak bisa terus-menerus menggantung perasaan Galen di saat pria itu telah menunjukkan keseriusannya.

Hal pertama yang harus Elora lakukan sekarang adalah menemui Bayu guna membicarakan perjanjian di antara mereka. Jika seandainya ia memutuskan memilih Galen dan membatalkan perjanjian, maka itu artinya ia juga harus siap untuk meyakinkan kedua orangtuanya tentang pilihan profesinya tanpa bantuan Bayu. *Well,* ini akan sedikit sulit. Tapi ia yakin pasti ada jalan lain untuk membuat mereka mendukung cita-citanya.



"Gue rasa perlu ada improvisasi di empat episode terakhir." Erwin menjelaskan rencananya pada Galen. "Dua minggu ke depan kami ingin lebih fokus pada hubungan kalian bertiga. Satu minggu pertama lo akan menghabiskan waktu bersama Mari dan minggu berikutnya untuk Elora."

"Babak evaluasi diadakan di dua episode akhir supaya *impact*-nya lebih besar," imbuh Yuni sambil menulis beberapa cacatan di bukunya. "*By the way,* berkat ide lo datangin Rayne, reputasi Elora naik lagi. Sekarang posisinya dan Mari seimbang."

Galen menganggguk mengerti. "Ada lagi yang mau kalian omongin?"

"Ya." Yuni berdeham sekali dan bertanya dengan hati-hati. "Udah mantap siapa yang bakal lo pilih?"

Meski semua orang di sana sudah bisa menebak jawaban Galen, namun Yuni tetap ingin mendengar kepastian dari bintang utamanya itu. Sebab, ia harus mempersiapkan beberapa hal untuk mendapatkan *ending* yang bombastis.

"Gue—"

Belum sampai Galen menyelesaikan kalimatnya, Vio yang berada di depan monitor tiba-tiba berteriak. "Itu si Wulan ngapain?"

Hampir bersamaan, Galen dan seluruh tim langsung mendatangi tempat Vio. Sama-sama menonton adegan yang sedang berlangsung di hadapan mereka. Wulan, pelayan dapur Mari, terlihat sedang mengendap-endap di depan koridor kamar Elora. Setelah memastikan tak ada orang di sekitarnya, gadis itu pelan-pelan mengetuk pintu.

Tak perlu waktu lama, Elora muncul sambil membuka pintu. Walau sempat kaget saat melihat sosok Wulan, ekspresi itu dengan cepat digantikan oleh seulas seringai tipis. Tanpa ragu ia kemudian mempersilakan Wulan masuk ke dalam kamarnya.

"Jadi penasaran gue." Jon mengacak-acak rambutnya sendiri. "Seandainya aja kita pasang kamera di kamar Elora, kita pasti tahu apa yang lagi mereka omongin sekarang."

"Waduh, bakal rame, nih!" Alya menimpali seraya menunjuk salah satu monitor. Di sana tampak seorang wanita lain sedang bersembunyi di balik pilar. "Bi Puspa diam-diam ngikutin Wulan? *Holy moly*, dia pasti langsung lapor ke Mari."

Dan dugaan Alya pun terbukti benar. Segera setelah menyaksikan apa yang dilakukan Wulan, Puspa buru-buru berlari menuju kamar Mari.

"*Wait.*" Erwin memajukan wajahnya dan dengan saksama memperhatikan Wulan yang baru saja keluar dari kamar Elora sambil memegang sesuatu di tangan kanannya. "Itu dia bawa apaan?"

"Surat?" Jon memicingkan mata, tampak benar-benar bingung.

"Ini gawat." Di tengah keributan timnya, Yuni menautkan kedua alis dengan sedikit gelisah. "Kalau sampai Mari mempermasalahkan pengkhianatan Wulan, reputasi Elora bisa lebih buruk dari sebelumnya."

"Jadi, apa yang dulu diomongin Elora bukan cuma gertakan doang?" Andre tiba-tiba menyahut. Teringat satu kejadian saat Elora memberi peringatan pada Mari agar lebih berhati-hati dengan pasukannya. "Wulan bener-bener berbalik jadi sekutunya Elora?"

Vio mengedikkan bahu. "*Maybe.* Gila sih di akhir-akhir malah ada *twist* kayak gini. Beneran nggak nyangka gue."

Selagi kru saling beradu pendapat, Galen tak mengeluarkan komentar sedikit pun. Ia memilih bungkam dan fokus melihat monitor. Keningnya kemudian berkerut. Ia tak dapat mengenyahkan rasa aneh dan janggal yang mulai memenuhi benaknya.

Sejak kapan Elora berhubungan dengan Wulan? Pertanyaan itu berkelebat di dalam kepalanya disertai pertanyaan-pertanyaan lain. Ekspresi ganjil Elora saat membukakan pintu dan juga surat yang dibawa Wulan—apa sebenarnya yang sedang direncanakan oleh perempuan itu?



Elora duduk di ranjang sambil menundukkan kepala, lalu melihat lantai kayu di bawahnya. Ia menarik napas panjang, tak menyangka kalimat yang dulu diucapkannya sebagai gertakan malah menjadi kenyataan.

Wulan telah bergerak ke arahnya dan ia yakin Mari tak akan tinggal diam jika mengetahui apa yang sudah dilakukan si pelayan.

Elora refleks memijat-mijat dahinya, kepalanya terasa penuh. Padahal ia berencana untuk menemui Bayu hari ini, tapi kedatangan Wulan sukses memecah perhatiannya.

Bagaimanapun juga Elora tak boleh salah langkah. Apalagi akhir-akhir ini popularitas Mari sedang turun. Bukan tidak mungkin wanita itu sedang merencanakan sesuatu demi mengembalikan simpati orang-orang, termasuk dengan cara menjatuhkannya.

Shit, it's just getting out of hand. Di saat Elora masih diliputi keresahan, bunyi ketukan pintu membuyarkan pikirannya.

"Masuk," ucapnya sambil beranjak berdiri.

"Elora." Begitu pria itu menampakkan diri, Elora segera menjatuhkan tubuh di sofa dekat jendela kaca, lalu menepuk-nepuk tempat di sebelahnya, mengisyaratkan agar tamunya ikut duduk di sana.

"Gue tadi lihat Wulan datang ke sini. *Do you wanna tell me something*?"

Sontak saja Elora terbahak, lalu menatap Galen takjub. "Di tempat ini nggak ada satu pun hal yang bisa luput dari pengamatan lo, ya?"

"Nggak ada." Ekspresi Galen tetap serius. "Dan jangan ngalihin topik pembicaraan, Ra."

Tawa Elora seketika berhenti. "Apa yang mau lo tahu?"

Galen menyipitkan mata, lalu mengamati wajah Elora cermat. Setelah beberapa detik, ia kemudian menggeleng. "*Never mind.* Untuk saat ini gue nggak perlu tahu apa-apa."

Elora mengerjap. "Maksudnya?"

"Lo masih mau berjuang sendiri."

Bibir Elora refleks terbuka, namun tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Ya Tuhan, bagaimana Galen bisa membacanya semudah ini?

"Tapi ... kalau nanti gue lihat lo udah mulai kesulitan, gue akan turun tangan—dengan atau tanpa persetujuan dari lo." Galen kemudian menggenggam lengan kiri Elora sekilas, lalu menatapnya dengan tegas. "*Remember that, okay*?"

Elora mengangguk hati-hati. Debaran di dadanya kembali muncul tanpa ia duga. Bukan hanya dikarenakan sorot mata Galen yang lembut dan teduh, tapi juga sikapnya yang dewasa. Mungkin hanya orang-orang tolol yang tidak dapat melihat kesungguhan pria itu. Dan Elora bukan orang tolol. Perasaan Galen tak dapat ia ragukan lagi.

"Jadi, lo seriusan suka sama gue, Len?"

Pertanyaan frontal tanpa ba-bi-bu itu mengentak Galen. Yah, seharusnya ia sudah tak perlu kaget lagi dengan sifat Elora yang blak-blakan. Perlahan, seulas senyum pun menghiasi bibirnya. Keterusterangan Elora adalah sesuatu yang menyegarkan baginya.

"*More than like, honestly.*"

"*Do you mean* ..." Elora menelan ludah, lalu mengakhiri kalimatnya dalam bisikan lirih, "*Love*?"

"*Yes.*" Meski suaranya sedikit bergetar karena gugup, Galen sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari Elora. "*I'm falling in love with you*, Elora."

Napas Elora tertahan sesaat. Jauh di lubuk hatinya sebenarnya ia tahu itu. Sikap dan ekspresi Galen selama dua bulan belakangan telah menunjukkan segalanya. Tapi tetap saja ia kaget ketika Galen mengungkapkan perasaannya secara langsung.

"Len, gue ..." Elora menggigit bibir bawahnya dan bingung harus berkata apa. Meski ingin sekali mengutarakan isi hatinya, ia merasa Galen harus lebih dulu tahu tentang perjanjiannya dengan Bayu. "Bisa lo kasih gue waktu?"

Ini tidak boleh ditunda lagi. Ia harus segera menemui Bayu dan menyelesaikan semuanya sehingga ia bisa jujur pada Galen tanpa ada yang ditutup-tutupi.

"*Don't worry, I'll wait until you're ready.*" Tak seperti perkiraan Elora yang mengira Galen akan menekannya, pria itu justru tampak santai. "Gue percaya nggak akan lama."

Kerisauan Elora pun seketika pudar. Matanya memicing, curiga. "Kok lo kesannya yakin banget gue bakal mau sama lo?"

"Karena barusan lo nanggepin *confession* gue dengan serius. Coba dua bulan lalu gue ngomong gini ke lo, bisa-bisa lo neriakin gue sarap, lari ketakutan, atau malah ngakak guling-guling."

Yah ... tebakan itu tidak sepenuhnya salah. Seandainya saja Galen mengungkapkan cinta padanya beberapa minggu lalu, Elora pasti akan segera meminta pria itu memeriksakan diri ke dokter.

"Lo yakin mau nunggu?" tanya Elora, setengah bercanda setengah serius. "Kalau nanti akhirnya gue nolak lo gimana? Lo bakal nyesel atau dendam sama gue nggak?"

"Nggaklah, gila aja," tepis Galen mentah-mentah. "Daripada ngabisin energi buat sesuatu yang *pointless* kayak dendam dan penyesalan, mending gue usaha lagi buat dapetin lo."

"Nggak pernah denger kata menyerah, Om?"

"Bukannya nggak kenal menyerah, tapi selama masih sanggup berjuang, menyerah jelas bukan pilihan gue."

Elora memandang Galen dengan tatapan menelisik, kegigihannya masih sulit ia percaya. "Kenapa lo bisa sampai segitunya, sih? Padahal dulu lo mati-matian menghindar dari gue."

"Dulu gue masih bocah yang nggak tahu apa yang gue mau, Ra." Galen balik melihat Elora sungguh-sungguh. "Tapi sekarang beda. *I know I need you to be a part of my life. And I'll do my damnedest to prove to you that we're good for each other.*"

Bab 16

Hari ini adalah jadwal bagi Galen dan Mari untuk memulai babak pendekatan intensifnya sampai enam hari ke depan. Itu artinya Elora tak akan bertemu dengan Galen sampai tiba gilirannya di minggu berikutnya.

"Selama gue nggak ada, lo jangan jadiin Brian pengganti gue, ya. Kalau butuh temen cerita, mending sama yang lain aja. Bokap gue nggak apa-apa."

Elora tidak dapat menahan tawa saat mengingat nasihat yang absurd itu. Bukankah ia yang semestinya khawatir karena Galen akan berkencan bersama wanita lain?

Dan begitu Elora menyampaikan pendapatnya tersebut, Galen malah mendengkus. *"Nunggu lo* jealous *itu kayak nungguin Poppy berubah jadi pendiam, nyaris nggak mungkin."*

"Kenapa nggak mungkin? Gue nggak sedingin itu juga kali."

"Bukan soal itu. Lo 'kan rasional dan memang bukan tipe cemburuan. Apalagi lo sangat mengenal sifat gue. Nggak ada yang perlu lo khawatirin."

Untuk hal itu, Elora mau tak mau setuju. Ada satu hal yang ia ingat tak pernah berubah dari Galen adalah fakta bahwa pria itu merupakan orang yang berkomitmen tinggi bahkan sejak remaja. Entah itu didikan dari orangtua atau memang sifat alaminya, hal pertama yang membuat Elora tertarik pada Galen selain wajah tampannya adalah kesetiaannya dalam hubungan pertemanan, percintaan, maupun keluarga.

Tak dapat dipungkiri dari zaman remaja Galen memang hobi gonta-ganti pacar, tapi Elora tahu laki-laki itu tidak pernah menduakan perempuan atau berselingkuh. Saat mulai merasa tak nyaman dengan pacarnya, Galen akan memilih langsung mengungkapkan terang-terangan dan mencari solusi daripada main belakang.

"Nona Elora." Panggilan Laksmi memecah lamunannya. Wanita tua itu masuk ke dalam kamarnya sambil tersenyum cerah. "Saya memiliki kabar yang mungkin cukup mengejutkan sekaligus menggembirakan bagi Anda."

"Oh, ya?" Elora balas tersenyum. "Kabar apa?"

"Siang ini Bu Vanya mengundang Anda makan siang berdua."

Elora serta-merta bangkit dari sofa dan membeliak kaget. "Tante Vanya?"

Laksmi mengangguk antusias. "Sepertinya Bu Vanya sudah menunjukkan tanda-tanda ingin mengalihkan pilihannya pada Anda."

Berbeda dari keoptimisan Laksmi, Elora justru mengernyitkan dahi dan merasakan keganjilan. Jangan-jangan ini ada hubungan dengan rencananya kemarin—

"Ngomong-ngomong, apa Nona memanggil saya kemari untuk mengantarkan pesan?" Suara Laksmi seketika mengembalikan konsentrasi Elora. Pelayannya itu dengan sigap mengambil pulpen dan buku catatan dari saku apron. "Anda ingin bertemu salah satu dewan penasihat?"

Elora mengangguk, sepertinya ia kembali harus menunda pertemuannya dengan Bayu. "Saya ingin

bertemu Om Bayu besok siang. Tolong atur jadwalnya untuk besok ya, Bi."

"Baik."

Selang dua jam kemudian, Elora berjalan menuju ruang makan seorang diri. Kali ini atas perintah Vanya yang ingin mengobrol empat mata, para pasukan Elora pun tak diizinkan ikut menemaninya.

"Elora Sayang." Vanya langsung tersenyum begitu Elora muncul. Cepat-cepat ia mempersilakan calon menantunya itu duduk di seberang kursinya. "Akhir-akhir ini Tante senang deh kamu sama Galen makin kompak."

Elora mengerjap sekali, tertegun dengan sikap Vanya yang jauh lebih ramah dari biasanya. Apakah mungkin dugaan Laksmi benar? Vanya sudah berpindah haluan menjadi pendukungnya?

Sebelum Elora berhasil menemukan jawaban atas pertanyaannya, Vanya kembali bicara. "Tante dengar kamu masih berjuang menjadi pengacara, meski Papa kamu belum memberikan persetujuan?"

Elora mengangguk waspada, mulai merasa tak enak. Meski senyum senantiasa mengembang di bibir Vanya, tapi ia justru merasa seolah sedang diinterogasi.

"Jadi, karena itu kamu membuat kontrak dengan Om Bayu?" lanjut Vanya santai. "Kamu pura-pura menjadi perempuan jahat supaya Galen segera menikahi Mari, dan sebagai ganti karena sudah berhasil 'mencomblangi' mereka berdua, Om Bayu akan memberikan dukungan penuh supaya cita-cita kamu bisa segera tercapai?"

"T-tante itu ..." Elora tergagap.

Apa yang dibilang Vanya memang benar adanya, tapi mendengar penuturannya yang terkesan menuding secara halus, Elora jadi merasa seperti orang jahat yang telah memanfaatkan Galen.

"Tante Vanya, maaf." Setelah bepikir selama beberapa detik, Elora akhirnya buka suara. Kini ia mungkin terkesan seperti mencari-cari alasan untuk membela diri, tapi ia harus segera menghentikan kesalahpahaman di antara mereka. "Aku mengakui tujuan awalku mengikuti program ini hanya demi *reward* dari Om Bayu. Awalnya pun aku nggak peduli dengan perjodohanku dan Galen yang sebenarnya sudah aku batalkan sebelum berangkat ke Melbourne."

Mata Vanya sontak melebar, kaget sekali. Ia baru mengetahui hal itu. "Kamu menolak perjodohan?"

Elora menganggguk lemah. Ia sudah sampai di titik ini. Satu-satunya jalan yang ia punya sekarang adalah mengungkapkan kebenarannya.

"Jadi, kamu berniat mengalah pada Mari meski kamu tahu Galen memilih kamu?" Vanya merengut tak setuju. "Ini nggak akan berakhir baik, Elora. Terutama bagi Galen."

Mulut Elora sontak terbuka. Ia tahu Vanya menganggapnya telah menyakiti perasaan Galen dengan misi rahasianya, tapi semua rencana itu telah ia hentikan sejak beberapa minggu lalu, bahkan sebelum Galen menyatakan perasaannya. "Bukan seperti itu, Tante. Sekarang aku sudah–"

Kalimat Elora tiba-tiba terputus. Matanya membelalak, baru menyadari keberadaan kamera di ujung ruangan.

Tunggu dulu, ada apa ini? Kenapa Vanya harus mengajaknya bicara tentang masalah pribadi di hadapan kamera? Kenapa tidak di kamar tidur atau ruang kerja Bayu yang aman dari alat perekam itu?

Belum tuntas keterkejutannya, sebuah suara dari arah belakang kontan membuatnya terpaku.

"Tante Vanya, Elora." Mari berjalan mendekati mereka dengan ekpsresi cemas berlebihan. "Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Elora menelan ludah dan sontak berdiri. Ia sama sekali tak berniat merespons pertanyaan itu. Matanya hanya fokus pada pria yang berada di gandengan Mari. Saat tatapan mereka bertemu, hatinya seketika terasa sesak.

Bukan amarah, bukan juga kekesalan atau kebencian. Ekspresi yang bisa ia tangkap dari wajah Galen cuma satu. Kekecewaan.

"Len, gue ..." kata-kata yang ingin Elora keluarkan mendadak tertahan di tenggorokan.

"Lo pikir jujur dan ketahuan itu sama?" Kalimat yang dulu pernah ia ucapkan pada Poppy kini memukulnya kuat.

Tidak. Elora sama sekali tak mau keadaan berakhir begini. Sungguh, ini *timing* yang sangat buruk. Apa pun yang dikatakannya sekarang hanya akan terdengar seperti mencari-cari pembenaran.

Elora mengepalkan kedua tangan, merasa putus asa. Ia ingin bicara berdua dengan Galen tanpa gangguan. Tapi ia tahu hal itu tak mungkin dilakukannya sekarang.

"Kalian sudah mau berangkat?" Seolah tak memedulikan ketegangan di situ, Vanya menyapa Mari dan Galen dengan tersenyum lebar. "Mama cuma lagi

ngobrol-ngobrol aja sama Elora. Kalian juga *have fun,* ya."

Selesai berpamitan dengan Ibunda, Galen berjalan melewati Elora begitu saja, tanpa mengeluarkan suara atau bahkan melirik ke arahnya. Refleks, Elora mencengkeram rok yang dikenakannya. Meski dari luar tampak tenang, tapi rasa nyeri di dadanya bukan ilusi belaka.

"Len, tungguin, dong." Mari buru-buru menyusul Galen yang sudah hilang dari pandangan.

Sepeninggalan dua bintang *SRP* itu, Vanya kembali duduk dengan tenang. Tak lupa ia juga meminta Elora yang berdiri mematung agar menikmati makanannya lagi.

Selama beberapa saat Elora termenung. Kejadian barusan sungguh terasa tidak nyata baginya. Mengapa tiba-tiba ia harus dihadapkan pada situasi seolah-olah ia telah melakukan sebuah kejahatan?

"Ada apa, Lora?" Vanya memandangnya lembut dan sarat arti. "Kamu mau berterima kasih sama Tante?"

Elora terkesiap. Dengan mata membulat lebar, ia balas menatap Vanya dengan tak percaya seakan baru menyadari segala keganjalan itu. Pembicaraan tentang misi rahasianya di tempat terbuka serta kemunculan Galen dan Mari—apakah itu bukan sekadar kebetulan? *Apa mungkin Tante Vanya sengaja melakukannya?*

"Tante, yang barusan ..." Elora menggantung kalimatnya sejenak. Setelah mengamati Vanya lekat-lekat, kini ia dapat melihat ekspresi berbahaya di balik senyum ramah itu.

"Kamu nggak perlu kaget." Vanya terkekeh puas. "Tante memang sengaja mengajak kamu ke sini karena tahu Galen pasti mendengar apa yang tadi kita bicarakan."

Rahang Elora mengeras. Bingung, terkejut, sekaligus tak mengerti ke mana arah pembicaraannya.

"Dengan begini, tujuan utama kamu akhirnya tercapai, 'kan? Galen nggak akan ragu lagi memilih Mari dan kamu bisa mendapat hadiah dari Om Bayu."

Seringai licik yang baru pertama kali ini Elora temukan di wajah Vanya berhasil membuatnya tak mampu berkata-kata. Rasa sakit itu menikamnya teramat kuat. Meski tak pernah mengatakan secara langsung, tapi ia selalu menganggap Vanya sebagai seseorang yang adil dan bijaksana. Tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya bahwa Vanya yang diam-diam ia percaya ternyata akan menusuknya dari belakang.

Lalu, bagaimana dengan nasib Wulan? Elora benar-benar frustrasi dan tak dapat lagi berpikir jernih. Bagaimanapun juga, keterlibatan Vanya adalah sesuatu yang krusial. Tanpa dukungan darinya, dapat dipastikan bahwa rencana Elora akan gagal total.



"Len, lo yakin?" Sekali lagi Erwin menanyakan pendapat Galen yang duduk di hadapannya. "Kalau sampai obrolan Elora dan Bu Vanya kita tayangin di TV, itu bener-bener akan menjatuhkan Elora ke posisi terendah. Meski ini gagasan dari Pak Bayu, tetap aja Lora yang bakal paling banyak kena serangan netizen. Dia akan dianggap sebagai pembohong dan orang yang terlalu ambisius."

"Gue yakin. Tayangin aja semuanya," ujar Galen, tak ingin dibantah. "Toh, di mata penonton *image* Elora

memang sebagai antagonis, 'kan?"

Vio yang duduk di sebelah kiri Galen cuma bisa menatapnya takut-takut. Siapa sangka Galen yang selama ini mati-matian melindungi Elora sekarang justru berniat menjerumuskan perempuan itu? Apa Galen sakit hati pada Elora sehingga berniat balas dendam?

Vio buru-buru menggelengkan kepala dan menepis asumsinya sendiri. Galen yang ia kenal tidak sepicik itu. Pasti ada sesuatu yang membuatnya berbuat nekat begini. *Tapi apa?*

"Dua hari lagi ada jadwal kencan lo sama Elora." Yuni berkata dengan ragu. "Lo yakin bisa ngatasin situasi *awkward* yang mungkin terjadi di antara kalian nanti?"

Galen diam dan tak berniat menjawab.

"Apa gara-gara kejadian ini lo juga udah *fixed* memilih Mari di episode terakhir?" tanya Alya hati-hati.

"Siapa yang bilang gue milih Mari?" balas Galen santai. Mendapati kebingungan dan ekspresi waswas yang menghiasi wajah para kru, Galen akhirnya berkata, "Lo semua tenang aja. *We'll manage fine.*"

Atmosfer berat di tempat itu luntur dalam sekejap. Semua orang mengangguk mantap dan dengan mudahnya terpengaruh oleh kekuatan persuasi Galen yang luar biasa.

Berbanding terbalik dari mimik serius mereka, Vio diam-diam memberikan cengiran lebar, lega sekali. Ia sampai menutupi mulutnya agar tak berteriak kegirangan. *We'll manage fine*—mungkin rekan-rekannya menganggap subjek yang dibicarakan Galen dalam kalimat itu mereka semua, tapi Vio memiliki pendapat berbeda. Ia yakin yang dimaksud Galen dengan "*we*" adalah Galen dan Elora.

Bukan orang lain.



Hanya dalam kurun satu hari sejak pertemuan Elora dengan Vanya, seluruh penghuni Puri Kalaha telah mengetahui apa yang terjadi dan menjadikannya topik pembicaraan selama beberapa hari belakangan.

Yah, Elora sudah tak ambil pusing tentang masalah itu. Masih banyak hal lain yang lebih penting untuk ia pikirkan. Tentang Wulan, surat, dan juga ... Galen. Hari ini akan menjadi pertemuan pertama mereka semenjak insiden itu. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya waktu bertemu Galen nanti.

"Lora." Bunyi ketukan dari luar membuatnya menoleh. "Ini gue, Poppy."

Elora yang masih duduk di ranjang langsung berdiri, terlihat sedikit bingung saat Poppy masuk ke dalam kamarnya dan mengulurkan tangan kanan. "Itu catatan tentang makanan apa aja yang disuka dan nggak disuka Galen. Makanan yang bikin dia alergi juga gue tulis di situ."

"Hah?"

Melihat kelinglungan Elora, Poppy langsung memutar bola mata. "Lo 'kan bakal nge-*date* sama dia seminggu ini, siapa tahu lo butuh itu sebagai referensi. *Just ... make him happy again, okay*?"

Elora tercengang, antara takjub dan tak mengerti. Baiklah, ini sungguh di luar dugaannya. Sejak kapan Poppy bersedia menjadi pendukungnya tanpa embel-

embel ancaman?

"Biasa aja Mbak ngelihatinnya." Poppy mendecakkan lidah, sebal. "Meski gue temennya Mari, tapi Galen tetap lebih penting buat gue. Siapa yang bikin dia bahagia, itu yang gue pilih."

Elora mengerjap, masih tak percaya. "Lo nggak habis salah makan 'kan, Pop?"

"Udah berbulan-bulan gue di sini, mata dan kuping gue masih berfungsi dengan baik untuk melihat dan mendengar apa aja yang terjadi, *thank you.*" Poppy menutup kalimatnya dengan nada sarkastik. "Gue nggak bilang lo pihak yang benar, tapi paling nggak, setelah denger tentang rencana Om Bayu, sekarang gue tahu lo nggak sejahat dan senyebelin yang gue pikir."

Elora tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Entah mengapa ia merasa terharu dengan kata-kata itu. Ia dan Poppy mungkin bukan teman, tapi rasa pengertian itu seakan telah terbentuk di antara mereka berdua.

"Makasih, Pop," ucap Elora tulus.

Poppy berdeham, sedikit salah tingkah. "Walau Tante Vanya nggak *support* lo, tapi sebagai gantinya lo dapetin sekutu baru."

Hiburan yang terdengar canggung itu membuat Elora tertawa. *Memang benar, selalu ada hikmah di balik setiap kejadian.* Dan dukungan dari Poppy adalah salah satu hikmah nyata yang ia terima.



Sekitar pukul setengah satu siang, Elora dan Galen duduk berhadapan di sebuah kafe di daerah Senopati. Sejak berangkat dari Puri dan berada di mobil, mereka sama sekali tak berbicara satu kata pun.

"Lora." Galen yang pertama kali buka mulut, sesaat setelah pelayan mencatat pesanan mereka. "Lo nggak mau jelasin apa-apa ke gue?"

Elora mengamati wajah Galen. Ekspresi netral yang ditunjukkan pria itu sedikit menenangkannya. Paling tidak, tak ada kemarahan yang terlihat di sana. "*So, are you ready to hear my side of the story*?"

Senyum samar tercetak di bibir Galen. "*Always.*"

Elora menarik napas dalam, mulai menceritakan kejadian saat Bayu menghubunginya sebelum ia pulang ke Indonesia. Isi perjanjian dan segala detailnya, Elora berusaha mengungkapkan semuanya tanpa ada yang terlewati.

"Gue nggak terlalu pikir panjang waktu terima tawaran itu, Len. Karena lo tahu sendiri gimana hubungan kita berdua awalnya. *We couldn't even stay in the same room without insulting each other.* Gue pikir lo dan Mari sama-sama suka dan ... yah, ternyata gue salah."

Galen dengan serius mendengarkan Elora tanpa sedikit pun berkomentar atau memotong penjelasannya.

"*Thank you for letting me know*," ucap Galen akhirnya. Ia kemudian beranjak berdiri, lalu memilih duduk di samping Elora.

Elora menoleh, heran. "Lo nggak marah?"

"Dibanding marah, gue mungkin lebih merasa kaget dan kecewa," jawab Galen sambil mengedikkan bahu.

"Dari awal gue memang curiga lo punya agenda khusus ikut *SRP*, tapi waktu tahu ternyata lo diminta buat nyomblangin gue sama Mari ... *I don't know* ... *I just feel so hurt.*"

Elora terenyuh. Kejujuran Galen dan bagaimana pria itu tak pernah malu menunjukkan perasaannya adalah salah satu hal yang paling Elora sukai darinya. "*I'm sorry.*"

"Jangan minta maaf. Dalam masalah ini, kita berdua nggak salah apa-apa." Galen dengan lembut menggenggam tangan Elora di atas meja, lalu menatapnya intens. "*But putting that aside*, satu-satunya yang gue peduliin sekarang cuma gimana perasaan lo ke gue, Ra."

Elora refleks mengalihkan pandangan ke arah lain. "Gimana apanya?"

"Lo hilang ingatan?" Galen mengeratkan genggamannya. Matanya berkilat tajam. "Apa perlu gue teriak sekarang nyatain—"

"Nggak, nggak." Elora sontak memukul lengan Galen. Panik, kalau-kalau pria itu serius merealisasikan ancaman gilanya. Ia kemudian melirik ke salah satu kamera yang terletak di sisi kiri meja. "Lo yakin mau tahu perasaan gue sekarang?"

Galen terdiam sebentar, lalu mengikuti arah mata Elora. Setelah berpikir selama beberapa saat, ia akhirnya menghela napas panjang sambil menggeleng. "Untuk yang pertama, gue maunya lo ngomong ke gue tanpa ada orang lain yang tahu."

Elora terkekeh pelan. Ya, ia pun berpikiran sama. Hal intim semacam ini bukanlah sesuatu yang ingin diumbarnya di depan khalayak ramai.

"Len, gue baru inget sesuatu." Elora tiba-tiba mengubah posisi duduknya menghadap samping dan melihat Galen dengan binar penasaran. "Gue denger lo nyuruh tim buat nayangin segmen makan siang gue sama Tante Vanya. Itu beneran?"

"Iya, beneran," jawab Galen mantap, lalu balik menatap Elora dan menunggu reaksinya.

"Hmm." Elora mengangguk ringan. Tak bertanya lebih lanjut. "Oke."

Mendapati ketenangan Elora, senyum Galen kontan mengembang. "Lo nggak tanya apa alasannya? Padahal banyak yang ngira gue sengaja ngelakuin itu sebagai aksi balas dendam."

Elora terbahak. Benar-benar tawa lepas yang berhasil membuat hati Galen menghangat. "Balas dendam dengan cara se-*childish* itu sama sekali bukan gaya lo, Len. Dan melihat ekspresi songong lo sekarang, gue yakin lo lagi merencanakan sesuatu."

"Dan lo tahu apa rencana gue?"

Elora mengaduk-aduk *milkshake*-nya sambil melirik Galen dari sudut mata. "Nggak tahu. Tapi yang pasti, lo nggak mungkin melakukan sesuatu untuk menyakiti gue."

"*Damn right.*" Tak tahan lagi untuk tak menyentuhnya, Galen pun mengacak-acak rambut Elora dengan gemas. Perasaannya seakan melambung tinggi. Meski Elora belum memberikan kepastian akan masa depan mereka, tapi ada satu hal yang Galen yakini tak mungkin salah. Elora telah memercayainya sepenuh hati, sebesar rasa percayanya pada gadis itu.

"Sebelum lo jantungan, mending lo siap-siap dari sekarang, Ra." Senyum penuh misteri tiba-tiba menghiasi wajah Galen. Dengan kerlingan jail, ia kemudian berbisik lirih. "Asal lo tahu, apa yang pernah gue omongin waktu lo menangin *game* bukan cuma bercanda."

"*Game*?" Otak Elora langsung berputar ke satu-satunya permainan yang pernah diadakan tim *SRP*, *The Perfect Match*. "Memang lo dulu ngomong ap—" Kalimatnya mendadak terputus di tengah-tengah.

"Should we marry each other, *Elora?"*

Dalam sepersekian detik, kata-kata yang sudah hampir Elora lupakan kembali memberondong kepalanya. Sontak ia menatap Galen dengan mata membelalak lebar. "Len, lo—"

Galen tertawa melihat ekspresi Elora yang seperti terkena serangan misil. "Anggap aja waktu itu pemanasan supaya lo nggak pingsan waktu *real*-nya nanti."

Bab 17

"Len, gawat!" Tanpa mengetuk pintu, Poppy masuk ke ruang kerja Galen dengan napas terengah-engah. Matanya membeliak panik. "Lo harus ke ruang pertemuan sekarang. Elora lagi bentrok sama Mari gara-gara Wulan!"

Sebelum Galen sempat berpikir, tubuhnya sudah lebih dulu bergerak. Ia berlari keluar ruangan dan meninggalkan Poppy yang berada jauh di belakangnya.

Langkah kakinya kemudian terhenti di depan ruang pertemuan. Ia dapat melihat kedua kubu saling berhadapan. Seluruh dewan penasihat pun sudah berada di sana dan menonton pertengkaran mereka.

"Gue tahu Bi Puspa pernah khilaf, tapi apa perlu lo balas dendam dengan menghasut pasukan gue? Cara lo kotor banget, Ra." Mata Mari berkaca-kaca, menunjukkan ekspresi terluka sekaligus kecewa. "Gue udah minta maaf atas kesalahan Bi Puspa waktu itu. Apa lo masih nggak terima?" Tanpa memberi kesempatan Elora bicara, ia melanjutkan, "Sejak awal gue berusaha sabar menerima semua kata-kata kasar lo. Tapi maaf, kali ini gue nggak bisa diem aja. Apa yang udah lo lakuin itu keterlaluan."

"Memang gue ngelakuin apa ke lo?" Meski tampak tenang, Galen dapat merasakan emosi di balik ekspresi datar yang ditunjukkan Elora. Sorot nyalang di mata cokelat itu tak dapat menipu Galen. Elora benar-benar sedang menahan amarah.

"Lo masih mau mengelak?" Lusi mendadak maju di depan Mari, dengan gagah perkasa melindungi majikannya. "Bi Puspa lihat sendiri si pengkhianat ini masuk ke kamar lo!" Ia menuding Wulan yang hanya berdiri pucat di belakang pasukan Mari lainnya, lalu menundukkan kepala dalam-dalam.

Keadaan bertambah runyam begitu layar besar di ujung ruangan tiba-tiba menyala. Sebuah rekaman video menunjukkan Wulan yang masuk ke kamar Elora, persis seperti tuduhan Lusi.

"Hah! Tuhan memang Maha Adil." Beno tertawa mengejek. "Sekarang semua kebusukan lo terbongkar, Ra!"

Elora tak dapat membalas kata-kata itu. Kru *SRP* telah turun tangan dan membuat posisinya tersudut. Laksmi Cs pun tak berkutik saat pasukan Mari mencela tanpa ampun. Mereka tidak tahu bagaimana cara membela bosnya yang secara kasatmata telah terbukti bersalah.

Tak tahan lagi melihat kondisi Elora yang semakin terpojok, Galen masuk ke dalam ruangan, diikuti Poppy. Ia segera berdiri di tengah dan memisahkan kedua belah kubu. "Cukup."

Suasana seketika berubah hening dan mencekam. Galen melirik Elora yang berdiri di belakangnya. Ia mati-matian menahan diri agar tak lepas kendali dan balik menyerang Mari dengan kasus Farah. Dalam situasi panas seperti ini, ia tak bisa sembarangan ikut campur. Bisa jadi orang-orang akan menudingnya berpihak pada Elora dan itu justru akan menjadi bumerang bagi Elora.

“Wulan.” Galen memanggil si pelayan. “Ada yang ingin kamu katakan?”

Wulan gemetaran. Dengan muka memelas, pandangannya langsung jatuh pada Elora. “N-nona Elora …”

Tak ada kata lain yang keluar dari bibirnya. Ketakutan dan kegelisahan itu semakin membuat para penonton yakin bahwa Wulan memang mengkhianati majikannya.

Galen tiba-tiba menyipitkan mata, lalu menangkap sesuatu yang ganjil dari ekspresi Elora. Selama ini, tak peduli dalam keadaan terdesak sekalipun, kepercayaan diri Elora tak pernah lenyap sepenuhnya. Namun, kali ini berbeda. Ia dapat melihat kefrustrasian dan rasa bersalah Elora terhadap Wulan yang tergambar jelas.

Ada apa sebenarnya ini? Hati Galen langsung mencelos saat memergoki Elora dan ibundanya diam-diam saling bertukar pandang. Keputusasaan Elora berbanding terbalik dengan raut Vanya yang dingin dan penuh kemenangan.

“Maaf, ini mungkin terkesan berlebihan, tapi saya merasa Wulan tertekan menjadi bagian dari tim saya.” Suara lembut Mari membuat semua mata sontak tertuju padanya. “Untuk menghindari perseteruan yang lebih besar, akan lebih baik jika saya membebaskannya.”

Kedua alis Galen bertaut. “Membebaskan?”

Dengan mimik sedih dan suara tercekat, Mari tersenyum getir seolah sedang berusaha menguatkan hati. “A-aku mengizinkannya keluar dari Puri Kalaha sekarang juga.”

“Nona Mari!” Wulan sontak menggeleng-gelengkan kepala, tak terima dengan keputusan diskualifikasi itu.

“Saya benar-benar tidak berkhianat! Saya hanya—”

“Hei, lepas!” Melihat Wulan mencengkeram lengan Mari, para pasukan buru-buru turun tangan dan mendorongnya menjauh.

“Wulan, kamu mungkin berpikir saya jahat karena mengeluarkan kamu di penghujung acara seperti ini, tapi sungguh, saya cuma nggak ingin kamu tersiksa lebih lama,” tutur Mari dengan sabar. “Saya nggak mau lagi ada perpecahan atau kecurigaan di antara pasukan saya sendiri.”

Sorakan keras dari Puspa Cs berkumandang dan mendukung pendapat itu.

Di tengah riuh suara yang membombardirnya dengan kecaman, Wulan hanya bisa mematung. Otaknya masih belum mau menerima kenyataan. Kenapa ia berakhir mengenaskan begini? Kenapa tak ada satu orang pun yang berniat membelanya? Padahal ia selalu diam dan tak pernah terlibat dalam konflik!

Sebelum tim *SRP* muncul dan menggiringnya keluar, Wulan melihat Elora untuk yang terakhir kali dengan sorot penuh kebencian. *Semuanya gara-gara wanita ini!* Seandainya saja ia bisa lebih menahan diri, ia pasti akan selamat. Sayangnya semua sudah terlambat.

Sekarang Wulan baru menyadari bahwa cara berpikirnya yang lurus justru merugikan dirinya sendiri.

“*Wulan, kamu nggak melakukan kesalahan apa-apa. Itulah kebenarannya, jadi kenapa kamu malah ketakutan begini?*”

Omong kosong! Wulan sungguh menyesal karena sudah gegabah memercayai mulut Elora. Untuk apa memperjuangkan kebenaran jika pada akhirnya ia harus

berada di pihak yang kalah?



"Mbak Yuni, *it was too much.*" Vio yang biasanya hanya mengikuti perintah, akhirnya tak dapat lagi menahan kekesalan. Ia terang-terangan mengajukan protes pada produsernya. "Bu Vanya sengaja menyembunyikan bukti yang mungkin bisa menolong Mbak Elora dan Wulan. Apalagi Wulan sampai didiskualifikasi ... ini nggak adil, Mbak!"

Yuni menghela napas berat. Ia cukup mengagumi Vio yang berani memperjuangkan pendapatnya, tapi di sisi lain ia juga menyayangkan keluguan gadis itu. "Vio, kewajiban kita itu menciptakan program semenarik mungkin. Dan saat ini, apa yang dilakukan Bu Vanya adalah konflik paling seru dan sayang untuk dilewatkan."

Vio menggelengkan kepala, tak habis pikir. "Gue tahu penonton suka drama keributan macam ini, tapi tetap aja ini salah, Mbak. Dengan menuruti permintaan Bu Vanya, artinya kita melenyapkan fakta."

Alya yang duduk di sebelahnya pun ikut berkomentar. "Gue paham ini cara paling ampuh buat menaikkan *rating,* Yun. Tapi pemeran utama *SRP* itu Galen, bukan nyokapnya. Gue rasa nggak bener kalau Bu Vanya minta kita merahasiakan rekaman itu, bahkan dari Galen."

"Lo semua tenang dulu." Erwin buru-buru mengangkat kedua tangannya untuk menghentikan debat kusir mereka. "Gue dan Yuni memang sepakat menuruti kemauan Bu Vanya, *untuk saat ini.*" Ia menekan kata-kata terakhirnya

sambil melihat mereka satu per satu. "Galen punya rencana sendiri, begitu juga nyokapnya. Seandainya ada *chaos* waktu babak final—*of course I hope it won't happen*—kita tentu dan harus turun tangan membantu Galen. Makanya dari sekarang kita perlu menyiapkan *plan B.*"

"Maksud lo, kita akan berbalik melawan Bu Vanya kalau rencana Galen—yang masih belum kita tahu apa—ternyata gagal?" tanya Jon meminta kepastian.

Erwin mengangguk mantap. "Gara-gara kasus Wulan, reputasi Elora sekarang menjadi yang paling buruk sepanjang penayangan *SRP*. Situasi sedang sensitif, jadi kita juga harus hati-hati supaya penonton nggak meragukan kenetralan kita. *Give it your best shot, Guys!*"

Sejurus kemudian, Galen muncul ditemani Andre. Raut mukanya kelam dan tak terbaca. "Ada yang mau gue omongin."

Tim inti *SRP* buru-buru menegakkan punggung. Atmosfer tegang langsung tercipta begitu Galen menduduki tempatnya. "Gue mau babak evaluasi minggu depan bukan hanya berdasarkan *vote* dewan penasihat, tapi juga melibatkan para penonton."

"Apa?!" Seluruh tim memekik bersamaan, lalu menatap Galen seolah pria itu sinting. Vio bahkan sampai megap-megap dibuat syok.

"Nggak, Len." Erwin dan Yuni menolak permintaannya mentah-mentah. Bagaimana bisa Galen memberikan gagasan konyol semacam itu? Dalam kondisi ini, tanpa harus mengadakan *voting* sekalipun, mereka yakin Mari pasti sanggup mengalahkan Elora dari segi *audience*. Apa yang ditawarkan Galen jelas-jelas hanya akan

mempermalukan dan merugikan Elora.

Di tengah keraguan para kru yang menekannya dengan beribu pertanyaan, Galen tetap terlihat relaks. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia membungkam mereka hanya dengan satu kalimat sederhana. "Percaya sama gue."



Minggu ke-15. Hari ini segmen babak evaluasi kembali diadakan setelah enam minggu vakum. Prabu berdiri di tengah ruangan dan menyapa seluruh pendukung acara.

"Rasanya waktu cepat sekali berlalu." Ia berbasa-basi sebentar dan mengenang kembali momen-momen penting selama hampir empat bulan menghabiskan waktu di Puri Kalaha. "Malam ini, untuk kali terakhir, program *Sang Ratu Pilihan* akan mengadakan babak evaluasi berdasarkan *vote* dari penonton sekaligus dewan penasihat."

Selanjutnya Prabu menjelaskan bahwa Galen baru akan mengumumkan suaranya di babak final minggu depan. Hari ini Raja tertinggi itu hanya hadir untuk menyaksikan jajak pendapat dari seluruh penonton dan penasihat, yang diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangannya.

"Baiklah." Prabu memandang Elora dan Mari bergantian. Senyumnya mengembang sempurna. "Saya akan mengumumkan hasil *vote* dari *audience* terlebih dahulu."

Begitu mendapat *cue* dari Erwin, Prabu segera menganggukkan kepala sekali. "Nona Elora ... selamat, Anda memperoleh total 367.296 suara!"

Tepuk tangan seketika berkumandang dari pasukan Elora. Sejujurnya mereka tak menyangka sang majikan masih bisa mengumpulkan suara sebanyak itu setelah insiden Wulan minggu lalu.

"Berikutnya." Prabu kemudian menghadap Mari, lalu melebarkan tangan kanannya sambil berdecak kagum. "Dengan jumlah total suara ... 615.410! Nona Mari unggul hampir dua kali lipat dari Nona Elora. Sungguh menakjubkan!"

Sorak-sorai dari Puspa Cs meledak sekeras-kerasnya. Sambil meloncat kegirangan, mereka tak lupa melempar ejekan pada pasukan Elora yang langsung menundukkan kepala dengan muram. Luruh sudah semangat mereka yang sempat muncul beberapa menit lalu.

"Harap tenang." Prabu berdeham sekali, meminta para pasukan fokus pada segmen selanjutnya. "Sekarang saatnya saya meminta kepada para dewan penasihat untuk memberikan hak suaranya. Walau hanya tujuh orang, suara dari mereka—yang merupakan orang terdekat Tuan Galen—tentu saja tidak kalah penting dari *vote* penonton."

Berbeda dari evaluasi sebelumnya, kali ini Prabu meminta ketujuh dewan penasihat untuk mengumumkan hak suaranya secara bersamaan. "Setelah hitungan ketiga, silakan mengangkat papan nama yang Anda pilih."

Mari menutup mulutnya dengan tangan kanan sambil menyembunyikan seringaian yang perlahan mencuat di bibirnya. Ketegangan di wajah Elora sungguh membuatnya gembira. Berkat kebodohan Wulan, kini ia berhasil merebut simpati masyarakat luas yang merasa kasihan padanya. Bagus sekali.

I can totally win this competition. Mari dengan tenang mengawasi meja para dewan penasihat. Bayu, Brian, dan Zidan bisa dipastikan tak akan memberikan suara padanya. Tapi paling tidak, ia masih berada di atas Elora dengan mengumpulkan empat suara.

Dengan kemenangan telak ini, Mari yakin Galen akan sadar bahwa dirinyalah pilihan terbaik.

"3, 2, 1 ..." Prabu mengacungkan tangannya untuk memberi isyarat pada para penasihat. "Silakan tunjukkan pilihan Anda sekarang!"

Sunyi selama beberapa detik. *What the ... heck?* Senyum yang semula terpatri di bibir Mari perlahan pudar sebelum benar-benar hilang tak bersisa. Ia dan pasukannya tercengang, nyaris tak percaya dengan apa yang mereka lihat.

"Astaga, ini benar-benar hasil akhir yang sangat mengejutkan!" Prabu mengeraskan suaranya, menghebohkan suasana di sana. "Satu suara untuk Nona Mari dan ... enam suara untuk Nona Elora!"

"Woooo!" Teriakan pun kembali menggema. Kali ini berasal dari kubu Elora.

No way! Mari geleng-geleng kepala. Merasa terpukul saat mengetahui hanya Vanya yang memberikan suara padanya. Kemarahan itu perlahan datang tanpa bisa ia kontrol. Bagaimana bisa Poppy, Yuda, bahkan Kenzo yang sejak awal setia padanya tiba-tiba berubah haluan dan mengkhianatinya seperti ini? Dengan perasaan bingung bercampur tak terima, ia menoleh pada Elora.

Napasnya sontak tertahan saat Elora balik melihat ke arahnya. Ekspresi keruh di wajah Elora yang beberapa

menit lalu membuatnya girang dan mendadak berganti menjadi seulas senyum berbahaya, sarat makna.

Berengsek! Mari mengumpat dalam hati dan mulai merasa panik. Apa yang sebenarnya sudah dilakukan wanita licik itu di belakangnya?



Di dalam ruangan tim *SRP*, Vio memajukan badan sampai melewati meja, lalu menatap pria di hadapannya dengan binar takjub. "Mas Galen peramal, ya?"

"Maksudnya gimana?" Galen balik tanya, tak berniat menjawab pertanyaan aneh itu.

"Mas Galen bilang ke kita kalau Mbak Elora pasti menangin suara dewan penasihat, nggak peduli meski dia tersangkut kasus Wulan," jelas Vio, mengingat obrolan mereka minggu lalu. "Saya heran aja prediksi Mas Galen kok bisa akurat banget." Matanya kemudian melebar dan menyadari sesuatu. "Oh! Atau jangan-jangan Mas Galen sengaja minta mereka buat nge-*vote* Mbak Lora?"

Galen sontak mendengkus. "*Not at all.* Gue yakin Elora bakal ngamuk kalau sampai gue nyogok dewan penasihat demi menangin dia."

"Jadi? Mas Galen tahunya dari mana?"

"Sejak dihukum di area barat, Elora rajin nulis surat ke dewan penasihat. Yah, cuma interaksi kecil sebenernya, tapi usaha Elora berhasil meluluhkan hati mereka. Di saat Mari sibuk membangun *image* di depan penonton dan melupakan pentingnya peranan dewan penasihat, Elora yang terkurung di pengasingan mengambil kesempatan itu

untuk mendekati dan meraih respek dari mereka."

Bukan hanya Vio, seluruh tim langsung menghentikan kegiatan mereka, tampak tertarik mendengar penjabaran Galen.

"Mbak Elora dan Mas Galen keren." Vio tanpa sadar bertepuk tangan, menunjukkan kekaguman. "Sang Ratu menyusun strategi dan sang Raja diam-diam melindungi dari belakang supaya nggak ada yang mengacaukan strategi ratunya."

Mendengar komentar itu, Alya tiba-tiba menepuk pundak Vio. Matanya bercahaya seolah baru menemukan harta karun. "Jenius lo, Vi! Analogi lo masuk banget."

"Hah? Apaan?"

"*The Strategist and The Protector.*" Alya segera mengetik kata-kata yang meluncur dari mulutnya di dalam laptop, tak memedulikan kebingungan Vio. "Bisa gue jadiin *episode title SRP* yang terakhir, nih."

Yuni mendengarkan percakapan Galen dan para krunya dengan serius. Apa yang dibilang Vio sungguh tepat sasaran.

Kalau hanya dilihat sekilas, Elora memang tampak tangguh dan tak tersentuh. Ia mampu melawan Mari dengan memikirkan dan merencanakan semuanya seorang diri. Tapi ada satu hal penting yang mungkin tak disadari oleh kebanyakan orang, yaitu fakta bahwa Elora seringkali mendapat gagasan terselubung dari Galen.

Meski terlihat cuek dan tak pernah ikut campur urusan di antara kedua Tuan Putri secara langsung, namun Yuni tahu pria itu selalu ada tiap kali Elora membutuhkannya.

"*Well*, semua berjalan sesuai rencana lo, Len." Si Produser tak dapat menyembunyikan ketakjubannya saat membaca reaksi warga di dunia maya. "Dukungan untuk Elora benar-benar nggak terbendung."

Sekarang Yuni baru benar-benar paham mengapa selama ini Galen sangat membatasi tayangan yang menunjukkan kedekatannya dengan Elora. Kesan netral yang selama ini ditunjukkan pria itu di depan kamera hanyalah siasat agar masyarakat tak mengecam atau berpikiran buruk tentang Elora.

Padahal minggu lalu, mereka cukup waswas setelah menayangkan kasus Wulan. Puluhan ribu komentar yang menjelek-jelekkan Elora mengalir bagaikan air yang seolah tak akan berhenti. Namun, malam kemarin, tepat setelah penayangan babak evaluasi, semua itu berbalik 180 derajat. Sebagian memang masih mengungkapkan kebencian terhadap Elora, tapi sebagian lainnya mulai mempertanyakan keputusan dewan penasihat yang nyata-nyata membela Elora.

Banyak teori dan analisis dari para penonton yang jauh dari kebenaran, namun yang cukup mengejutkan bagi kru, ternyata tak sedikit pula yang berhasil menebak-nebak apa yang sesungguhnya terjadi di balik layar. Orang-orang mulai tak sungkan menunjukkan kecurigaan terhadap Mari yang kehilangan nyaris 90 persen suara dewan penasihat.

"Wah, ada yang keren nih opininya. Sampai dibikin *thread* dan di-*retweet* banyak orang." Jon yang asyik mengamati komentar-komentar di Twitter segera membacanya keras-keras. "*Meski semua temen-temen deket gue #TeamMari, nggak tahu kenapa, gue nggak pernah suka tuh*

cewek dari awal. Fake *aja gitu kelihatannya. Kalau lo semua pada inget, Elora nggak pernah kepikiran buat ngusir Farah, dan sekarang terbukti Farah malah jadi pasukannya yang paling setia. Bandingin sama Mari, dia rugi apa, sih? Makanannya nggak pernah diracunin kayak Elora, nggak pernah dimusuhin juga sama dewan penasihat. Intinya, dia cuma lihat Wulan masuk kamar Elora. Dan perlu gue garis bawahi, dia sama sekali nggak mendapatkan kerugian apa pun dari kejadian itu! (Sini yang mau belain Mari, kasih tahu gue satu hal aja yang ngerugiin dia gara-gara Elora yang katanya 'bersekongkol' sama Wulan). Terus sekarang dia tanpa ragu ngeluarin Wulan? Widih, lebay amat. Alasannya yang bilang nggak mau ada keributan juga* too fake to be real *menurut gue.* Last but not least, *dari secuil adegan ini seharusnya udah kelihatan mana yang baik. P.S: pendapat gue semakin diperkuat dengan evaluasi dewan penasihat di episode 15.* Can you see it? *Bahkan pendukung yang dulu setia sama Mari aja udah sadar."*

Begitu Jon selesai membacakan *tweet* panjang itu sampai napasnya hampir habis, seluruh anggota tim serentak menoleh ke arah Galen yang duduk di kepala meja.

"Len, gila ..." Erwin menggeleng-gelengkan kepala, antara kagum sekaligus tak percaya. "Lo bener-bener visioner sejati."

Sejujurnya sampai kemarin, mereka semua masih dibuat bingung dengan sikap Galen yang terkesan ingin menjatuhkan Elora. Bukan hanya meminta *vote* dari *audience*, ia juga sama sekali tak menolong Elora yang dituduh menyuap pelayan Mari. Selama dua minggu terakhir, Galen membiarkan Elora dianggap sebagai seorang antagonis yang pantas untuk dicaci-maki.

"Reverse psychology." Galen akhirnya menjawab rasa penasaran mereka. "Saat seseorang yang awalnya dinilai sebagai penjahat ternyata memiliki sisi baik yang nggak disangka-sangka, unsur kejutan itu akan memberikan efek lebih dahsyat."

"Jadi, lo sengaja nggak membela Elora untuk men-*trigger* penonton?" tanya Yuni, air mukanya terlihat lebih cerah dibanding sebelumnya. "Dengan tujuan agar mereka—pada akhirnya—berbalik men-*support* Elora yang ternyata adalah pihak terzalimi dan butuh keadilan?"

"Ya, semacam itu. Ditambah dengan hasil suara dewan penasihat yang berbanding terbalik dengan suara *audience*, itu akan membuat mereka terpengaruh dan mulai mencari-cari kebenarannya."

Selama beberapa detik tim *SRP* sibuk mencerna perkataan Galen. Jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya Galen sedang mempertaruhkan reputasinya sendiri. Bisa jadi orang-orang sekarang beranggapan bahwa ia terlalu pilih kasih pada Mari yang merupakan teman masa kecilnya. Secara tak langsung Galen telah memosisikan diri sebagai *the bad guy* agar Elora meraih banyak dukungan.

"Kalau boleh saya bilang, sekarang situasinya mungkin nggak terlalu baik buat Mas Galen." Vio berujar muram. "Komentar-komentar miring yang biasanya diterima Mbak Elora mungkin akan beralih ke Mas Galen."

Galen tersenyum kecil dan tampak santai. "*Don't worry. They will disappear over time.* Sekarang lebih baik kita bahas *plan B.*"

Keoptimisan itu dengan cepat menular pada kru *SRP*. Melihat bagaimana Galen merencanakan segala sesuatu

agar tak ada lagi yang sanggup meragukan Elora—mereka pun jadi semakin terpacu untuk membantunya sampai akhir.

Bab 18

Di ruang kerjanya, Galen mengetuk-ngetuk jemari di atas meja. Dengan tatapan hampa ia melihat ibunya yang sudah menceramahinya sejak sepuluh menit lalu.

"Jadi, setelah semua ini kamu masih berniat memilih Elora?" Vanya berdecak tak percaya. Sedangkan Bayu yang duduk di sampingnya hanya diam memperhatikan mereka berdua. "Memang apa sih kurangnya Mari dibanding Elora? Mama rasa nggak ada."

Dengan suara yang tetap terkendali, Galen berkata, "Bukannya dulu Mama bilang aku boleh memilih siapa pun yang aku mau?"

Vanya menarik napas sekali. "Kalau gitu Mama mau tanya satu hal sama kamu," ujarnya dengan nada menantang.

"*Okay*."

"Apa yang membuat kamu berubah pikiran? Ingat, Galen. Kamu jauh lebih lama kenal Mari dibanding Elora. Jangan cuma karena perasaan sesaat kamu mengorbankan–"

"Selama bersama Mari, aku nggak pernah merasa ada yang kurang, Ma. *It was good, normal*," sela Galen dengan nada lembut sekaligus tegas.

"Nah, 'kan? Kalau kamu sendiri sudah mengakui hubungan kalian baik, kenapa kamu malah memilih Elora?"

"Karena saat bersama Elora, aku sadar ternyata baik aja nggak cukup. *When I'm with her, I feel like everything is gonna be alright no matter what we're going through.* Dengan Mari, perasaan semacam itu nggak pernah sekalipun aku rasakan."

Vanya terpegun, tampak terkejut dengan pengakuan Galen. "L-Len, Mama minta kamu jangan gegabah. Bisa jadi sekarang ini kamu cuma merasa tertantang karena Elora nggak tertarik lagi sama kamu, bukan karena perasaan—"

"*I love her, Mom,*" putus Galen tanpa keraguan. "*That's something I know for sure.*"

Sebelum Vanya sempat merespons, tawa keras sang suami memaksanya bungkam.

"Sudahlah, Ma. Bukti apa lagi yang Mama mau?" tanya Bayu sambil memandang Galen penuh arti. "Sebagai orangtua yang baik seharusnya kita mendukung keputusannya. Papa yakin Galen bisa mempertanggungjawabkan pilihannya."

Vanya menyipitkan mata, hendak mendebat ucapan suaminya. Namun, protesnya kembali tertunda gara-gara ketukan pintu dari luar.

"Selamat pagi, Om Bayu, Tante Vanya." Mari masuk ke dalam ruangan. Dengan hangat menyapa mereka berdua.

Dua hari ini ia akan menghabiskan waktu bersama Galen, dilanjutkan oleh Elora dua hari berikutnya, kemudian memasuki masa tenang hingga babak final di hari Minggu.

"Kalau gitu kami keluar dulu, ya." Vanya buru-buru menarik tangan Bayu, tak ingin mengganggu acara kencan putra dan calon menantu kesayangannya.

Begitu mereka pergi, Mari segera mengambil duduk di depan meja Galen. "Hari ini kita mau makan siang di mana?"

"Di sini aja nggak apa-apa?" Galen melihat Mari sebentar sebelum kembali sibuk mengetik di laptopnya. "*I need to finish this ASAP.*"

Kening Mari sempat mengerut sebelum senyumnya kembali mengembang. "*No problem.* Aku bisa minta Bi Puspa bawain makanan ke sini."

"*Thanks.*"

Selesai Puspa dan Nimas menyajikan makanan di atas meja tamu, Galen beranjak dari kursi kerjanya. Ia duduk berhadapan dengan Mari di sofa panjang.

"Nggak terasa ya beberapa hari lagi program ini selesai." Di sela acara santap siang itu, Mari tiba-tiba berhenti mengunyah. Ia lalu mendongakkan kepala, tampak kesulitan menutupi kegugupannya. "L-Len?"

"Hmm?" Galen masih fokus memotong-motong *steak* di piringnya.

"Kamu tahu 'kan gimana perasaan aku ke kamu?"

Gerakan Galen seketika terhenti. Ia segera meletakkan pisau dan garpunya di atas piring, lalu balas menatap Mari. "Aku tahu," jawabnya serius. "*And I've told you about my feelings,* Mari. Perasaan itu nggak berubah."

Mari membeliak dan tak menyangka Galen akan menanggapinya dengan gamblang tanpa sedikit pun bermanis-manis. Sambil menggigit bibir bawahnya,

ia berusaha mengendalikan gejolak emosi yang mulai memburu.

Tiba-tiba perkataan maaf Galen dua bulan lalu kembali terngiang di telinganya. Tentu saja ia tak akan lupa bagaimana pria itu dengan tegas telah menunjukkan penolakan terhadapnya. Tapi waktu itu Mari merasa yakin bahwa ia masih memiliki kesempatan. Ia mengira perasaan Galen pada Elora hanya bersifat sementara, yang disebabkan oleh rasa penasaran semata. Berbagai cara telah ia lakukan untuk memenangkan hati Galen kembali, tapi apa hasilnya? Jerih payahnya ternyata sia-sia belaka!

"*Do you know how mean you're being right now*?" Untuk kali pertama yang mengejutkan, Mari tak lagi mengumbar senyum ataupun air mata. Kilatan nyalang itu terpampang jelas di matanya. Apa Galen sebuta itu sampai tak dapat melihat perjuangan dan kesabarannya selama ini? "Udah berapa lama kamu mengenal Elora, Len? Apa kamu berniat mempertaruhkan ikatan kita cuma gara-gara dorongan impulsif yang mungkin bakal hilang setelah kita keluar dari sini?!"

"Kalau kamu berpikir aku melakukan semua ini *cuma* karena dorongan impulsif, *it means you don't know me that well.*"

"*W-what*?" Mari terkesiap tiba-tiba membisu. Meski mulutnya terbuka, tak ada balasan yang mampu ia lontarkan. Ketenangan Galen dalam menghadapi kemarahannya sukses membuatnya malu sekaligus takut.

Padahal ia sudah kelepasan menunjukkan sisi gelap yang mati-matian disembunyikannya dari orang lain, alih-alih terkejut, kenapa Galen malah bersikap seolah sudah

terbiasa dengan temperamen buruknya?

"Aku bener-bener minta maaf." Suara Galen seketika membuyarkan pikiran Mari. Penyesalan yang terdengar tulus itu justru membuatnya semakin meradang. "Seharusnya aku mengatakannya sejak awal dan nggak membuang-buang waktu—"

"Kamu begini pasti karena pengaruh Elora," potong Mari dengan nada tinggi. "Kalau bukan karena dia, kamu pasti nggak akan bersikap begini!"

"*No*. Ini sepenuhnya kesalahanku sendiri." Walau tampak tegas, tidak ada setitik pun amarah di wajah Galen. Hanya rasa sesal dan bersalah yang muncul di sana. "Bahkan sebelum mengikuti program ini, aku nggak pernah memberi kamu kejelasan dan membiarkan semuanya berjalan tanpa kepastian."

Ketika Mari berniat membantah, kalimat Galen berikutnya berhasil membungkamnya seribu bahasa. "Meski tanpa kehadiran Elora, cepat atau lambat aku pasti akan membatalkan perjodohan kita, Mari. Elora cuma membantu aku untuk menyadarinya lebih cepat."

"Aku tahu kamu lagi bingung sekarang." Mari menggelengkan kepala seakan tak mau menerima kenyataan yang baru saja didengarnya. "Kamu cowok paling rasional yang aku kenal, Len. Dan kamu pasti sadar, memilih Elora bukan langkah yang cerdas."

Dalam sepersekian detik, ekspresi Galen menggelap. "Maksud kamu?"

"Meski akhirnya penasihat memberi suara ke Elora, tapi ratusan ribu penonton lain yang sejak awal mendukung hubungan kita nggak mungkin semudah itu mengubah

opini mereka. Reputasi buruk Elora nggak akan mendadak berubah jadi baik hanya karena satu episode."

"*What's your point exactly*?"

Melihat Galen yang mulai gusar, Mari pun memamerkan senyum tipis, sarat tipu daya. "Kamu pasti nggak lupa apa yang terjadi waktu *annual party* Soma TV, 'kan? Cercaan yang diterima Elora waktu itu akan jauh lebih banyak kalau kamu tetap ngotot memilih dia."

Selama beberapa detik Galen tak merespons. Ia menatap Mari penuh perhitungan sampai akhirnya mengembuskan napas letih. "Jadi, kamu nantang aku sekarang?"

"Nantang?" Mari kontan terkikik geli seolah Galen baru saja melemparkan lelucon. "Kenapa kamu jadi sensitif gini, sih? Aku cuma mengungkapkan pandangan yang mungkin nggak kamu pikirin sebelumnya—*because you let her cloud your judgement.*" Ia mengakhiri kalimatnya dengan desisan keras. Sudah tak ada lagi Mari yang baik hati dan pengalah. Ia akan mengeluarkan semua yang dimilikinya untuk menghalangi Galen mengambil keputusan tolol.

"Aku harap kamu berhenti sekarang. *Don't provoke me too far,* Mari."

Tubuh Mari spontan menegang. Tanpa sadar ia mengepalkan kedua tangan di pangkuannya, diam-diam menelan ludah. Ekspresi Galen yang mengintimidasi seketika membuatnya gentar. Untuk kali pertama sepanjang perkenalan mereka selama 20 tahun, ia menerima tatapan sedingin itu dari Galen. Tapi ia tetap tak berniat mundur. Pengorbanan yang dilakukannya sekarang adalah demi masa depan mereka berdua. Ia hanya perlu membuat pria

yang dicintainya ini membuka mata lebar-lebar.

"Berhenti ngapain?" Mari berusaha bersikap santai, lalu kembali menikmati hidangannya. "Aku cuma mau kita kembali seperti dulu lagi ... sebelum ada *SRP* ataupun orang lain di antara kita. Apa permintaanku itu terlalu berlebihan?"

Galen memejamkan mata sejenak. Tanpa menjawab pertanyaan bernada retoris tersebut, ia menggelengkan kepala samar, tak dapat menutupi kekecewaannya atas keputusan Mari. Mengingat lamanya jalinan pertemanan mereka, ia telah mencoba memberikan peringatan terakhir yang sayangnya tidak digubris oleh wanita itu.

Kini tak ada lagi jalan damai. *All hell will break loose.*[6]



"Lora, *look at me.*"

Elora refleks menoleh, mengikuti perintah itu. "Apa—" pertanyaannya terputus tatkala Galen mengusap ujung bibirnya dengan ibu jari.

"Belepotan, tuh." Galen dengan santai kemudian menjilat sisa *ice cream* itu di jarinya. "Perlu gue aja yang nyuapin lo?"

Elora sontak mengusap-usap lengannya, bergidik. "Iuhh, geli, Len. Denger lo ngomong gitu, gue kayak dikerubutin ulet bulu."

Galen kontan tertawa. Di ruang *home teather* Puri Kalaha, mereka duduk berdampingan di bawah satu selimut sambil menonton film *sciene fiction horror* berjudul *A Quiet Place.* Tak

---

[6] Idiom: timbulnya kekacauan yang disebabkan oleh sesuatu hal.

lupa ditemani tumpukan makanan kecil dan *ice cream.*

"Lo ngerasa nggak ini udah waktunya kita mulai ganti panggilan?"

"Hah?" Pertanyaan Galen yang mendadak muncul di saat adegan menegangkan menyebabkan konsentrasi Elora pecah. Ia menoleh ke arah pria itu dengan kening berkerut. "Panggilan gimana maksudnya?"

"Aku-kamu?" gumam Galen, sedikit salah tingkah. "Sebenernya udah dari beberapa bulan lalu sih kepikiran tentang ini. Rasanya aku lebih suka kalau kamu manggil aku seperti zaman SMA dulu."

"*Oh my Goodness.*" Elora refleks menutup wajah dengan kedua tangan, tak dapat lagi fokus melihat film di hadapannya. Ucapan Galen barusan benar-benar menimbulkan sensasi aneh di hatinya. Antara berdebar-debar, senang, sekaligus geli yang sangat menggelitik. "Lo sadar nggak ini pertama kalinya lo ber-*aku-kamu* ke gue?"

"*So? What's the problem?*"

"Ya, gue nggak biasa, Len. Kuping gue gatel nih jadinya," keluh Elora sambil menggaruk-garuk telinga.

"Makanya dibiasain mulai sekarang." Galen terkekeh melihat tingkah Elora yang semakin hari semakin menggemaskan di matanya. "Lebih bagus lagi kalau kamu panggil aku Kak Galen kayak du—"

Ekspresi ngeri di wajah Elora membuat Galen tak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Ia terbahak keras sambil memegangi perut. "Astaga, muka kamu kocak banget!"

"Len, *stop,* lo bikin gue mau terjun ke sumur saking merindingnya." Elora memukul lengan Galen pelan, mau

tak mau jadi ikut tertawa. "Jangan harap gue panggil lo Kakak."

"*I'm just kidding about that.*" Galen mengusap kepala Elora, tawanya masih belum reda sepenuhnya. "Tapi aku-kamunya serius, oke?"

Elora berpikir sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. "Oke." Ia yakin Galen akan terus menekannya sampai ia menuruti permintaan itu. Sepertinya pria ini tak ingin membuang waktu untuk segera meresmikan hubungan mereka dan melakukan apa saja yang biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih.

Tepat pukul sepuluh malam, acara kencan mereka dijadwalkan selesai. Seakan tak mau berpisah cepat-cepat, Galen pun berniat mengantarkan Elora sampai ke depan kamar tidurnya.

"Kok lewat sini, Len?" Elora baru sadar Galen membawanya berputar jauh melewati perpustakaan. Padahal dari *home theater* menuju kamar di rumah induk, mereka tinggal memotong jalan melalui taman Aster.

"Biar lebih lama," jawab Galen sambil mengeratkan genggamannya di tangan kanan Elora—salah satu kebiasaan yang tak pernah absen dilakukan Galen belakangan ini. Setiap ada kesempatan, pria itu pasti akan menyentuhnya. Entah itu membelai kepala, menggandeng tangan, memainkan rambut, atau merangkul pundaknya.

Elora tentu saja tak bisa berbohong dengan mengatakan tak menyukai perlakuan manisnya. Galen telah membuktikan kesungguhannya hingga pada titik ia tak memiliki alasan untuk meragukannya lagi.

"Makasih ya, Len." Sesampainya di depan pintu kamar tidurnya, Elora tersenyum tulus. "*I had so much fun today.*"

Galen balas tersenyum. "*Me too.*"

Setelah itu hening, mereka hanya saling berpandangan dalam diam. Ini adalah kencan sekaligus pertemuan terakhir mereka sebelum menghadapi babak final yang diadakan tiga hari lagi.

"*Uhm.*" Tak tahu apa lagi yang ingin ia sampaikan, Elora akhirnya melambaikan tangan kanan dengan canggung. "Kalau gitu gue masuk–" Ia buru-buru berdeham saat melihat Galen menaikkan sebelah alis. "Maksudnya ... aku masuk dulu."

Ekspresi senang di wajah Galen membuat jantung Elora melompat. Kalau mengingat apa yang sudah terjadi, perkembangan hubungan ini sebenarnya sangatlah ajaib. Ia yakin bukan hanya dirinya, Galen pun pasti pernah berpikir bahwa perasaan semacam ini seharusnya tak mendatangi mereka berdua.

"Perasaan bisa berubah." Terngiang perkataan Bayu dulu, Elora tak dapat menahan senyum yang terukir di bibirnya. Ternyata setelah hampir lima bulan, pendapat Bayu tersebut benar-benar menjadi kenyataan.

"Ra," Galen tiba-tiba maju selangkah, berujar lirih, "maaf, akhir-akhir ini aku selalu nggak ada setiap kamu ada masalah."

Mendapati kefrustrasian di wajah Galen, Elora refleks meraih kedua tangannya, menggenggamnya erat. "Meski orang-orang bilang kamu bersikap dingin, *but I know you're always there for me.*" Ia kemudian menatap Galen lurus-lurus. "Bisa kamu nundukin kepala sedikit?"

Ekspresi lembut di wajah Elora berhasil membuat Galen terpana. Bagaikan kerbau yang dicocok hidungnya, ia pun menuruti perintah tersebut tanpa protes. Dan begitu merasakan sebuah tangan mengusap rambutnya lembut, ia tak mampu lagi berpikir jernih.

"*Thank you for protecting me*, Galen Devabrata."

Napas Galen tertahan selama beberapa detik saat Elora mendaratkan kecupan ringan di pipi kirinya. Seperti laki-laki remaja yang baru saja mendapat ciuman pertama dari cinta pertamanya, rona merah di wajahnya tak dapat disembunyikan.

Dammit! How did she do that to him? Suara yang menenangkan, harum tubuh, serta wajah teduh itu seolah mampu melumpuhkan seluruh panca indranya. *How did she make him feel so emotional like this?*



Berbeda dari babak evaluasi sebelumnya, khusus hari ini, *event* besar itu akan diadakan di tempat terbuka, yaitu di halaman depan Puri Kalaha.

Pukul tujuh malam, Elora dan Mari duduk berhadapan di kursi ruang santai. Para *stylist* tampak sudah habis-habisan dalam mendandani majikan mereka.

Berbanding terbalik dari Mari yang menonjolkan kepolosan serta kecantikannya dengan mengenakan *dress* putih *Ralph Lauren*, Elora memilih *mermaid gown* berwarna *gold* rancangan *Atelier Versace* yang dengan kuat memancarkan karismanya.

"Ini yang terakhir." Mari membuka obrolan, lalu menoleh ke arah Elora dengan senyum miring. "Gue berharap lo nggak menyimpan dendam apa pun sama kami berdua."

Kami berdua? Elora mengernyit. Jadi, sekarang Mari sudah tidak sungkan-sungkan lagi mengklaim Galen sebagai miliknya? "Kenapa gue harus dendam?"

"Melihat gimana lo pernah bersekongkol dengan Wulan, gue cuma minta lo lebih lapang dada seandainya Galen nggak menjatuhkan pilihan ke lo."

Elora tertawa antara heran sekaligus lega. Akhirnya Mari menunjukkan watak aslinya. Ini menarik sekali.

"Kenapa lo ketawa?" Seolah tak terima dengan reaksi itu, Mari merengut. "Lo kayaknya yakin banget Galen bakal milih lo?" Sebelum Elora berkesempatan membalas sindiran itu, Mari memajukan wajahnya dan berbisik lirih, "Jangan egois, Ra. Seandainya pun Galen nekat milih lo, seharusnya lo tahu diri dan mundur. Apa lo nggak pernah pikir dia bakal menerima hujatan gara-gara lo? Di mata penonton, gue dan Galen adalah pasangan serasi yang diidam-idamkan." Ia berhenti sejenak, lalu memperhatikan Elora sambil mendengkus. "Sedangkan lo? Si cewek jahat yang berniat merusak hubungan kami. Kehadiran lo cuma akan menimbulkan kontroversi doang."

Elora mengepalkan kedua tangan, mati-matian menjaga ekspresinya tetap tenang. Apa yang diungkapkan Mari sama sekali tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Jujur saja ia sama sekali tak peduli dengan komentar negatif yang selalu datang padanya, tapi kalau sampai Galen juga mengalaminya, apalagi karena pria itu memutuskan untuk

bersamanya, itu jelas lain cerita.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Kali ini Mari sukses besar memancing emosinya. *Bagaimana kalau—*

"Mbak Lora, Mbak Mari." Lamunannya terputus begitu mendengar suara Vio yang muncul dari koridor, disusul Andre serta Jon yang bertugas memasangkan *headworn microphone* di telinga mereka. "Para pasukan, dewan penasihat, dan juga Mas Galen sudah menunggu di luar."

Hampir bersamaan keduanya menganggukkan kepala. Rasa gugup itu tiba-tiba datang tanpa sanggup ditahan.

"Oke, silakan bersiap di depan pintu lobi," jelas Vio buru-buru. "Nanti begitu mendengar aba-aba dari Mas Prabu, kalian bisa langsung keluar."

Elora dan Mari segera mengikuti Vio ke tempat tujuan. Setelah para kru meninggalkan mereka, tak sampai tiga menit terdengar suara lantang Prabu dari luar.

"Sekarang saatnya kita sambut kedua calon Ratu Pilihan. Nona Elora Pratista dan Nona Mari Sahir!" Bersamaan dengan aba-abanya, pintu di hadapan mereka otomatis terbuka.

"Wooo!!"

"Mari! Elora!"

Teriakan, sorakan, dan tepuk tangan berkumandang sangat keras. Mari dan Elora pun sempat tertegun. Sama sekali tak menyangka dengan kehadiran ratusan penonton yang hadir di sana.

Halaman luas itu telah disulap sedemikian rupa dengan tribun yang sanggup menampung seribu penonton. Galen beserta dewan penasihat telah duduk di singgasana khusus

yang dibangun lebih tinggi dari panggung utama sehingga memudahkan penonton untuk melihat mereka semua. Sedangkan para pasukan disediakan tempat duduk di kanan-kiri panggung.

Begitu Elora dan Mari berjalan melewati karpet merah, para penonton tak berhenti mengelu-elukan nama mereka. Bahkan ketika keduanya sudah berada di atas panggung bersama seluruh pendukung acara *SRP*, sorak-sorai itu masih belum berhenti sepenuhnya sampai Prabu turun tangan menenangkan penonton.

Elora sempat mendongakkan kepala dan bertukar pandang dengan Galen yang tersenyum ke arahnya, sebelum ia membalikkan badan menghadap para penonton.

Babak final yang disaksikan langsung oleh ratusan orang seperti ini membuat perasaannya semakin tidak tenang. Ia tak dapat mengenyahkan kata-kata Mari yang kini tertanam di pusat pikirannya.

Elora bahkan kesulitan berkonsentrasi saat tim *SRP* mulai menayangkan video kencan mereka di layar LED panggung. Tawa dan seruan penonton sama sekali tak memengaruhinya. Ia hanya menerawang jauh. Dilema itu menyebabkan jantungnya berdenyut dalam irama tak beraturan.

Sekarang Elora tak tahu bagaimana harus menghadapi keputusan Galen. Tentu saja ia tak ingin pria itu memilih Mari, tapi di satu sisi ia juga tak ingin dipilih jika itu berarti Galen harus menanggung berbagai komentar jahat yang seharusnya ia terima.

Lari. Begitu kata tersebut muncul di otaknya, Elora

langsung menggeleng keras. Ia tak sebodoh dan sepengecut itu untuk melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti melarikan diri. *Jadi, bagaimana sebaiknya?*

"Setelah mengikuti perjalanan ketiga bintang utama selama empat bulan." Suara keras Prabu memaksa Elora untuk kembali fokus. "Sekaranglah saatnya kita menjadi saksi dari puncak acara *Sang Ratu Pilihan*!"

Elora menelan ludah ketika Prabu memintanya dan Mari berdiri di tengah panggung. Galen yang duduk di atas singgasana juga diminta turun dan berdiri di tengah-tengah mereka berdua.

Dalam sekejap suasana berubah hening, khidmat. Dari belakang panggung, salah satu kru wanita muncul sambil membawa sebuah kotak persegi yang cukup besar, lalu berdiri di samping Galen.

"Ini adalah tiara yang akan dikenakan oleh *Sang Ratu Pilihan*," jelas Prabu saat kru membuka kotak di tangannya, lalu memamerkan tiara berlian yang indah dan berkilau. "Dan Tuan Galen sendirilah yang akan menyematkannya pada wanita pilihannya."

Rasa penasaran serta antusias penonton kian melambung tinggi. Mereka menahan napas dan tak sedikit pun melepaskan pandangan dari Galen yang sudah memegang perhiasan mahal itu di tangannya.

"Silakan, Tuan Galen." Prabu mengangguk sekali, kemudian mundur beberapa langkah, mempersembahkan momen penting sekaligus krusial itu hanya untuk mereka bertiga.

Setelah beberapa detik dilalui dalam ketegangan, akhirnya Galen menyematkan tiara itu di atas kepala

Elora—Ratu yang ia pilih.

Kesunyian langsung pecah di detik berikutnya. Pasukan Elora menari-nari gembira sambil berpelukan dan tak dapat menahan rasa haru mereka. Para penonton tak kalah heboh. Mereka bersorak kencang sambil memeriahkan suasana.

Sayangnya, bukan hanya dukungan dari penggemar Elora, kekecewaan penggemar Mari pun tak kalah kuat. Keributan jadi semakin sulit dikendalikan tatkala Mari menunjukkan ekspresi nelangsa dan tetesan air mata—yang sukses membuat pendukung setianya beramai-ramai mencomooh Elora maupun Galen.

Tidak, tidak. Jangan Galen. Elora dengan panik melihat ke seluruh penjuru arah. Teriakan para penonton bertumpuk menjadi satu, tapi hal yang membuatnya sesak adalah ketika mendengar hujatan yang ditujukan pada pria di sampingnya.

Untung saja Prabu sangat profesional dalam menghadapi mereka. Dengan tetap mempertahankan ketenangan sekaligus ketegasannya, sang *host* perlahan-lahan dapat meredam pertikaian yang terjadi di antara para penggemar.

"Kami mohon penonton tetap tenang. Masih ada beberapa lagi pengumuman yang sayang untuk dilewatkan."

Prabu menunggu hingga teriakan mereka berubah menjadi dengungan kecil. Setelah memastikan suasana sudah cukup kondusif, ia berjalan mendekati Mari. "Apa ada yang ingin Anda sampaikan sebelum acara ini benar-benar berakhir?"

"S-saya ..." Mari sesenggukan dan bahunya bergetar seolah kesulitan untuk bicara. "Sebelumnya saya ingin berterima kasih pada para penonton. Walau pada akhirnya saya gagal di sini, saya tetap ingin memberi selamat pada Galen dan Elora. Bagaimanapun juga Galen adalah sahabat saya sejak kecil." Dengan mata berair, ia memandang Galen dengan penuh cinta. "Demi kebahagiannya, saya ikhlas menerima kekalahan ini."

Kondisi Mari yang menyedihkan kembali meraih simpati penonton yang spontan menyerukan namanya seolah-olah ialah pemenang sesungguhnya.

Melihat Mari terus berakting sebagai korban, Elora hanya bisa menggelengkan kepala. Tak tahu lagi bagaimana harus menghadapi situasi yang kacau ini.

"*Take a deep breath.*" Bisikan lembut di telinga kirinya membuat Elora sontak menoleh. Matanya mengerjap saat menyaksikan Galen tersenyum ke arahnya. "*I'm okay, you're okay. We'll be fine together,* Elora."

Senyum memikat itu secara magis berhasil menenangkan dan melenyapkan segala keraguannya dalam sekejap.

Sejurus kemudian Elora tertawa lepas, akhirnya menyadari kebodohannya yang sempat terpengaruh hasutan Mari. Hatinya mendadak terasa ringan. Ya, mereka berdua akan baik-baik saja.

"Halo, Pasangan Romantis?" Panggilan lantang Prabu mengagetkan Elora dan Galen yang masih asyik bercengkerama sendiri seolah lupa dengan kehadiran orang-orang di sekitar. "Duh, Anda berdua lengket sekali, jadi iri deh saya lihatnya."

Candaan Prabu berhasil mencairkan suasana sendu yang dikuasai Mari. Pendukung Elora pun kembali unjuk gigi, lalu membanjiri pasangan baru itu dengan ucapan-ucapan selamat.

Elora kemudian melirik ke arah Mari. Meski tak terlalu kentara, tapi ia bisa melihat perubahan air muka wanita itu. Rasa kesal dan dongkol perlahan mulai muncul ke permukaan.

Baiklah, kali ini Elora tak akan membuang kesempatan. Di hadapan ratusan pasang mata, ia beranjak mendekati Mari, lalu meninggalkan Prabu yang sedang bertanya pada Galen tentang alasan pria itu memilihnya.

"Nona Elora?" Prabu buru-buru mengambil posisi di tengah, lalu menghalangi Elora dan Mari yang berdiri terlalu dekat. "Apa ada yang ingin Anda katakan pada Nona Mari?"

Elora mengangguk mantap. "Karena ini adalah babak final dan akhir dari *SRP*, saya hanya ingin menyelesaikan kesalahpahaman di antara kami."

"Kesalahpahaman?" Prabu langsung tertarik membahas topik itu. "Bisakah Anda jelaskan lebih detail agar kami semua bisa memahami maksud Anda?"

"Ada satu hal yang perlu saya luruskan agar ke depannya hubungan saya dengan Mari bisa lebih baik," jawab Elora diplomatis. "Tentang Wulan, saya benar-benar tidak bersekongkol atau memintanya berkhianat. Justru sebaliknya, saya harus menegaskan bahwa Wulan adalah pasukan Mari yang sangat setia."

Reaksi kaget adalah satu-satunya yang mendominasi di sana. Para penonton tampak terkejut sekaligus tak percaya

dengan pemberitahuan mendadak itu.

"Padahal ada rekaman yang membuktikan Wulan diam-diam memasuki kamar Anda, tapi Anda sangat berani menjamin kesetiaannya." Prabu mewakili rasa penasaran mereka dengan bertanya, "Apa ada bukti yang bisa mendukung pendapat Anda?"

"Di kamar saya tidak ada kamera, jadi saya tidak punya bukti apa-apa selain ingatan tentang pembicaraan kami waktu itu." Elora lalu menatap Mari dengan penuh keseriusan. "Satu-satunya alasan Wulan mendatangi saya adalah karena dia ingin meminta bantuan."

"Bantuan? Untuk?"

"Selama beberapa minggu, Wulan merasa majikannya berprasangka buruk terhadapnya. Dia diperlakukan seperti seorang kriminal. Dicurigai sekaligus dijauhi. Tanpa tahu penyebabnya, dia dituduh sebagai mata-mata yang sudah saya utus untuk mengintai Mari."

"Saya tidak menuduhnya!" Mari refleks menyanggah penjelasan Elora. Seakan baru menyadari ledakan emosinya, ia buru-buru memasang muka memelas. "E-Elora, tolong. Jangan memperpanjang masalah."

"Saya hanya ingin memberikan keadilan bagi Wulan dan kita semua," tukas Elora tenang. "Dia nekat mendatangi saya karena sudah tidak tahan dengan perlakuan buruk dari kubunya sendiri. Dia ingin saya bersaksi di depan Mari untuk membuktikan bahwa dia bukan pengkhianat seperti yang dituduhkan."

"Lalu? Kenapa Anda tidak mengabulkan permintaannya saat itu juga?"

"Ya, di situlah letak kesalahan saya." Elora jujur

mengakui semuanya. “Saya tidak ingin bersaksi karena Wulan sama sekali tidak bersalah. Waktu itu saya pikir kenapa Wulan harus repot-repot mengklarifikasi sesuatu yang bahkan tidak Wulan lakukan?”

“Hentikan kebohongan ini!” Mari akhirnya tak dapat lagi mengendalikan diri. Suaranya yang berdenging melalui *mic* membuat para penonton refleks menutup telinga. “Jangan melimpahkan kesalahan pada orang lain di saat–”

“Semua yang dibilang Nona Elora benar.” Suara baru yang muncul dari sisi kiri panggung berhasil membuat orang-orang semakin tercengang. Wulan tanpa rasa takut segera berdiri di samping Elora dan Galen, lalu memandang mantan majikannya dengan tajam. “Saya tidak pernah mengkhianati Anda.”

Respons penonton menyeruak. Pro dan kontra itu tak dapat lagi dihindari. Mereka dengan vokal menuntut kebenaran dari kedua wanita itu.

“Nggak bisa dipercaya. Apa sampai akhir kalian masih bersekongkol untuk menjatuhkan saya?” Mari tampak terluka. Kepasrahannya lagi-lagi berhasil membuat penonton iba. “Kamu sudah menang, Ra. Apa kamu masih nggak puas?”

Cemoohan sontak menghujani Elora. Tapi berbeda dari sebelumnya, sekarang ia tak lagi berdiam diri. Dengan senyumnya yang hangat sekaligus percaya diri ia berkata, “Ini bukan masalah menang atau kalah.” Elora kemudian melirik Galen yang diam-diam menggenggam tangan kanannya seakan memberinya kekuataan dari sentuhan itu. “Ini tentang kebenaran.”

"Kebenaran *versi* kalian berdua?" sahut Mari tak habis pikir. "Apa kamu ingin memaksa kami semua percaya hanya berdasarkan keterangan kalian berdua?"

Penonton kontan bertepuk tangan sambil menyuarakan dukungan pada Mari. Hingga detik ini Elora masih belum mendapat celah. Ia membutuhkan bukti konkret yang akan membungkam Mari sepenuhnya. Tapi permasalahan utamanya, bukti konkret itu mungkin telah lenyap.

Selagi Elora masih sibuk memeras otaknya, dari sudut mata ia melihat Galen yang menoleh ke arah samping seperti sedang memberikan kode pada kru di belakang panggung.

"*Plan B.*" Bisikan lirih Galen langsung menarik perhatian Elora sepenuhnya. Sebelum ia bertanya apa maksud pria itu, layar LED tiba-tiba menyala dan memutarkan sebuah tayangan ketika Mari menjenguk Elora di area barat.

Elora kontan terkesiap saat menyadari maksud dari video itu. Astaga, bagaimana ia bisa melupakannya? Ini adalah alternatif lain yang dapat membongkar kebusukan Mari!

Dengan senyum penuh rasa terima kasih, Elora mengeratkan genggamannya di tangan Galen. Pria ini sungguh seperti pahlawan yang muncul di saat-saat genting.

"Padahal Farah udah masukin bubuk cabe sebanyak itu ke makanan lo, tapi ternyata lo masih mau mempertahankan dia."

Video berikutnya menayangkan adegan saat Elora dan Mari baru saja selesai menjalani babak evaluasi ketujuh.

"Pelayan gue pernah berkhianat, lo juga sebaiknya hati-hati, siapa tahu di tempat lo ada yang bermuka dua."

Dengungan merebak bagaikan virus. Mereka semua

tampak bertanya-tanya apa tujuan dari pemutaran dua video singkat tersebut. Kening Mari berkerut dalam, sama seperti yang lainnya, ia pun tak mengerti.

"Tidak ada pengkhianat dalam pasukan kamu, Mari. Waktu saya memperingatkan kamu untuk hati-hati, sejujurnya saya sedang membicarakan diri kamu sendiri yang sudah kelepasan mengungkapkan pelaku sebenarnya."

"*W-what do you mean*?"

"Bubuk cabe." Elora mengawali penjelasannya. "Itu bahan yang digunakan untuk mengerjai makanan saya. Tapi sejujurnya saya tidak mengetahui itu, seandainya bukan kamu sendiri yang dengan baik hati mengatakannya pada saya."

Tarikan napas kaget sontak mengelilinginya. Mata-mata memelotot lebar seakan baru tersetrum aliran listrik.

"Saya sama sekali tidak ada hubungannya dengan kasus itu!" Mari cepat-cepat mengelak. "Saya tahu semuanya dari Bi Puspa! Kamu nggak bisa menjebak saya hanya karena kalimat *simple* itu."

Elora menaikkan sebelah alis. Harus ia akui keteguhan Mari untuk menyelamatkan diri sangatlah kuat. Wanita itu akan melakukan apa pun demi meraih kemenangan.

"Baiklah, sudah cukup." Di saat suasana riuh tanpa ada jalan keluar, wanita anggun itu tiba-tiba turun dari singgasana. "Sekarang waktunya saya bicara."

Serempak, semua kepala melihat ke arah Vanya yang sudah berdiri di antara Prabu dan Galen. "Surat ini akan membuka semuanya."

Hanya selang satu menit dari ucapannya, layar LED

kembali menyala. Kali ini rekaman itu menunjukkan detik-detik saat Wulan keluar dari kamar Elora sambil membawa sepucuk surat dan berjalan menuju kamar Vanya.

"Di tangan saya sekarang adalah surat yang ditulis Wulan setelah dia menemui Elora. Di sini dia menjelaskan semuanya. Tentang kecurigaan Mari terhadapnya dan alasan mengapa Elora memintanya menulis surat yang khusus ditujukan untuk saya."

Kekagetan mereka semua tak berhenti di situ. Tindakan Vanya berikutnya berhasil membuat semua orang tercengang, terutama ketiga bintang utama *SRP*.

Dengan pelukan hangat dan senyum keibuan, Vanya melingkarkan kedua tangannya di punggung Elora, sama sekali tak menyembunyikan kebahagiaan yang terpancar di wajahnya.

"Bu Vanya?" Prabu buru-buru menguasai diri, tak ingin melewatkan momen mengejutkan sekaligus mengharukan itu. "Kami belum memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan jelas. Bisakah Anda membacakan surat Wulan di depan kami semua?"

Vanya menggenggam tangan Galen dan Elora sebentar, sebelum mengangguk ke arah Prabu. "*Saya bersumpah tidak pernah dan tidak akan mengkhianati Nona Mari sampai program ini selesai. Nona Elora dan Bu Vanya adalah saksi saya. Wulan Surimaja.*" Vanya membaca surat di tangannya dengan lantang. "Selama ini saya memilih diam untuk mengamati situasi. Tentu saja saya tidak bisa langsung percaya pada Elora apalagi Mari adalah pilihan saya sejak awal."

Vanya mengingat lagi bagaimana kagetnya saat Wulan

datang dan menceritakan semuanya. Daripada langsung berhadapan dengan Mari yang kemungkinan besar tak akan memercayai penjelasan Elora maupun Wulan, Elora memilih Vanya dan menganggapnya sebagai sosok adil yang bisa melihat kebenaran. "Meski Elora tahu bahwa saya memihak Mari, tapi dia bersedia mengambil risiko dengan menitipkan bukti pada saya. Dari situ saya akhirnya sadar siapa yang patut didukung."

"Kenapa Bu Vanya baru membukanya sekarang? Kenapa tidak sebelum Wulan didiskualifikasi?"

"Saya punya beberapa alasan pribadi." Tawa renyah Vanya sedikit banyak mencairkan ketegangan intens itu. "Seperti yang saya bilang sebelumnya, saya tak ingin bertindak gegabah apalagi bersikap subjektif. Dan alasan kedua, alasan terpenting ... adalah untuk melihat apa Galen dan Elora memang pantas bersanding bersama." Ia lalu mengerling lembut. "Dan ternyata keraguan saya terhadap mereka terbukti salah. *They deserve each other.*"

Kali ini tak ada lagi protes dan komentar negatif. Seluruh penonton dari tribun atas hingga bawah, dewan penasihat, para pasukan, dan bahkan kru *SRP* bertepuk tangan sangat keras. Penutupan dari Vanya merupakan sesuatu yang sungguh tidak disangka-sangka.

Tepat sebelum Vanya berniat kembali ke tempatnya, ia menyempatkan diri menoleh ke arah Mari. Tatapan nyalang dan emosi yang meluap-luap itu memaksanya bangun dari ilusi. Selama ini ia terlalu buta untuk melihat apa yang ada di balik topeng malaikat itu.

Yah, harus Vanya akui. Bayu lebih pintar dalam melihat orang lain dibanding dirinya. Dan ia sangat bersyukur atas itu.

Epilog

Satu minggu sudah berlalu sejak episode terakhir *Sang Ratu Pilihan*. *Rating* acara itu melambung tinggi di episode terakhir. Para kru pun lega karena berhasil meneruskan kepopuleran program sebelumnya.

Berbanding terbalik dari kegembiraan Yuni Cs, kini Elora duduk di seberang meja kerja Wirya Pratista sambil memainkan jemari dan berusaha melawan kegugupannya. Ia sudah memantapkan hati untuk memperjuangkan cita-citanya tanpa bantuan Bayu. Semoga saja kali ini ayahnya bersedia mempertimbangkan keinginannya.

"Pa." Panggilan Elora langsung membuat sang Ayah mengangkat kepala dari dokumennya. "Aku mau bicara tentang pekerjaanku."

"Oh, *right*, posisi *legal counsel* di bawah Pak Danu lagi kosong, kamu bisa mulai masuk minggu depan," jawab Wirya sambil lalu. "Papa sebenarnya sudah menyiapkan posisi ini waktu kamu ngajuin *resign* dari perusahaan kita di New York empat bulan lalu."

"Aku memutuskan kembali ke Jakarta dan *resign* sebelum ikut *SRP* bukan karena aku mau masuk ke perusahaan Papa di sini." Meski suaranya sedikit bergetar, Elora dengan berani menatap mata ayahnya. "Aku ingin fokus dengan pekerjaanku sebagai advokat di firma hukum, bukan cuma sekadar magang."

Tak seperti perkiraan Elora yang mengira ayahnya akan marah besar, pria itu justru menghela napas panjang, lalu menyenderkan punggung pada kursi kebesarannya. Selama beberapa detik Wirya terdiam, sebelum akhirnya berkata, "Papa kira apa yang dibilang Galen nggak bakal terjadi dalam waktu dekat, ternyata Papa salah."

Elora tersentak kaget. "Galen?"

"Pacar kamu itu nggak berhenti minta Papa menyetujui cita-cita kamu." Meski terkesan seperti mengeluh, Wirya tetap tak mampu menyembunyikan senyumnya. "Daripada dia berisik terus tiap hari telepon, akhirnya Papa iyain aja."

Huh? Elora mengerjap beberapa kali. Ia bahkan tak dapat meluapkan kegembiraannya karena terlalu syok. Bagaimana Galen bisa memengaruhi ayahnya semudah itu? Padahal ia sudah mencobanya selama bertahun-tahun dan selalu berakhir dengan kegagalan.

"Jadi, Papa setuju karena Galen yang ngomong dibanding sama anak Papa sendiri?" Elora merasa tersinggung.

Kekesalan putrinya malah ditanggapi Wirya dengan tawa keras. "Bukan itu. Lebih dari siapa pun Papa tahu kamu sangat ingin menjadi *public defender,*" tuturnya bijaksana. "Tapi dulu Papa nggak setuju karena merasa khawatir dengan keselamatan kamu. Saat menjadi *lawyer,* ancaman dan intimidasi akan menjadi makanan kamu sehari-hari, Ra. Papa cuma menunggu sampai ada orang yang bisa menjaga kamu dari masalah-masalah yang mungkin nggak bisa kamu hadapi sendirian. Seperti yang dulu Papa bilang, *brain, money, and power*—"

Elora refleks menyelesaikan kalimat ayahnya. "*You need those things to protect someone.*"

"Ya. Dan ada satu lagi elemen yang belum Papa bilang ke kamu. Elemen penting yang perlu dijaga sebagai penyeimbang elemen lainnya." Wirya menutup kalimatnya dalam anggukan kecil. "*Love.*"

Elora tercekat. Kehabisan kata-kata. Tanpa bisa ditahan, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Padahal selama ini ia menganggap ayahnya egois karena memaksanya bekerja di perusahaan keluarga, tapi ternyata ... Ya Tuhan. Selama ini ia salah besar.

Ayahnya ternyata begitu menyayangi dirinya.



Elora baru saja pulang ke rumah setelah bertemu ayahnya, belum sempat berganti baju, terdengar ketukan dari luar kamar tidurnya.

"Lora, di depan ada tamu, tuh."

Mendengar suara lembut Garini—ibundanya, Elora buru-buru membuka pintu. "Siapa, Ma?"

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Garini sudah menuruni tangga. "Cepetan turun ke bawah gih, nanti biar disiapin minum sama Bibi."

Elora menautkan kedua alis. Mau tak mau menuruti perintah sang Ibu. Baru selangkah memasuki ruang tamu, gerakannya mendadak terhenti. Kedua matanya membulat lebar saat mendapati seorang wanita muda mengenakan *floral dress* pink sedang duduk di sofanya.

"Mari?"

"Elora." Mari mengangkat kepala. Wajahnya jauh dari kata lembut. Tak ada lagi kepura-puraan dan sapaan basa-basi. Kini dengan berani ia menunjukkan ketidaksukaannya pada Elora. "Ada yang mau gue omongin sama lo."

Elora duduk di depan Mari, masih belum bisa mengatasi keterkejutannya. "Mau ngomongin apa?"

"*I hate you so much,* Elora." Tanpa tedeng aling-aling, Mari mendesis dengan ekspresi jijik. "Seandainya nggak ada lo, Galen pasti akan tetap di samping gue. Posisi lo sekarang nggak ada bedanya sama pelakor!"

Nada muak yang dipenuhi kebencian itu sungguh tidak main-main. Namun, tak seperti perkiraan Mari yang mengira Elora akan emosi, Elora justru bergeming sambil menatap lurus ke arahnya—datar dan tak terbaca seolah makian Mari hanya lewat di telinganya.

"Pelakor?" Elora tersenyum tipis, sarat arti. "Istilah yang lucu sekali."

"Lo—"

"*Listen,* Mari, menggunakan kata-kata kasar dan berharap itu bisa menyakiti gue—cara semacam itu nggak berguna. *It just makes you look desperate in my eyes.*"

Mari mencengkeram kedua tangan di atas pangkuannya kuat-kuat. Dadanya terasa panas seakan ingin meledak. Elora dengan mudah mengetahui tujuannya dan membalikkan keadaan—membuat dirinya yang sudah kalah telak semakin terlihat memalukan.

Baginya, semua kesialan yang terjadi padanya adalah kesalahan Elora. Bukan hanya merebut Galen, orang-orang yang dulu setia memujanya seperti Vanya, Poppy, dan Kenzo pun perlahan mulai menjauhinya. Mari tahu

apa yang dilakukannya sekarang adalah perbuatan sia-sia, tapi ia tak bisa menahan diri. Paling tidak, untuk kali terakhir ia ingin mendamprat Elora dan melampiaskan seluruh kebencian yang selama ini susah payah ditekannya selama mengikuti *SRP*.

"Gue nggak pernah benci orang sebesar rasa benci gue ke lo." Meski tak menggunakan nada tinggi, intonasi sengit dalam setiap kata yang meluncur dari bibirnya seakan menggambarkan perasaan terdalam Mari.

Elora memilih bungkam. Bagaimanapun juga, Mari sudah menghabiskan separuh hidupnya demi menunggu Galen untuk menikahinya. Menumpahkan kefrustrasian pada Elora mungkin salah satu caranya untuk meringankan rasa sakit yang ia hadapi.

"Jangan merasa puas dulu, Ra. Nggak ada jaminan kalau Galen nggak akan berpindah ke lain hati—"

"Lora?" Panggilan dari pintu depan yang separuh terbuka, seketika menghentikan sumpah serapah Mari. "Aku lihat ada taksi di depan, siapa yang—"

Kalimat Galen sontak terputus saat hendak masuk ke ruang tamu. Wajahnya yang semula diliputi kebingungan berubah waspada begitu matanya jatuh pada Mari yang sedang menunjuk muka Elora.

Dengan langkah-langkah lebar, Galen segera berdiri di depan Mari dan memisahkan Elora dari wanita itu. "Mari." Walau nada suaranya terdengar santai, Galen tak berniat beramah-tamah. "Ada urusan apa lo datang ke sini?"

Mari sempat memelotot, sebelum tawa hambarnya berkumandang. "Sekarang cara kamu bicara sama aku juga berubah, Len?" tanyanya dengan nada tak percaya.

"Iya. Semuanya berubah." Galen berkata tegas. "Kita nggak akan bisa kembali seperti dulu lagi."

Mari menelan ludah dengan kasar. Meski merasa tak terima, tapi jauh di lubuk hatinya, ia sebenarnya tak terlalu kaget dengan kefrontalan Galen. Sejak dulu Galen selalu seperti itu. Ketika sudah memutuskan sesuatu, pria itu tak akan memberikan harapan kosong. *It's either Yes or No—there's no something in between.*

Selama ini Mari memanfaatkan kasih sayang Vanya untuk menahan Galen agar tetap berada di sisinya. Namun sayang, alasan itu ternyata tak dapat bertahan selamanya. Karena sejak awal ... hati Galen tak pernah menjadi miliknya.

"Mari, lo belum jawab pertanyaan gue." Galen mengulang kalimatnya dengan tenang. Sama sekali tak ada tuduhan dalam nada bicaranya. "Ada urusan apa lo datangin Elora?"

"Aku ..." Mari menggigit bibir bawahnya, sedikit gelagapan. Tentu saja ia tak berniat mengaku bahwa tujuannya semata-mata untuk melabrak Elora.

"*Girl talk*, Len." Tiba-tiba Elora yang berdiri di belakang Galen menyahut. "Kita cuma ngeluarin uneg-uneg yang sebelumnya nggak bisa kita omongin di *SRP. You can think of it as our disclosure.*"

Galen menaikkan sebelah alis. Meski sempat penasaran, ia akhirnya menganggukkan kepala dan menutup topik pembicaraan tersebut. Selama Elora baik-baik saja, ia tak akan ikut campur dengan keputusannya.

Mari menarik napas dalam-dalam. Melihat Elora yang secara tak langsung telah melindunginya justru

membuat rasa irinya terhadap wanita itu bertambah besar. Menyebalkan sekali!

"Gue harap setelah hari ini, gue nggak akan ketemu lo berdua lagi."

Menyadari ada yang aneh dari kata-kata itu, Elora mengernyitkan kening. "Maksud lo?"

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Mari melihat arlojinya sekilas. "Gue harus ke *airport* sekarang." Ia lalu mengambil *purse*-nya di atas sofa dan beranjak meninggalkan kedua sejoli itu. "*Bye.*"

"*Wait.*" Elora spontan menahan kepergian Mari. "Lo mau ke mana?"

"New Zealand."

Dibanding respons Galen yang datar, Elora tampak terkejut. "Lo pindah ke New Zealand?"

Mari memutar bola mata. "*Don't flatter yourself,* Elora. Gue nggak akan pindah ke luar negeri cuma karena ingin menghindar dari lo berdua. Gue cuma mau liburan."

Elora dan Galen tak berkata apa-apa lagi. Dalam diam mereka melihat punggung Mari yang semakin jauh. Wanita itu menaiki taksi yang sudah menunggunya di depan pagar rumah Elora tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Ra," Galen menyentuh pundak Elora yang masih menerawang jauh. "Mau berangkat sekarang?"

Elora mengangguk sembari tersenyum. "Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Aku ganti baju dulu."

Seperti hari-hari sebelumnya, Galen selalu menyempatkan diri bertandang ke rumahnya sepulang kerja untuk mengajaknya makan malam bersama.

Lima belas menit kemudian Elora telah siap. Ia sempat melihat ibunya menemani Galen mengobrol di ruang tamu. Tak lupa Galen kemudian berpamitan dan meminta izin pada Garini untuk mengajak putrinya makan malam. *Attitude* yang baik dan kecerdasannya membuat Garini menyukai Galen dalam waktu singkat.

Di dalam mobil, Galen lebih dulu membuka pembicaraan. "Aku denger dari Papa, katanya kamu masih sibuk bantuin pasukan khusus kamu buat dapetin kerjaan yang bagus."

Elora mengedikkan bahu. "Aku udah janji buat ngasih *reward* ke mereka."

"Tapi bukannya janji itu cuma berlaku kalau kamu kalah di *SRP*? Sekarang mereka malah dapat hadiah *double*, 50 juta dan juga pekerjaan."

"Mereka semua punya kemampuan yang mumpuni, Len. Sayang kalau disia-siain."

Di depan lampu merah, Galen menghentikan mobilnya. Ia lantas menoleh pada Elora dan mengusap kepala pacarnya itu dengan lembut. "*You never fail to amaze me*, Elora."

Elora berdeham sekali, refleks melihat ke arah lain. Tatapan Galen yang dipenuhi rasa sayang dan bangga terhadapnya seringkali membuatnya merasa malu. Tak ingin kelihatan salah tingkah, ia pun buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, Len, *about my Dad* ... makasih, ya." Elora mulai menceritakan obrolannya dengan Wirya pagi tadi. "Kok kamu nggak bilang sih kalau udah ketemu sama Papa?"

"*Surprise*." Galen terkekeh sambil mengulurkan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya tetap memegang setir.

"Hmm?" Elora menautkan kedua alis, lalu menunduk sambil melihat tangan Galen yang terbuka di hadapannya. "Kamu minta apa?"

"Tangan kamu mana?"

"Ooh." Elora langsung tertawa seraya memberikan tangannya.

Tentu saja Galen tidak akan melewatkan kesempatan untuk sekadar bergandengan tangan.

"Tadi sebelum ke tempat kamu, aku sempat mampir ke rumah. Mama titip salam buat kamu," ucap Galen kemudian. "Mama kayaknya lebih sayang kamu deh daripada aku. Kamu terus yang ditanyain."

Perasaan Elora seketika menghangat. Ini adalah salah satu fakta lain yang mengejutkan baginya. Setelah acara *SRP* berakhir, ia baru mengetahui bahwa selama ini Vanya bukannya meragukan perasaan Elora pada Galen, tapi justru sebaliknya. Sang Ibu sedang menguji kesungguhan putranya pada Elora. Mengetahui Elora memiliki *trust issue* yang disebabkan oleh kejadian di masa lalu, Vanya tak ingin Galen menyakiti Elora dengan perasaan setengah-setengah.

"Lora." Panggilan sekaligus genggaman Galen membuyarkan lamunannya. "Kamu nggak merasa kelupaan sesuatu?"

Elora menoleh sambil melihat wajah Galen dari samping. "Kayaknya nggak. Kelupaan apa?"

Ketimbang menjawab, Galen malah menghela napas panjang. Obrolan terputus saat mobil berhenti di depan kafe favorit mereka.

"Len." Begitu mendapat tempat duduk, Elora segera melihat Galen yang duduk di sebelahnya, penasaran. "Tadi kamu belum jawab. Aku kelupaan apa?"

"*I love you.*"

Elora hanya bisa menelan ludah. Meski dari luar ia tampak kaku seperti robot, jantungnya berdebar sangat keras hingga terasa sakit.

"*I love you so much,* Elora."

Ini adalah kedua kalinya pria itu menyatakan cinta padanya. Dan Elora masih tak sanggup menanggapinya dengan biasa. "Uh, um, *I*..." Ia berhenti di tengah-tengah, tak berhasil menyelesaikan kalimatnya.

Sial! Elora mengumpat dalam hati. Padahal Galen bukanlah pacar pertamanya, tapi kenapa rasanya sulit sekali untuk mengungkapkan perasaan pada pria ini? Sorot mata yang hangat sekaligus intens itu berhasil mengacaukan pikiran hingga membuatnya gagu. Cupu sekali.

Selagi Elora masih sibuk memarahi dirinya sendiri, Galen memiringkan kepala ke kanan, dengan saksama melihat kepanikan dan pipi merah itu—yang anehnya selalu tampak manis di matanya.

Nyaris seperti refleks, Galen tiba-tiba meraih tubuh Elora ke dalam pelukannya dan mendekapnya dengan erat.

"*Wha*—" Pekikan Elora tertahan saat mendengar tawa renyah Galen di telinganya.

"*You love me so much, don't you*?"

Gumaman yang sangat percaya diri itu sontak membuat Elora mengurai pelukan mereka. Antara kaget sekaligus

malu, ia memukul lengan Galen dengan ringan. "Apaan sih, Len?"

"Jantung kamu keras banget bunyinya," ujar Galen sembari menunjuk dadanya sendiri dan menyeringai puas. "Sampai kerasa waktu aku peluk."

"Astaga." Elora mengerang sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan, sebelum akhirnya melirik Galen dengan tajam. "*Yes, you're right.*" Ia menarik napas dalam-dalam. "*I love you.*"

Bisikan lembut itu menyebabkan perut Galen seperti diaduk-aduk. Benaknya terasa penuh oleh kebahagiaan. Sudah beberapa hari ini ia terus memperingatkan dirinya agar tak mengungkapkan hal yang mungkin akan menakuti Elora. Tapi ia tak bisa menahannya lebih lama.

This is the time.

"*Should we marry each other,* Elora?"

Elora mengerjap dua kali. Selama beberapa detik ia tak bicara dan hanya mengamati Galen dalam-dalam. Setelah berhasil menemukan apa yang ia cari—sebuah keseriusan dan komitmen, kata-kata itu akhirnya meluncur dari mulutnya. "*Yes, we should.*"

Galen tak tahu lagi apa yang ia rasakan sekarang. Matanya berbinar-binar saat menangkup wajah cantik itu. Perlahan-lahan ia memajukan tubuhnya, mencium kening Elora dengan segenap perasaan sambil menikmati keheningan sekaligus wangi jeruk favoritnya.

Wanita keras kepala, mandiri, adil, sekaligus bijaksana inilah satu-satunya yang dapat merebut hatinya.

Elora Pratista—*his antagonist Queen.*

END

Pendukung Acara Sang Ratu Pilihan

Elora Pratista
Pasukan Khusus:
1. Kepala pelayan: Laksmi
2. Pelayan: Nana
3. Pelayan: Farah
4. Pelayan dapur: Ike
5. *Hairstylist*: Zeta
6. *Make-up artist*: Pretty
7. *Fashion stylist*: Hans

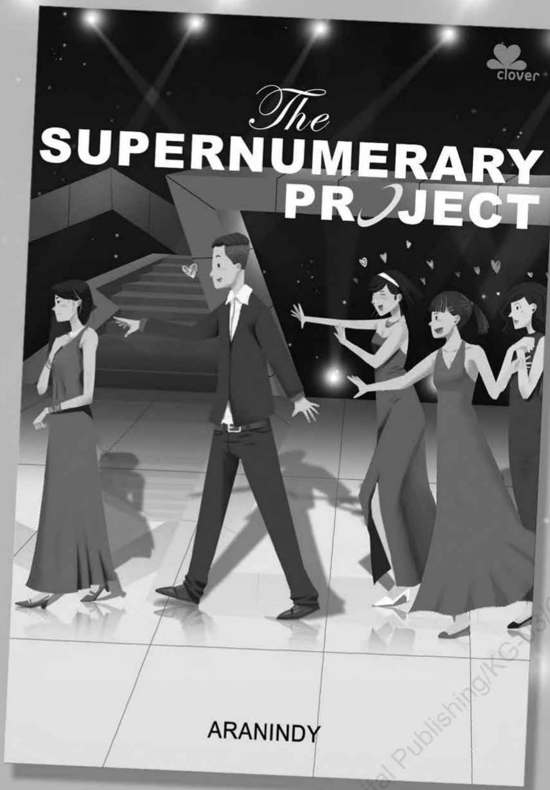
Mari Sahir
Pasukan Khusus:
1. Kepala pelayan: Puspa
2. Pelayan: Nimas
3. Pelayan: Sukma
4. Pelayan dapur: Wulan
5. *Hairstylist*: Septy
6. *Make-up artist*: Lusi
7. *Fashion stylist*: Beno

Galen Devabrata
Dewan Penasihat:
1. Bayu
2. Vanya
3. Brian
4. Poppy
5. Zidan
6. Yuda
7. Kenzo

TENTANG PENULIS

Selain *The Antagonist Program,* penulis sudah menerbitkan novel berjudul *The Supernumerary Project* dan juga beberapa novel dengan nama pena Orihara Ran: *Aidoru no Sekaini Yoroshiku, Bokutachi no Unmei, Chouzetsu Guardian Series, DokiDoki Game Series,* dan *Eren's Play.*

Penulis bisa dihubungi melalui Wattpad dengan nama akun: Aranindy.



15+

"Gampangnya, lo harus berada di kasta terendah, di bawah protagonis, antagonis, bahkan di bawah peran pembantu sekalipun. Tugas lo adalah menjadi peran numpang lewat yang sama sekali nggak memorable.*"*

Rayne menjadi figuran yang tak kasatmata di program *dating show* The Chosen One.
Namun, apa jadinya jika segala usaha Rayne agar cepat dieliminasi justru menarik perhatian Aydan?

The SUPERNUMERARY PROJECT

Koleksi Broadcasting Series karya ARANINDY

Sejak awal Galen Devabrata dan Mari Sahir adalah pemeran utama dalam program *Sang Ratu Pilihan.* Orang-orang meyakini keduanya sebagai sang protagonis dalam *reality show* tersebut. Namun, kehadiran Elora Pratista sebagai tokoh antagonis telah berhasil mengacaukan hati dan pikiran Galen.

Selama empat bulan penuh ketiganya diwajibkan menghabiskan waktu bersama. Lalu, siapakah yang akan Galen pilih? Sang protagonis baik hati yang merupakan teman masa kecilnya, atau sang antagonis berhati batu yang menyimpan banyak sekali rahasia?

"Tahu nggak kenapa tokoh antagonis itu susah matinya?"
"Kenapa memang?"
"Karena dia punya tugas untuk membuat tokoh-tokoh lain menderita. Dia nggak akan mati sebelum tugasnya terlaksana."

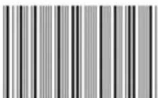


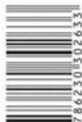
Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL

U 15+





Harga P. Jawa **Rp 89.000,-**